



TEORI-TEORI BELAJAR



Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd - Tasdin Tahrim, S. Pd., M. Pd
Ahmad Fuadi, M.Pd.I - Ida Aulia Mawaddah, M.Pd
Uswatun Khasanah, M.Pd.I. - Dewi Jayanti, S.Pd.I., M.S.I
Susanti, M.Pd.I - Zaifatur Ridha, M.Pd.I
Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd - Nur Rahmah, S.Si., M.Pd
Diani Syahfitri, M.Pd - Asri Fitriani, S.Pd
Fahrunnisa, S.Psi, M.Psi - Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd
Nuraisyiah, S.Pd., M.Pd - Iesyah Rodliyah, S.Si., M.Pd

TEORI – TEORI BELAJAR

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd

Tasdin Tahrim, S. Pd., M. Pd

Ahmad Fuadi, M.Pd

Ida Aulia Mawaddah, M.Pd

Uswatun Khasanah, M.Pd.I

Dewi Jayanti. S.Pd.I., M.S.I

Susanti, M.Pd.I

Zaifatur Ridha, M.Pd.I

Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd

Nur Rahmah, S.Si., M.Pd

Diani Syahfitri, M.Pd

Asri Fitriani, S.Pd

Fahrunnisa, S.Psi, M.Psi

Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd

Nuraisyiah, S.Pd., M.Pd

Iesyah Rodliyah, S.Si., M.Pd



TAHTA
MEDIA GROUP

Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

TEORI - TEORI BELAJAR

Penulis

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd | Tasdin Tahrim, S. Pd., M. Pd
Ahmad Fuadi, M.Pd.I | Ida Aulia Mawaddah, M.Pd | Uswatun Khasanah, M.Pd.I.
Dewi Jayanti. S.Pd.I., M.S.I | Susanti, M.Pd.I | Zaifatur Ridha, M.Pd.I
Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd | Nur Rahmah, S.Si., M.Pd
Diani Syahfitri, M.Pd | Asri Fitriani, S.Pd | Fahrunnisa, S.Psi, M.Psi
Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd | Nuraisyiah, S.Pd., M.Pd | Iesyah Rodliyah, S.Si., M.Pd

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd

Proofreader:
Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd

Ukuran:
V: 293 , Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-6436-44-8

Cetakan Pertama:
September 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2021 by Tahta Media Group

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Tuhan YME atas lindungan dan rahmat-Nya karena para penulis dari berbagai Perguruan Tinggi dan Instansi kembali mampu menyelesaikan naskah kolaborasi dengan Judul “*Teori-Teori Belajar*”. Yang melatarbelakangi penerbit mengadakan kegiatan Menulis Kolaborasi adalah untuk membiasakan Dosen dan Guru menulis sesuai dengan rumpun keilmuannya.

Buku dengan judul *Teori – Teori Belajar* merupakan buku ajar yang disusun sebagai media pembelajaran, sumber referensi dan pedoman belajar bagi mahasiswa. Pokok-pokok bahasan dalam buku ini mencakup: 1) Hakikat Belajar, 2) Jenis-Jenis Dan Prinsip Belajar, 3) Asas-Asas Pembelajaran, 4) Masalah-Masalah Belajar, 5) Ruang Lingkup Teori Belajar, 6) Urgensi Teori Belajar, 7) Teori Behavioristik, 8) Teori Kognitif, 9) Teori Konstruktivistik, 10) Teori Sosiokultural, 11) Teori Kecerdasan Ganda (*Multiple Intelligences*), 12) Teori Humanistik, 13) Teori Belajar Pemrosesan Informasi, 14) Teori Belajar Neuroscience, 15) Motivasi Belajar, 16) Gaya Belajar.

Tidak lupa kami ucapkan terimakasih kepada Editor Buku Bp Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd yang telah mengarahkan dan membantu dalam mengedit buku ini dengan baik sehingga menjadi buku yang baik dan bermanfaat.

Akhir kata Dengan terbitnya buku ini, harapan penerbit ialah menambah Khazanah Keilmuan dibidang Pendidikan dan dapat dinikmati oleh kalangan pembaca baik Akademisi, Dosen, Peneliti, Mahasiswa atau Masyarakat pada Umumnya.

Klaten, September 2021
Direktur Tahta Media Group

Uswatun Khasanah, S.H.I., S.Pd. M.Pd.I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I HAKIKAT BELAJAR	
Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd	
Universitas Negeri Makassar	1
A. Pengantar Awal : Manusia dan Belajar.....	1
B. Paradigma Awal : Belajar Sebagai Ilmu Pengetahuan.....	5
C. Belajar Dengan Pemahaman	11
D. Belajar Versi Dahulu dan Sekarang	12
E. Orientasi Teoritis Dalam Belajar : Suatu Pengantar Awal	18
Daftar Pustaka	33
Profil Penulis.....	35
BAB II JENIS-JENIS DAN PRINSIP BELAJAR	
Tasdin Tahrim, S. Pd., M. Pd	
IAIN Palopo	37
A. Jenis-Jenis Belajar.....	37
B. Prinsip Belajar	61
Daftar Pustaka	73
Profil Penulis.....	75
BAB III ASAS-ASAS PEMBELAJARAN	
Ahmad Fuadi, M.Pd.I	
STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura	77
A. Pendahuluan	77
B. Pengertian Asas-Asas Pembelajaran	78
C. Macam-Macam Asas-Asas Pembelajaran.....	79
D. Urgensi Asas-Asas Pembelajaran	87
E. Praktek Asas-Asas Pembelajaran Dalam Mapel PAI	88
F. Kesimpulan	89

Daftar Pustaka	91
Profil Penulis.....	93
BAB IV MASALAH-MASALAH BELAJAR	
Ida Aulia Mawaddah, M.Pd	
Sekolah Tinggi Agama Islam	
Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar.....	94
A. Pengertian Masalah-Masalah Belajar.....	94
B. Jenis-Jenis Masalah Belajar	96
C. Faktor-Faktor Penyebab Masalah Belajar.....	99
D. Cara Mengatasi Masalah Belajar	101
Daftar Pustaka	103
Profil Penulis.....	104
BAB V RUANG LINGKUP TEORI BELAJAR	
Uswatun Khasanah, M.Pd.I.	
Institute Islam Mamba’ul ‘Ulum (IIM) Surakarta.....	105
A. Pendahuluan	105
B. Ruang Lingkup Teori Belajar	105
Daftar Pustaka	108
Profil Penulis.....	109
BAB VI URGENSI TEORI BELAJAR	
Dewi Jayanti. S.Pd.I., M.S.I	
Sekolah Tinggi Agama Islam	
Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar.....	110
A. Urgensi Teori Belajar.....	110
Daftar Pustaka	117
Profil Penulis.....	118
BAB VII TEORI BEHAVIORISTIK	
Susanti, M.Pd.I	
Sekolah Tinggi Agama Islam	
Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar.....	119
A. Pengertian Belajar Menurut Teori Behavioristik	119
B. Kelebihan dan Kekurangan Teori Behavioristik.....	121

C. Tokoh dan Pendapat Teori Behavioristik Tentang Belajar dan Pembelajaran.....	124
D. Aplikasi Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran	129
Daftar Pustaka	135
Profil Penulis.....	137

BAB VIII TEORI KOGNITIF

Zaifatur Ridha, M.Pd.I

STAI Jam'iyah Mahmudiyah	138
A. Pengertian Teori Belajar Kognitif.....	138
B. Prinsip-Prinsip dan Aplikasi Teori Belajar Kognitif.....	141
C. Teori Kognitif Menurut Beberapa Tokoh	142
Daftar Pustaka	154
Profil Penulis.....	156

BAB IX TEORI KONSTRUKTIVISTIK

Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd

SMK Muhammadiyah Delanggu	158
A. Teori Belajar Konstruktivistik	158
B. Prinsip Teori Konstruktivistik.....	160
C. Ciri-Ciri Teori Konstruktivistik	161
D. Konsep Belajar Konstruktivistik Menurut Tokoh.....	162
E. Kelebihan dan Kelemahan Teori Konstruktivistik.....	164
F. Penerapan Prinsip Konstruktivistik Dalam Pembelajaran	166
Daftar Pustaka	169
Profil Penulis.....	170

BAB X TEORI SOSIOKULTURAL

Nur Rahmah, S.Si., M.Pd

Universitas Tadulako	171
A. Teori Belajar Sosial.....	172
B. Teori Belajar Sosialkultural Vygotsky.....	174
C. Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Sebagai Teori Belajar Sosialkultural	177
D. <i>Scaffolding</i>	181

Daftar Pustaka	184
Profil Penulis.....	186
BAB XI TEORI KECERDASAN GANDA (<i>MULTIPLE INTELLIGENCES</i>)	
Diani Syahfitri, M.Pd	
Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah	187
A. Pendahuluan	187
B. Konsep Kecerdasan (Intelegensi).....	188
C. Kecerdasan Ganda (<i>Multiple Intelligences</i>).....	190
D. Jenis-Jenis Kecerdasan Ganda (<i>Multiple Intelligences</i>).....	193
E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Multiple Intelligences</i>	198
F. Implikasi <i>Multiple Intelligences</i> Dalam Pembelajaran	199
Daftar Pustaka	203
Profil Penulis.....	204
BAB XII TEORI HUMANISTIK	
Asri Fitriani, S.Pd	
SMK Muhammadiyah Delanggu	205
A. Pendahuluan Teori Humanistik.....	205
B. Pengertian Belajar Menurut Teori Humanistik	207
C. Tokoh-Tokoh Teori Humanistik	209
D. Implikasi Teori Belajar Humanistik Dalam Kegiatan Pembelajaran.....	215
Daftar Pustaka	218
Profil Penulis.....	220
BAB XIII TEORI BELAJAR PEMROSESAN INFORMASI	
Fahrunnisa, S.Psi, M.Psi	
Sekolah Tinggi Jama'iyah Mahmudiyah.....	221
A. Pandangan Robert M Gagne	221
B. Karakteristik Pemrosesan Informasi	224
C. Teori Belajar Pemrosesan Informasi.....	226
D. Aplikasi Model Pengajaran Pemrosesan Informasi Dalam Kegiatan Pembelajaran	229

E. Analisis Kelebihan dan Kelemahan Pemrosesan Informasi	235
Daftar Pustaka	236
Profil Penulis	237

BAB XIV TEORI BELAJAR NEUROSCIENCE

Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd

Universitas Negeri Makassar	238
A. Pengertian Neurosains	238
B. Tujuan Neurosains	240
C. Ruang Lingkup Neurosains	241
D. Teori-Teori Neurosains Dalam Pembelajaran	244
E. Kerja Otak dan Proses Pembelajaran	248
F. Pembelajaran Berbasis Neuroscience	250
G. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Neuroscience	253
Daftar Pustaka	255
Profil Penulis	257

BAB XV MOTIVASI BELAJAR

Nuraisyiah, S.Pd., M.Pd

Universitas Negeri Makassar	258
A. Definisi Motivasi	258
B. Tujuan Motivasi	259
C. Definisi Belajar	260
D. Prinsip-Prinsip Belajar	262
E. Definisi Motivasi Belajar	263
F. Fungsi Motivasi Belajar	264
G. Jenis-Jenis Motivasi Belajar	267
H. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	267
Daftar Pustaka	270
Profil Penulis	272

BAB XVI GAYA BELAJAR

Iesyah Rodliyah, S.Si., M.Pd

Universitas Hasyim Asy'ari.....	273
A. Definisi Gaya Belajar.....	273
B. Jenis-Jenis Gaya Belajar	275
C. Peran Penting Mengetahui Gaya Belajar	282
D. Contoh Angket Untuk Mengetahui Jenis Gaya Belajar	285
Daftar Pustaka	292
Profil Penulis.....	293

A. PENGANTAR AWAL: MANUSIA DAN BELAJAR

Bab ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman Anda tentang konsep belajar yang luas, dan sering dianggap remeh. Mendefinisikan belajar tidak selalu mudah dan terkadang tampak ambigu dengan segudang seluk-beluk dan keanehan, membuat satu definisi tunggal sangat sulit untuk dicapai. Memang, kata "belajar" itu sendiri memiliki sejumlah arti tergantung pada konteks penggunaannya, tetapi itu adalah bisnis inti dari lembaga pendidikan dan, dengan demikian, memerlukan beberapa eksplorasi rinci. Mereka yang memulai karir sebagai pendidik atau mereka yang sudah bertanggung jawab atas pembelajaran di lingkungan pendidikan apa pun sebaiknya mampu memastikan bahwa belajar merupakan ilmu dan seni yang mutakhir dan bermanfaat bagi peserta didik. Teori seputar perkembangan dan proses belajar manusia tersedia untuk refleksi dan harus menjadi inti dari setiap filosofis pendidik dan aplikasi praktis dalam lingkungan pendidikan. Bab ini adalah awal dari refleksi dan pemahaman tersebut.

Sebelum menjelajahi hakikat belajar secara lebih rinci, kita perlu mencatat beberapa ketentuan penting. Pertama, belajar tidak terbatas di sekolah dan memang dimulai jauh sebelum anak memasuki ruang kelas. Beberapa orang mungkin berpendapat

bahwa pembelajaran dimulai sekitar tujuh belas hari setelah proses pemuatan. Kedua, belajar merupakan komponen integral dari menjadi manusia. Manusia melakukan dua hal dengan sangat baik, yaitu bertahan hidup dan belajar. Kapasitas kita untuk belajar telah mengangkat ras manusia ke tingkat fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi yang jauh melebihi spesies lain di planet ini (Ormrod, 2008). Setiap hari kita belajar dan terus belajar, meskipun kita mungkin tidak sepenuhnya menyadari kapan belajar itu terjadi. Kita dirancang untuk belajar dan dalam kondisi yang tepat, kita melakukannya dengan sangat baik melalui interaksi yang kompleks dengan orang lain melalui berbagai rangsangan dan aktivitas lingkungan, dan melalui saat-saat kebetulan ketika kita menyerap banyak informasi melalui semua indera kita.

Akhirnya, penting untuk diingat bahwa belajar tidak selalu mudah diukur atau sesuatu yang disebabkan oleh sekelompok individu tertentu. Dalam banyak konteks pendidikan, dan bisa dibilang terlalu sering, pembelajaran dikaitkan dengan skor tes atau prestasi, beberapa hasil yang dapat dibuktikan atau beberapa ukuran kemampuan kognitif atau bakat skolastik. Ini, pada gilirannya, menunjukkan bahwa peran seorang guru adalah menyampaikan kurikulum dan kemudian merancang mekanisme untuk melihat seberapa banyak pembelajaran telah terjadi, di mana ada kesalahan, dan membuat penyesuaian untuk memastikan bahwa siswa memperoleh konten atau keterampilan yang diperlukan untuk diukur.

Tetapi tidak semua pembelajaran harus dapat diukur dan sementara kita semua mampu belajar, ada juga banyak hal yang dapat mempengaruhi pembelajaran kita. Secara signifikan, banyak generasi guru diberikan panduan atau teks yang berkaitan dengan psikologi pembelajaran yang memberikan sedikit perhatian pada peran emosi, perasaan, kepribadian, hubungan atau lingkungan pada pembelajaran

(Claxton, 1999). Kita sekarang tahu bahwa belajar bukan hanya sesuatu yang terjadi melalui transmisi pengetahuan dari satu orang ke orang lain. Belajar seringkali merupakan usaha yang kompleks yang melibatkan lebih dari sekedar atribut kognitif pikiran atau terisolasi sebagai nilai ujian atau nilai. Dari berbagai penelitian kontemporer kita dapat belajar untuk belajar lebih efektif dan bahwa guru dapat menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, bab ini telah ditetapkan sebagai awal dari perjalanan pemahaman pengembangan dan pembelajaran dan sebagai titik awal untuk memperluas pembelajaran Anda untuk meningkatkan, dan secara positif terlibat dengan hakikat belajar.

Seperti yang ditunjukkan bagian sebelumnya, mendefinisikan kata "belajar" bukanlah proposisi yang mudah. Apakah belajar merupakan produk dari beberapa jenis usaha atau apakah itu sebuah proses atau keduanya? Bagaimana kita tahu jika sesuatu telah dipelajari? Haruskah semua pembelajaran diatur dalam konteks kinerja atau penilaian atau mungkinkah mempelajari sesuatu tanpa menyadarinya? Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan inti dari bab ini dan sejarah panjang dari berbagai penelitian dan perdebatan. Mungkin salah satu alasan mengapa belajar seringkali sulit untuk didefinisikan, atau dipahami secara sempit, dapat terletak pada pengalaman banyak orang tentang sekolah. Lagi pula, di negara-negara Barat sebagian besar orang pernah bersekolah dan mereka memiliki pandangan belajar yang mapan dan terkait dengan pengajaran. Memang, kemungkinan besar ketika kebanyakan orang mendengar kata belajar mereka sering memikirkan sekolah, namun ini bermasalah karena beberapa alasan.

Pertama, dan seperti yang disebutkan pada bagian sebelumnya, tidak semua pembelajaran terjadi di sekolah. Sebagian besar anak-anak tiba untuk hari pertama pendidikan formal mereka dengan banyak pengetahuan bersama dengan beragam keterampilan dan atribut yang

mereka pelajari jauh sebelum masuk ke ruang kelas. Beberapa orang berpendapat bahwa sebagian besar pembelajaran dilakukan di rumah, di tempat kerja atau di luar ruangan dan karena itu sekolah hanyalah satu domain di mana pembelajaran dapat terjadi (Ackoff & Greenberg, 2008).

Kedua, jenis pembelajaran yang terjadi di sebagian besar sekolah telah didasarkan pada model produksi pabrik (Ackoff & Greenberg, 2008; Darling-Hammond, 2006; Robinson, 2011). Dalam model ini siswa biasanya dipandang sebagai wadah kosong dan peran guru adalah mengisi pikiran siswa secara progresif dengan informasi yang diperlukan untuk masa depan yang sukses dan kewarganegaraan yang produktif (Nagel, 2013). Saat ini, bentuk pendidikan ini memiliki kesulitan dan masalah yang melekat, paling tidak adalah bahwa ia dirancang selama era industri dan masih merupakan pendekatan standar bagi banyak lembaga pendidikan yang mencoba melibatkan peserta didik yang bisa dibilang sangat berbeda dari generasi lainnya.

Akhirnya, pada saat informasi terus tumbuh secara eksponensial dan di mana siswa dapat mengakses berbagai sumber informasi yang tampaknya tak terbatas, pemahaman kita tentang belajar juga telah berubah. Belum lama ini, sekolah menjadi sumber informasi dan pengetahuan utama bagi siswa. Saat ini, kaum muda dapat mengakses informasi sepanjang waktu dalam genggaman tangan mereka dan ini memperkuat poin yang telah dibuat sebelumnya, tidak semua pembelajaran terjadi di sekolah. Karena pembelajaran tidak terisolasi di sekolah, dan dalam upaya untuk memperoleh wawasan yang lebih luas tentang pengertian pembelajaran yang luas, penting bagi kita untuk melihat pembelajaran melalui berbagai lensa. Hal ini dicapai dalam bagian berikut dengan melihat bagaimana pembelajaran telah didekati dalam konteks pendidikan, pemahaman pembelajaran kontemporer dan berbagai perspektif teoretis pembelajaran, dulu dan sekarang.

B. PARADIGMA AWAL: BELAJAR SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN

Berbagai esensi tentang materi, asal usul alam semesta, dan sifat pikiran manusia, merupakan pertanyaan-pertanyaan mendalam yang telah melibatkan para pemikir selama berabad-abad. Sampai baru-baru ini, memahami pikiran, pemikiran dan pembelajaran yang dimungkinkan oleh pikiran tetap menjadi pencarian yang sulit dipahami, sebagian karena kurangnya alat penelitian yang kuat. Saat ini, dunia berada di tengah curahan luar biasa dari berbagai karya ilmiah tentang pikiran dan otak, proses berpikir dan belajar, dan pada proses saraf yang terjadi selama berpikir dan belajar, dan pada pengembangan kompetensi.

Revolusi dalam studi tentang pikiran yang terjadi dalam tiga atau empat dekade terakhir memiliki implikasi penting bagi pendidikan. Teori pembelajaran baru masih berfokus mengarah pada pendekatan yang sangat berbeda untuk desain kurikulum, pengajaran, dan penilaian daripada yang sering ditemukan di berbagai lembaga pendidikan saat ini. Bertambahnya kajian interdisipliner dan jenis baru kolaborasi ilmiah telah mulai membuat jalan dari penelitian dasar ke praktik pendidikan agak lebih terlihat. Tiga puluh tahun yang lalu, para pendidik memberikan sedikit perhatian pada karya ilmuwan kognitif. Hari ini, peneliti kognitif menghabiskan lebih banyak waktu bekerja dengan guru, menguji dan menyempurnakan teori mereka di kelas nyata di mana mereka dapat melihat bagaimana pengaturan yang berbeda dan interaksi kelas mempengaruhi penerapan teori mereka.

Apa yang mungkin paling mencolok saat ini adalah berbagai pendekatan dan teknik penelitian yang telah dikembangkan dan cara-cara di mana bukti dari berbagai cabang ilmu pengetahuan mulai berkumpul. Berbagai temuan tentang belajar dan -

pembelajaran hari ini jauh lebih kaya daripada sebelumnya, dan menjanjikan untuk berkembang secara spesifik di generasi berikutnya. Berbagai temuan-temuan tersebut meliputi:

Penelitian dari psikologi kognitif telah meningkatkan pemahaman tentang sifat kinerja yang kompeten dan prinsip-prinsip organisasi pengetahuan yang mendasari kemampuan orang untuk memecahkan masalah di berbagai bidang, termasuk matematika, sains, sastra, studi sosial, dan sejarah.

1. Peneliti psikologi kognitif telah menunjukkan bahwa anak-anak kecil memahami banyak hal tentang prinsip-prinsip perilaku ekonomi, misalnya seperti perilaku menabung sebagai bagian dari kecakapan hidup dan kemampuan ini memungkinkan untuk menciptakan kurikulum inovatif yang memperkenalkan konsep-konsep penting untuk penalaran tingkat lanjut pada usia dini, misalnya yang terkait dengan literasi ekonomi.
2. Penelitian tentang pembelajaran dan transfer pengetahuan dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan telah menemukan prinsip-prinsip penting untuk menyusun pengalaman belajar yang memungkinkan orang untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari.
3. Pekerjaan di bidang psikologi sosial, psikologi kognitif, dan antropologi memperjelas bahwa semua pembelajaran terjadi dalam pengaturan yang memiliki seperangkat norma dan harapan budaya dan sosial tertentu dan bahwa pengaturan ini memengaruhi pembelajaran dan transfer pengetahuan dengan cara yang kuat.
4. Ilmu saraf mulai memberikan bukti bagi banyak prinsip pembelajaran yang muncul dari penelitian laboratorium, dan ini menunjukkan bagaimana pembelajaran mengubah struktur fisik otak dan organisasi fungsional otak.

5. Studi kolaboratif tentang desain dan evaluasi lingkungan belajar, di antara psikolog dan pendidik, menghasilkan pengetahuan baru tentang sifat belajar dan mengajar yang berlangsung dalam berbagai pengaturan. Selain itu, peneliti menemukan cara untuk belajar dari “*wisdom of practice*” yang berasal dari guru sukses yang dapat berbagi keahliannya.
6. Teknologi yang muncul mengarah pada pengembangan banyak peluang baru untuk memandu dan meningkatkan pembelajaran yang bahkan tidak terbayangkan beberapa tahun yang lalu.

Semua perkembangan ini dalam studi pembelajaran telah menyebabkan era relevansi baru antara ilmu pengetahuan dengan praktik. Singkatnya, investasi dalam penelitian dasar terbayar dalam aplikasi praktis. Perkembangan pemahaman tentang bagaimana manusia belajar ini memiliki arti yang sangat penting, khususnya bagi perbaikan kualitas pendidikan dan pembelajaran.

Pada awal abad kedua puluh, pendidikan berfokus pada keterampilan literasi membaca, menulis, dan menghitung sederhana. Bukan hal yang umum bagi suatu sistem pendidikan untuk melatih orang berpikir dan membaca secara kritis, untuk mengekspresikan diri mereka secara jelas dan persuasif, untuk memecahkan masalah yang kompleks dalam berbagai ilmu pengetahuan. Kini, di penghujung abad ini, aspek literasi tinggi ini dibutuhkan hampir setiap orang agar berhasil merundingkan kompleksitas kehidupan kontemporer. Tuntutan keterampilan untuk bekerja telah meningkat secara dramatis, seperti halnya kebutuhan organisasi dan pekerja untuk berubah dalam menanggapi tekanan tempat kerja yang kompetitif. Partisipasi yang bijaksana dalam proses demokrasi juga menjadi semakin rumit karena pusat perhatian telah bergeser dari keprihatinan lokal ke nasional dan global, sehingga saat ini muncul berbagai literasi-literasi baru, seperti

literasi data, literasi digital, literasi manusia, literasi ekonomi, literasi keuangan, dan literasi-literasi lainnya.

Di atas segalanya, informasi dan pengetahuan berkembang jauh lebih cepat daripada sebelumnya dalam sejarah umat manusia. Seperti yang dinyatakan dengan bijak oleh peraih Nobel Herbert Simon, arti "mengetahui" telah bergeser dari mampu mengingat dan mengulang informasi menjadi mampu menemukan dan menggunakannya (Simon, 1977). Lebih dari sebelumnya, besarnya pengetahuan manusia membuat cakupannya oleh pendidikan menjadi mustahil, sebaliknya, tujuan pendidikan lebih baik dipahami sebagai membantu siswa mengembangkan alat intelektual dan strategi pembelajaran yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan yang memungkinkan orang untuk berpikir produktif tentang sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi, fenomena sosial, matematika, dan seni. Pemahaman mendasar tentang mata pelajaran, termasuk bagaimana meringkaskan dan mengajukan pertanyaan yang bermakna tentang berbagai bidang mata pelajaran, berkontribusi pada pemahaman individu yang lebih mendasar tentang prinsip-prinsip pembelajaran dapat membantu mereka menjadi pembelajar yang mandiri dan sepanjang hayat.

Kajian ini didasarkan pada penelitian yang dimulai pada bagian akhir abad kesembilan belas, di mana upaya sistematis dilakukan untuk mempelajari pikiran manusia melalui metode ilmiah. Sebelum itu, studi semacam ini merupakan bagian dari bidang filsafat dan teologi. Beberapa karya awal yang paling berpengaruh dilakukan di Leipzig di laboratorium Wilhelm Wundt, yang bersama rekan-rekannya mencoba membuat kesadaran manusia menjadi analisis yang tepat, terutama dengan meminta subjek untuk merenungkan proses pemikiran mereka melalui introspeksi.

Pada pergantian abad, aliran behaviorisme baru muncul. Sebagai reaksi terhadap subjektivitas yang melekat dalam introspeksi,

behavioris berpendapat bahwa studi ilmiah psikologi harus membatasi diri pada studi perilaku yang dapat diamati dan kondisi stimulus yang mengendalikannya. Sebuah artikel yang sangat berpengaruh, diterbitkan oleh John B. Watson pada tahun 1913, yang menyatakan bahwa semua sekolah psikologi kecuali behaviorisme mengklaim bahwa "kesadaran" adalah subjek-materi psikologi. Behaviorisme, sebaliknya, berpendapat bahwa subjek psikologi manusia adalah perilaku atau aktivitas manusia. Behaviorisme mengklaim bahwa "kesadaran" bukanlah konsep yang dapat didefinisikan atau digunakan, itu hanyalah kata lain dari "jiwa" yang berasal dari zaman yang lebih kuno. Berdasarkan tradisi empiris, behavioris mengkonseptualisasikan belajar sebagai proses membentuk hubungan antara rangsangan dan tanggapan. Motivasi untuk belajar diasumsikan didorong terutama oleh dorongan, seperti rasa lapar, dan ketersediaan kekuatan eksternal, seperti penghargaan dan hukuman (Thorndike, 1914; Skinner, 1950).

Dalam studi behavioris klasik oleh Edward L. Thorndike (1914), kucing lapar harus belajar menarik tali yang tergantung di kotak agar pintu terbuka yang memungkinkan mereka melarikan diri dan mendapatkan makanan. Apa yang tercakup dalam belajar melarikan diri dengan cara ini? Thorndike menyimpulkan bahwa kucing-kucing itu tidak memikirkan bagaimana cara melarikan diri dan kemudian melakukannya, sebaliknya, mereka terlibat dalam perilaku coba-coba. Terkadang seekor kucing di dalam kotak secara tidak sengaja menarik senar saat bermain dan pintu terbuka, membiarkan kucing itu melarikan diri. Namun kejadian ini tampaknya tidak menghasilkan pemahaman dari pihak kucing karena ketika ditempatkan di kotak lagi, kucing tidak segera menarik tali untuk melarikan diri. Sebaliknya, butuh sejumlah percobaan bagi kucing untuk belajar melalui coba-coba. Thorndike berpendapat bahwa penghargaan (misalnya, makanan) meningkatkan kekuatan hubungan antara rangsangan dan tanggapan. Penjelasan

tentang apa yang tampak sebagai fenomena pemecahan masalah yang kompleks sebagai pelarian dari kotak yang rumit dengan demikian dapat dijelaskan tanpa bantuan peristiwa mental yang tidak dapat diamati, seperti berpikir.

Keterbatasan behaviorisme awal berasal dari fokusnya pada kondisi stimulus yang dapat diamati dan perilaku yang terkait dengan kondisi tersebut. Orientasi ini menyulitkan untuk mempelajari fenomena seperti pemahaman, penalaran, dan pemikiran, fenomena yang sangat penting bagi pendidikan. Seiring waktu, behaviorisme radikal mempertahankan ketelitian ilmiah menggunakan perilaku sebagai data, tetapi juga memungkinkan hipotesis tentang internal "mental".

Pada akhir 1950-an, kompleksitas pemahaman manusia dan lingkungannya menjadi semakin jelas, dan bidang baru muncul, yaitu ilmu kognitif. Sejak awal, ilmu kognitif mendekati pembelajaran dari perspektif multidisiplin yang mencakup antropologi, linguistik, filsafat, psikologi perkembangan, ilmu komputer, ilmu saraf, dan beberapa cabang psikologi. Alat eksperimental baru, metodologi, dan cara mendalilkan teori memungkinkan para ilmuwan untuk memulai studi serius tentang fungsi mental, untuk menguji teori mereka daripada hanya berspekulasi tentang berpikir dan belajar, dalam beberapa tahun terakhir, untuk mengembangkan wawasan tentang pentingnya konteks sosial dan budaya pembelajaran. Pengenalan metodologi penelitian kualitatif yang ketat telah memberikan perspektif tentang pembelajaran yang melengkapi dan memperkaya tradisi penelitian eksperimental.

C. BELAJAR DENGAN PEMAHAMAN

Salah satu ciri dari paradigma baru dalam belajar adalah penekanannya pada belajar dengan pemahaman. Secara intuitif, pemahaman itu baik, tetapi sulit untuk mempelajarinya dari perspektif ilmiah. Pada saat yang sama, siswa sering memiliki kesempatan terbatas untuk memahami suatu topik karena banyak kurikulum yang lebih menekankan memori daripada pemahaman. Buku teks diisi dengan fakta-fakta yang diharapkan siswa untuk dihafal, dan sebagian besar tes menilai kemampuan siswa untuk mengingat fakta. Ketika mempelajari tentang keterkaitan antara harga dengan jumlah barang yang diminta, siswa diharapkan untuk mengingat bahwa perubahan pada berbagai tingkat harga dapat berdampak terhadap perubahan pada jumlah barang yang diminta, dengan menggunakan beberapa asumsi-asumsi.

Paradigma baru belajar tidak menyangkal bahwa fakta penting untuk berpikir dan memecahkan masalah. Penelitian tentang keahlian di bidang-bidang seperti sejarah, sains, dan matematika menunjukkan bahwa kemampuan para ahli untuk berpikir dan memecahkan masalah sangat bergantung pada pengetahuan yang kaya tentang materi pelajaran. Namun, penelitian juga menunjukkan dengan jelas bahwa “pengetahuan yang dapat digunakan” tidak sama dengan sekadar daftar fakta yang terputus. Pengetahuan para ahli terhubung dan terorganisir di sekitar konsep-konsep penting dan juga mendukung pemahaman dan transfer (ke konteks lain) daripada hanya kemampuan untuk mengingat.

Misalnya, orang yang memiliki pengetahuan tentang keterkaitan antara harga dengan jumlah barang yang diminta, akan tahu lebih banyak fakta dan mereka juga memahami mengapa keterkaitan antara harga dengan jumlah barang yang diminta memiliki sifat hubungan tertentu. Mereka tahu bahwa semakin

tinggi tingkat harga suatu barang dan atau jasa, maka akan semakin rendah pula jumlah barang dan atau jasa yang diminta, dan demikian pula sebaliknya dengan asumsi-asumsi tertentu. Karena mereka memahami hubungan atau keterkaitan antara harga dengan jumlah barang yang diminta, individu yang berpengetahuan lebih mungkin untuk dapat menggunakan apa yang telah mereka pelajari untuk memecahkan masalah baru.

D. BELAJAR VERSI DAHULU DAN SEKARANG

Untuk mengumpulkan beberapa wawasan tentang sejarah belajar di sekolah, penting juga untuk melihat secara singkat sejarah sekolah itu sendiri karena keduanya terkait erat. Dalam konteks usaha manusia, konsep pendidikan universal memiliki sejarah yang relatif singkat. Lahir dari abad ketujuh belas, dan dipengaruhi oleh berbagai gerakan keagamaan, sekolah dasar untuk semua anak hanya menjadi aspirasi nasional di sebagian besar negara Barat pada abad kesembilan belas. Sebelum abad kesembilan belas, sekolah sangat berbeda dari sekarang dan ditampung di gedung serbaguna dengan hanya segelintir anak, tidak ada kurikulum yang ditetapkan dan di mana pembelajaran dapat dicirikan dicapai melalui kerja memori hafalan.

Pengenalan sekolah massal kepada masyarakat umum dipengaruhi oleh sejumlah faktor kontekstual dan disampaikan dalam format yang sangat spesifik. Dalam inkarnasinya yang paling awal, pengajaran di sekolah memperkuat pembelajaran hafalan, individu ditanyai serangkaian pertanyaan yang diambil dari teks-teks agama dan diharapkan memberikan jawaban standar. Munculnya era industri juga memainkan peran dalam membentuk pendidikan dan dengan pertumbuhan dukungan industri untuk pendidikan publik yang mulai tumbuh, mengubah sekolah dari

penyediaan terbatas untuk sistem pendidikan yang luas dan hierarkis. Menariknya, meskipun isi kurikulum sekolah berubah, pada masa ini aritmatika dasar, geografi, sejarah, beberapa ilmu pengetahuan dan teks yang lebih luas untuk membaca dan menulis, metode pengajaran dan pembelajaran di kelas tetap tidak berubah. Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa fungsi sekolah selama ini adalah untuk mencerminkan produktivitas pabrik dan dengan demikian, sekolah mengajarkan keterampilan sosial dan kewarganegaraan; siswa tiba sebagai papan tulis kosong, mengharuskan guru untuk mengisinya dengan pengetahuan dalam sistem yang diatur untuk memastikan fungsi yang efisien dan standar dari semua bagian sistem.

Hubungan yang tepat antara industrialisasi dan kebangkitan pendidikan publik sulit untuk dijabarkan tetapi tampaknya ada korelasi antara penyebaran industri dan kebangkitan sekolah umum secara massal. Yang jelas adalah bahwa model pendidikan pabrik telah sangat mempengaruhi pengertian belajar dan masih terlihat di banyak sekolah saat ini. Dalam model ini, belajar mirip dengan jalur produksi di pabrik, mulai dengan produk mentah (siswa), menambahkan informasi melalui ahli (guru) dan pembelajaran dan pengetahuan adalah produk akhir. Ada juga asumsi dalam model ini bahwa untuk setiap bagian pengajaran harus ada jumlah pembelajaran yang sama dan ini dapat diukur secara akurat (Nagel, 2013).

Ada sejumlah masalah yang terkait dengan pandangan belajar seperti itu, paling tidak adalah bahwa model seperti itu tidak mempertimbangkan kebutuhan dan atribut individu yang beragam, juga tidak mengakui banyak sekali faktor yang mempengaruhi semua aspek pendidikan. Penting untuk dijelaskan bahwa iklim peningkatan standar pendidikan saat ini sebagian besar didukung oleh model pabrik di mana semua anak dapat belajar jika standarnya benar dan disampaikan melalui kualitas pengajaran. Tes standar, peringkat siswa dan/atau

sekolah dan retorika seputar fondasi pendidikan memunculkan gagasan tentang sekolah tradisional dan dukungan diam-diam terhadap pendidikan jalur industri tetapi jarang memperhitungkan teori pembelajaran atau hakikat belajar manusia. Di abad kedua puluh satu, di mana siswa adalah konsumen aktif informasi dan pencipta pengetahuan, pemahaman pembelajaran kontemporer layak menjadi pusat perhatian dari setiap upaya pendidikan dan aspirasi kurikulum.

Kurt Lewin, yang dianggap oleh banyak orang sebagai bapak psikologi sosial modern, selama karyanya peduli untuk mengintegrasikan teori dan praktik. Tetapi menghubungkan teori dengan praktik tidak selalu mudah dicapai. Secara anekdot, pengalaman kolektif kita di bidang pendidikan sering menyaksikan banyak perdebatan yang menghubungkan teori dengan praktik. Tidak jarang mendengar guru pembimbing menyuruh siswanya untuk melupakan apa yang sedang mereka lakukan di sekolah karena sekarang mereka berada di dunia nyata! Juga tidak jarang bagi siswa untuk mempertanyakan tujuan mempelajari teori ketika realitas sehari-hari di kelas sering tampak jauh dari makna filosofis atau ilmiah dari sebuah buku teks. Ini mungkin tampak seperti generalisasi yang luas tetapi pengalaman menunjukkan sebaliknya.

Salah satu tujuan utama psikologi pendidikan adalah untuk memahami proses belajar, penelitian menjadi alat penting dalam mencapai tujuan tersebut. Penelitian, di sisi lain, memungkinkan pengumpulan data dan dari data tersebut berbagai teori dapat diturunkan dan penelitian lebih lanjut dilakukan untuk memvalidasi teori atau membuat teori baru. Teori itu sendiri adalah kerangka kerja yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan hubungan antara fenomena alam yang dapat diamati. Penelitian dan pengembangan teori merupakan bagian dari proses siklus dan teori-teori baru digunakan untuk mengisi kesenjangan dalam penjelasan yang

ada tentang fenomena tertentu. Psikolog pendidikan dan pendidik memiliki sejarah panjang dalam mengembangkan teori seputar perkembangan anak dan fenomena pendidikan. Terdapat sejumlah teori yang berkaitan dengan perkembangan kognitif, misalnya, yang telah mempengaruhi banyak aspek dalam pendidikan. Yang penting, teori yang baik dapat menempatkan hubungan sebab akibat, berusaha menemukan koherensi, membentuk narasi yang baik, bertujuan untuk kesederhanaan dalam penjelasan, dapat diuji, memecahkan masalah dan menginformasikan praktik.

Mengingat pentingnya menghubungkan teori dengan praktik, harus jelas bahwa, dalam konteks pendidikan, banyak teori yang berkaitan dengan belajar telah dikembangkan dari waktu ke waktu. Beberapa teori ini terus mempengaruhi pendidikan hari ini. Untuk mengeksplorasi beberapa teori penting ini, kita mulai dengan mengajukan pertanyaan yang sangat signifikan, apa itu belajar? Dalam banyak buku teks psikologi pendidikan, belajar sering didefinisikan sebagai perubahan yang relatif permanen dalam perilaku, pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil dari pengalaman (Santrock, 2011). Definisi ini tampak sangat lugas dan ringkas tetapi, seperti disebutkan sebelumnya, belajar jauh lebih rumit daripada apa yang dapat ditemukan dalam definisi tunggal. Dalam konteks pendidikan, belajar umumnya dianggap sebagai hasil atau tujuan yang menunjukkan beberapa perubahan pada siswa dan dengan demikian hal tersebut mewujudkan jenis definisi yang disajikan di atas. Patut dicatat bahwa pendekatan yang menjadi tolok ukur pembelajaran dalam hal beberapa ukuran perubahan atau hasil akan menekankan belajar sebagai "produk". Terlalu sering produk ini diukur dengan nilai yang pada gilirannya, menganggap bahwa semakin tinggi nilai, semakin besar proses belajar yang telah terjadi. Ini bisa menjadi masalah, terutama jika kita mempertimbangkan apakah seseorang perlu melakukan atau

menghasilkan sesuatu agar proses belajar terjadi. Untungnya, dalam beberapa dekade terakhir kita telah menyaksikan beberapa perubahan signifikan dalam bagaimana pembelajaran dikonseptualisasikan dan kemudian melihat gagasan yang diperluas tentang pembelajaran muncul melampaui sekadar menjadi produk.

Dalam penelitiannya, Saljo (1979) menemukan bahwa siswa mengkonseptualisasikan belajar dalam 5 kategori, yang meliputi (1) belajar sebagai peningkatan kuantitatif dalam pengetahuan, belajar adalah perolehan informasi dan "tahu banyak"; (2) belajar sebagai menghafal, belajar adalah menyimpan informasi yang dapat direproduksi; (3) belajar sebagai memperoleh, belajar adalah memperoleh fakta, keterampilan, dan metode yang dapat dipertahankan dan digunakan sesuai kebutuhan; (4) belajar sebagai aktifitas masuk akal atau mengabstraksikan makna, belajar melibatkan bagian-bagian yang saling berhubungan antar subjek satu sama lain dan ke dunia nyata; dan (5) belajar sebagai menafsirkan dan memahami realitas dengan cara yang berbeda, belajar melibatkan memahami dunia dengan menafsirkan kembali pengetahuan.

Signifikansi karya Saljo (1979) terletak pada kenyataan bahwa konsepsi pembelajaran membatasi pembelajaran baik sebagai produk maupun proses. Sebagai sebuah proses, belajar mencakup perubahan dalam cara orang memahami, mengalami, atau mengkonseptualisasikan dunia di sekitar mereka. Akibatnya, belajar dapat dialami sebagai sesuatu yang eksternal (sesuatu yang terjadi sebagai hasil dari suatu pengalaman) dan sesuatu yang internal (sesuatu yang dilakukan seseorang untuk memahami dunia) (Nagel, 2013). Karya Saljo (1979) telah diperkuat melalui sejumlah besar studi yang melibatkan orang-orang dari berbagai usia dalam sejumlah konteks pembelajaran yang berbeda.

Karya sebelumnya dari Marton dan Saljo (1976) juga menemukan bahwa jika siswa memandang belajar hanya sebagai reproduksi (yaitu menghafal hafalan dan replikasi informasi) daripada sebagai proses membuat makna dan refleksi maka mereka cenderung untuk membangun konsep yang terorganisir dengan baik mengenai pembelajaran mereka. Dengan kata lain, konsepsi belajar seseorang sebenarnya akan mempengaruhi belajarnya sendiri.

Dalam konteks pendidikan, belajar sering didefinisikan menurut konvensi sosial dan budaya yang berbeda dan dengan demikian, guru dan siswa dapat menunjukkan berbagai pendekatan untuk belajar dalam situasi yang berbeda tergantung pada konten, konteks dan tuntutan tugas tertentu (Richardson, 2005). Secara bersamaan, keyakinan pribadi dan budaya individu sering digunakan untuk mendukung berbagai asumsi tentang belajar dan kita semua membuat asumsi tentang belajar apakah kita menyadarinya atau tidak (Nagel, 2013). Asumsi dibuat tentang apa yang penting untuk dipelajari siswa, siapa yang bisa belajar dan mengapa, serta strategi apa yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran. Untuk itu ada pula sejumlah asumsi tentang pembelajaran dan teori-teori pembelajaran yang layak untuk dicermati dan dielaborasi.

Dalam konteks pendidikan, penting untuk diingat bahwa apa yang diajarkan tidak selalu sama dengan apa yang dipelajari. Siswa bukanlah bejana kosong yang menunggu untuk diisi, melainkan individu yang tiba di sekolah dengan beragam pengalaman dan keterampilan yang selalu menjadi bagian dari setiap pengalaman belajar (Nagel, 2013). Kedua, karena pembelajaran adalah produk dan proses, pandangan tradisional tentang belajar seringkali terlalu sempit didefinisikan dan terlalu fokus pada hasil nyata seperti tugas dan ujian (Claxton, 1999; Robinson, 2011).

E. ORIENTASI TEORITIS DALAM BELAJAR : SUATU PENGANTAR AWAL

1. Orientasi Behavioris dalam Belajar

Istilah behaviorisme berasal dari karya awal John Watson (1913, 1914, 1925), yang percaya bahwa kunci untuk memahami pembelajaran dapat ditemukan melalui analisis perilaku. Watson adalah seorang psikolog Amerika yang penelitian awalnya berfokus pada studi hewan tetapi kemudian secara kontroversial diterapkan dalam studi manusia yang melibatkan bayi. Watson dan seorang mahasiswa pascasarjana bernama Rosalie Rayner berangkat untuk membuktikan bahwa mereka dapat mengkondisikan respons rasa takut pada seorang anak atau dengan kata lain membuat anak belajar takut (Watson & Rayner, 1920). Untuk mencapai tugas ini, mereka mulai mengekspos Little Albert yang berusia sembilan bulan ke serangkaian rangsangan, termasuk tikus putih, dan menemukan bahwa bocah lelaki itu tidak menunjukkan rasa takut terhadap barang apa pun yang disajikan kepadanya. Bagian berikutnya dari percobaan melihat tikus disajikan kepada Albert lagi tapi kali ini disertai dengan memukul pipa logam dengan palu di belakang dan keluar dari pandangan, anak. Dapat dimengerti, Little Albert sangat terkejut oleh ledakan keras sehingga dia mulai menangis. Watson dan Rayner mengulangnya berulang-ulang sampai pada titik di mana Albert mulai menangis begitu dia melihat tikus itu, bahkan ketika pukulannya telah dihentikan. Intinya Little Albert belajar untuk takut pada tikus. Etika eksperimen semacam itu sangat bermasalah, salah satunya karena diyakini bahwa ketakutan Albert tidak pernah didekondisikan.

Behavioris percaya bahwa rangsangan yang dapat diamati menghasilkan perilaku yang dapat diamati, seperti dalam studi yang dilakukan oleh Watson dan Rayner (1920), dan dengan demikian pembelajaran dapat dikondisikan melalui perubahan pada rangsangan. Salah satu ahli teori perilaku terkemuka yang mengembangkan karya John Watson adalah Burrhus Frederic (B. F.) Skinner. Skinner juga adalah seorang psikolog Amerika terkemuka dan merupakan Profesor Psikologi Edgar Pierce di Universitas Harvard dari tahun 1958 hingga pensiun pada tahun 1974. Skinner (1953, 1963) menggambarkan belajar sebagai perubahan perilaku yang bertahan lama yang dihasilkan dari peristiwa eksternal, baik itu sadar atau tidak sadar. Bagi Skinner, pembelajaran terjadi ketika beberapa peristiwa atau kondisi (stimulus) memicu suatu tindakan (respons) dan tindakan tersebut, yang dihargai dengan cara tertentu, kemungkinan akan diulang (belajar) (Nagel, 2013). Baik Skinner dan Watson telah memberikan kontribusi besar bagi pemahaman kolektif kita tentang pembelajaran dan dua istilah behavioris yang menonjol terkait dengan pekerjaan mereka dan sering diamati di sekolah adalah pengkondisian klasik dan operan.

Pengkondisian klasik berfokus pada pembelajaran respons emosional atau fisiologis yang tidak disengaja seperti ketakutan, berkeringat, atau peningkatan ketegangan otot vis-à-vis beberapa bentuk rangsangan (Santrock, 2011). Contoh Little Albert dapat dianggap sebagai pengkondisian klasik, meskipun dengan konsekuensi yang agak negatif. Dalam konteks pendidikan, pengkondisian klasik dapat terlibat dalam pengalaman negatif dan positif di kelas atau sekolah. Misalnya, seorang anak mungkin mengasosiasikan perasaan menyenangkan dengan kelas tertentu karena daya tarik visualnya, sementara kelas lain mungkin menimbulkan ketakutan atau kecemasan karena guru di ruangan itu terlalu kritis. Dalam pengertian ini guru dapat memainkan peran implisit dan eksplisit dalam pengkondisian

klasik dan harus selalu merefleksikan praktik mereka untuk memastikan bahwa setiap pengkondisian yang terjadi adalah positif.

Bagi behavioris, pengkondisian operan, yang juga kadang-kadang disebut pengkondisian instrumental, adalah bentuk pembelajaran di mana konsekuensi dari suatu perilaku menghasilkan perubahan yang akan menambah atau mengurangi kemungkinan bahwa perilaku tersebut akan terulang kembali (Santrock, 2011). Konsekuensi dari perilaku biasanya berupa penguatan atau hukuman dimana penguatan meningkatkan kemungkinan bahwa perilaku akan terulang kembali, sedangkan hukuman menurunkan kemungkinan perilaku berulang. Kata penguatan sebenarnya berarti memperkuat perilaku dan penguatan dapat bersifat positif dan negatif (Domjan, 2014). Penguatan positif mudah dijelaskan dan mudah diamati di sekolah dan rumah. Di sekolah, penguat positif yang umum termasuk pujian, hak istimewa, nilai tinggi, beasiswa, hadiah, piala, penghargaan, sertifikat, dan pengakuan publik. Bahkan sesuatu yang sederhana seperti senyuman dari seorang guru dapat bertindak sebagai penguatan yang positif dan kuat. Penguatan negatif, di sisi lain, mengacu pada penghapusan peristiwa atau pengalaman yang tidak menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan dilakukan. Seorang guru dapat menciptakan rasa pengawasan dengan menatap siswa sampai siswa melakukan perilaku yang diinginkan, sehingga menghilangkan rasa tidak nyaman seseorang mengawasi mereka.

Penguatan positif dan negatif adalah strategi umum di sekolah, di mana pola pikir standar mengubah perilaku. Mungkin salah satu cara untuk mengingat perbedaan antara keduanya adalah bahwa dalam penguatan positif ada sesuatu yang ditambahkan, sedangkan pada penguatan negatif ada sesuatu yang dikurangi atau dihilangkan. Kedua strategi secara teratur digunakan dalam konteks pendidikan dan behavioris percaya bahwa, untuk pembelajaran terjadi, peran guru

adalah untuk menciptakan lingkungan pengkondisian yang optimal untuk memberikan stimulus yang tepat melalui kurikulum dan mengikuti ini dengan beberapa ukuran positif atau penguatan negatif (*reward* atau *punishment*) (Nagel, 2013).

Penggunaan *reward* dan *punishment* masih cukup lazim di sekolah, terutama dalam hal strategi manajemen perilaku. Ada sejumlah masalah yang terkait dengan pendekatan pembelajaran dan perilaku tersebut, terutama dalam hal motivasi dan pertimbangan etis yang terkait dengan hukuman. Tetapi penting untuk dicatat di sini bahwa ketergantungan yang berlebihan pada pengkondisian operan sebenarnya dapat menghambat pembelajaran dengan berfokus pada bentuk penguatan ekstrinsik, bukan intrinsik. Sama pentingnya adalah bahwa baik penghargaan dan hukuman beroperasi pada strategi "jika Anda melakukan ini, Anda mendapatkan itu" dan didikte oleh orang lain selain pelajar (Kohn, 1999). Behaviorisme juga cenderung mengabaikan kontribusi kognisi dan keterampilan kognitif untuk setiap proses pembelajaran, terutama dalam hal bentuk perilaku yang lebih kompleks seperti pemecahan masalah. Hubungan penting antara kognisi dan pembelajaran adalah pertimbangan yang sangat signifikan untuk setiap guru dan konteks pendidikan dan dengan demikian dicatat di bagian berikutnya.

2. Orientasi Kognitif dalam Belajar

Kognisi adalah istilah yang pada dasarnya berarti pemikiran dan mengacu pada proses mental yang terlibat dalam pemahaman dan memperoleh pengetahuan melalui pengalaman dan indera (Santrock, 2011). Proses mental seperti itu sering digambarkan sebagai fungsi otak tingkat tinggi yang meliputi bahasa, imajinasi, persepsi, perencanaan, berpikir, mengingat, menilai, dan memecahkan masalah. Kognisi adalah bidang studi yang penting di

sejumlah disiplin ilmu tetapi artinya dapat sedikit berbeda dari satu bidang ke bidang lainnya. Misalnya, dalam psikologi dan ilmu kognitif, kognisi sering digambarkan sebagai model pemrosesan informasi di dalam pikiran, sedangkan cabang psikologi sosial yang dikenal sebagai kognisi sosial berfokus pada sikap, atribusi, dan dinamika kelompok (Blomberg, 2011; Sternberg, 2012) . Sifat dinamis lingkungan pendidikan mencakup aspek semua bidang disiplin yang terkait dengan kognisi, tetapi dalam hal pembelajaran ada sejumlah aspek penting yang mengelilingi orientasi kognitif untuk proses ini.

Salah satu aspek yang paling penting dari orientasi kognitif untuk belajar adalah perkembangan manusia. Bagi ahli teori kognitif, belajar terkait erat dengan perubahan perkembangan dan peningkatan bertahap dalam kecanggihan proses mental. Sebagai contoh, para peneliti mengetahui bahwa pikiran seorang anak berusia 2 tahun sangat berbeda dengan pikiran seorang remaja. Ini jelas akan mempengaruhi semua aspek pembelajaran dan kognitivis fokus pada proses mental internal seperti wawasan, kontrol eksekutif, perhatian, memori dan persepsi yang berlaku untuk pengembangan dan pembelajaran. Orientasi kognitif untuk belajar juga fokus pada bagaimana pelajar memanipulasi informasi dan membuat makna dari informasi dan pengalaman. Berasal dari orientasi ini adalah kerangka kerja yang mendasari di mana pembelajaran sering digambarkan sebagai perolehan pengetahuan baru.

Salah satu model terpenting dari perolehan pengetahuan dalam orientasi kognitif untuk belajar adalah model pemrosesan informasi. Dalam model ini, banyak penekanan ditempatkan pada bagaimana anak-anak memproses informasi melalui perhatian, memori, pemikiran, dan banyak proses kognitif kompleks lainnya. Model pemrosesan informasi menekankan bahwa anak-anak memanipulasi informasi, memantaunya, dan menyusun strategi tentangnya sambil secara aktif memahami pengalaman mereka dan memodifikasi pemikiran mereka

sendiri dalam menanggapi tuntutan lingkungan (Nagel, 2013; Santrock, 2011). Model itu sendiri sering menggambarkan usaha kognitif serupa dengan bagaimana komputer memproses informasi, sementara psikolog kognitif sering menggunakan analogi komputer untuk membantu menjelaskan hubungan antara kognisi dan otak (Martinez, 2010). Pandangan kognisi ini sering dikritik karena terlalu sederhana dalam pemikiran manusia, aktivitas kognitif dan pembelajaran tidak dapat dengan mudah dijelaskan dengan cara yang sama seperti persamaan biner dan kerangka algoritmik kaku yang terkait dengan komputer (Ormrod, 2008). Namun, dalam konteks pendidikan, ada sejumlah kekuatan penting dalam model ini, terutama dengan fokusnya pada pemahaman bagaimana memori beroperasi dan dalam mengembangkan pedagogi untuk membantu keterampilan pemecahan masalah tingkat lanjut. Model ini juga merupakan kerangka kerja yang tepat untuk banyak informasi dan diskusi dalam memahami perkembangan dan pembelajaran, mengingat penekanan kami pada pemahaman proses dan fungsi otak dan pikiran sehubungan dengan perkembangan anak. Memang, banyak fitur model ini terlihat jelas di seluruh buku ini dan khususnya dalam mengeksplorasi pemahaman kontemporer tentang perhatian dan memori yang berkaitan dengan perkembangan dan pembelajaran manusia.

3. Orientasi Humanis dalam Belajar

Orientasi pembelajaran humanis cenderung kurang memperhatikan aspek kognisi dan lebih memperhatikan kebutuhan siswa, emosi, nilai dan persepsi diri. Lahir dari psikologi humanis pada 1950-an, orientasi untuk memahami psikologi dan pembelajaran ini muncul sebagai alternatif metode behaviorisme yang terlalu ilmiah dan fokus psikiatri pada penyakit dan gangguan mental (Nagel, 2013). Patut dicatat bahwa, sebelum tahun 1950-an,

awal abad kedua puluh memiliki sejumlah individu yang dapat dicatat sebagai pelopor dalam pendidikan humanis. Terinspirasi oleh karya Jean-Jacques Rousseau, Friedrich Froebel dan lainnya, Maria Montessori, John Dewey dan Rudolf Steiner mewujudkan filosofi humanis dalam tulisan dan upaya pendidikan mereka (Snowman et al., 2009). Saat ini, sekolah Montessori dan Steiner dapat ditemukan di banyak negara Barat, sedangkan karya Dewey telah berperan penting dalam membentuk pendidikan dan reformasi sosial sejak tulisan-tulisannya yang paling awal pada akhir 1800-an.

Humanisme adalah sistem pemikiran yang terutama berkaitan dengan pengalaman manusia, mengakui keunikan manusia dan kualitas hidup yang berkontribusi pada kemanusiaan kita (Nagel, 2013). Prinsip utama dalam humanisme adalah nilai-nilai dan martabat manusia. Dalam konteks pendidikan, hal ini diterjemahkan ke dalam praktik membentuk seluruh anak dengan maksud untuk meningkatkan karakternya. Kinerja akademik, motivasi dan perilaku terkait secara khusus dengan lingkungan belajar, dimana budaya kelas yang mendukung meningkatkan harga diri, motivasi intrinsik dan kesejahteraan dan kesuksesan secara keseluruhan (Snowman et al., 2009).

Abraham Maslow adalah seorang psikolog Amerika yang terkenal karena menciptakan "hierarki kebutuhan" yang merupakan teori kesehatan psikologis yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan bawaan manusia. Bagi Maslow, orang memiliki dorongan bawaan untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang ia atur ke dalam hierarki lima tingkat yang disajikan sebagai piramida.



Gambar 1.1 Hierarki Kebutuhan Maslow

Seperti terlihat pada Gambar 1.1, Maslow percaya bahwa kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum tingkat yang lebih tinggi dapat dicapai. Jika kebutuhan fisiologis dan rasa aman seorang pelajar tidak terpenuhi, maka faktor-faktor seperti harga diri yang merupakan bagian integral dari kesuksesan akademis tidak dapat dicapai. Hal tersebut kemungkinan merupakan dampak kemiskinan dan faktor sosial-ekonomi pada pembelajaran (Martinez, 2010). Studi ilmu saraf kontemporer mendukung temuan Maslow bahwa anak-anak yang dibesarkan di lingkungan di mana kebutuhan dasar tidak terpenuhi dan di mana hubungan positif tidak tersedia, akan mengalami stres tingkat tinggi yang pada gilirannya berdampak negatif pada sebagian besar aspek perkembangan dan pembelajaran mereka (McEwen, 2002; Nagel 2012).

Terlepas dari pentingnya memenuhi kebutuhan dasar seperti yang digambarkan dalam hierarki Maslow, aktualisasi diri adalah inti dari teori Maslow. Minat penelitian Maslow berfokus adalah mempelajari

orang yang sehat secara psikologis untuk memahami mereka dan menerapkan temuannya sehingga orang lain bisa lebih menyadari potensi mereka untuk kesehatan psikologis, pertumbuhan dan pemenuhannya secara keseluruhan (Martinez, 2010). Dalam hal pembelajaran dalam konteks pendidikan, karya Maslow meminta pendidik untuk menempatkan kebutuhan siswa di garis depan situasi belajar apa pun, daripada kebutuhan guru atau kurikulum (Nagel, 2013). Psikolog humanis lain yang melengkapi Maslow dalam hal memenuhi kebutuhan siswa dan mempengaruhi pendidikan adalah Carl Rogers.

Carl Rogers adalah seorang psikoterapis yang memelopori pendekatan baru untuk membantu orang mengatasi masalah mereka secara lebih efektif dan secara luas dianggap sebagai salah satu psikolog paling berpengaruh dalam sejarah Amerika (Snowman et al., 2009). Rogers awalnya bekerja dengan anak-anak nakal, menjadi semakin tertarik pada bimbingan dan terapi anak. Dia membentuk pandangan bahwa aspek kunci untuk terapi positif dapat ditemukan dalam pengaturan lingkungan dan hubungan yang mendukung daripada teknik psikoanalitik.

Pekerjaan Rogers melampaui praktik klinis dan dia menjadi tertarik pada pendidikan, di mana dia berpendapat bahwa tujuan seorang guru adalah untuk memelihara siswa daripada mengarahkan pembelajaran mereka (Krause et al., 2010). Bagi Rogers, belajar adalah tentang perubahan dan pertumbuhan pribadi dan dia percaya bahwa manusia memiliki dorongan batin menuju pemenuhan diri dan potensi alami untuk belajar. Dia percaya bahwa, dalam lingkungan pengasuhan, peserta didik harus bebas untuk belajar, mengeksplorasi dan mencapai potensi penuh mereka dan bahwa pembelajaran terbaik datang dari melakukan (Nagel, 2013). Dalam salah satu karyanya, yang mewujudkan filosofinya yang berjudul "*Freedom to Learn*", Rogers

menetapkan sejumlah prinsip untuk belajar dan terutama mengakui bahwa peran seorang guru tidak hanya untuk menyampaikan kurikulum tetapi untuk memberikan ukuran dan perhatian yang sama kepada siswa. kecerdasan dan emosi dari setiap individu pelajar (Rogers, 1969).

Pengaruh karya Carl Rogers dan Abraham Maslow pada pembelajaran dan pendidikan tidak dapat diremehkan. Hal ini terbukti dalam retorika pendidikan kontemporer, yang memposisikan guru sebagai fasilitator dan menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan masing-masing peserta didik. Pekerjaan mereka mewujudkan orientasi humanis untuk belajar dan menekankan agar pembelajaran terjadi merupakan inti dari setiap upaya pendidikan yang harus fokus pada pengembangan pribadi dan emosional dalam lingkungan yang peduli dan mendukung kebutuhan, keinginan, nilai-nilai pribadi, persepsi diri dan motivasi siswa. Pentingnya lingkungan belajar juga memainkan peran sentral dalam orientasi kognitif sosial untuk belajar.

4. Orientasi Kognitif Sosial dalam Belajar

Orientasi kognitif sosial untuk belajar menyiratkan hubungan antara kognisi dan pembelajaran. Orientasi kognitif sosial untuk belajar menggabungkan unsur-unsur teori behavioris (pengkondisian operan) dan kognitif (pemrosesan informasi). Orientasi kognitif sosial untuk belajar menekankan bagaimana faktor perilaku dan pribadi berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisik, akar orientasi ini berasal dari kerangka kerja yang dikenal sebagai teori pembelajaran sosial (Bandura, 1976).

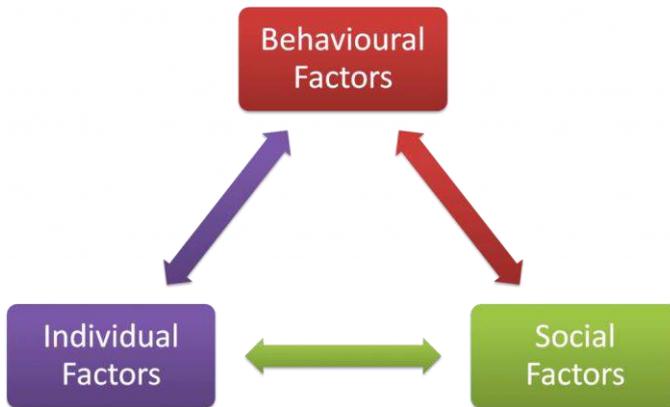
Arsitek utama di balik teori pembelajaran sosial adalah Profesor Psikologi Emeritus Universitas Stanford Albert Bandura. Pada tahun 1960-an, Bandura melakukan serangkaian eksperimen terkenal yang secara kolektif dikenal sebagai "studi boneka Bobo".

Dalam berbagai variasi eksperimen ini, anak-anak dapat mengamati seorang wanita yang memukul boneka Bobo dan menggunakan bahasa yang agresif (boneka Bobo adalah boneka besar yang menggembung dengan dasar pasir yang mudah bergoyang ke sana kemari dan ketika dipukul selalu kembali ke posisi tegak kecuali tiba-tiba mengempis). Ketika diberi kesempatan untuk terlibat dengan boneka Bobo, anak-anak yang menyaksikan kekerasan dan perilaku agresif dimodelkan oleh perilaku yang sama, dengan atau tanpa dorongan, penghargaan atau hukuman. Karya Bandura penting karena berangkat dari desakan behaviorisme bahwa semua aspek perilaku dan pembelajaran diarahkan oleh beberapa bentuk penguatan atau penghargaan. Berbeda dengan behavioris Skinner, Bandura percaya bahwa manusia berpikir tentang hubungan antara perilaku dan konsekuensinya, teori belajar sosial dapat dikatakan sebagai transisi antara behavioris dan orientasi kognitif untuk belajar.

Seiring waktu, penjelasan Bandura untuk belajar memberi lebih banyak perhatian pada faktor kognitif seperti perhatian, memori, latihan dan motivasi dan dia menamakan kembali karya sebelumnya tentang teori pembelajaran sosial ke teori kognitif sosial (Bandura, 1986, 1997, 2001). Tetapi prinsip-prinsip kunci yang mendasari teori pembelajaran sosial dan orientasi kognitif sosial untuk belajar menunjukkan bahwa orang dapat belajar dengan mengamati perilaku orang lain dan hasil dari perilaku tersebut (Nagel, 2013).

Perbedaan signifikan lainnya antara behaviorisme dan orientasi kognitif sosial untuk belajar adalah tidak seperti prinsip utama behaviorisme, orientasi kognitif sosial mengakui bahwa pembelajaran dapat terjadi tanpa perubahan perilaku yang dapat dibuktikan. Dengan kata lain, orang dapat belajar melalui observasi saja dan pembelajaran mereka mungkin tidak perlu ditunjukkan dalam perilaku mereka, observasi dan pembelajaran tidak selalu membutuhkan peniruan

(Nagel, 2013). Orientasi kognitif sosial untuk belajar juga mengakui peran lingkungan fisik dan sosial pada perilaku dan pembelajaran. Misalnya, sumber daya sekolah, konsekuensi tindakan, sifat tugas, penggunaan penguatan atau hukuman atau keduanya, orang lain, dinamika kelompok, dan ukuran fisik ruang kelas yang sebenarnya, semuanya dapat memengaruhi pembelajaran (Woolfolk & Margetts, 2013). Akibatnya, lingkungan, perilaku dan karakteristik individu seperti faktor kognitif dan emosional mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain dan membentuk model yang Bandura (1986) sebut sebagai *triadic reciprocity* atau yang orang lain sebut dengan *triadic reciprocal causation model* (Snowman et al., 2010; Woolfolk & Margetts, 2013).



Gambar 1.2 *Triadic Reciprocal Causation Model*

Karya Bandura dan ahli teori kognitif sosial lainnya terus memiliki dampak pada pemahaman kita tentang perilaku dan pembelajaran dalam konteks pendidikan. Salah satu pertimbangan terpenting yang diturunkan dari karya ini dan disorot oleh Bandura adalah asumsi bahwa manusia, dan bukan kekuatan lingkungan, adalah penyebab utama perilaku mereka sendiri (Snowman et al., 2010).

Menurut Bandura (2006), orang-orang mengatur diri sendiri, proaktif, mengatur diri sendiri, dan merefleksikan diri. Mereka bukan sekadar penonton dalam perilaku mereka. Mereka adalah kontributor bagi keadaan hidup mereka, bukan hanya produk mereka. Ini menempatkan banyak penekanan pada banyak aspek pengembangan dan menyoroti pentingnya pelajar dalam konteks pendidikan apa pun.

5. Orientasi Konstruktivis dalam Belajar

Tidak jauh berbeda dengan beberapa orientasi lain yang dikemukakan di atas, orientasi pembelajaran konstruktivis (konstruktivisme) berbagi sejumlah perspektif dan teoretikus terkait. Dewey, Montessori, Steiner, Piaget dan Vygotsky adalah pengaruh historis dalam aspek orientasi belajar ini (Martinez, 2010; Merriam et al., 2007; Snowman et al., 2009). Salah satu ahli teori terkemuka telah melangkah lebih jauh dengan menggambarkan konstruktivisme sebagai 'daerah yang luas dan berbulu dalam psikologi kontemporer, epistemologi dan pendidikan' (von Glaserfeld 1997, hal. 203). Mungkin kekaburan di area ini berasal dari berbagai perspektif yang telah diberi label konstruktivis dan, sementara tampaknya tidak ada satu teori konstruktivis yang mudah didefinisikan, premis yang mendasari sederhana untuk konstruktivis adalah bahwa belajar adalah proses membangun makna; itu adalah bagaimana orang memahami pengalaman mereka (Merriam et al., 2007). Di luar premis itu ada perbedaan yang signifikan di antara para ahli teori konstruktivis mengenai peran pengalaman, sifat realitas, pengetahuan apa yang menarik dan apakah proses pembuatan makna terutama bersifat individu atau sosial (Steffe & Gale, 1995). Perbedaan antara apakah seseorang membangun pembelajaran dan pemahaman mereka melalui proses sosial atau sebagai individu adalah hal yang penting. Dikotomi ini

telah melihat munculnya dua versi paling menonjol dari orientasi ini: konstruktivisme kognitif dan konstruktivisme sosial.

Konstruktivisme kognitif berfokus pada individu dan peran kognisi dalam mengakomodasi informasi baru dalam kerangka atau skema konseptual yang ada. Tumpang tindih dengan orientasi kognitif untuk belajar cukup jelas dan dapat dianggap sebagai perpanjangan dari karya Jean Piaget. Memang, beberapa pandangan Piaget sebagai konstruktivis dan mungkin pencetus yang paling penting dari konstruktivisme kognitif (Martinez, 2010). Dalam cabang konstruktivisme ini, membuat makna bergantung pada kapasitas dan kemampuan kognitif individu, di mana makna dibangun melalui struktur pengetahuan individu sebelumnya dan saat ini; belajar adalah produk dari aktivitas kognitif internal; dan peserta didik secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman (Merriam et al., 2007; Nagel, 2013a). Dalam konteks pendidikan, orientasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran diakomodasi melalui penyediaan pengalaman yang 'menginduksi konflik kognitif dan karenanya mendorong peserta didik untuk mengembangkan skema pengetahuan baru yang lebih baik disesuaikan dengan pengalaman. Kegiatan praktis yang didukung oleh diskusi kelompok membentuk inti dari praktik pedagogis semacam itu' (Driver, Asoko, Leach, Mortimer & Scott, 1994, hlm. 6). Penting untuk dicatat bahwa, sementara konstruktivisme kognitif berfokus pada individu, ruang kelas yang mewujudkan praktik semacam itu diakui sebagai tempat di mana individu secara aktif terlibat dengan orang lain ketika mereka mencoba untuk memahami dan menafsirkan fenomena untuk diri mereka sendiri dan di mana 'guru' Perannya adalah untuk memberikan pengalaman fisik dan mendorong refleksi' (Driver et al., p. 7). Ini bertentangan dengan landasan teoritis konstruktivis sosial.

Konstruktivisme sosial juga berfokus pada konstruksi makna tetapi menekankan penggunaan alat-alat budaya (misalnya, bahasa,

matematika, diagram, pendekatan pemecahan masalah) sebagai pengaruh mendasar dalam membuat makna. Konstruktivis sosial sering merujuk pada proses pembelajaran sebagai bentuk negosiasi makna, mengingat hubungan antara alat budaya seseorang dan kebutuhan untuk terlibat secara sosial dalam pembicaraan dan kegiatan tentang masalah atau tugas bersama (Merriam et al., 2007; Snowman et al., 2009). Untuk konstruktivis sosial, membuat makna adalah proses dialogis dan, sementara kapasitas kognitif pelajar penting, itu adalah alat budaya yang dimiliki pelajar yang membentuk pembelajaran melalui otentik, kegiatan kehidupan nyata untuk menciptakan pemahaman umum atau bersama dari beberapa fenomena. (Nagel, 2013a; Snowman et al., 2009). Karya-karya Lev Vygotsky dan Jerome Bruner sering dikaitkan dengan orientasi ini. Secara singkat, Vygotsky memandang belajar sebagai aktivitas yang dimediasi secara sosial melalui simbol dan bahasa suatu budaya, sementara Bruner menganjurkan pendekatan penemuan untuk belajar melalui penggunaan pemecahan masalah (Krause et al., 2010).

DAFTAR PUSTAKA

- Ackoff, R. L., & Greenberg, D. (2008). *Turning Learning Right Side Up: Putting Education Back on Track*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Bandura, A. (2006). Toward a Psychology of Human Agency. *Perspectives on Psychological Science*, 1(1), 164-180.
- Blakemore, S. J. & Frith, U. (2005). *The Learning Brain: Lessons for Education*. Oxford, UK: Blackwell Publishing.
- Claxton, G. (1999). *Wise Up: The Challenge of Lifelong Learning*. New York, NY: Bloomsbury Publishing.
- Darling-Hammond, L. & Bransford, J. (Eds.) (2006). *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and Be Able to Do*. San Francisco, CA: John Wiley & Sons.
- Donovan, M. S., Bransford, J. D. & Pellegrino, J. W. (Eds.) (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience and School*. Washington, DC: National Academy Press.
- Jorg, T., Davis, B. & Nickmans, G. (2007). Towards a new, complexity science of learning and education. *Educational Researcher Review*, 2(2), 145-156.
- Lee, H. S. & Anderson, J. R. (2013). Student learning: What has instruction got to do with it? *Annual Review of Psychology*, 64(1), 445-469.
- Martinez, M. E. (2010). *Learning and Cognition: The Design of the Mind*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Nagel, M. (2013). Student Learning. In R. Churchill, P. Ferguson, S. Godinho, N. Johnson, A. Keddie, Letts, W., & Vickers, M. (Eds.), *Teaching Making a Difference* (Vol. 2, pp. 74-88). Milton, QLD: Wiley Publishing.

- Ormrod, J. (2008). *Educational Psychology*. Saddle River: Pearson Prentice Hall
- Robinson, K. (2011). *Out of Our Minds: Learning to Be Creative (2nd ed.)*. West Sussex, UK: Capstone Publishing.
- Saljo, R. (1979). *Learning in the Learner's Perspective: Some Common Sense Conceptions*. Report from the Institute of Education University of Gothenberg, No 76.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development (Perkembangan Anak Edisi 11 Jilid 2, Penerjemah: Rachmawati dan Kuswanti)*. Jakarta: Erlangga.
- Simon, H. A. (1977). *Models of Discovery*. Boston, MA: Reidel.
- Skinner, B. E (1950). Are Theories of Learning Necessary? *Psychological Review*, 57(1), 193- 216.
- Tokuhamas-Espinosa, T. (2011). *Mind, Brain, and Education Science: A Comprehensive Guide to the New Brain-Based Learning*. New York: W.W. Norton.
- Thorndike, E. L. (1914). *Educational Psychology*. New York: Teachers' College.

PROFIL PENULIS



Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd. Lahir di Ujung Pandang, 6 September 1985. Merupakan dosen tetap dan peneliti di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2007), gelar magister Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2009), dan gelar Dr. (Doktor) dalam bidang Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2020). Tahun 2020 hingga tahun 2024 menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Makassar. Sebagai peneliti yang produktif, telah menghasilkan lebih dari 100 artikel penelitian, yang terbit pada jurnal dan prosiding, baik yang berskala nasional maupun internasional. Sebagai dosen yang produktif, telah menghasilkan puluhan buku, baik yang berupa buku ajar, buku referensi, dan buku monograf. Selain itu telah memiliki puluhan hak kekayaan intelektual berupa hak cipta. Muhammad Hasan merupakan editor maupun reviewer pada puluhan jurnal, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional. Minat kajian utama riset Muhammad Hasan adalah bidang Pendidikan Ekonomi, Literasi Ekonomi, Pendidikan Informal, Transfer Pengetahuan, Bisnis dan Kewirausahaan. Disertasi Muhammad Hasan adalah tentang Literasi dan Perilaku Ekonomi, yang mengkaji transfer pengetahuan dalam perspektif pendidikan ekonomi informal yang terjadi pada rumah tangga keluarga pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, sehingga dengan kajian tersebut membuat latarbelakang keilmuannya lebih beragam dalam perspektif

multiparadigma, khususnya dalam paradigma sosial. Muhammad Hasan sangat aktif berorganisasi sehingga saat ini juga merupakan anggota dari beberapa organisasi profesi dan keilmuan, baik yang berskala nasional maupun internasional karena prinsipnya adalah kolaborasi merupakan kunci sukses dalam karir akademik sebagai dosen dan peneliti.

A. JENIS-JENIS BELAJAR

Dunia pendidikan mengartikan diagnosis kesulitan belajar sebagai segala usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis dan sifat kesulitan belajar. Dalam belajar pun kita harus mengetahui jenis jenis belajar. Dengan demikian, seorang guru harus mempelajari terlebih dahulu apa itu jenis jenis belajar yang apat mempermudah proses mengajar. Karena tanpa adanya jenis jenis belajar seorang guru akan sulit untuk menyampaikan materi sesuai yang telah ditentukan.

Walaupun belajar dikatakan berubah, namun untuk mendapatkan perubahan itu bermacam-macam caranya. Setiap perbuatan belajar mempunyai ciri-ciri masing-masing. Para ahli dengan melihat ciri-ciri yang ada di dalamnya, mencoba membagi jenis-jenis belajar ini. Oleh karena itu, sampai saat ini belum ada kesepakatan atau keragaman dalam merumuskannya. A. De Block misalnya berbeda dengan C. Van Parreren dalam merumuskan sistematika jenis-jnis belajar. Demikian juga antara rumusan sistematika jenis-jenis belajar yang dikemukakan oleh C. Van Parreren dengan Robert M. Gagne berbeda. Oleh karena itu, jenis-jenis belajar yang diuraikan berikut ini menyangkut masalah belajar arti kata-kata, belajar kognitif, belajar menghafal, belajar teoritis, belajar kaedah, belajar konsep/pengertian, belajar keterampilan

motorik, dan belajar estetik. Untuk jelasnya ikutilah uraian berikut:

1. Belajar arti kata-kata

Belajar arti kata-kata maksudnya adalah orang mulai menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan. Pada mulanya suatu kata sudah dikenal, tetapi belum tahu artinya. Misalnya, pada anak kecil, dia sudah mengetahui kata “kucing” atau “anjing”, tetapi dia belum mengetahui bendanya, yaitu binatang yang disebutkan dengan kata itu. Namun lama kelamaan dia mengetahui juga apa arti kata “kucing” atau “anjing”,. Dia sudah tahu bahwa kedua binatang itu berkaki empat dan dapat berlari. Suatu ketika melihat seekor anjing dan anak tadi menyebutnya “kucing”. Koreksi dilakukan bahwa itu bukan kucing, tetapi anjing. Anak itu pun tahu bahwa anjing bertubuh besar dengan telinga yang cukup panjang, dan kucing itu bertubuh kecil dengan telinga yang kecil dari pada anjing. Setiap pelajar atau mahasiswa pasti belajar arti kata-kata tertentu yang belum diketahui. Tanpa hal ini, maka sukar menggunakannya. Kalau pun dapat menggunakannya, tidak urung ditemukan kesalahan penggunaan. Mengerti arti kata-kata merupakan dasar-dasar terpenting. Orang yang membaca akan mengalami kesukaran untuk memahami isi bacaan. Karena ide-ide yang terpatri dalam setiap kata. Dengan kata-kata itulah, para penulis atau pengarang melukiskan ide-idenya kepada siding pembaca. Oleh karena itu, penguasaan arti kata-kata adalah penting dalam belajar.

2. Belajar Kognitif

Tak dapat disangkal bahwa belajar kognitif bersentuhan dengan masalah mental. Objek-objek yang diamati dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang yang merupakan sesuatu bersifat mental. Misalnya, seseorang menceritakan hasil perjalanannya berupa pengalamannya kepada

temuannya. Ketika dia menceritakan pengalamannya selama dalam perjalanan, dia tidak dapat menghadirkan objek-objek yang pernah dilihatnya selama dalam perjalanan itu di hadapan temannya itu, dia hanya dapat menggambarkan semua objek itu dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Gagasan atau tanggapan tentang objek-objek yang dilihat itu dituangkan dalam kata-kata atau kalimat yang disampaikan kepada orang yang mendengarkan ceritanya.

Bila tanggapan berupa objek-objek materiil dan tidak materiil telah dimiliki, maka seseorang telah mempunyai alam pikiran kognitif. Itu berarti semakin banyak pikiran dan gagasan yang dimiliki seseorang, semakin luaslah alam pikiran kognitif orang itu.

Belajar kognitif penting dalam belajar. Dalam belajar, seseorang tidak bisa melepaskan diri dari kegiatan belajar kognitif. Mana bisa kegiatan mental tidak berproses ketika memberikan tanggapan terhadap objek-objek yang diamati. Sedangkan belajar itu sendiri adalah proses mental yang bergerak kearah perubahan.

3. Belajar Menghafal

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi {diingat} kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli, dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali kealam dasar.

Dalam menghafal, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan, yaitu mengenai tujuan, pengertian, perhatian, dan ingatan. Efektif tidaknya dalam menghafal dipengaruhi oleh syarat-syarat tersebut. Menghafal tanpa tujuan menjadi tidak terarah, menghafal tanpa pengertian menjadi kabur, menghafal tanpa perhatian adalah kacau, dan menghafal tanpa ingatan adalah sia-sia.

4. Belajar Teoritis

Bentuk belajar ini bertujuan menempatkan semua data dan fakta {pengetahuan} dalam suatu kerangka organisasi mental, sehingga dapat difahami dan digunakan untuk memecahkan problem, seperti terjadi dalam bidang-bidang studi ilmiah. Maka, diciptakan konsep dan relasi di antara konsep-konsep dan struktur-struktur hubungan. Misalnya, “bujur sangkar” mencakup semua persegi empat; iklim dan cuaca berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman; tumbuh-tumbuhan dibagi dalam genus dan species. Sekaligus dikembangkan dalam metode-metode untuk memecahkan problem-problem secara efektif dan efisien, misalnya dalam penelitian fisika.

5. Belajar Konsep

Konsep atau pengertian adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama, orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapinya, sehingga objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata {lambang bahasa}.

Konsep dibedakan atas konsep konkret dan konsep yang harus didefinisikan. Konsep konkret adalah pengertian yang menunjuk pada objek-objek dalam lingkungan fisik. Konsep ini mewakili benda tertentu, seperti meja, kursi, tumbuhan, rumah, mobil, sepeda motor dan sebagainya. Konsep yang didefinisikan adalah konsep yang mewakili realitas hidup, tetapi tidak langsung menunjuk pada realitas dalam lingkungan hidup fisik, karena realitas itu tidak berbadan. Hanya dirasakan adanya melalui proses mental. Misalnya, saudara sepupu, saudara kandung, paman, bibi, belajar,

perkawinan, dan sebagainya, adalah kata-kata yang tidak dapat dilihat dengan mata biasa, bahkan dengan mikroskop sekalipun. Untuk memberikan pengertian pada semua kata itu diperlukan konsep yang didefinisikan dengan menggunakan lambang bahasa.

Ahmad adalah saudara sepupu Mahmud; merupakan kenyataan {realitas}, tetapi tidak dapat diketahui dengan mengamati Ahmad dan Mahmud. Kenyataan itu dapat diketahui dengan menggunakan lambang bahasa. Kata “saudara sepupu” dijelaskan. Penjelasan atas kata “saudara sepupu” itulah yang dimaksudkan disini dengan konsep yang didefinisikan. Berdasarkan konsep yang didefinisikan, didapatkan pengertian, saudara sepupu adalah anak dari paman atau bibi. Akhirnya, belajar konsep adalah berfikir dalam konsep dan belajar pengertian. Taraf ini adalah taraf konprehensif. Taraf kedua dalam taraf berfikir. Taraf pertamanya adalah taraf pengetahuan, yaitu belajar reseptif atau menerima.

6. Belajar Kaidah

Belajar kaidah termasuk dari jenis belajar kemahiran intelektual yang dikemukakan oleh Gagne. Belajar kaidah adalah bila dua konsep atau lebih dihubungkan satu sama lain, terbentuk suatu ketentuan yang merepresikan suatu keteraturan. Orang yang telah mempelajari suatu kaidah, mampu menghubungkan beberapa konsep. Misalnya, seseorang berkata, “besi dipanaskan memuai”, karena seseorang telah menguasai konsep dasar mengenai “besi”, “dipanaskan” dan “memuai”, dan dapat menentukan adanya suatu relasi yang tetap antara ketiga konsep dasar itu {besi, dipanaskan, dan memuai}, maka dia dengan yakin mengatakan bahwa “besi dipanaskan memuai”.

Kaidah adalah suatu pegangan yang tidak dapat diubah-ubah. Kaidah merupakan suatu representasi {gambaran} mental dari kenyataan hidup dan sangat berguna dalam mengatur kehidupan

sehari-hari. Hal ini berarti bahwa kaidah merupakan suatu keteraturan yang berlaku sepanjang masa. Oleh karena itu, belajar kaidah sangat penting bagi seseorang sebagai salah satu upaya penguasaan ilmu selama belajar di sekolah atau di perguruan tinggi {universitas}.

7. Belajar Berfikir

Dalam belajar ini, orang dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan, tetapi tanpa melalui pengamatan dan reorganisasi dalam pengamatan. masalah harus dipecahkan melalui operasi mental, khususnya menggunakan konsep dan kaidah serta metode-metode bekerja tertentu.

Dalam konteks ini ada istilah berpikir konvergen dan berpikir divergen. Berpikir konvergen adalah berpikir menuju satu arah yang benar atau satu jawaban yang paling tepat atau satu pemecahan dari suatu masalah. berpikir divergen adalah berpikir dalam arah yang berbeda-beda, akan diperoleh jawaban-jawaban unit yang berbeda-beda tetapi benar.

Konsep Dewey tentang berpikir menjadi dasar untuk pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kesulitan yang dirasakan dan kesadaran akan adanya masalah.
- b. Masalah itu diperjelas dan dibatasi.
- c. Mencari informasi atau data dan kemudian data itu diorganisasikan.
- d. Mencari hubungan-hubungan untuk merumuskan hipotesis-hipotesis, kemudian hipotesis-hipotesis itu dinilai, diuji, agar dapat ditentukan untuk diterima atau ditolak.
- e. Penerapan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi sekaligus berlaku sebagai pengujian kebenaran pemecahan tersebut untuk dapat sampai pada kesimpulan.

Menurut Dewey, langkah-langkah dalam pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Kesadaran akan adanya masalah.
- b. Merumuskan masalah.
- c. Mencari data dan merumuskan hipotesis-hipotesis.
- d. Menguji hipotesis-hipotesis itu.
- e. Menerima hipotesis yang benar.

8. Keterampilan Motorik

Semua kegiatan manusia bergantung pada aspek motoriknya dalam melaksanakan aktifitasnya mulai dari berjalan, berlari, bernapas. Sehingga David Gallahue menyatakan bahwa motorik adalah factor dasar yang mempengaruhi gerakan. Hal ini dikarenakan tanpa adanya motorik maka tidak akan ada gerakan dan tidak ada aktifitas bila tidak ada gerakan. Sedangkan keterampilan motorik menurut Gagne adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan kordinasi, sehingga terwujud gerak otomatisasi. Keterampilan motorik yang dimaksud adalah keterampilan dalam melakukan gerakan-gerakan fisik yang memerlukan koordinasi antara otot dengan saraf untuk menghasilkan gerakan yang terotomatisasi.

Ketika seseorang melakukan sebuah keterampilan motorik berupa tindakan maka bagian tubuh tersebut mendapat control gerakan yang alami dan sukarela dari bagian tubuh yang meliputi tindakan tadi. Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik adalah tindakan yang berupa serangkaian gerakan sukarela hasil control bagian-bagian tubuh yang melatari tindakan tersebut.

Penguasaan suatu keterampilan motorik merupakan suatu proses dimana seseorang mengembangkan seperangkat respon kedalam suatu pola gerak yang terkoordinasi, terorganisasi, dan

terpadu. Tiap keterampilan motorik memerlukan pengorganisasian berupa gerakan otot, baik dalam aspek tempat maupun waktu.

Keterampilan motorik dibagi menjadi keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik kasar merupakan keterampilan yang meliputi aktifitas otot besar, seperti menggerakkan lengan dan berjalan. Jadi keterampilan motorik kasar lebih kepada kegiatan yang melibatkan control tubuh dan koordinasi yang baik dan aktifitas yang bersifat bergerak.

Sedangkan keterampilan motorik halus melibatkan kegiatan yang diatur secara halus seperti menggenggam mainan, mengancing baju, atau melakukan apapun yang memerlukan keterampilan tangan menunjukkan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik halus melibatkan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jari, tangan, lengan dan membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata-tangan. Seperti makan, menggambar, menulis, mengetik dan menjahit.

9. Belajar Estetis

Bentuk belajar ini bertujuan untuk membentuk kemampuan menghayati keindahan, bahkan menciptakan keindahan dalam berbagai segi kehidupan. Yang mana keindahan itu terdapat dimana-mana. Seperti pelukis menuangkan imajinasinya dalam lukisan, sastrawan dalam bentuk sajak, dan komponis dalam bentuk lagu. Dalam diri manusia terdapat jiwa estetis yang perlu dikembangkan melalui belajar, yaitu belajar estetis. Yang mana belajar ini mencakup fakta, seperti nama Mozart sebagai pengubah music klasik, konsep seperti ritme, tema dan komposisi relasi seperti hubungan antara bentuk dan isi; struktur seperti sistematika warna dan aliran seni dalam seni lukis; dan metode seperti nilai motto dan orignilitas karya seni.

Beberapa teori belajar yang secara umum dapat dikelompokkan dalam empat kelompok atau aliran meliputi:

1. Teori Belajar Behavioristik

Pandangan tentang belajar menurut aliran tingkah laku, tidak lain adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari tingkah interaksi antara stimulus dan respons. Atau dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Para ahli yang berkarya dalam aliran ini antara lain:

a) Thorndike

Menurut Thorndike (1911), salah seorang pendiri aliran tingkah laku, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Jelasnya menurut Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang nonkonkret (tidak bisa diamati). Meskipun Thorndike tidak menjelaskan bagaimana caranya mengukur berbagai tingkah laku yang non-konkret (pengukuran adalah satu hal yang menjadi obsesi semua penganut aliran tingkah laku), tetapi teori Thorndike telah banyak memberikan inspirasi kepada pakar lain yang datang sesudahnya. Teori Thorndike disebut sebagai —aliran koneksionis‖ (*connectionism*).

Prosedur eksperimennya ialah membuat agar setiap binatang lepas dari kurungannya sampai ketempat makanan. Dalam hal ini apabila binatang terkurung maka binatang itu sering melakukan bermacam-macam kelakuan, seperti menggigit, menggosokkan badannya ke sisi-sisi kotak, dan

cepat atau lambat binatang itu tersandung pada palang sehingga kotak terbuka dan binatang itu akan lepas ke tempat makanan.

b) Watson

Berbeda dengan Thorndike, menurut Watson pelopor yang datang sesudah Thorndike, stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang —bisa diamati (observable). Dengan kata lain, Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tidak perlu diketahui. Bukan berarti semua perubahan mental yang terjadi dalam benak siswa tidak penting. Semua itu penting. Akan tetapi, faktor-faktor tersebut tidak bisa menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum.

Hanya dengan asumsi demikianlah, menurut Watson, dapat diramalkan perubahan apa yang bakal terjadi pada siswa. Hanya dengan demikian pulalah psikologi dan ilmu belajar dapat disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empiris.

Berdasarkan uraian ini, penganut aliran tingkah laku lebih suka memilih untuk tidak memikirkan hal-hal yang tidak bisa diukur, meskipun mereka tetap mengakui bahwa hal itu penting. Tiga pakar lain adalah Clark Hull, Edwin Guthrie, dan B.F. Skinner. Seperti kedua pakar terdahulu, ketiga orang yang terakhir ini juga menggunakan variabel Stimulus-Respons untuk menjalankan teori-teori mereka. Namun meskipun ketiga pakar ini mendapat julukan yang sama, yaitu pendiri aliran tingkah laku (neo behaviorist), mereka berbeda satu sama lain dalam beberapa hal seperti diuraikan berikut ini.

c) Clark Hull

Clark Hull (1943) mengungkapkan konsep pokok teorinya yang sangat dipengaruhi oleh teori evolusinya Charles Darwin. Bagi Hull

tingkah laku seseorang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup. Oleh karena itu, dalam teori Hull, kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis menempati posisi sentral. Menurut Hull (1943, 1952), kebutuhan dikonsepsikan sebagai dorongan (drive), seperti lapar, haus, tidur, kehilangan rasa nyeri, dan sebagainya. Stimulus hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis ini, meskipun respons mungkin bermacam-macam bentuknya.

Teori ini, terutama setelah Skinner memperkenalkan teorinya, ternyata tidak banyak dipakai dalam dunia praktis, meskipun sering digunakan dalam berbagai eksperimen dalam laboratorium.

d) Edwin Guthrie

Edwin Guthrie mengemukakan teori kontiguiti yang memandang bahwa belajar merupakan kaitan asosiatif antara stimulus tertentu dan respons tertentu. Selanjutnya Edwin Guthrie berpendirian bahwa hubungan antara stimulus dengan respons merupakan faktor kritis dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan pemberian stimulus yang sering agar hubungan menjadi lebih langgeng. Selain itu, suatu proses akan lebih kuat (dan bahkan benjadi kebiasaan) apabila respons tersebut berhubungan dengan berbagai macam stimulus. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki kebiasaan merokok sulit ditinggalkan. Hal ini dapat terjadi karena perbuatan merokok tidak hanya berhubungan dengan satu macam stimulus (misalnya kenikmatan merokok), tetapi juga dengan stimulus lain seperti minum kopi, berkumpul dengan teman-teman, ingin tampak gagah, dan lain-lain.

Guthrie juga mengemukakan bahwa —hukuman‖ memegang peranan penting dalam proses belajar. Menurutnya suatu hukuman yang diberikan pada saat yang tepat, akan mampu mengubah kebiasaan seseorang. Sebagai contoh, seorang anak perempuan

yang setiap kali pulang dari sekolah, selalu mencampakkan baju dan topinya dilantai. Kemudian ibunya menyuruh agar baju dan topi di pakai kembali oleh anaknya, lalu kembali keluar, dan masuk rumah kembali sambil menggantungkan topi dan bajunya di tempat gantungannya. Setelah melakukan hal itu, respon menggantung topi dan baju terasosiasi dengan stimulus memasuki rumah. Meskipun demikian, nantinya faktor hukuman ini tidak lagi dominan dalam teori-teori tingkah laku. Terutama setelah Skinner makin mempopulerkan ide tentang penguatan (*reinforcement*).

e) Skinner

Skinner (1989) yang datang kemudian merupakan penganut paham neo-behaviorist yang mengalihkan dari laboratorium ke praktik kelas. Skinner mempunyai pendapat lain lagi, yang ternyata mampu mengalahkan pamor teori-teori Hull dan Guthrie. Hal ini mungkin karena kemampuan Skinner dalam —menyederhanakan|| kerumitan teorinya serta memperjelaskan konsep-konsep yang ada dalam teorinya tersebut. Menurut Skinner, deskripsi antara stimulus dan respons untuk menjelaskan perubahan tingkah laku (dalam hubungannya dengan lingkungan) menurut versi Watson tersebut adalah deskripsi yang tidak lengkap. Respons yang diberikan oleh siswa tidaklah sesederhana itu, sebab pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya, dan interaksi ini akhirnya mempengaruhi respons yang dihasilkan. Sedangkan respons yang diberikan juga menghasilkan berbagai konsekuensi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkah laku siswa.

Oleh karena itu, untuk memahami tingkah laku siswa secara tuntas, diperlukan pemahaman terhadap respons itu sendiri, dan berbagai konsekuensi yang diakibatkan oleh respons tersebut (lihat bel-Gredler, 1986). Skinner juga memperjelaskan tingkah laku hanya akan membuat segala sesuatunya menjadi bertambah rumit,

sebab —alatl itu akhirnya juga harus dijelaskan lagi. Misalnya, apabila dikatakan bahwa —seorang siswa berprestasi buruk sebab siswa ini mengalami frustasiIl akan menuntut perlu dijelaskan —apa itu frustasiIl. Penjelasan tentang frustasi ini besar kemungkinan akan memerlukan penjelasan lain. Begitu seterusnya. Dari semua pendukung teori tingkah laku, mungkin teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar. Beberapa program pembelajaran seperti teching machine, Mathetics, atau program-program lain yang memakai konsep stimulus, respons, dan faktor penguat (reinforcement), adalah contoh-contoh program yang memanfaatkan teori Skinner.

2. Teori Belajar Kognitif

Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Namun lebih dari itu, belajar melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Teori ini sangat erat berhubungan dengan teori Sibernetik. Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Pada masa-masa awal diperkenalkannya teori ini, para ahli mencoba memperjelaskan bagaimana siswa mengolah stimulus, dan bagaimana siswa tersebut bisa sampai ke respons tertentu (pengaruh aliran tingkah laku masih terlihat disini). Namun, lambat laun perhatian ini mulai bergeser. Saat ini perhatian mereka terpusat pada proses bagaimana suatu ilmu yang baru berasimilasi dengan ilmu yang sebelumnya telah dikuasai oleh siswa.

- a. Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan (Margaret Bell, 1991). Proses ini tidak berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung,

menyeluruh. Ibarat seseorang yang memainkan musik, orang ini tidak memahamii not-not balok yang terpampang di partitur sebagai informasi yang saling lepas berdiri sendiri, tetapi sebagai satu kesatuan yang secara utuh masuk ke pikiran dan perasaannya. Seperti juga ketika anda membaca tulisan ini, bukan alfabet-alfabet yang terpisah-pisah yang dapat diresap dan dikunyah dalam pikiran, tetapi adalah kata, kalimat, paragraf yang kesemuanya itu jadi satu, mengalir, menyerbu secara total bersamaan. Dalam praktik, teori ini antara lain terwujud dalam tahap-tahap perkembangan yang diusulkan oleh Jean Piaget, belajar bermaknanya Ausubel, dan belajar penemuan secara bebas (*free discovery learning*) oleh Jerome Bruner.

Menurut Jean Piaget (1975) salah seorang penganut aliran kognitif yang kuat, bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan yakni:

- 1) asimilasi,
- 2) akomodasi, dan
- 3) equilibrasi (penyeimbangan).

Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif kedalam situasi yang baru. Equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Bagi seseorang yang sudah mengetahui prinsip-prinsip penjumlahan, jika gurunya memperkenalkan prinsip perkalian, maka proses pengintegrasian antara prinsip penjumlahan (yang sudah ada dibenak siswa) dengan prinsip perkalian (sebagai informasi baru), inilah yang disebut proses asimilasi. Jika seseorang diberi sebuah soal perkalian, maka situasi ini disebut akomodasi, yang dalam hal ini berarti pemakaian (aplikasi) prinsip perkalian tersebut dalam situasi yang baru dan spesifik. Agar seseorang tersebut dapat terus berkembang dan menambah ilmunya, maka yang bersangkutan

menjaga stabilitas mental dalam dirinya, diperlukan proses penyeimbangan. Proses inilah yang disebut ekuilibrasi proses penyeimbangan antara dunia luar dan dunia dalam tanpa proses ini, perkembangan kognitif seseorang akan tersendat-sendat dan berjalan tak teratur (*disorganized*).

Dalam hal ini, dua orang yang mempunyai jumlah informasi yang sama di otaknya mungkin mempunyai kemampuan ekuilibrasi yang berbeda. Seseorang dengan kemampuan ekuilibrasi yang baik akan mampu —menatall berbagai informasi ini dalam urutan yang baik, jernih, dan logis. Sedangkan rekannya yang tidak memiliki kemampuan ekuilibrasi sebaik itu akan cenderung menyimpan semua informasi yang ada secara kurang teratur, karena itu orang ini juga cenderung mempunyai alur berfikir ruwet, tidak logis, berbelit-belit. Menurut Piaget, proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa, yang dalam hal ini Piaget membaginya menjadi empat tahap, yaitu tahap sensori-motor (ketika anak berumur 1,5 sampai 2 tahun), tahap Pra-operasional (2/3 sampai 7/8 tahun), tahap operasional konkret (7/8 sampai 12/14 tahun), dan tahap operasional formal (14 tahun atau lebih).

Proses belajar yang dialami seorang anak pada tahap sensori-motor tentu lain dengan yang dialami seorang anak yang sudah mencapai tahap kedua (pra-operasional) dan lain lagi yang dialami siswa lain yang telah sampai ke-tahap yang lebih tinggi (operasional konkret dan operasional formal). Secara umum, semakin tinggi tingkat kognitif seseorang semakin teratur (dan juga semakin abstrak) cara berfikirnya. Dalam kaitan ini seorang guru seyogyanya memahami tahap-tahap perkembangan anak didiknya ini, serta memberikan materi belajar dalam jumlah dan jenis yang sesuai dengan tahap-tahap tersebut Guru yang mengajar tetapi tidak menghiraukan tahapan-tahapan ini akan cenderung menyulitkan para siswanya. Misalnya saja, mengadakan

konsep abstrak tentang matematika kepada sekelompok siswa kelas dua SD, tanpa adanya usaha untuk mengkonkretkan konsep tersebut, tidak hanya akan percuma tetapi justru akan lebih membingungkan para siswa itu.

b. Ausubel

Menurut Ausubel (1968) siswa akan belajar dengan baik jika apa yang disebut pengatur kemajuan (belajar), (*advance organizers*) didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa (Degeng I Nyoman Sudana, 1989:115). Pengatur kemajuan belajar adalah konsep atau informasi umum yang mewadahi (mencakup) semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Ausubel percaya bahwa *advance organizers* dapat memberikan tiga macam manfaat, yakni:

- 1) Dapat menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi belajar yang akan dipelajari oleh siswa;
- 2) Dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara apa yang sedang dipelajari siswa saat ini dengan apa yang —akan dipelajari siswa;
- 3) Mampu membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.

Oleh karena itu, pengetahuan guru terhadap isi mata pelajaran harus sangat baik. Hanya dengan demikian seseorang guru akan mampu menemukan informasi, yang menurut Ausubel sangat abstrak, umum dan inklusif, yang mewadahi apa yang akan diajarkan selain itu logika berfikir guru juga dituntut sebaik mungkin. Tanpa memiliki logika berfikir yang baik, guru akan kesulitan memilah-milah materi pelajaran, merumuskannya dalam rumusan yang singkat dan padat, serta mengurutkan materi demi materi ke dalam struktur urutan yang logis dan mudah dipahami.

c. Bruner

Bruner (1960) mengusulkan teorinya yang disebut *free discovery learning*. Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aliran (termasuk konsep, teori, definisi, dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) antara yang menjadi sumbernya. Dengan kata lain, siswa di bimbing secara induktif untuk memahami suatu kebenaran umum. Untuk memahami konsep kejujuran misalnya, siswa pertama-tama tidak menghafal definisi kata kejujuran tetapi mempelajari contoh-contoh konkret tentang kejujuran. Dari contoh-contoh itulah siswa dibimbing untuk mendefinisikan kata kejujuran.

Lawan dari pendekatan ini disebut belajar ekspositori (belajar dengan cara menjelaskan). Dalam hal ini, siswa disodori sebuah informasi umum dan diminta untuk menjelaskan informasi ini melalui contoh-contoh khusus dan konkret. Dalam contoh diatas, maka siswa pertama-tama diberi definisi tentang kejujuran dan dari definisi itulah siswa diminta untuk mencari contoh-contoh konkret yang dapat menggambarkan makna dan kata tersebut. Proses belajar ini jelas berjalan secara deduktif.

Di samping itu, Brunner mengemukakan perlunya ada teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif di kelas. Menurut pendapat Brunner (1964) bahwa teori belajar itu bersifat deskriptif, sedangkan sedangkan teori pembelajaran itu bersifat preskriptif. Misalnya, teori belajar memprediksikan beberapa usia maksimum seorang anak untuk belajar penjumlahan, sedangkan teori pembelajaran menguraikan bagaimana cara-cara mengajarkan penjumlahan.

3. Teori Belajar Humanistik

Bagi penganut teori humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Dari kecepatan teori belajar teori humanistik inilah yang paling abstrak, yang paling mendekati dunia filsafat dari pada dunia pendidikan. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang biasa kita amati dalam dunia keseharian. Wajar jika teori ini sangat bersifat elektik. Teori apapun dapat dia manfaatkan asal tujuan untuk memanusiakan manusia (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya itu) dapat tercapai.

Dalam praktek, teori ini antara lain terwujud dalam pendekatan yang diusulkan oleh Ausubel (1968) yang disebut —belajar bermaknal atau meaningful learning. (sebagai catatan, teori Ausubel ini juga dimasukkan ke dalam aliran kognitif). Teori ini juga terwujud dalam teori Bloom dan Krathwohl dalam bentuk taksonomi Bloom.

a. Kognitif

Kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu

- 1) Pengetahuan (mengingat, menghafal);
- 2) Pemahaman (menginterpretasikan);
- 3) Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah);
- 4) Analisis (menjabarkan suatu konsep);
- 5) Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh);

- 6) Evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode, dan sebagainya).
- b. Psikomotor
- Psikomotor terdiri dari lima tingkatan, yaitu
- 1) Peniruan (menirukan gerak);
 - 2) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak);
 - 3) Ketepatan (melakukan gerak dengan benar);
 - 4) Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar);
 - 5) Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).
- c. Afektif
- Afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu
- 1) Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu);
 - 2) Merespon (aktif berpartisipasi);
 - 3) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu);
 - 4) Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai);
 - 5) Pengalaman (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).

Taksonomi Bloom ini, seperti yang telah kita ketahui, berhasil memberi inspirasi kepada banyak pakar lain untuk mengembangkan teori-teori belajar dan pembelajaran. Pada tingkatan yang lebih praktis, taksonomi ini telah banyak membantu praktis pendidikan untuk memformulasikan tujuan-tujuan belajar dalam bahasa yang mudah dipahami, operasional, serta dapat diukur. Dari beberapa taksonomi belajar, mungkin taksonomi Bloom inilah yang paling populer (setidaknya di Indonesia).

Selain itu, teori Bloom ini juga banyak dijadikan pedoman untuk membuat butir-butir soal ujian, bahkan orang-orang yang sering mengkritik taksonomi tersebut. Kritikan atas klasifikasi kemampuan

yang dikemukakan belum ternyata diperbaiki oleh pakar pendidikan dengan mengadakan refisi pada aspek kognitif. Dalam klasifikasi taksonomi pada aspek kognitif belum mengemukakan enam tingkatan yang meliputi:

- a. pengetahuan,
- b. pemahaman,
- c. penerapan,
- d. analisis,
- e. sintesis, dan
- f. evaluasi melalui pakar

Pendidikan yang terjadi dari piter W. Airasian Kathleen A. Cruikshank, Richard E. Mayer, Paur E. Pitrich, James Raths, dan Merlin C. Wittrock dengan editor Orin W. Andesen dan David R. Krathwolh dalam buku yang berjudul *A taksonomy for learning, teaching and Assesing* yang diterbitkan pada tahun 2001 mengadakan revisi aspek kemampuan kognitif tersebut dengan menilai dua dimensi, yakni:

- a. dimensi pengetahuan
- b. dimensi proses kognitif.

Dalam dimensi pengetahuan didalamnya memuat objek ilmu yang disusun dari:

- a. Pengetahuan fakta,
- b. pengetahuan konsep,
- c. pengetahuan prosedural, dan
- d. pengetahuan metakognitif,

Sedangkan dalam dimensi proses kognitif didalamnya memuat enam tingkatan yang meliputi:

- a. mengingat,
- b. mengerti,
- c. menerapkan,

- d. menganalisis,
- e. mengevaluasi, dan
- f. mencipta.

Untuk mengetahui teori-teori belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli, Syaiful Bahri Djamarah (2008:17—26) menjelaskan sebagai berikut.

a. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Daya

Para ahli ilmu jiwa mengemukakan suatu teori bahwa jiwa manusia mempunyai dayadaya. Daya-daya ini adalah kekuatan yang tersedia. Manusia hanya memanfaatkan semua daya itu dengan cara melatihnya sehingga ketajamannya dirasakan ketika dipergunakan untuk sesuatu hal. Daya-daya itu misalnya daya mengenal, daya mengingat, daya berfikir, daya fantasi, dan sebagainya.

Akibat dari teori ini, maka belajar hanyalah melatih semua daya itu, untuk melatih daya ingat seseorang harus melakukannya dengan cara menghafal kata-kata atau angka istilah-istilah asing dan melatihnya dengan memecahkan permasalahannya dari yang sederhana sampai yang kompleks, untuk meningkatkan daya fantasi seseorang harus membiasakan diri merenungkan sesuatu dengan usaha tersebut maka daya-daya itu dapat tumbuh dan berkembang dan tidak lagi bersifat laten (tersembunyi) di dalam diri.

Pengaruh teori ini dalam belajar adalah ilmu pengetahuan yang di dapat hanyalah bersifat hafalan-hafalan belaka. Penguasaan bahan yang bersifat hafalan biasanya jauh dari pengertian, walaupun begitu, teori ini dapat digunakan untuk menghafal rumusan dalil, katakata asing dan sebagainya. Oleh karena itu, menurutnya para ahli ilmu jiwa daya, bila ingin berhasil dalam belajar, latihlah semua daya yang ada di dalam diri.

b. Teori Tanggapan

Teori tanggapan adalah suatu teori belajar yang menentang teori belajar yang dikemukakan oleh ilmu jiwa daya. Herbart adalah orang yang mengemukakan teori tanggapan. Menurut Herbart, teori yang dikedepankan oleh ilmu jiwa daya tidak ilmiah, sebab psikologi daya tidak dapat menerangkan kehidupan jiwa. Oleh karena itu, Herbart mengajukan teorinya, yaitu teori tanggapan. Menurutnya unsur jiwa yang paling sederhana adalah tanggapan.

Menurut teori tanggapan, belajar adalah memasukan tanggapan sebanyak-banyaknya, berulang-ulang, dan sejelas-jelasnya. Banyak tanggapan berarti dikatakan pandai, sedikit tanggapan berarti dikatakan kurang pandai. Maka orang pandai berarti orang yang banyak mempunyai tanggapan yang tersimpan dalam otaknya. Jika sejumlah tanggapan diartikan sebagai sejumlah kesan, maka belajar adalah masukan kesan-kesan ke dalam otak dan menjadikan orang pandai, kesan dimaksud disini tentu berupa ilmu pengetahuan yang di dapat setelah belajar.

c. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Gestalt

Gestalt adalah sebuah teori belajar yang dikemukakan oleh Koffka dan Kohler dari Jerman. Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian. Misalnya seorang pengamat yang mengamati seseorang dari kejauhan. Orang yang jauh itu pada mulanya hanyalah satu titik hitam yang terlihat bergerak semakin dekat dengan si pengamat. Semakin dekat orang itu dengan si pengamat maka semakin jelas terlihat bagian-bagian atau unsur-unsur anggota tubuh orang tersebut. Si pengamat dapat berkata bahwa orang itu mempunyai kepala, tangan, kaki, dahi, mata, hidung, mulut, telinga, baju, celana, sepatu, kacamata, jam tangan, ikat pinggang, topi dan lain sebagainya.

Dalam belajar, menurut teori belajar yang terpenting adalah penyesuaian, pertama, yaitu mendapatkan respons atau tanggapan yang tepat. Belajar yang terpenting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh insight. Belajar dengan pengertian lebih dipentingkan daripada hanya memasukan sejumlah kesan belajar dengan insight (pengertian) adalah sebagai berikut:

- a. Insight tergantung dari kemampuan dasar;
- b. Insight tergantung dari pengalaman masa lampau yang relevan (dengan apa yang dipelajari);

Insight hanya timbul apabila situasi belajar diatur sedemikian rupa, sehingga segala aspek yang perlu dapat diamati;

- a. Insight adalah hal yang harus dicari, tidak dapat jatuh dari langit;
- b. Belajar dengan insight dapat diulangi;
- c. Insight dapat digunakan untuk menghadapi situasi yang baru.

Ada beberapa prinsip belajar menurut teori Gestalt, diantaranya:

- a. Belajar berdasarkan keseluruhan

Orang berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran yang lain sebanyak mungkin. Bahan pelajaran tidak dianggap terpisah, tetapi merupakan satu kesatuan, bahan pelajaran yang telah lama tersimpan di otak dihubungkan dengan bahan pelajaran yang baru saja dikuasai, sehingga tidak terpisah, berdiri sendiri. Dengan begitu lebih mudah didapatkan pengertian. Bahan pelajaran yang bulat memang lebih mudah dimengerti dari pada bagian-bagian.

- b. Belajar adalah suatu proses perkembangan

Anak-anak baru dapat mempelajari dan merencanakan bila ia telah matang untuk menerima bahan pelajaran itu. Manusia sebagai suatu organisme yang berkembang, kesediaannya mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah, tetapi juga perkembangan anak karena lingkungan dan pengalaman.

c. Anak didik sebagai organisme keseluruhan

Anak didik belajar tidak hanya intelektualnya saja, tetapi juga emosional dan jasmaninya. Dalam pengajaran modern selain mengajar guru juga mendidik untuk membentuk pribadi anak didik.

d. Terjadi transfer

Belajar pada pokoknya yang terpenting penyesuaian pertama, yaitu memperoleh tanggapan yang tepat. Mudah atau sukarnya problem itu terutama adalah masalah pengamatan. Bila dalam suatu kemampuan telah dikuasai betul-betul, maka dapat dipindahkan untuk menguasai kemampuan yang lain. Dengan kata lain, kemampuan itu dapat dipakai untuk mempelajari hal-hal yang lain. Belajar matematika, misalnya bila telah dikuasai dapat dipergunakan dalam masalah jual beli bahan-bahan tertentu. Demikian juga halnya dengan penguasaan tata bahasa Indonesia, dapat ditransfer (dipergunakan) untuk mempelajari grammar bahasa Inggris.

e. Belajar adalah terorganisasi pengalaman

Pengalaman adalah hasil dari suatu interaksi antara anak didik dengan lingkungannya. Anak kena api, misalnya kejadian ini menjadi pengalaman bagi anak. Anak merasa panas kena api. Kulitnya mengelupas akibat terbakar. Anak belajar dari pengalamannya bahwa kena api itu panas dan api itu bisa membakar kulit manusia, karena pengalamannya itu, anak didik tidak akan mengulangi lagi untuk bermain-main dengan api.

Dengan demikian, belajar itu baru timbul bila seseorang menemui suatu situasi/soal baru dalam kehidupannya. Dalam menghadapi hal itu akan menggunakan semua pengalaman yang telah dimilikinya. Anak mengadakan analisis reorganisasi yang telah dimilikinya.

f. Belajar harus dengan insight

Insight adalah suatu saat dalam proses belajar di mana seseorang melihat pengertian (insight) tentang sangkut paut dan hubungan-hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung suatu problem. Sebagai contoh, peristiwa banjir yang melanda suatu daerah peristiwa itu tidak dipandang berdiri sendiri, tetapi ada faktor penyebab lainnya yang menyebabkan terjadinya peristiwa banjir itu di suatu daerah. Artinya, peristiwa banjir berhubungan dengan faktor-faktor lainnya.

B. PRINSIP BELAJAR

Banyak teori dan prinsip – prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu satu dengan yang lain memiliki persamaan oleh dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan mengajarnya. Prinsip – prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung / berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.

1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gage dan Berliner, 1984: 335). Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari – hari, akan

membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Apabila perhatian alami ini tidak ada maka siswa perlu dibangkitkan perhatiannya. Disamping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.

Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil (Gage dan Berliner, 1984: 372). “Motivation is the concept we use when we describe the force action on or within an organism to initiate and direct behavior” demikian menurut H.L Petri (Petri, Herbert , 1986:3). Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Guru berharap bahwa siswa tertarik dalam kegiatan intelektual dan estetik sampai kegiatan belajar berakhir. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan, nilai – nilai, dan keterampilan. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat.

Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai – nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya. Perubahan nilai – nilai yang dianut akan mengubah tingkah laku manusia dan motivasinya. Karenanya, bahan – bahan pelajaran yang disajikan hendaknya disesuaikan dengan minat siswa dan tidak bertentangan dengan nilai – nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sikap siswa, seperti halnya motif menimbulkan dan mengarahkan aktivitasnya. Siswa yang menyukai matematika akan merasa senang belajar matematika dan terdorong untuk belajar lebih giat, demikian pula sebaliknya. Karenanya adalah kewajiban bagi guru untuk bisa menanamkan sikap positif pada diri siswa terhadap mata

pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Insentif, suatu hadiah yang diharapkan diperoleh sesudah melakukan kegiatan, dapat menimbulkan motif. Hal ini merupakan dasar teori belajar B.F. Skinner dengan operant conditioning-nya. (Hal ini dibicarakan lebih lanjut dalam prinsip balikan dan penguatan) Motivasi dapat bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri, dapat juga bersifat eksternal yakni datang dari orang lain, dari guru, orang tua, teman, dan sebagainya.

Motivasi juga dibedakan atas motif instrinsik dan ekstrinsik. Motif instrinsik adalah tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan, Sebagai contoh, seorang siswa yang dengan sungguh – sungguh mempelajari mata pelajaran di sekolah karena ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya. Sedangkan motif ekstrinsik adalah tenaga pendorong yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya tetapi menjadi penyertanya. Sebagai contoh, siswa belajar sungguh – sungguh bukan disebabkan ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya tetapi didorong oleh keinginan naik kelas atau mendapatkan ijazah. Naik kelas dan mendapatkan ijazah adalah penyerta dari keberhasilan belajar.

Motif instrinsik dapat bersifat internal, datang dari diri sendiri, dapat juga bersifat eksternal, datang dari luar. Motif ekstrinsik bisa bersifat internal maupun eksternal, walaupun lebih banyak bersifat eksternal. Motif ekstrinsik dapat juga berubah menjadi motif instrinsik, yang disebut “transformasi motif”.

Sebagai contoh, seorang siswa belajar di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) karena menuruti keinginan orang tuanya yang menginginkan anaknya menjadi guru. Mula – mula motifnya adalah ekstrinsik, yaitu ingin menyenangkan orang tuanya, tetapi setelah belajar beberapa lama di LPTK ia menyenangi pelajaran - pelajaran yang digelutinya dan senang belajar untuk menjadi guru. Jadi motif pada siswa itu yang semula ekstrinsik menjadi instrinsik.

2. Keaktifan

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. John Dewey misalnya mengemukakan, bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri.

Guru sekadar pembimbing dan pengarah (John Dewey 1916, dalam Davies, 1937:31). Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekadar menyimoannya saja tanpa mengadakan transformasi. (Gage and Berliner, 1984:267). Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif dan mampu untuk mencari menemukan dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Dalam proses belajar – mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan.

Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum “law of exercise”-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan – latihan. Mc Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu, sosial” (Mc Keachie, 1976:230 dari Gredler MEB terjemahan Munandir, 1991:105). Dalam setiap proses belajar siswa, selalu menampakkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca,

mendengar menulis, berlatih keterampilan – keterampilan dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain.

3. Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Di muka telah dibicarakan bahwa belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa, belajar adalah mengalami, belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Edgare Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekadar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Sebagai contoh seseorang yang belajar membuat tempe, yang paling baik apabila terlibat secara langsung dalam pembuatan (direct performance), bukan sekadar melihat bagaimana orang membuat tempe (demonstrating).., apalagi sekadar mendengar orang bercerita bagaimana cara pembuatan tempe (telling). Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan “learning by doing”-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok, dengan caramemecahkan masalah (problem solving).

Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Keterlibatan siswa di dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan

internalisasi nilai – nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan – latihan dalam pembentukan keterampilan.

4. Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan barangkali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori Psikologi Daya. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya – daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya – daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya – daya yang dilatih dengan pengulangan akan menjadi sempurna.

Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori Psikologi Asosiasi atau Koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal Thorndike. Berangkat dari salah satu hukum belajarnya “law of exercise”, ia mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman – pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar. Seperti kata pepatah “latihan menjadikan sempurna” (Thorndike, 1931b:20, dari Gredler, Margaret E Bell, terjemahan Munandir, 1991: 51).

Psikologi Conditioning yang meruokan perkembangan lebih lanjut dari Koneksionisme juga menekankan pentingnya pengulangan dalam belajar. Kalau pada Koneksionisme, belajar adalah pembentukan hubungan stimulus dan respons maka pada psikologi conditioning respons akan timbul bukan karena saja oleh stimulus, tetapi juga oleh stimulus yang dikondisikan. Banyak tingkah laku manusia yang terjadi karena kondisi, misalnya siswa berbaris masuk kelas karena mendengar bunyi lonceng, kendaraan berhenti ketika lampu lalu lintas berwarna merah.

Menurut teori ini perilaku dapat dikondisikan, dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu. Mengajar adalah membentuk kebiasaan, dan pembiasaan tidak perlu selalu oleh stimulus yang sesungguhnya, tetapi dapat juga oleh stimulus penyerta. Ketiga teori tersebut menekankan pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar walaupun dengan tujuan yang berbeda. Yang pertama pengulangan untuk melatih daya – daya jiwa sedangkan yang kedua dan ketiga pengulangan untuk membentuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan – kebiasaan. Walaupun kita tidak dapat menerima bahwa belajar adalah pengulangan seperti dikemukakan ketiga teori tersebut, karena tidak dapat dipakai untuk menerangkan semua bentuk belajar, namun prinsip pengulangan masih relevan sebagai dasar pembelajaran. Dalam belajar masih tetap diperlukan latihan/ pengulangan. Metode drill dan stereotyping adalah bentuk belajar yang menerapkan prinsip pengulangan (Gage dan Berliner, 1984: 259).

5. Tantangan

Teori medan (Fielde Theory) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya.

Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar yang baru, yang

banyak mengandung masalah perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya.

Pelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep – konsep, prinsip – prinsip, dan generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep – konsep, prinsip – prinsip, dan generalisasi tersebut. Bahan belajar yang telah diolah secara tuntas oleh guru sehingga siswa tinggal menelan saja kurang menarik bagi siswa. Penggunaan metode eksperimen, inkuiri, diskoveri juga memberi tantangan bagi siswa untuk belajar secara lebih giat dan sungguh – sungguh. Penguatan positif maupun negatif juga akan menantang siswa dan menimbulkan motif untuk memperoleh ganjaran atau terhindar dari hukuman yang tidak menyenangkan.

6. Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar Operant Conditioning dari B. F Skinner. Kalau pada teori conditioning yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada operant conditioning yang diperkuat adalah responsnya. Kunci dari teori belajar ini adalah law of effect-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi yang baik akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

Namun dorongan belajar itu menurut B..F. Skinner tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan tetapi juga yang tidak menyenangkan. Atau dengan kata lain penguatan positif maupun negatif dapat memperkuat belajar (Gage dan Berliner, 1984:272). Siswa belajar sungguh – sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi.

Nilai yang baik dapat merupakan operant conditioning atau penguatan positif. Sebaliknya, anak yang mendapatkan nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas ia terdorong untuk belajar lebih giat. Di sini nilai buruk dan rasa takut tidak naik kelas juga mendorong anak untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif.

Di sini siswa mencoba menghindari dari peristiwa yang tidak menyenangkan, maka penguatan negatif juga bisa disebut escape conditioning. Format sajian berupa tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan, dan sebagainya merupakan cara belajar-mengajar yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan. Balikan yang segera diperoleh siswa setelah belajar melalui penggunaan metode-metode ini akan membuat siswa terdorong untuk belajar lebih giat dan bersemangat.

7. Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran. Sistem pendidikan klasikal yang dilakukan di sekolah kita kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya.

Pembelajaran yang bersifat klasikal yang mengabaikan perbedaan individual dapat diperbaiki dengan beberapa cara. Antara lain penggunaan metode atau strategi belajar-mengajar yang bervariasi sehingga perbedaan-perbedaan kemampuan siswa dapat

terlayani. Juga penggunaan media instruksional akan membantu melayani perbedaan-perbedaan siswa dalam cara belajar.

Usaha lain untuk memperbaiki pembelajaran klasikal adalah dengan memberikan tambahan pelajaran atau pengayaan bagi siswa yang pandai, dan memberikan bimbingan belajar bagi anak-anak yang kurang. Di samping itu dalam memberikan tugastugas hendaknya disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa sehingga bagi siswa yang pandai, sedang, maupun kurang akan merasakan berhasil di dalam belajar. Sebagai unsur primer dan sekunder dalam pembelajaran, maka dengan sendirinya siswa dan guru terimplikasi adanya prinsip-prinsip belajar.

Prinsip-prinsip belajar berikut ini dikemukakan oleh para ahli bidang psikologi pendidikan (Sagala, 2011):

- a. *Law of effect* yaitu bila hubungan antara stimulus dengan respon terjadi dan diikuti dalam keadaan memuaskan, maka hubungan itu diperkuat.
- b. *Spread of effect* yaitu reaksi emosional yang emosional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas kepada sumber utama pemberi kepuasan, tetapi kepuasan mendapat pengetahuan baru.
- c. *Law of exercise* yaitu hubungan antara perangsang dan reaksi diperkuat dengan latihan dan penguasaan, sebaliknya hubungan itu melemahkan jika dipergunakan.
- d. *Law of readiness* yaitu bila satuan-satuan dalam sistem syaraf telah siap berkonduksi, dan hubungan itu berlangsung, maka terjadinya hubungan itu akan memuaskan.
- e. *Law of primacy* yaitu hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama akan sulit digoyahkan.
- f. *Law of intensity* yaitu belajar memberi makna yang dalam apabila diupayakan melalui kegiatan yang dinamis.

- g. *Law of recency* yaitu bahan yang baru dipelajari akan lebih mudah diingat.
- h. Fenomena kejenuhan
- i. *Belongingness* yaitu keterikatan bahan yang dipelajari pada situasi belajar akan mempermudah berubahnya tingkah laku.

Para ahli telah meneliti gejala-gejala dari berbagai sudut pandang ilmu. Mereka telah menemukan teori-teori dan prinsip-prinsip belajar. Di antara prinsip-prinsip belajar yang penting berkenaan dengan (i) perhatian dan motivasi belajar siswa, (ii) keaktifan belajar, (iii) keterlibatan dalam belajar, (iv) pengulangan belajar, (v) tantangan semangat belajar, (vi) pemberian balikan dan penguatan belajar, dan (vii) adanya perbedaan individual dalam perilaku belajar.

Perhatian dapat memperkuat kegiatan belajar, menggiatkan perilaku untuk mencapai sasaran belajar. Perhatian berhubungan dengan inotivasi sebagai tenaga penggerak belajar. Motivasi belajar dapat bersifat perhatian dan motivasi pebelajar (instrinsik, ekstrinsik, internal, eksternal) tersebut mempengaruhi rekayasa acara pembelajaran siswa. Dewasa ini para ahli memandang bahwa siswa adalah seorang individu yang aktif. Oleh karena itu, peran guru bukan sebagai satu-satunya pembelajar, tetapi sekedar pembimbing, fasilitator dan pengarah. Belajar memang bersifat individual, oleh karena itu belajar berarti suatu keterlibatan langsung atau pemerolehan pengalaman individual yang unik. Belajar, juga tidak terjadi sekaligus, tetapi akan berlangsung penuh pengulangan berkali-kali, berkesinambungan tanpa henti. Belajar yang berarti terjadi bila bahan belajar tersebut menantang siswa.

Belajar juga menjadi terarah bila ada balikan dan penguatan dari pembelajar. Betapapun belajar yang telah direkayasa secara pedagogis oleh guru, hasil belajar akan terpengaruh oleh karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifat individual pebelajar. Pembelajar

tidak mengabaikan karakteristik pebelajar dan prinsip-prinsip belajar. Oleh karena itu dalam program pembelajaran guru perlu berpegang bahwa pebelajar adalah “primur motor” dalam belajar.

Dengan demikian guru dituntut untuk memusatkan perhatian, mengelola, menganalisis, dan mengoptimalkan hal-hal yang berkaitan dengan (i) perhatian dan motivasi belajar siswa, (ii) keaktifan siswa, (iii) optimalisasi keterlibatan siswa, (iv) melakukan pengulangan-pengulangan belajar, (v) pemberian tantangan agar siswa bertanggung jawab, (vi) memberikan balikan dan penguatan terhadap siswa, dan (vii) mengelola proses belajar sesuai dengan perbedaan individual siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tabrani, Rusyan. 1992. Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Bukhori, Alma. 2009. Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Bruce, Joyce dan Mars Weil. 1986. Models of Teaching. New Jersey: Princto-Hall.
- Djaali. 2008. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dkk. 1997. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Gredler, Margaret E. Bell (penerjemah Munandir). 1991. Belajar dan Membelajarkan. Jakarta : C.V Rajawali dan PAU-UT.
- Hamzah, B. Uno. 2008. Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin. 2001. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2008. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadinata, Nana Syaodih. 2004. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman, Moh. Uzer dan Setiwan Lilis. 1993. Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyono dan Hariyanto. 2011. Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Petri, Herbert L.. 1986. Motivation: Theory and Research. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company

PROFIL PENULIS



Tasdin Tahrim, S. Pd., M. Pd., Lahir di Keppe Kabupaten Luwu, 1 Juni 1986 dari pasangan Tahrim dan Nabewiah (alm.). Dia menyelesaikan pendidikan di dasar di SDN No. 246 Rantebelu pada tahun 1999, kemudian melanjutkan pendidikan di MTs. Keppe dan selesai pada tahun 2002, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMU Negeri 1 Larompong dan selesai tahun 2005. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di STAIN Palopo pada jurusan Pendidikan Guru Kelas (PGK) namun penulis hanya sampai pada semester dua kemudian penulis pindah ke Universitas Terbuka (UT) pokjar Kabupaten Luwu dengan program studi Diploma Dua Pendidikan Guru Sekolah dasar (PGSD) disamping itu penulis mengabdikan diri sebagai guru honorer di beberapa sekolah di wilayah terpencil yang ada di Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu diantaranya sebagai guru kelas di SDN No. 469 Kalewangan dan sebagai guru Bahasa Inggris di SMP Pesantren Sinergi Mulya Bukit Sutra Larompong hingga tahun 2008 dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di STKIP Puang Rimaggalatung Sengkang Kabupaten Wajo pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan menyelesaikan pendidikan sedrta meraih gelar Sarjana Pendidikan pada tahun 2011 dan ditahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan Strata Dua di Universitas Negeri Makassar pada program studi administrasi pendidikan kekhususan manajemen pendidikan dan menyelesaikan pendidikan tahun 2015. Disamping menempuh pendidikan Starata Satu Pada STKIP Prima Sengkang Penulis juga mengabdikan diri pada Madrasah Tsanawiyah Keppe Kecamatan Larompong sebagai guru honorer sejak tahun 2008 hingga tahun 2017 namun disamping mengabdikan diri sebagai guru honorer di MTS. Keppe penulis sempat menjadi kepala sekolah pada SMKS Batara Panrita Luwu sejak tahun 2013 hingga tahun 2017.

Selanjutnya disamping sebagai kepala sekolah penulis juga menjadi dosen pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Datu Kamanre Belopa Kabupaten Luwu, dan ditahun 2017 penulis menjadi dosen Luar Biasa di IAIN Palopo hingga tahun 2019 penulis diangkat menjadi pegawai negeri sipil pada penerimaan tenaga dosen formasi dosen administrasi pendidikan dan ditempatkan pada program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) IAIN Palopo.

A. PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami, hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan, kegiatan belajar dapat dihayati (dialami) oleh orang yang sedang belajar dan juga dapat diamati oleh orang lain. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa. (Nabawiyah; N. A.; Lestari; S.; Hasan; M.; Ainin; D. T.; Fuadi; A.; Hasrin; ... & Sudirman; M. S. I., 2021)

Pembelajaran dapat disebut berhasil bila dapat mengubah peserta didik dalam arti luas serta dapat menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama ia terlibat dalam proses pembelajaran itu dapat dirasakan manfaatnya secara langsung. Hal itu dapat dicapai manakala kesiapan guru untuk dapat mengerti, memahami, dan menghayati berbagai hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran, termasuk di dalamnya asas-asas pembelajaran.

Saat ini pendidikan dituntut untuk dapat memainkan perannya sebagai basis dan benteng yang akan menjaga dan memperkuat

etika dan moral bangsa. Pendidikan merupakan suatu media sosialisasi nilai-nilai luhur. Sementara itu, kualitas dari pendidikan sangat dipengaruhi oleh mutu proses belajar mengajar, dan mutu proses belajar mengajar ditentukan oleh berbagai komponen yang terkait satu sama lain, yaitu input peserta didik, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana, manajemen, dan lingkungan.

Salah satu faktor penting yang harus diperhatikan guru sebagai pendidik adalah berkenaan dengan asas-asas pembelajaran. Pemahaman dan ketreampilan menerapkan asas-asas pembelajaran akan membentuk guru untuk mampu mengelola proses pembelajaran secara tepat, sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. (Slameto, 2010)

B. PENGERTIAN ASAS-ASAS PEMBELAJARAN

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), asas berarti hukum dasar, suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar. Sedangkan prinsip adalah asas atau dasar yang dijadikan pokok pikiran, bertindak, dan sebagainya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa asas dan prinsip sebenarnya adalah sama, karena menjadi pokok dasar baik bertindak maupun berpikir. Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*" yang dalam bahasa Yunani disebut "*instructus*" atau "*instruere*" yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Pengertian ini lebih mengarah kepada guru sebagai pelaku perubahan.

Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Pembelajaran disebut juga

usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Jadi, inti dari pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada peserta didik. (Hayati, 2017)

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui kontraksi para peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai kompetensi dasar. Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika peserta didik belajar secara aktif mengalami sendiri proses belajar. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi peserta didik jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi peserta didik. (Wijaya et al., 2020)

Jadi, asas-asas pembelajaran adalah prinsip-prinsip umum yang harus dikuasai oleh guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar atau dengan kata lain asas-asas pembelajaran adalah suatu yang dijadikan dasar berpikir dan bertindak untuk menciptakan proses belajar.

C. MACAM-MACAM ASAS PEMBELAJARAN

Adapun macam asas pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Peragaan

Peragaan ialah suatu cara yang dilakukan oleh guru dengan maksud memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan

yang disampaikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh para siswa. Dengan peragaan diharapkan proses pengajaran terhindar dari verbalisme, yaitu siswa hanya tahu kata-kata yang diucapkan oleh guru tetapi tidak mengerti maksudnya. Untuk itu sangat diperlukan peragaan dalam pengajaran terutama terhadap siswa pada tingkat dasar. Peragaan meliputi semua pekerjaan indera yang bertujuan untuk mencapai pengertian tentang sesuatu hal secara tepat, maksud dan tujuan peragaan ialah memberikan variasi dalam cara-cara mengajar, memberikan lebih banyak realitas dalam mengajar, sehingga lebih wujud, lebih terarah untuk mencapai tujuan pelajaran.

Penerapan asas-asas peragaan dalam kegiatan belajar mengajar, menyangkut beberapa aspek:

- a. Penggunaan bermacam-macam alat peraga.
- b. Meragakan pelajaran dengan perbuatan, percobaan-percobaan.
- c. Membuat poster-poster, ruang eksposisi dan lain sebagainya.
- d. Menyelenggarakan karya wisata

Dasar psikologi penerapan asas peragaan tersebut yakni, suatu hal akan lebih berkesan dalam ingatan siswa bila melalui pengalaman dan pengamatan langsung anak itu sendiri. Ada dua macam peragaan: Peragaan langsung, dengan menggunakan benda aslinya atau mengadakan percobaan-percobaan yang bisa diamati oleh siswa. Peragaan tidak langsung, dengan menunjukkan benda tiruan atau suatu model. Contoh: gambar, boneka, film, foto dan sebagainya. (Qadri et al., 2021).

2. Minat dan Perhatian

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sementara perhatian, di sini mempunyai peranan penting dalam kegiatan

belajar. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian karena perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Minat dan perhatian merupakan gejala jiwa yang selalu berkaitan, seorang siswa yang berminat dalam belajar akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran tersebut. Akan tetapi terkadang perhatian siswa akan hilang jika tidak ada minat dalam pelajaran yang diajarkan, oleh karena itu diperlukan kecakapan seorang guru untuk membangkitkan minat dan perhatian peserta didik. Untuk membangkitkan perhatian dan minat yang disengaja guru harus:

- a. Dapat menunjukkan pentingnya bahan pelajaran yang disajikan bagi siswa.
- b. Berusaha menghubungkan apa yang diketahui siswa dengan bahan yang disajikan.
- c. Merangsang siswa agar melakukan kompetisi belajar yang sehat, berusaha menghindarkan hukuman.
- d. Mengajar dengan persiapan yang baik, menggunakan media, menghindari hal-hal yang tidak perlu, mengadakan selingan sehat.

3. Motivasi

Motivasi bersal dari bahasa latin “movere”, yang berarti menggerakkan. Berdasarkan pengertian ini, makna motivasi menjadi berkembang. Wlodkowski menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah serta ketahanan pada tingkah laku tersebut.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal

dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang member semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Dalam artian, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energy, terarah, dan bertahan lama.

Menurut Prasetya Irawan dkk. mengutip hasil penelitian Fyan dan Maehr bahwa dari tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu latar belakang keluarga, kondisi atau konteks sekolah, dan motivasi. Maka faktor terakhir merupakan faktor yang paling baik. Dalam hal ini motivasi belajar sangat berperan mendorong peserta didik mencapai keberhasilan belajar mereka. Keberhasilan yang diraihinya tentu akan menghasilkan kepuasan pada diri peserta didik. Oleh karena itu, arti penting keberhasilan belajar mendorong guru harus terampil mengembangkan strategi motivasi khususnya yang berkaitan dengan pencapaian belajar. Cara yang dapat dilakukan guru antara lain:

- a. Menggunakan pujian secara verbal dan umpan balik yang informatif bukan ancaman atau sejenisnya.
- b. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk segera menggunakan atau mempraktikkan pengetahuan yang baru dipelajarinya.
- c. Meminta kepada peserta didik yang telah menguasai suatu keterampilan atau pengetahuan untuk membantu teman-temannya yang belum berhasil.
- d. Membandingkan prestasi peserta didik dengan dirinya di masa lalu atau dengan suatu standar tertentu, bukan dengan peserta didik yang lain. (Nabawiyah; N. A.; Lestari; S.; Hasan; M.; Ainin; D. T.; Fuadi; A.; Hasrin; ... & Sudirman; M. S. I., 2021)

4. Apersepsi

Apersepsi berasal dari kata *apperception* (Inggris), yang berarti menafsirkan buah pikiran, menyatukan dan mengasimilasikan suatu pengamatan dengan pengalaman yang telah dimiliki dan dengan demikian memahami dan menafsirkannya. Apersepsi menurut Herbart adalah memperoleh tanggapan-tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang telah ada. Dalam hal ini terjadi sosialisasi antara tanggapan yang baru dengan tanggapan yang lama. Herbart mengemukakan bahwa yang diketahui digunakan untuk memahami sesuatu yang belum diketahui. Apersepsi membangkitkan minat dan perhatian untuk sesuatu, karena itu pelajaran harus selalu dibangun atas pengetahuan yang telah ada.

Berdasarkan prinsip itu Herbart menganjurkan langkah-langkah berikut:

- a. *Kejelasan*, sesuatu diperlihatkan untuk memperdalam pengertian. Di sini guru yang terutama aktif (memberi) dan murid “Pasif” (menerima). Cara mengajar memberitahukan.
- b. *Asosiasi*, anak-anak diberi kesempatan untuk menghubungkan pengertian baru dengan pengalaman-pengalaman lama. Anak-anak di sini lebih aktif. Metode mengajar: Tanya Jawab, Pertanyaan.
- c. *Sistem*, di sini bahan baru itu ditempatkan dalam hubungannya dengan hal-hal lain. Ini hanya mungkin, jika bahan itu telah dipahami sepenuhnya. Metode: Menjelaskan, Ceramah.
- d. *Metode*, anak-anak mendapat tugas untuk dikerjakan. Guru memperbaiki dengan memberi petunjuk di mana perlu. (Mardianto, 2009).

5. Korelasi dan Konsentrasi

Yang dimaksud dengan korelasi disini adalah hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya yang berfungsi untuk

menguatkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, juga dapat menimbulkan minat dan perhatian siswa. Hendaknya guru juga menghubungkan pelajaran dengan realita sehari-hari. Karena dalam realitasnya, pembelajaran di sekolah masih banyak menggunakan strategi pembelajaran yang hanya berupaya untuk menghabiskan materi pembelajaran semata sehingga kurang memberi makna bagi peserta didik. Oleh karena itu, agar aktivitas pembelajaran mampu memberikan makna bagi peserta didik yang belajar, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Ada tiga tahapan dalam pelaksanaannya, yakni:

- a. Tahap inisiasi, guru dapat menarik perhatian siswa dengan alat peraga, supaya kelas dapat memiliki topik, siswa dibentuk kelompok dan tiap kelompok diberi permasalahannya masing-masing.
- b. Tahap pengembangan, pada tahap hal ini kelompok-kelompok diterjunkan langsung kelapangan untuk mencari sumber data untuk materi diskusi, laporan ditulis lengkap, para siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dan guru bertindak sebagai pedamping.
- c. Tahap kulminasi, sebagai tahap akhir, setelah semua kelompok dapat menyelesaikan laporan yang mereka buat maka diadakan diskusi kelas atau diskusi panel, dan diharapkan para siswa dapat berperan aktif. (Slameto, 2010)

6. Individualisasi

Siswa merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Setiap guru tentu menyadari bahwa menghadapi 30 siswa dalam satu kelas misalnya, berarti

menghadapi 30 macam keunikan atau karakteristik. Perbedaan individu ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa.

Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya, akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pembelajaran.

Guru sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran dituntut untuk memberikan perhatian kepada semua keunikan yang melekat pada tiap siswa, misalnya dengan:

- a. Menentukan penggunaan berbagai metode yang diharapkan dapat melayani kebutuhan siswa sesuai karakteristiknya.
- b. Merancang pemanfaatan berbagai media dalam menyajikan pesan pembelajaran.
- c. Mengenali karakteristik setiap siswa sehingga dapat menentukan perlakuan pembelajaran yang tepat bagi siswa yang bersangkutan.
- d. Memberikan remediasi ataupun pertanyaan kepada siswa yang membutuhkan. (Mardianto, 2009)

7. Kooperasi

Model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Kooperatif menggambarkan makna yang lebih luas, yaitu menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar dan mencakup pula pengertian kolaborasi.

Pembelajaran koopertif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil (*small group*), yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Yang dimaksud dengan kooperasi di sini adalah belajar atau bekerja sama (kelompok). Hal ini dianggap penting untuk menjalin hubungan sosial antara siswa yang satu dengan yang lainnya, juga hubungan guru dengan siswa. Adapun keuntungan-keuntungan kooperatif antara lain:

- a. Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan berpikir sendiri, menentukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain;
- b. Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain;
- c. Membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan;
- d. Membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar;
- e. Meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, dan mengembangkan keterampilan memanager waktu;
- f. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik.

Ada beberapa jenis kerja sama, William Burton membagi kelompok kerja sama tersebut antara lain:

- a. Kerja kelompok, untuk memecahkan suatu problem, menganalisis masalah, pembagian tugas, kegiatan penyelidikan, dan kesimpulan.

- b. Diskusi kelompok, diskusi ini tidak sama dengan debat tetapi selalu mengutamakan pemecahan masalah.

Pembelajaran kooperatif merupakan proses atau metode yang tidak hanya mengutamakan tercapainya kualitas siswa yang kognitif melainkan untuk mengembangkan kemampuan lainnya seperti kesadaran siswa menyadari hakikat dirinya, hakikat hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya. (Fuadi, 2014)

D. URGENSI ASAS-ASAS PEMBELAJARAN

Sebelum membahas peranan atau arti penting asas pembelajaran, akan disinggung sedikit tentang didaktik dan metodik. Didaktik dapat dipahami dengan suatu ilmu yang membicarakan prinsip-prinsip dalam penyampaian pelajaran. Didaktik adalah sebagian dari pedagogik atau ilmu mengajar. Didaktik dapat dibagi menjadi dua yaitu didaktik umum (prinsip-prinsip umum yang berkenaan dengan penyajian bahan pelajaran) dan didaktik khusus (membicarakan tentang cara mengajarkan tentang suatu mata pelajaran tertentu). Didaktik khusus juga disebut dengan Metodik atau disebut dengan metodologi Pengajaran dan terbagi dalam dua bagian, metodik umum dan khusus. Jadi, dapat disimpulkan bahwa asas atau prinsip pembelajaran adalah bagian dari metodologi pembelajaran.

Adapun peranan atau arti penting asas atau metodologi pembelajaran agama bagi calon guru atau pendidik agama adalah:

1. Membahas tentang berbagai prinsip, teknik-teknik, pendekatan yang digunakan. Dengan mempelajarinya seorang guru dapat memilih metode manakah yang layak dipakai. Sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai.
2. Terlalu luasnya materi agama dan sedikitnya waktu yang tersedia untuk menyampaikan bahan, dalam hal ini bagaimana seorang

guru berusaha mencapai tujuan pengajaran dan pendidikan agama. Di sinilah fungsi metodologi pengajaran agama, jika seorang guru mempelajarinya dengan baik dapat memahami desain dan rancangan yang sesuai dengan pengajaran.

3. Sifat pengajaran agama lebih banyak menekankan pada segi tujuan afektif (sikap) dibanding tujuan kognitif, menjadikan guru agama lebih bersifat mendidik dari pada mengajar. Metodologi pengajaran agama turut memberikan distribusi pengetahuan terhadap calon guru yang diharapkan. (Mardianto, 2009)

E. PRAKTEK ASAS-ASAS PEMBELAJARAN DALAM MAPEL PAI

Bilamana dikaitkan dengan pengajaran agama islam yang harus disampaikan siswa di sekolah maupun madrasah, maka batasannya terletak pada metode atau teknik apakah yang lebih cocok dalam penyampaian materi dan prinsip-prinsip pengajaran yang bagaimanakah yang seharusnya diterapkan. Pendidikan agama diartikan suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agami dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak. Metodologi ilmu Pengajaran Agama Islam adalah ilmu yang membicarakan cara-cara menyajikan bahan pelajaran agama Islam kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Strategi atau pendekatan yang digunakan dalam pengajaran agama islam lebih banyak menekankan pada suatu model pengajaran “seruan dan ajakan” yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia (efektif). (Abrianto, D., Setiawan, H. R., & Fuadi, 2018).

Dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) sering ditekankan CBSA (cara belajar siswa aktif) serta penerapannya pada bidang studi PAI, dalam penerapannya dapat dilakukan beberapa tahap:

1. Pra-intruksional
2. Instruksional
3. Evaluasi
4. Pengembangan (follow-up)

Guru harus memulai dari dirinya sendiri, apabila ingin siswanya aktif maka seorang guru tersebut harus lebih aktif terlebih dahulu. Penerapan asas-asas pembelajaran tidak berdiri sendiri melainkan saling bertautan. Misalkan saja penggunaan prinsip atau asas peragaan, pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam, guru memperlihatkan gambar tokoh, peta kekuasaan islam, gambar peninggalan-peninggalan, tahap awal guru menampung pertanyaan dari siswa untuk meng-evaluasi kemampuan siswa dan juga untuk mengetahui tingkat kesulitan siswa, kemudian tahap akhir guru memberi pertanyaan pada siswa untuk meng-apersepsi supaya siswa lebih paham dengan menghubungkan pengetahuan yang sudah diketahui siswa. Dengan demikian secara bersamaan minat dan perhatian siswa juga akan muncul, hal itu juga merupakan bagian dari guru me-motivasi siswa. (Wijaya et al., 2021).

F. KESIMPULAN

Asas-asas pembelajaran adalah prinsip-prinsip umum yang harus dikuasai oleh guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar atau dengan kata lain asas-asas pembelajaran adalah suatu yang dijadikan dasar berpikir dan bertindak untuk menciptakan proses belajar. Diantaranya ialah asas peragaan, minat dan perhatian, motivasi, apersepsi, korelasi dan konsentrasi, individualisasi, dan kooperatif. Asas pembelajaran adalah bagian dari metodologi pembelajaran. Dalam metodologi pembelajaran dibahas tentang berbagai prinsip, teknik-teknik, pendekatan yang digunakan. Dengan mempelajarinya seorang guru dapat memilih

metode manakah yang layak dipakai. Sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai.

Penerapan asas-asas pembelajaran tidak berdiri sendiri melainkan saling bertautan. Misalkan saja penggunaan prinsip atau asas peragaan, pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam, guru memperlihatkan gambar tokoh, peta kekuasaan islam, gambar peninggalan-peninggalan, tahap awal guru menampung pertanyaan dari siswa untuk meng-evaluasi kemampuan siswa dan juga untuk mengetahui tingkat kesulitan siswa, kemudian tahap akhir guru memberi pertanyaan pada siswa untuk meng-apersepsi supaya siswa lebih paham dengan menghubungkan pengetahuan yang sudah diketahui siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrianto, D., Setiawan, H. R., & Fuadi, A. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Alquran Hadits di MTs. Swasta Teladan Gebang Kab. Langkat. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 283–298. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2490>
- Fuadi, A. (2014). *Penerapan model pembelajaran ontexual teaching and learning dalam meningkatkan hasil belajar materi sedeqah, hibah, dan hadiah di Kelas VIII Mts. Tarbiyah Waladiyah Tanjung Pura*. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=II9285AAAAAJ&citation_for_view=II9285AAAAAJ:qjMakFHDy7sC
- Hayati, S. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning. Magelang*. Graham Cendekia.
- Mardianto. (2009). *Psikologi pendidikan*. Ciptapustaka media printis.
- Nabawiyah; N. A.; Lestari; S.; Hasan; M.; Ainin; D. T.; Fuadi; A.; Hasrin; ... & Sudirman; M. S. I. (2021). *PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK (TINJAUAN TEORI DAN PRAKTIS) (Pertama)*. WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG. <https://repository.penerbitwidina.com/media/340632-perkembangan-peserta-didik-tinjauan-teor-d7dd15c1.pdf>
- Qadri, M. Al, Fuadi, A., & Ridha, Z. (2021). *The Relationship between Psychological Capital and Accessible Resources to Support the Organization Power ' s Sustainability in School Administrators at the Islamic Formal School Education Institute (Islamic Elementary School and Islamic Junior High Scho*. 4591–4599.

- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta.
- Wijaya, C., Fuadi, A., & Hasibuan, S. (2020). Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Langkat. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 162. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v12i1.16463>
- Wijaya, C., Nasution, T., Al Qadri, M., Fuadi, A., & Anwar, K. (2021). Persepsi Guru RA Ali Mahfudz tentang Kebijakan Sertifikasi Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 738–751. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1551>

PROFIL PENULIS



AHMAD FUADI, M.Pd.I

Nama : **Ahmad Fuadi, M.Pd.I**
Instansi : STAI Jam'iyah Mahmudiyah
Tanjung Pura, Kab. Langkat, Prov. Sumut
Alamat : Dusun II Cempaka Desa Paya
Perupuk Kec. Tanjung Pura, Kab. Langkat
Alamat Email: [ahmad fuadi@staijm.ac.id](mailto:ahmad_fuadi@staijm.ac.id) &
ahmadfuadi311989@gmail.com

A. PENGERTIAN MASALAH-MASALAH BELAJAR

Secara umum, masalah mempunyai banyak pengertian dan setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam mendefinisikan makna dari kata masalah tergantung dari segi mana mereka memandang masalah tersebut. Seperti, menurut Winkell (1991) masalah adalah sesuatu yang dapat menghambat, merintang dan mempersulit dalam usaha mencapai tujuan. Nata Wijaya (ArhizoN, 2007) masalah adalah sesuatu yang diragukan, dipertanyakan, dibingungkan, diresahkan tentang berbagai hal atau keadaan.

Masalah merupakan ketidaksesuaian antara kenyataan dengan harapan, ada yang melihat sebagai tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang, dan ada pula yang mengartikannya sebagai suatu hal yang tidak mengenakkan. Menurut Prayitno (1985) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang tidak disukai adanya maka disebut sebagai masalah yang dapat menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri.

Masalah dapat muncul di mana saja, tidak terkecuali masalah belajar. Siregar dan Nara (2010) mengelompokkan masalah belajar menjadi dua hal yaitu masalah belajar internal dan masalah belajar eksternal. Masalah internal merupakan masalah yang timbul dari diri siswa. Misalnya berkaitan dengan rasa aman, kesehatan,

kemampuan intelektual, motivasi, usia, jenis kelamin, latar belakang social, kebiasaan belajar, kemampuan daya ingat, dan lain-lain. Sementara masalah eksternal merupakan masalah-masalah yang timbul dari luar diri siswa. Misalnya, terkait dengan lingkungan social, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lain-lain.

Priyayi (2016) menyatakan guru sebagai salah satu penanggung jawab pembelajaran berperan penting dalam mengelola faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Masalah-masalah yang dialami oleh siswa apabila tidak segera diatasi tentu akan menghambat proses belajar siswa dan lebih dari itu akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

Belajar merupakan istilah kunci dalam dunia pendidikan, maka tanpa belajar tidak akan pernah ada yang namanya pendidikan. Belajar juga disebut sebagai kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan (Ishayati, 2007: 5).

Belajar juga merupakan proses perubahan, termasuk di dalamnya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan, baik itu lingkungan seluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dapat dikatakan bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu dalam rangka memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Anita E, Wool Folk, 1995: 196). Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di lingkungan lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

Skinner seperti yang diungkap dalam Barlow (1985) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi yang berlaku secara

progresif. Berdasar pada eksperimennya maka Skinner berpendapat bahwa proses adaptasi tersebut akan optimal bila diberi penguat.

Dalam hal belajar tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat masalah-masalah belajar yang kerap kali dihadapi oleh siswa. Masalah merupakan ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan. Prayitno (1985) mengemukakan bahwa masalah adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, yang menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain, ingin atau perlu perlu dihilangkan.

Dari definisi masalah dan belajar yang telah diuraikan di atas, maka dapat diartikan bahwa masalah belajar adalah suatu keadaan tertentu yang dialami oleh siswa yang dapat menghambat kelancaran pembelajaran baik menyangkut diri sendiri maupun ketercapaian tujuan pembelajaran dan dalam kondisi tertentu tidak hanya siswa yang lambat dalam pemahaman belajarnya tetapi tidak menutup kemungkinan juga kepada siswa yang pandai dan cerdas.

B. JENIS-JENIS MASALAH BELAJAR

Suatu masalah yang terjadi pada seorang siswa berimplikasi terhadap pencapaian prestasi belajar dan hal itu tidak terlepas dari konsepsi kesulitan belajarnya, serta siswa yang mengalami masalah akan kesulitan dalam belajar sehingga guru yang berperan sebagai konselor dituntut untuk jeli dalam menganalisis dan memperhatikan permasalahan belajar yang dihadapi oleh siswa sehingga dapat menemukan alternatif pemecahan masalahnya.

Adapun jenis-jenis masalah belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Siswa yang tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh masing-masing guru bidang studi. Siswa yang mempunyai masalah belajar dalam hal ini adalah siswa

yang tidak mampu mencapai tujuan belajar atau hasil belajar sesuai dengan pencapaian teman-teman satu kelasnya. Maka jika terdapat siswa yang tidak mampu memenuhi ketercapaian dikatakan sebagai siswa yang mengalami masalah belajar.

2. Siswa yang mengalami keterlambatan akademik, yaitu siswa yang diperkirakan memiliki kecerdasan yang cukup tinggi tetapi belum menggunakan kemampuannya secara optimal. Belum tentu semua siswa dalam satu kelas memiliki tingkat kecerdasan yang sama, ada beberapa siswa dengan kemampuan atau kecerdasan tinggi bahkan di atas rata-rata dan ada juga yang lambat dalam belajar. Hal itulah yang menjadi penyebab siswa dengan kecerdasan tinggi dipaksa untuk menerima keadaan untuk menyesuaikan diri dengan kemampuan teman kelasnya.
3. Kurangnya motivasi belajar dari dalam diri siswa, yakni kondisi siswa yang kurang bersemangat dalam belajar. Salah satu faktor penyebab siswa mengalami hal seperti ini ialah pengaruh lingkungan yang cenderung apatis dan tidak berperan dalam proses belajar anak sehingga menyebabkan si anak menjadi orang yang masa bodoh dan merasa bahwa belajar hanya menjadi kebutuhan yang sekedarnya saja.
4. Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan dasar belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat. Dalam pengajaran klasikal, menurut Rooijakker, kekuatan perhatian selama tiga puluh menit telah menurun. Dia menyarankan agar guru memberikan istirahat selingan selama beberapa menit. Dengan selingan istirahat tersebut, proses belajar siswa akan meningkat kembali.

5. Mengolah bahan ajar, yakni Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemeroleh ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Isi bahan belajar merupakan nilai-nilai dari suatu ilmu pengetahuan, nilai agama, nilai kesusilaan, serta nilai kesenian. Kemampuan siswa dalam mengolah bahan pelajaran menjadi makin baik jika siswa berperan aktif selama proses belajar.

Sementara dalam dunia psikologi, masalah belajar yang dialami siswa dapat dibedakan menjadi 3 macam bidang kecakapan. *Pertama*, bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani langsung oleh guru. *Kedua*, bidang kecakapan yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua. *Ketiga*, masalah belajar yang tidak dapat ditangani baik oleh guru maupun orang tua. Misalnya, siswa yang mengalami keterbelakangan mental atau seperti kasus Tunagrahita (lemah mental) karena siswa dengan kondisi tersebut tidak hanya memerlukan pendidikan khusus tetapi juga memerlukan perawatan khusus karena masalah sekecil apapun dapat menghambat ketercapaian tujuan belajar. Dengan demikian, guru harus mampu menganalisis dan mengamati dengan baik hasil diagnostik siswa.

Adapun cara menemukan masalah melalui diagnostik menurut Weener dan Sent (dalam Muhibbin Syah, 1995), adalah sebagai berikut:

1. Guru melakukan pengamatan kelas untuk melihat perilaku siswa pada saat mengikuti pembelajaran.
2. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang didiagnosa mengalami kesulitan belajar.
3. Melakukan wawancara terhadap orang tua siswa untuk mengetahui hal-hal dalam keluarga yang diprediksi menimbulkan kesulitan dalam belajar siswa.
4. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa.

5. Memberikan tes intelegensia (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

C. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB MASALAH BELAJAR

Terdapat beberapa factor yang menjadi penyebab masalah belajar, di antaranya factor internal dan factor eksternal siswa, yaitu:

1. Faktor Internal

Pertama, sikap terhadap belajar merupakan kemampuan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri tentang penilaian. Adanya penilaian terhadap sesuatu memberikan sikap menerima, menolak atau mengabaikannya begitu saja. Maka, selama pembelajaran berlangsung sikap siswalah yang akan menentukan keberlangsungan pembelajaran itu sendiri. Tentunya hal ini akan menghambat proses belajar siswa, sikap belajar siswa akan menentukan keberlangsungan proses belajar itu sendiri. Ketika sikap siswa sudah tidak peduli terhadap belajar maka upaya belajar yang dilakukan akan sia-sia. Maka siswa sebaiknya mempertimbangkan baik-baik akibat sikap terhadap belajar.

Kedua, motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Lemahnya atau tidak adanya motivasi belajar dari siswa akan menghambat keberlangsungan pembelajaran, yang mengakibatkan mutu belajar siswa menurun dan rendah. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penguatan terhadap motivasi belajar siswa. Karenanya, dalam memulai setiap pembelajaran guru diharuskan untuk memulai pembelajaran dengan melakukan penguatan termasuk di dalamnya memotivasi siswa tentang keutamaan menuntut ilmu dan keutamaan mencari ilmu. Manakala siswa sudah terpancing untuk mengetahui betapa

besarnya keutamaan menuntut ilmu, maka dengan sendirinya siswa tersebut akan menjadi pribadi yang haus akan ilmu pengetahuan.

Ketiga, konsentrasi belajar siswa merupakan kemampuan memusatkan perhatian terhadap pembelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar termasuk proses memperolehnya. Untuk melakukan hal tersebut guru dituntut untuk cermat dalam memilih strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran. Sama seperti poin sebelumnya bahwa hal awal dan utama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam memulai pembelajaran adalah melakukan penguatan terhadap siswa agar dapat terkonsep dari awal. Menurut ilmu psikologi, kekuatan belajar seseorang setelah tiga puluh menit akan mengalami penurunan. Ia menyarankan agar guru melakukan istirahat selama beberapa menit dengan melakukan selingan dan itu tergantung dari bagaimana seorang guru mengelolah kelasnya.

Keempat, mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi sesuatu yang bermakna bagi siswa. Isi bahan belajar merupakan nilai-nilai dari suatu ilmu pengetahuan, nilai agama, nilai kesusilaan, serta nilai kesenian. Kemampuan siswa dalam mengolah bahan pelajaran menjadi makin baik jika siswa berperan aktif selama proses belajar. Misalnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya materi yang disampaikan, sehingga siswa benar-benar memahami materi yang telah disampaikan. Siswa akan mengolah bahan belajar dengan baik jika mereka merasa materi yang disampaikan menarik, sehingga seorang guru sebaiknya menyampaikan materi secara menarik sehingga siswa akan memusatkan perhatiannya terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Kelima, rasa percaya diri siswa timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses

belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian perwujudan diri yang diakui oleh guru dan rekan sejawat siswa. Semakin sering siswa mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik maka rasa percaya dirinya akan meningkat. Dan apabila sebaliknya yang terjadi maka siswa akan merasa lemah percaya dirinya.

2. Faktor Eksternal

Pertama, faktor lingkungan keluarga, termasuk di dalamnya tentang bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak, baik buruknya hubungan orang tua dengan anak, dan yang paling sering terjadi adalah keadaan orang tua yang berpisan dan keadaan ekonomi keluarga. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kelangsungan belajar siswa.

Kedua, faktor lingkungan sekolah, salah satunya faktor guru yang tidak berkualitas, hubungan antara guru dengan murid kurang harmonis, guru kurang mampu atau kurang kreatif dalam mengatur metode dan strategi pembelajaran sehingga membosankan bagi siswa. Kemudian dilihat dari faktor alat atau sarana dan prasarana yang kurang memadai. Faktor kurikulum.

Oemar Hamalik (2005: 117) mengklasifikasikan faktor-faktor masalah belajar menjadi empat golongan, yaitu faktor dari diri sendiri, faktor dari lingkungan keluarga, faktor dari lingkungan sekolah dan faktor dari lingkungan masyarakat.

D. CARA MENGATASI MASALAH BELAJAR

Jika ditemukan masalah belajar dalam diri siswa, selaku pendidik guru harus membantu memecahkan masalah belajar. Hal-hal yang dapat guru lakukan sebagai berikut:

1. Guru menyusun rencana pengamatan, bisa dalam bentuk tindakan belajar kelompok ataupun perorangan.

2. Melakukan seleksi terhadap siswa yang akan diamati lebih lanjut yang meliputi beberapa orang peserta didik.
3. Menentukan berapa lama pengamatan akan berlangsung, misalnya dalam rentan waktu 3-4 minggu.
4. Menentukan aspek-aspek yang menjadi fokus pengamatan.
5. Mencatat semua hal yang diamati.
6. Menafsirkan hasil pengamatan.
7. Melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengamatan.

Dari aspek-aspek tersebut di atas guru akan menemukan hal pokok yang menjadi timbulnya masalah belajar, dari sanalah guru akan menciptakan suasana belajar lebih menyenangkan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Mudjiono, Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Siregar, E. & Nara, H. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, AM. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- W. S Winkel. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Muhibin Syah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

PROFIL PENULIS



Nama : Ida Aulia Mawaddah, M.Pd
TTL : Lab. Terujung, 08 September 1995
Alamat : Dusun Terujung, RT 001/RW 005, Desa Lab. Terujung, Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa Besar, NTB. Atau STAI NW Samawa Sumbawa Besar, Jl. Cendrawasih No. 50 A Sumbawa Besar, Kode Pos: 84351.

No. Hp : 085343940294

Email : idaauliamawadah@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SD : Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Lab. Terujung
2. SMP : MTs Negeri Empang
3. SMA : SMA N 1 Empang
4. S1 : UIN Mataram
5. S2 : UIN Mataram

Saat ini sebagai tenaga pengajar (dosen) di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar.

A. PENDAHULUAN

Belajar merupakan hal penting yang harus dilakukan dalam kehidupan setiap orang karena belajar merupakan suatu usaha seseorang dalam memperoleh pengetahuan, pemahaman, maupun perubahan untuk dirinya. Dalam belajar, diperlukan proses yang disebut pembelajaran. Yaitu kegiatan seseorang dalam memproses pengetahuan yang ia dapat dari belajar. Belajar dan pembelajaran memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya saling berkaitan satu salah sama lain. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa secara berlangsungnya proses belajar. Sedangkan tujuan pembelajaran adalah untuk mengembangkan kemampuan, membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

B. RUANG LINGKUP TEORI BELAJAR

Setiap disiplin ilmu yang ada semuanya mempunyai ruang lingkup pembahasan masing-masing. Sehingga apa yang akan dikaji dalam suatu topik tidak akan keluar dari pembahasan pokoknya, dan ini menjadikan suatu disiplin ilmu tersebut menjadi tepat sasaran bahasanya dan sebagainya. Dan ruang lingkup juga tidak hanya dalam materi perkuliahan dan sekolah-sekolah saja,

melainkan juga yang bukan dari itu. Oleh karenanya, agar lebih tahu sedikit tentang ruang lingkup, berikut akan diuraikan sedikit mengenai pengertiannya.

Ruang lingkup teori belajar tersebut meliputi; materi, media, pendekatan-pendekatan, alokasi waktu, metode, pola pembinaan terpadu, kompetensi dasar peserta didik dan evaluasi.

1. Materi yang diajarkan haruslah sesuai kurikulum yang telah ditetapkan.
2. Media pembelajaran, termasuk sarana dan prasarana merupakan bagian penting untuk menunjang suatu kegiatan belajar dan pembelajaran. Baik itu sarana prasarana di sekolah, maupun yang dimiliki oleh siswa itu sendiri.
3. Dalam kegiatan belajar mengajar, pendekatan sangatlah penting dilakukana oleh seorang guru kepada siswanya. Hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki semangat belajar yang tinggi. Misalnya memberi saran maupun pengarahan kepada siswa apabila siswa tersebut melakukan kesalahan dalam kegiatan belajarnya.
4. Seorang pengajar harus bisa mengatur alokasi waktu belajar agar sesuai dengan waktu yang diperlukan untuk menyampaikan materi yang ada. Agar sesuai dengan target yang telah direncanakan.
5. Setiap guru memiliki metode atau cara dalam menyampaikan suatu materi kepada siswa. Yang terpenting adalah bagaimana agar siswa tersebut merasa nyaman dan tidak bosan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Guru sebaiknya memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dalam memecahkan suatu masalah.
6. Pola pembinaan terpadu, merupakan pola pembelajaran yang menekankan pada pembinaan kepada siswa untuk mampu bersikap mandiri dalam memecahkan setiap masalah.

7. Kompetensi dasar peserta didik, merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang peserta didik dalam menyampaikan materi maupun pembelajaran kepada siswanya.
8. Dalam menentukan hasil akhir dari kemampuan siswa seorang guru memberikan evaluasi berupa pertanyaan, tes maupun tugas kepada siswa, lalu menganalisisnya, untuk mengetahui bagian-bagian mana yang masih terdapat kesalahan-kesalahan maupun yang belum dimengerti oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. dan Tri Prasetya, Joko. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : CV. Pustaka Setia, Cet. I
- Ihsana El Khuluqo. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Ranieka Cipta.
- Syaiful Sagala. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran* Bandung: Alfabeta.

PROFIL PENULIS



Uswatun Khasanah M.Pd.I, lahir di Sukoharjo, pada 07 April 1988, Putri Pertama dari Alm. Bapak Rochmad S.Ag dan Ibu Rohmah Suniyati. Awal Perjalanan Pendidikan yang ditempuh di MI Muhammadiyah Kartasura lulus Tahun (1999), kemudian melanjutkan Pendidikan di SLTP Al-Islam Kartasura lulus Tahun (2002), Melengkapi Pendidikan Menengahnya di MA Program Keagamaan Al-Manar Tenganan kabupaten Semarang lulus Tahun (2005) disertai dengan Pendidikan Di Pondok Pesantren. Di Tahun 2009 telah menyelesaikan Program Studi S1 di STAIN Surakarta. Di Tahun 2010 telah Menempuh Program Magister di Pascasarjana IAIN Surakarta dan Lulus Tahun (2012). Melengkapi Perjalanannya Tahun 2014 kembali Mengenyam Bangku Kuliah Program Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Islam Mamba'ul 'ulum (IIM) Surakarta. Kemudian diawal tahun 2019 Penulis kembali Menempuh Studi Program Doktor di Pascasarjana IAIN Surakarta

Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Selain itu penulis merupakan Owner and Founder Penerbit Tahta Media Group. Penulis juga aktif di Asosiasi Dosen PTKIS Indonesia (*ADPETIKISINDO*) selaku Bendahara Umum periode 2020-2025 Buku dan Artikel yang pernah ditulis oleh penulis bisa dilihat melalui <https://scholar.google.com/citations?user=UAlcP6wAAAAJ&hl=id> atau ID Sinta Penulis (6724697). Penulis dapat dihubungi melalui Email uswatun.@dosen.iimsurakarta.ac.id

A. URGENSI TEORI BELAJAR

Pada awalnya sebuah pendidikan dan juga pengajaran di Amerika serikat dapat di dominasi oleh sebuah pengaruh dari (Thorndike 1874-1949). Dalam teorinya tersebut disebut *connectionism* yang dalam hal ini belajar ialah sebuah proses pembentukan koneksi antara stimulus dan juga respond. teori ini juga sering disebut *trial and error leaning* yang dalam hal ini individu dapat belajar dalam melakukan sebuah kegiatan dengan melalui proses-proses *trial and error* guna agar bisa memilih respon yang sangat tepat bagi sebuah stimulus tertentu. Dalam teori Thorndike selalu mendasarkan pada hasil-hasil penelitiannya terhadap sebuah tingkah laku berbagai jenis binatang-binatang antara lain ialah kucing dan tingkah laku orang dewasa serta juga anak-anak.

Teori belajar juga bisa membantu guru dalam memahami bagaimana seorang peserta didik dalam belajar. Pemahaman tentang metode belajar bisa membantu proses belajar agar lebih efektif, produktif serta juga efisien. Berdasarkan dari teori belajar maka guru bisa merancang dan juga merencanakan sebuah proses pembelajarannya. Dalam hal ini teori belajar juga dapat menjadi panduan seorang guru dalam mengelola kelas, membantu guru agar bisa mengevaluasi proses, prilaku seorang guru itu sendiri serta juga

hasil belajar siswa yang sudah di capai. Sebuah pemahaman akan teori belajar dapat membantu seorang guru untuk memberikan dukungan serta juga bantuan kepada siswa sehingga bisa mencapai prestasi yang maksimal. Dan dalam mencapai prestasi tersebut maka di dukung oleh beberapa teori belajar yaitu;

1. Teori Behaviorisme

Dalam bukunya (Gredler & Bell 1986:42) menyatakan bahwa Pandangan tentang teori belajar behaviorisme ialah perubahan dalam sebuah tingkah laku sebagai akibat dari intraksi, baik itu dari stimulus ataupun respond. dengan kata lain maka dalam hal ini belajar merupakan sebuah perubahan yang dialami oleh siswa-siswi jika di lihat dari kemampuannya dalam bertingkah laku sebagai cara yang baru dalam hasil intraksi antara stimulus dan respond. adapun para ahli yang terlibat di dalam aliran ini ialah sebagai berikut: Watson (1963), Hull (1943), Thorndike (1911), dan Skinner (1968).

Dalam bukunya Thorndike yang menjelaskan bahwa belajar ialah sebuah proses intraksi dari stimulus yang di mana berupa pikiran, gerakan dan prasaan. Dalam hal ini menurut sebuah perubahan maka tingkah laku bisa berwujud sesuatu yang konkret atau dapat di amati dan yang nonkonkret atau tidak bisa diamati. Menurut pendapatnya Thorndike juga mengatakan bahwa sebuah dasar dari belajar merupakan asosiasi antara panca indra dengan stimulus dalam bertindak. Dalam hal ini sama hal nya dengan define bahwa dengan belajar maka terdapat sebuah pembentukan hubungan antara stimulus dan respond serta juga aksi dan reaksi. Antara stimulus dan respon jika sering di latih maka akan terjadi hubungan yang sangat erat antara keduanya.

Adapun dalam teorinya behaviorisme menyatakan bahwa belajar terjadi jika perubahan dalam bentuk sebuah tingkah laku yang bisa diamati. Karena kebiasaan yang sering terjadi ialah

kebiasaan berperilaku yang terbentuk karena adanya pengaruh dari sesuatu atau pun adanya pengaruh dari peristiwa-peristiwa yang dapat terjadi di lingkungan sekitar. Adapun pandangan lain menurut behaviorisme ialah jika belajar terjadi melalui seseorang yang menunjukkan sebuah perilaku belajar yang baik maka akan mendapatkan reward. Dan peserta didik yang sudah mendapatkan reward sebagai motivasi dalam belajar maka akan semakin meningkat sebuah kualitas belajarnya. Begitu pun sebaliknya bila peserta didik menunjukkan yang kurang baik dalam perilaku belajar maka akan mendapatkan punishment dari seorang guru atau pun dari orang tuanya. Sehingga dari pemberian punishment tersebut maka peserta didik bisa merubah perilakunya agar menjadi lebih baik lagi. Teori ini juga sangat berguna dalam membiasakan para siswa dan juga siswi dengan segala beragam kemampuan serta latar belakang sosialnya agar dapat membangun sebuah sikap responsif gender dan juga terwujudnya budaya yang sangat ramah ketika berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam teori ini juga menyatakan bahwa setiap anak lahir tanpa warisan kecerdasan, prasaan, dan bakat, dan ini berlaku baik kepada anak laki-laki maupun perempuan. Dan segala kecerdasan, kecakapan, dan juga sebuah prasaan baru akan timbul jika manusia sudah melakukan kontak dengan alam sekitar. Maka dari itu behavioristik memiliki sebuah keyakinan bahwa jika dalam belajar yang sangat berperan ialah reflek, merupakan sebuah reaksi jasmaniah yang dianggap tidak membutuhkan kesadaran mental. Kegiatan belajar ialah kegiatan refleksi, merupakan sebuah reaksi manusia terhadap rangsangan yang sudah ada sehingga peristiwa belajar tidak lain ialah sebuah peristiwa dalam melatih refleksi-refleksi sedemikian rupa agar menjadi kebiasaan yang dapat di kuasai oleh anak laki-laki serta juga perempuan yang dimana memiliki potensi yang sama sehingga dapat di kembangkan melalui sebuah konstruksi sosial.

2. Teori Kognitivisme

Teori belajar kognitif memfokuskan sebuah perhatian pada pengembangan fungsi kognitif individu supaya mereka bisa belajar secara maksimal. Faktor kognitif dalam teori belajarnya menyatakan bahwa sebuah faktor utama yang harus di kembangkan oleh seorang guru ketika membelajarkan peserta didik. karena dalam hal ini kemampuan belajar peserta didik perlu di pengaruhi bahwa sejauh mana fungsi kognitif seorang peeserta didik sehingga dapat berkembang secara maksimal serta optimal dengan melalui proses pendidikan.

Adapun peran seorang guru dalam teori ini ialah bagaimana agar bisa mengembangkan potensi kognitif yang sudah ada pada peserta didik. Jika potensi kognitif yang sudah ada pada peserta didik dapat berfungsi serta juga menjadi sebuah aktual oleh proses pendidikan-pendidikan di sekolah, maka seorang peserta didik dapat mengetahui dan memahami serta juga menguasai sebuah materi pelajaran yang sudah di pelajari di sekolah dengan melalui proses belajar dan mengajar di dalam kelas.

Dengan demikian seorang para ahli teori belajar kognitif menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang utama dapat berpeengaruhi seebuah keberhasilan proses dalam pembelajaran di dalam kelas ialah factor-faktor kognitif yang di miliki seorang peserta didik. Factor kognitif merupakan sebuah jendela bagi masuknya berbagai-bagai pengetahuan di peroleh oleh peserta didik dengan melalui sebuah kegiatan belajar yang mandiri serta juga belajar kelompok.

Dalam hal ini pengetahuan mengenai peserta didik perlu di bahas secara mendalam oleh para calon guru serta juga para guru demi untuk mensukseskan sebuah proses pembelajaran di dalam kelas. Tanpa pengetahuan tentang kognitif seorang peserta didik

dan guru akan mengalami sebuah kesulitan ketika dalam membelajarkan peserta didik di kelas. Yang dimana pada akhirnya akan memengaruhi rendahnya kualitas pada proses pendidikan yang dalam hal ini dilakukan oleh seorang guru dengan seorang peserta didik. Dan guru juga harus memperhatikan perbedaan serta kesenjangan aspek-aspek kognitif pada siswa/siswi agar dapat melakukan sebuah tindakan khusus yang bersifat sementara pada peserta didik yang tertindas.

3. Teori Humanisme

Dalam teorinya humanistic menyatakan bahwa sebuah proses belajar maka haruslah mengarah pada manusia itu sendiri. Teori ini juga menekankan tentang pentingnya sebuah **isi** juga sebuah proses **belajar** serta dalam hal ini teori lebih mengarahkan kepada pendidikan dan juga proses belajar dalam bentuk yang ideal. Maksud dari kalimat tersebut bahwa teori ini lebih mengarah kepada ketertarikan sebuah ide belajar yang bersifat ideal dibandingkan belajar apa adanya. Misalnya apa yang sering kita perhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini lebih kepada yang bersifat elektik sehingga menyatakan bahwa sebuah teori apapun itu maka bisa dimanfaatkan yang terpenting bertujuan dalam memanusiakan manusia itu sendiri. Adapun dalam praktik pendidikannya bahwa teori ini terwujud untuk sebuah pendekatan **belajar bermakna** atau *meaningfull learning*. Dalam teori ini juga terwujud sebuah teori dari Bloom serta Krathwohl dalam bentuk-bentuk tasonomi bloom.

Adapun dalam teorinya humanistik yang dijelaskan di dalam bukunya Carl R. Rogers menyatakan bahwa kurangnya sebuah perhatian pada mekanisme proses belajar. Yang dalam hal ini belajar dipandang sebagai sebuah fungsi keseluruhan yang bersifat pribadi. Adapun dalam hal ini Mereka berpendapat juga bahwa

belajar yang sebenarnya ialah jika tidak dapat berlangsung sebuah proses belajar maka itu diakibatkan karena tidak ada sebuah keterlibatan dari intelektual dan juga emosional seorang peserta didik. Maka dari itu menurut teori belajar dari humanisme yaitu bahwa sebuah motivasi belajar maka haruslah bersumber pada seorang peserta didik (Moris, 2006:71).

Dalam pandangannya humanisme ini juga menyatakan bahwa seseorang belajar karena mereka punya rasa ingin tau pada dunianya sendiri. Dan seseorang juga memilih sesuatu guna untuk di pelajari serta mengusahakan dalam proses belajar dengan cara di lakukan nya sendiri. Dan juga dapat menilainya secara sendiri tentang apakah sebuah proses belajar berhasil. Dalam hal ini guru harus memperhatikan bakat dan minat serta juga kecendrungan dalam belajarnya baik itu di lihat dari siswa maupun siswi yang berbeda-beda karena di akibatkan oleh beberapa faktor sosial dan juga gender.

Dalam hal ini Roger juga berpendapat mengenai teori belajar humanisme bahwa sebuah pranan seorang guru dalam kegiatan membelajarkan siswa ialah sebagai fasilitator yang sangat berperan aktif dalam beberapa hal yaitu:

- a. Membantu menciptakan suasana dalam kelas yang bersifat kondusif agar semua siswa dan juga siswi dapat bersifat positif dalam belajar.
- b. Membantu siswa dan juga siswi dalam menjelaskan sebuah tujuan dalam belajar serta juga memberikan kebebasan pada siswa dan siswi dalam proses belajar mengajar.
- c. Membantu siswa dan juga siswi dalam memanfaatkan sebuah dorongan serta juga cita-cita mereka sebagai kekuatan-kekuatan pendorong dalam belajarnya.
- d. Mempersiapkan semua berbagai sumber belajarnya pada siswa dan siswi.

- e. Menerima sebuah pertanyaan dan juga pendapat serta ungkapan dalam bentuk prasaan dari semua siswa dan siswi.
- f. Menghindari adanya sebuah kesenjangan gender yang di mana dapat di sebabkan oleh sebuah kontribusi social.
- g. Ramah pada semua siswa dan siswi.

Dalam prespektif teori humanisme menyatakan bahwa seorang pendidik seharusnya dapat memperhatikan sebuah pendidikan yang lebih responsive terhadap sebuah kebutuhan yang bersifat kasih sayang kepada siswa dan siswi. Adapun menurut (Combs 1978) menyatakan bahwa sebuah tujuan dari pendidikan humanisme ialah sebagai berikut:

- a. Menerima sebuah kebutuhan serta juga tujuan siswa dan siswi dalam menciptakan pengalaman dan juga program dalam sebuah perkembangan potensi mereka.
- b. Dapat memudahkan siswa dan siswi dalam mengaktualisasikan diri sendiri.
- c. Dapat memperkuat sebuah perolehan dalam ketrampilan dasarnya.
- d. Memutuskan sebuah pendidikan secara pribadi serta juga penerapannya.
- e. Mengenal betapa penting nya prasaan seorang manusia, nilai serta juga persepsi dalam sebuah proses pendidikan
- f. Mengembangkan sebuah suasana belajar yang sangat menantang serta juga menyenangkan.
- g. Dapat mengembangkan sebuah ketulusan siswa dan siswi, respek serta juga menghargai semua orang. Dapat terampil untuk menyelesaikan sebuah konflik.

Pendekatan-pendekatan yang terdapat dalam pandangan ini sangatlah berbeda akan tetapi pada umumnya sangatlah memiliki pandangan yang ideal serta manusiawi, pribadi serta dapat berpusat pada siswa dan siswi (*student centered*).

DAFTAR PUSTAKA

- Asher. *Learning Another Language Through Actions*. San Jose California: AccuPrint. 1979
- Combs, P.H. and Manzoor, A. *Atacking Rural Goverty How Non Formal Education Can Help*. Baltimore: The Jonh Hopkin Gress. 1978
- Morris, M. dan Armada, H. *Ethanol Opportunities and Question*. ATTRA. 2006
- Saphiro, E Lawrence. *Mengerjakan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2003
- Semiawan, C. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: PT Gramedia. 1997
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Karya. 1988
- Sukmadinata Syaodih Nana. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda. 2003
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003
- Thorndike. *Analisis Teori Behavioristik*. Bandung: PT Rosdakarya. 2003
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005
- Winkel. *psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi 2005

PROFIL PENULIS



Profil Penulis:

Nama : Dewi Jayanti. S.Pd.I., M.S.I
Tempat Tanggal Lahir : Utan, 28 Juli 1993
Alamat : Panto Daeng Gang 5 No. 10
Kelurahan Brang Bara Kecamatan Sumbawa
Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat.
Atau STAI NW Samawa Sumbawa Besar, Jl.

Cendrawasih No. 50. Kode Pos 84351.

Nomor HP : 085333960635

Email : Dedewasyik12345@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. Sekolah Dasar Negeri 05 Utan Tahun 2006
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Utan Tahun 2008
3. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren AL-Iklas Tahun 2012
4. S1 di IAIN Mataram Tahun 2016
5. S2 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2019
Sebagai tenaga pengajar (Dosen) di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar NTB dari tahun 2020 sampai Sekarang.

A. PENGERTIAN BELAJAR MENURUT TEORI BEHAVIORISTIK

Kata pembelajaran tidak bisa lepas dari kata belajar, kedua kata ini merupakan komponen utama dalam suatu pendidikan. Secara nasional, pendidikan diartikan sebagai tindakan yang disusun terencana dalam menciptakan peserta didik yang produktif dalam mengembangkan potensinya. Sehingga, berguna bagi bangsa, agama, dan negara (Republik Indonesia, 2003: 4). Menurut Gagne dan Briggs belajar adalah hasil ransangan dan respon secara terus menerus diberikan penguatan (*Reinforcement*) (Gagne dan Briggs J, 2008: 7). *Reinforcement* yaitu bagaimana pola tingkah laku seseorang mampu untuk dikuatkan dalam proses pembelajaran sehingga mencapai hasil yang lebih baik. Dalam proses belajar, tentu ada target yang ingin dicapai sebagaimana dalam buku Nana Sudjana yang dikutip oleh Fredy Kustanto menjelaskan bahwa ada beberapa aspek yang hendak dicapai dalam proses belajar yakni aspek kognitif, afektif, psikomotorik (Fredy Kustanto, 2016: 65) Belajar merupakan hasil interaksi antara rangsangan dan tanggapan. Suatu individu dianggap telah belajar apabila dapat memperlihatkan perubahan tingkah lakunya. Teori ini menganggap hal yang penting dalam proses belajar adalah masukan yang berupa rangsangan (stimulus) dan hasil berupa

respon (tanggapan). Menurut Putrayasa (2013:42) Stimulus adalah rangsangan yang dilakukan oleh guru, sedangkan respon adalah tanggapan atas stimulus yang telah diberikan oleh guru itu sendiri. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak perlu untuk diamati karena tidak dapat diukur, akan tetapi stimulus dan responlah yang dapat diamati. Maka dari itu, stimulus yang diberikan guru dan respon yang diterima peserta didik dapat diukur dan diamati.

Suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat merangsang perkembangan potensi peserta didik hanya dapat terjadi ketika bertemunya dua unsur yakni antara guru dan murid (Muh. Sain Hanafy, 2014: 67). Maka dari itu, dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif maka diperlukan guru yang mampu menerapkan suatu pembelajaran dengan melakukan perbandingan teori. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon. Apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respon. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru berupa stimulus dan apa saja yang dihasilkan siswa (respon), semuanya harus dapat diamati dan dapat diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan. Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan, maka respon akan

semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi, responpun akan tetap dikuatkan. Seseorang telah dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Sebagai contoh, anak belum dapat berhitung perkalian. Walaupun ia sudah berusaha giat dan gurunya sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktikkan perhitungan perkalian, maka ia belum dianggap belajar. Karena ia belum dapat menunjukkan perilaku sebagai hasil belajar.

Teori belajar behavioristik merupakan teori yang lebih menekankan perubahan tingkah laku terhadap peserta didik. Menurut Desmita dalam Nugraha (2019:60-61) adalah teori belajar yang digunakan untuk memahami pola perubahan perilaku manusia dengan menggunakan beberapa pendekatan yakni objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada individu dengan memperhatikan kondisi yang ada. Dengan sebutan lain, tingkah laku yang terlihat pada diri seseorang perlu ada penguatan dengan melakukan pengujian dan pengamatan. Teori ini lebih mendorong untuk melakukan suatu pengamatan karena pengamatan dianggap hal yang urgen untuk mengetahui terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku manusia.

B. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN TEORI BEHAVIORISTIK

Teori belajar selalu terlahir seperti dua sisi mata uang, satu sisi memiliki kelebihan dan sisi lainnya memiliki keterbatasan. Oleh karenanya, perlu menyampaikan kekurangan dan kelebihan teori behavioristik. Adapun kelebihan dan kekurangan teori behavioristik yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan teori behavioristik

- a. Pendidik tidak hanya memberikan ceramah, namun melalui instruksi singkat yang diikuti dengan beberapa contoh, baik yang dilakukan sendiri maupun secara simulasi. Inti teori ini adalah contoh perilaku yang bisa dilihat dan diperhatikan oleh peserta didik. Jadi, pendidik hanya memberikan contoh dalam pembelajarannya. Dengan demikian, peserta didik akan lebih paham.
- b. Bahan pelajaran disusun secara hierarki, dari yang sederhana sampai yang kompleks. Susunan materi dijalankan secara hierarki dari yang mudah sampai yang kompleks dan tidak bisa dijalankan secara kebalikan atau random. Hal ini dilakukan sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu belajar secara bertahap dan menyerap pelajaran dari yang mudah sampai yang sulit.
- c. Tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian-bagian yang kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu keterampilan (perilaku) tertentu. Dengan demikian, pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati berupa perubahan sikap, jika ada kesalahan bisa segera diperbaiki.
- d. Pengulangan dan latihan digunakan sebagai upaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan (*habit*).

2. Kekurangan teori behavioristik

Selain memiliki kelebihan, teori behavioristik tentunya memiliki beberapa kekurangan yang ada sebagai berikut:

- a. Teori ini memandang belajar sebagai kegiatan yang dialami langsung melalui perubahan sikap atau tingkah laku. Padahal, belajar adalah kegiatan yang ada dalam otak manusia yang tidak terlihat berupa kognisi manusia melalui perkembangan pola pikir, cara pandang, dan lainnya.

- b. Proses belajar dipandang otomatis-mekanis sehingga terkesan seperti robot, padahal manusia memiliki kontrol sendiri bersifat kognitif. Sehingga dengan kemampuan ini manusia mampu menolak kebiasaan yang tidak sesuai dengan dirinya.
- c. Proses belajar dalam teori behavioristik dianalogikan dengan hewan, hal ini terlihat beberapa penelitian yang menjadikan hewan sebagai makhluk percobaan dalam teori behavioristik. Analogi ini kurang diterima, karena antara hewan dan manusia memiliki perbedaan yang sangat kontras dan mencolok (Hapudin, 2021: 106-107).

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa kelebihan dan kekurangan dari teori behavioristik yaitu sebagai berikut:

Kelebihan

- a. Sangat cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktik dan pembiasaan. Dengan bimbingan yang diberikan secara terus menerus akan membuat peserta didik paham sehingga mereka bisa menerapkannya dengan baik.
- b. Materi yang diberikan sangat detail. Hal ini adalah proses memasukkan stimulus yang dianggap tepat. Dengan banyaknya pengetahuan yang diberikan, diharapkan peserta didik dapat memahami dan mampu mengikuti setiap pembelajarannya.
- c. Membangun konsentrasi pikiran

Dalam teori ini adanya penguatan dan hukuman dirasa perlu. Penguatan ini akan membantu mengaktifkan siswa untuk mengaktifkan siswa untuk memperkuat munculnya respon. Hukuman yang diberikan adalah yang sifatnya membangun, sehingga peserta didik mampu berkonsentrasi dengan baik.

Kekurangan

- a. Pembelajaran peserta didik hanya berpusat pada guru. Peserta didik hanya mendapatkan pembelajaran berdasarkan apa yang diberikan guru. Mereka tidak diajarkan untuk berkreasi sesuai dengan perkembangannya, sehingga peserta didik cenderung pasif dan bosan.
- b. Peserta didik hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru. Pembelajaran seperti ini bisa dikatakan pembelajaran model kuno karena menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif. Penggunaan hukuman biasanya sebagai salah satu cara untuk mendisiplinkan siswa, sehingga mereka bisa mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru.
- c. Peserta didik tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Menurut teori ini, belajar merupakan proses pembentukan yang membawa peserta didik untuk mencapai target tertentu.

C. TOKOH DAN PENDAPAT TEORI BEHAVIORISTIK TENTANG BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Dalam pembahasan behavioristik telah banyak pakar pendidikan yang menjelaskan tentang teori behavioristik. Menurut Thorndike (dalam Uno, 2006: 7), behavioristik atau tingkah laku belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non konkret (tidak dapat diamati). Adapun beberapa pendapat para pakar tentang behavioristik sebagai berikut:

1. John B. Waston

Teori belajar behavioristik merupakan teori yang berfokus pada peranan dari proses belajar dan menjelaskan perilaku

manusia. Pendapat tentang perilaku yang dimaksud dalam teori ini adalah perilaku yang seutuhnya ditentukan oleh aturan-aturan yang diprediksi dan dikendalikan. Waston meyakini bahwasanya perilakunya manusia dapat disebabkan dengan bawaan genetik, pengaruh lingkungan dan kondisi. Tingkah laku seringkali dikontrol oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional. Hal ini dianggap sebagai realisasi dari pengaruh lingkungan yang dapat memanipulasi perilaku manusia. (Novi Irawan Nahar, 2016: 68)

2. Thorndike

Teori koneksionisme yang dipelopori oleh Thorndike, memandang bahwa yang menjadi dasar terjadinya belajar adalah adanya asosiasi antara kesan panca indera dengan dorongan yang muncul untuk bertindak (*impuls to action*) (Mukminan, 1997: 8). Ini artinya, teori behaviorisme yang lebih dikenal dengan nama *contemporary behaviourist* ini memandang bahwa belajar akan terjadi pada diri anak, jika anak mempunyai ketertarikan terhadap masalah yang dihadapi. Siswa dalam konteks ini dihadapkan pada sikap untuk dapat memilih respons yang tepat dari berbagai respons yang mungkin bisa dilakukan. Teori ini menggambarkan bahwa tingkah laku siswa dikontrol oleh kemungkinan mendapat hadiah *external* atau *reinforcement* yang ada hubungannya antara respons tingkah laku dengan pengaruh hadiah. Bagi guru yang setuju dengan teori behaviorisme ini mengasumsikan bahwa tingkah laku siswa pada hakikatnya merupakan suatu respons terhadap lingkungan yang lalu dan sekarang, dan semua tingkah laku yang dipelajari (Sri Esti, 1989: 51)

3. Ivan P. Pavlo

Ivan P. Pavlo merupakan ilmuwan dari Rusia yang terkenal dengan teori pradigma kondisioning klasiknya. Teori ini dilakukan melalui uji coba anjing dan air liurnya. Berdasarkan hal tersebut,

Ivan P. Pavlo menemukan rangsangan yang sebenarnya biasanya terjadi apabila sering diulang-ulang yang kemudian dihubungkan dengan unsur penguat sehingga menghasilkan suatu reaksi. Menurut Ivan P. Pavlo, dengan teorinya yaitu reaksi anjing mengeluarkan air liur tidak disebabkan oleh rangsangan makanannya, akan tetapi disebabkan oleh rangsangan latihan secara berulang-ulang. Hal itu terjadi ketika Pavlo memperlihatkan makan sebagai stimulus dengan maksud mengeluarkan air liurnya, selanjutnya membunyikan bel (Lonceng) secara berulang-ulang tanpa memperlihatkan makanan. Sehingga, ketika mendengar bunyi itu maka anjing mengeluarkan air liurnya (Susilaningsih, 2018: 159-160).

Konsep teori yang dikemukakan oleh Ivan Petrovitch Pavlo ini secara garis besar tidak jauh berbeda dengan pendapat Thorndike. Jika Thorndike ini menekankan tentang hubungan stimulus dan respons, dan disini guru sebaiknya tahu tentang apa yang akan diajarkan, respons apa yang diharapkan muncul pada diri siswa, serta tahu kapan sebaiknya hadiah sebagai reinforcement itu diberikan, maka Pavlo lebih mencermati arti pentingnya penciptaan kondisi atau lingkungan yang diperkirakan dapat menimbulkan respons pada diri siswa.

4. E.R Guthrie

Pendapat Thorndike dan Pavlo ini ditegaskan lagi oleh Guthrie, dimana ia menyatakan dengan hukumnya yaitu "*The Law of Association*", yang berbunyi: "*A combination of stimuli which has accompanied a movement will on its recurrence tend to be followed by that movement*" (Guthrie, 1952: 13). Secara sederhana dapat diartikan bahwa gabungan atau kombinasi suatu stimuli yang menyertai atau mengikuti suatu Gerakan tertentu, maka ada kecenderungan bahwa gerakan itu akan diulangi lagi pada situasi

yang sama. Mencermati pernyataan tersebut, dapat dimengerti bahwa bahwa menurut Guthrie belajar itu memerlukan hadiah yang adanya kedekatan antara stimulus dengan respons. Selain itu, adanya suatu hukuman atas ketidakmampuan siswa dalam melaksanakan suatu tugas, ada sisi baiknya dan ada juga sisi buruknya. Efektif tidaknya hukuman itu sangat tergantung pada apakah hukuman itu menyebabkan siswa menjadi belajar ataukah malah menjadi malas belajar. Konsep yang dikemukakan oleh Guthrie ini berisi makna bahwa belajar pada diri siswa terjadi tidak harus mengulang-ulang urutan antara hubungan stimulus dengan respons, serta tidak memerlukan adanya hadiah. Dia menyatakan bahwa belajar itu akan terjadi oleh karena adanya contiguity (hubungan kontak antara stimulus dengan respons).

Berdasarkan teori ini, yang menjadi tugas guru adalah memberikan stimulus kepada siswa, agar nantinya siswa mau merespons dan ini memudahkan siswa untuk belajar. Stimulus yang diberikan ini dapat berupa penciptaan suatu media atau ilustrasi pada bidang materi tertentu. Guru memberikan suatu lambing tertentu lalu diikuti dengan penjelasan dan lambing yang lain yang semisal dan semakna, maka dalam setiap kali berhadapan dengan lambing yang sama (sebagaimana yang diberikan oleh guru) dengan sendirinya siswa akan teringat lambing atau makna yang dimaksud.

5. B.F. Skinner

Skinner merupakan ilmuwan psikologi Harvard yang telah banyak melakukan sumbangsih pemikiran terhadap perkembangan teori Woston. Pandangannya tentang teori behavioristik adalah penekanan terhadap studi ilmiah tentang bagaimana respon tingkah laku yang dapat diaminati dan penentuan lingkungan. Secara prinsip, Skinner mengatakan bahwa perkembangan merupakan suatu perilaku. Menurut Skinner, relevansi antara rangsangan dan

tanggapan terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungannya sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku (Rifnon Zaini, 2014: 121). Skinner percaya kepada apa yang disebut sebagai penguat negatif. Menurut (Efendi, 2008: 20), penguat negatif tidak sama dengan hukuman. Ketidaksamaannya terletak pada hukuman yang harus diberikan sebagai stimulus agar respons yang muncul berbeda dengan respons yang sudah ada, sedangkan penguat negatif sebagai stimulus harus dikurangi agar respons yang sama menjadi semakin kuat.

Dari semua teori yang ada, teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Hal ini berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor stimulus, respons, dan penguat yang merupakan program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan Skinner. Selain itu, dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan teori Behavioristik, manusia dituntut untuk lebih cenderung responsif terhadap stimulus-stimulus yang diberikan kemudian menghasilkan perilaku-perilaku yang baik.

Dalam lingkup akademik, ada beberapa prinsip umum yang harus diketahui yaitu sebagai berikut: (Mukinan, 1997: 23)

1. Teori ini berpendapat bahwa yang dikatakan belajar adalah perubahan perilaku, disebut telah belajar apabila sudah dapat menunjukkan perubahan yang terjadi dalam pola tingkah lakunya.
2. Teori ini berpendapat, bahwa urgensi dari belajar adalah terjadinya rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon) karena inilah bisa diamati. Sedangkan yang terjadi diantaranya tidak dapat diamati.
3. Penguatan, apa saja yang dapat menjadi penguat terhadap penunjang responsif, semakin banyak penguatan maka responsive pun akan semakin kuat.

Jika dalam teori behavioristik lebih menekankan perkembangan pola perilaku dalam pembelajaran, maka akan menjadi unsur penentu

keberhasilannya adalah guru itu sendiri. Oleh karena itu, sekiranya guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru seharusnya paham akan perannya yaitu memberikan stimulus yang tepat untuk peserta didik.
2. Guru hendaknya memahami respon atau tanggapan yang kiranya akan muncul dari peserta didik.
3. Untuk mengetahui respon yang diperlihatkan oleh peserta didik, maka guru harus mampu menetapkan respon itu, apakah bisa diamati atau tidak, mampu mengukur respon yang ditunjukkan oleh peserta didik dan respon respon yang ditunjukkan oleh peserta didik mampu untuk dianalisis kejelasan maknanya.
4. Agar respon tersebut dianggap berkesan, maka perlu adanya penghargaan dari guru atas capaian peserta didik.

D. APLIKASI TEORI BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN

Behavioristik dalam pembelajaran merupakan upaya dalam membentuk tingkah laku yang diinginkan. Pembelajaran behavioristik sering disebut juga dengan pembelajaran stimulus respons. Tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan dari lingkungan yang menjadi salah satu komponen dalam teori ini. Tingkah laku peserta didik merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan dan segenap tingkah laku merupakan hasil belajar. Pembelajaran behavioristik bisa meningkatkan mutu pembelajaran jika dikenalkan kembali penerapannya dalam pembelajaran. Berdasarkan komponennya, teori ini relevan jika digunakan dalam pembelajaran sekarang ini.

Penerapan teori behavioristik sekarang ini mudah sekali ditemukan di sekolah, hal ini dikarenakan mudahnya penerapan teori ini untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Salah satu

contoh penerapannya adalah adanya sistem point ketika peserta didik melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan sekolah. Sasaran yang dituju dari pembelajaran ini adalah agar terjadi perubahan peserta didik ke arah yang lebih baik. Selain dalam pemberian point terhadap pelanggaran aturan sekolah, behavioristik juga diterapkan dalam pembelajaran. Pembelajaran behavioristik menerangkan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan perilaku dimana penguatan dan hukuman menjadi stimulus untuk merangsang peserta didik dalam berperilaku. Dalam psikologi behavioristik, perilaku tersebut muncul sebagai respon terhadap stimulus yang ada. Dalam pembelajaran seperti ini, guru lebih aktif dari pada peserta didik. Peserta didik hanya memberikan respons terhadap stimulus yang diberikan guru.

Pembelajaran behavioristik yang bisa diterapkan yaitu misalnya guru memberikan contoh cara menulis cerita yang benar, setelah itu peserta didik bisa membuat cerita tentunya dengan tema yang berbeda dari guru. Dalam pembelajaran, terkadang juga terjadi salah tafsir peserta didik dalam memahami soal atau pembelajaran yang dilakukan guru. Setelah pembelajaran tersebut, guru memberikan penguatan lagi kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan termotivasi dan akan terjadi perubahan perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Perubahan perilaku tersebut yaitu peserta didik yang pada awalnya tidak mengetahui perilaku (Behavioristik), nantinya akan mengerti. Peserta didik bisa menjelaskan, menggambarkan, dan mendiskripsikan hasil belajar setelah pembelajaran berlangsung.

Teori behavioristik yang menekankan adanya hubungan antara stimulus dan respons secara umum dapat dikatakan memiliki arti yang penting bagi siswa untuk meraih keberhasilan belajar. Caranya, guru banyak memberikan stimulus dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, siswa akan merespons secara positif apalagi jika diikuti dengan adanya reward yang berfungsi sebagai penguatan terhadap respons

yang telah ditunjukkan. Oleh karena itu, teori ini berawal dari adanya percobaan sang tokoh behavioristik terhadap terhadap binatang. Maka, dalam konteks pembelajaran ada beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan. Menurut Mukinan (1997: 23), beberapa prinsip tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Teori ini beranggapan bahwa yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku tertentu.
2. Teori ini beranggapan bahwa yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respons, sebab inilah yang dapat diamati. Sedangkan apa yang terjadi diantaranya dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati.
3. *Reinforcement*, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respons, merupakan factor penting dalam belajar. Respons akan semakin kuat apabila *reinforcement* (baik positif maupun negatif) ditambah.

Jika yang menjadi titik tekan dalam proses terjadinya belajar pada diri siswa adalah timbulnya hubungan antara stimulus dengan respons, dimana hal ini berkaitan dengan tingkah laku apa yang ditunjukkan oleh siswa, maka penting kiranya untuk memperhatikan hal-hal lainnya di bawah ini, agar guru dapat mendeteksi atau menyimpulkan bahwa proses pembelajaran itu telah berhasil. Hal-hal yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Guru hendaknya paham tentang jenis stimulus apa yang tepat untuk diberikan kepada siswa.
2. Guru juga mengerti tentang jenis respons apa yang akan muncul pada diri siswa.

3. Untuk mengetahui apakah respons yang ditunjukkan siswa ini benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan, maka guru harus mampu:
 - a. Menetapkan bahwa respons itu dapat diamati (*observable*)
 - b. Respons yang ditunjukkan oleh siswa dapat pula diukur (*measurable*)
 - c. Respons yang diperlihatkan siswa hendaknya dapat dinyatakan secara eksplisit atau jelas kebermaknaannya (*eksplisit*)
 - d. Agar respons itu dapat senantiasa terus terjadi atau setia dalam ingatan/tingkah laku siswa, maka diperlukan sekali adanya semacam hadiah (*reward*).

Aplikasi teori behavioristik dalam proses pembelajaran untuk memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran (siswa menunjukkan tingkah laku/kompetensi sebagaimana telah dirumuskan), guru perlu menyiapkan dua hal sebagai berikut:

1. Menganalisis kemampuan awal dan karakteristik siswa

Siswa sebagai subjek yang akan diharapkan mampu memiliki sejumlah kompetensi sebagaimana yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, perlu kiranya dianalisis kemampuan awal dan karakteristiknya. Hal ini dilakukan mengingat siswa yang belajar disekolah tidak datang tanpa bekal apapun sama sekali (mereka sangat mungkin telah memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang didapat di luar proses pembelajaran). Selain itu, setiap siswa juga memiliki karakteristik sendiri-sendiri dalam hal mengakses dan merespons sejumlah materi dalam pembelajaran.

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh guru jika melaksanakan analisis terhadap kemampuan dan karakteristik siswa, yaitu sebagai berikut:

- a. Akan memperoleh gambaran yang lengkap dan terperinci tentang kemampuan awal para siswa, yang berfungsi sebagai prasyarat bagi bahan baru yang akan disampaikan.
 - b. Akan memperoleh gambaran tentang luas dan jenis pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa. Dengan berdasar pengalaman tersebut, guru dapat memberikan bahan yang lebih relevan dan memberi contoh serta ilustrasi yang tidak asing bagi siswa.
 - c. Akan dapat mengetahui latar belakang sosio-kultural para siswa, termasuk latar belakang keluarga, latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain.
 - d. Akan dapat mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa, baik jasmani maupun rohani.
 - e. Akan dapat mengetahui aspirasi dan kebutuhan para siswa.
 - f. Dapat mengetahui tingkat penguasaan Bahasa siswa
 - g. Dapat mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan yang telah diperoleh siswa sebelumnya.
 - h. Dapat mengetahui sikap dan nilai yang menjiwai pribadi para siswa (Oemar Hamalik, 2002: 38-40)
2. Merencanakan materi pembelajaran yang akan dibelajarkan

Idealnya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh siswa dan juga sesuai dengan kondisi siswa, sehingga disini guru tidak akan *over-estimate* dan atau *under-estimate* terhadap siswa. Namun, kenyataan tidak demikian adanya. Sebagian siswa ada yang sudah tahu dan sebagian yang lain belum tahu sama sekali tentang materi yang akan dibelajarkan di dalam kelas. Untuk dapat memberi layanan pembelajaran kepada semua kelompok siswa yang mendekati idealnya (sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik masing-masing kelompok) kita dapat menggunakan dua pendekatan yaitu a) Siswa menyesuaikan diri dengan materi

yang akan dibelajarkan, yaitu dengan cara guru melakukan tes dengan cara pengelompokan (dalam hal ini tes dilakukan sebelum siswa mengikuti pelajaran) atau b) Materi pembelajaran disesuaikan dengan keadaan siswa (Atwi Suparman, 1997: 108)

Materi pembelajaran yang akan dibelajarkan, apakah disesuaikan dengan keadaan siswa atau siswa menyesuaikan materi, keduanya dapat didahului dengan mengadakan tes awal atau tes prasyarat (*prerequisite test*). Hasil dari *prerequisite test* ini dapat menghasilkan dua keputusan, yaitu: siswa dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yakni a) sudah cukup paham dan mengerti, serta b) belum paham dan mengerti. Jika keputusan yang diambil siswa dikelompokkan menjadi dua di atas, maka konsekuensinya adalah materi, guru dan ruang belajar harus dipisah. Hal seperti ini tampaknya sangat susah untuk diterapkan, karena berimplikasi pada penyediaan perangkat pembelajaran yang lebih memadai, di samping memerlukan dana yang lebih besar. Cara lain yang dapat dilakukan adalah atas dasar hasil analisis kemampuan awal siswa dimaksud, guru dapat menganalisis tingkat persentase penguasaan materi pembelajaran. Hasil yang mungkin diketahui adalah bahwa pada pokok materi pembelajaran tertentu sebagian besar siswa sudah banyak yang paham dan mengerti, dan pada sebagian pokok materi pembelajaran yang lain sebagian besar siswa belum atau tidak mengerti dan paham.

DAFTAR PUSTAKA

- Bariya Oktariska, Anselmus J. E Toenlio, dan Susilaningsih. 2018. *Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Siswa Di SMKN 6 Malang*, Dalam Jurnal JKTP, 1.2.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indonesia, Republik. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- J, Gagne dan Briggs. 2008. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Kustanto, Fredy. 2016. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Metode Participatory Learning pada Materi Keliling dan Luas Bangunan Datar*. Dalam Jurnal Ilmiah Mitra Swasta Ganesha, 2.2.
- Muh, Sain Hanafy. 2014. *Konsep Belajar dan Pembelajaran, Dalam Jurnal Lentera Pendidikan*.
- Muhammad, Soleh Hapudin. 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: KENCANA.
- Mukminan. 1997. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: P3G IKIP.
- Nahar, Novi Irawan. 2016. *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran, Dalam Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1.
- Putrayasa, 2013. *Landasan Pembelajaran*. Bai: Undikhsa Press.
- Suparman, Atwi. 1997. *Desain Instruksional*. Jakarta: Pusat Antar Universitas.

- Tristaningrat, Made Adi Nugraha. 2019. *Relevansi Teori Belajar Behavioristik terhadap Nilai-Nilai Ajaran*. Dalam Jurnal Maha Widya Buana.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wuryani Djiwandono, Sri Esti. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Zaini, Rifnon. *Studi Atas Pemikiran B. F. Skinner Tentang Belajar*. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 1.1. 2014.

PROFIL PENULIS



Profil Penulis:

Nama : Susanti, M.Pd.I

TTL : Utan, 12Mei 1985

Alamat : Panto Daeng Gang 5 No. 10 Kelurahan
Brang Bara Kecamatan Sumbawa Kabupaten
Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat

Nomor HP : 081803708566

Email : Susansanti358@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. Sekolah Dasar Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Utan Tahun 1997
2. Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Utan Tahun 2000
3. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren AL-Islahuddiny Kediri Lombok Barat Tahun 2003
4. S1 di IAIN Mataram Tahun 2008
5. S2 di IAIN Mataram Tahun 2014

Sebagai tenaga pengajar (Dosen) di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar NTB dari tahun 2014 sampai Sekarang.

A. PENGERTIAN TEORI BELAJAR KOGNITIF

Secara etimologi teori belajar berasal dari dua kata yaitu “teori” dan “belajar”. Istilah “teori” dalam pembicaraan sehari-hari merupakan istilah yang berlawanan dengan kata praktek yang memiliki arti sudah jelas. Teori menurut Kerlinger merupakan seperangkat konstruk atau konsep, definisi, dan proposisi-proposisi yang saling berhubungan yang menyajikan suatu pendapat sistematis tentang gejala, dengan menspesifikasi hubungan-hubungan antar variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan suatu gejala. Dalam arti kata, suatu teori menyimpulkan generalisasi dari fakta-fakta hasil pengamatan, memberi kerangka orientasi untuk analisis dan klasifikasi dan fakta-fakta yang dikumpulkan dalam penelitian untuk menjelaskan atau meramalkan suatu gejala alam dan sosial (Syafaruddin:2005: 91-92).

Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang penting, dalam upaya mempertahankan hidup dan mengembangkan diri. Melalui belajar seseorang dapat memahami sesuatu konsep yang baru, dan atau mengalami perubahan tingkah laku, sikap, dan ketrampilan. Pernyataan diatas didukung oleh Gagne (Ratna Wilis: 1988:12-13). Belajar merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individu, yang mengubah stimulasi yang datang dari -

lingkungan seseorang kedalam sejumlah informasi yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang (Bambang Warsita: 2008:87). Berdasarkan beberapa pengertian belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku dan pola pikir baik yang berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap, dimana perubahan- perubahan yang dialami bersifat relatif permanen atau jangka panjang yang merupakan hasil dari pengalaman hidup manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan, bahwa belajar membutuhkan waktu yang lama dan melalui proses perubahan perilaku dan pola pikir dari seseorang.

Sedangkan Kognitif memiliki arti yang berkenaan dengan kognisi, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Kognisi memiliki arti usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman yang dialami atau mendapatkan pengalaman dan pengetahuan (Zul Fazri,2008:475).

Kognitif adalah suatu proses berfikir yang dilihat dengan kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa serta kemampuan mempertimbangkan segala sesuatu yang diamati disekitar. Lalu kognitif berhubungan dengan intelegensi. Kognitif lebih bersifat pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya untuk memahami sesuatu, sedangkan intelegensi lebih bersifat aktif yang merupakan aktualisasi atau perwujudan dari daya atau potensi tersebut yang berupa aktifitas atau perilaku.(Yuliani Nurani Sujiono,2011:13).

Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.

Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.

Secara umum teori belajar kognitif menyatakan bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada diluar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri. Faktor-faktor internal itu berupa kemampuan atau potensi yang berfungsi untuk mengenal dunia luar dengan pengenalan itu manusia mampu memberikan respon terhadap stimulus. Jadi belajar sebagai proses pemungisian unsur-unsur kognisi terutama unsur pikiran, untuk dapat mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Aktivitas belajar pada diri manusia ditekankan pada proses internal dalam berpikir yaitu proses pengolahan informasi. Kognitif merupakan satu di antara tiga ranah yang harus dikembangkan oleh guru maupun orang tua terhadap setiap diri anak/siswa. Kognitif berhubungan dengan inteligensi, maka dari itu kognitif lebih bersifat pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya untuk memahami sesuatu, sedangkan inteligensi lebih bersifat aktif yang merupakan aktualisasi atau perwujudan dari daya atau potensi tersebut yang berupa aktivitas atau perilaku. Inteligensi mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.

Jadi Teori belajar kognitif dimana Belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Maksudnya bahwa belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai tingkah laku. Dimana teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian-bagian suatu situasi saling berhubungan dalam konteks situasi secara keseluruhan.

B. PRINSIP-PRINSIP DAN APLIKASI TEORI BELAJAR KOGNITIF

Berdasarkan pendapat dari Drs. Bambang Warsita (2008:89) yang menyatakan tentang prinsip - prinsip dasar teori kognitivisme, antara lain:

1. Pembelajaran merupakan suatu perubahan status pengetahuan
2. Peserta didik merupakan peserta aktif didalam proses pembelajaran
3. Menekankan pada pola pikir peserta didik
4. Berpusat pada cara peserta didik mengingat, memperoleh kembali dan menyimpan informasi dalam ingatannya
5. Menekankan pada pengalaman belajar, dengan memandang pembelajaran sebagai proses aktif di dalam diri peserta didik
6. Menerapkan reward and punishment
7. Hasil pembelajaran tidak hanya tergantung pada informasi yang disampaikan guru, tetapi juga pada cara peserta didik memproses informasi tersebut.

Aplikasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran:

1. Guru harus memahami bahwa siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya,
2. Anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar belajar menggunakan benda-benda konkret, keaktifan siswa sangat dipentingkan, guru menyusun materi dengan menggunakan pola atau logika tertentu dari sederhana ke kompleks,
3. Guru menciptakan pembelajaran yang bermakna,
4. Memperhatikan perbedaan individual siswa untuk mencapai keberhasilan siswa.

C. TEORI KOGNITIF MENURUT BEBERAPA TOKOH

1. Teori Kognitif menurut Piaget

Adapun teori mengenai pengembangan kognitif yang paling termasyhur adalah Kognitif Jean Piaget (1896-1980) yang memandang bahwa anak memainkan peran aktif di dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas. Anak tidak pasif menerima informasi. Walaupun proses berpikir dan konsepsi anak mengenai realitas telah dimodifikasi oleh pengalamannya dengan dunia sekitar dia, namun anak juga berperan dalam menginterpretasikannya pada pengetahuan dan konsepsi dan dunia yang telah ia miliki (Desmita, 2008: 46).

Perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetika, yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis, yaitu perkembangan system syaraf. Dengan bertambahnya umur maka susunan syaraf seseorang akan semakin kompleks dan memungkinkan kemampuannya akan semakin meningkat (Al Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution: 2011: 33) . Cara berpikir anak bukan hanya kurang matang dibandingkan dengan orang dewasa karena pengetahuannya yang kurang, tetapi juga berbeda secara kualitasnya, bahwa tahap-tahap perkembangan individu /pribadi serta perubahan umur sangat mempengaruhi kemampuan belajar individu.

Piaget mengembangkan teori perkembangan kognitif yang cukup dominan selama beberapa dekade. Dalam teorinya Piaget membahas pandangannya tentang bagaimana anak belajar. Menurut Jean Piaget, dasar dari belajar adalah aktivitas anak bila ia berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Pertumbuhan anak merupakan suatu proses sosial. Anak tidak berinteraksi dengan lingkungan fisiknya sebagai suatu individu terikat, tetapi sebagai bagian dari kelompok

sosial. Akibatnya lingkungan sosialnya berada diantara anak dengan lingkungan fisiknya. Interaksi anak dengan orang lain memainkan peranan penting dalam mengembangkan pandangannya terhadap alam. Melalui pertukaran ide-ide dengan orang lain, seorang anak yang tadinya memiliki pandangan subyektif terhadap sesuatu yang diamatinya akan berubah pandangannya menjadi obyektif.

Proses belajar haruslah disesuaikan dengan perkembangan syaraf seorang anak, dengan bertambahnya umur maka susunan syaraf seorang akan semakin kompleks dan memungkinkan kemampuannya semakin meningkat. Karena itu proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umurnya. Perjenjangan ini bersifat hierarki, yaitu melalui tahap-tahap tertentu sesuai dengan umurnya. Seseorang tidak dapat mempelajari sesuatu yang diluar kemampuan kognitifnya. Dalam perkembangan intelektual ada tiga hal penting yang menjadi perhatian Piaget yaitu :

- a. Struktur, Piaget memandang ada hubungan fungsional antara tindakan fisik, tindakan mental dan perkembangan logis anak-anak. Tindakan (action) menuju pada operasi-operasi dan operasi-operasi menuju pada perkembangan struktur-struktur.
- b. Isi, merupakan pola perilaku anak yang khas yang tercermin pada respon yang diberikannya terhadap berbagai masalah atau situasi yang dihadapinya.
- c. Fungsi, Adalah cara yang digunakan organisme untuk membuat kemajuan intelektual.

Menurut Piaget perkembangan intelektual didasarkan pada dua fungsi yaitu organisasi dan adaptasi. Organisasi memberikan pada organisme kemampuan untuk mengestimasi atau mengorganisasi proses-proses fisik atau psikologis menjadi sistem-sistem yang teratur dan berhubungan. Adaptasi, terhadap lingkungan dilakukan melalui dua proses yaitu asimilasi dan akomodasi.

Menurut Piaget, proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi dan equilibrasi (Al Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution: 2011: 33).

- a. Asimilasi, adalah proses penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa.
- b. Akomodasi, adalah proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru.
- c. Equilibrasi, adalah proses penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Menurut Piaget (Muhibbin Syah: 2003 : 26) aspek perkembangan kognitif meliputi empat tahap, yaitu:

- a. Sensory-motor (sensori-motor)
Selama perkembangan dalam periode ini berlangsung sejak anak lahir sampai usia 2 tahun, intelegensi yang dimiliki anak tersebut masih berbentuk primitif dalam arti masih didasarkan pada perilaku terbuka. Meskipun primitif dan terkesan tidak penting, intelegensi sensori-motor sesungguhnya merupakan intelegensi dasar yang amat berarti karena ia menjadi pondasi untuk tipe-tipe intelegensi tertentu yang akan dimiliki anak tersebut kelak.
- b. Pre operational (praoperasional)
Perkembangan ini bermula pada saat anak berumur 2-7 tahun dan telah memiliki penguasaan sempurna mengenai objek permanence, artinya anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan tetap eksistensinya

suatu benda yang ada atau biasa ada, walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan atau sudah tak dilihat dan tak didengar lagi. Jadi, pandangan terhadap eksistensi benda tersebut berbeda dari pandangan pada periode sensori-motor, yakni tidak lagi bergantung pada pengamatan belaka.

c. Concrete operational (konkret-operasional)

Dalam periode konkret operasional ini berlangsung hingga usia menjelang remaja, kemudian anak mulai memperoleh tambahan kemampuan yang disebut sistem of operations (satuan langkah berfikir). Kemampuan ini berfaedah bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu dalam sistem pemikirannya sendiri.

d. Formal operational (formal-operasional)

Dalam perkembangan formal operasional, anak yang sudah menjelang atau sudah menginjak masa remaja, yakni usia 11-15 tahun, akan dapat mengatasi masalah keterbatasan pemikiran. Dalam perkembangan kognitif akhir ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara simultan (serentak) maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif, yakni:

- 1) kapasitas menggunakan hipotesis
- 2) kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak

Dalam dua macam kemampuan kognitif yang sangat berpengaruh terhadap kualitas skema kognitif itu tentu telah dimiliki oleh orang-orang dewasa. Oleh karenanya, seorang remaja pelajar yang telah berhasil menempuh proses perkembangan formal operasional secara kognitif dapat dianggap telah mulai dewasa.

2. Teori Kognitif menurut Brunner

Brunner yang memiliki nama lengkap Jerome S. Bruner adalah seorang ahli psikologi (1915) dari Universitas Harvard, Amerika Serikat, telah memelopori aliran psikologi kognitif yang memberi dorongan agar pendidikan memberikan perhatian pada pentingnya pengembangan berpikir. Brunner banyak memberikan pandangan mengenai perkembangan kognitif manusia, bagaimana manusia belajar, atau memperoleh pengetahuan dan mentransformasi pengetahuan. Dasar pemikiran teorinya memandang bahwa manusia sebagai pemroses, pemikir dan pencipta informasi. Brunner menyatakan belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru di luar informasi yang diberikan kepada dirinya.

Jerome Brunner mengemukakan tentang teori kognitif, yaitu bahwa segala ilmu dapat diajarkan kepada semua anak dari semua usia, tetapi dengan catatan asal materinya disesuaikan dengan usia anak. Berangkat dari pemahaman bahwa proses belajar adalah adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku individu, maka perkembangan kognitif individu menurut Brunner terjadi melalui tiga tahapan perkembangan, yaitu: *enactiva*, *iconic*, dan penggunaan lambang: (Sujiono, dkk, 2011: 1 - 21)

- a. *Enactiva*; seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam usaha memahami lingkungan. Bayi akan belajar dengan baik apabila belajar dilakukan lewat hubungan sensorimotoriknya.
- b. *Iconic*; pada tahapan ini terjadi kepada anak yang telah belajar di sekolah TK. Di sini anak belajar lewat gambaran mental dan bayangan ingatannya. Anak banyak belajar dari contoh yang dilihatnya, seperti melihat orang yang dikaguminya menjadi gambaran mentalnya dan mempengaruhi perkembangan kognitifnya.

- c. Penggunaan lambang; pada saat ini anak sudah memasuki tingkat sekolah dasar (SD) kelas akhir atau SMP, di mana anak sudah mampu menggunakan bahasa dan berpikir yang abstrak yang banyak dipengaruhi oleh bahasa dan logika, komunikasi di sini dilakukan dengan pertolongan sistem simbol.

Secara tegas dapat dikatakan bahwa perkembangan kognitif ditandai dengan kecakapan mengemukakan beberapa pilihan secara simultan, memilih tindakan yang tepat, dapat memberikan prioritas yang berurutan dalam berbagai situasi.

Brunner mengemukakan kembali bahwa perkembangan kognitif individu dapat ditingkatkan melalui penyusunan materi pelajaran dan mempresentasikannya sesuai dengan tingkat perkembangan individu tersebut. Penyusunan materi pelajaran dan penyajiannya dapat dimulai dari materi secara umum, kemudian secara berkala kembali mengajarkan materi yang sama dalam cakupan yang lebih rinci.

Brunner menandai perkembangan kognitif manusia sebagai berikut (Asri Budiningsih:2005: 40)

- a. Perkembangan intelektual ditandai dengan adanya kemauan dalam menanggapi suatu rangsangan;
- b. Peningkatan pengetahuan tergantung pada perkembangan sistem penyimpanan informasi secara realis;
- c. Perkembangan intelektual meliputi perkembangan kemampuan berbicara pada diri sendiri dan orang lain lewat kata-kata maupun lambang;
- d. Interaksi secara sistematis antara pembimbing, guru, atau orang tua dengan anak diperlukan bagi perkembangan kognitifnya;
- e. Bahasa adalah kunci perkembangan kognitif, karena bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia;

f. Perkembangan kognitif ditandai dengan kecakapan untuk mengemukakan beberapa alternatif secara simultan, memilih tindakan yang tepat.

Bagi Brunner, perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa. Dengan kata lain, perkembangan bahasa besar pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif anak. Berbeda dengan pendapat Jean Piaget yang mengatakan bahwa justru perkembangan kognitif sangat mempengaruhi terhadap perkembangan bahasa seseorang. Dalam memahami dunia sekitarnya, maka anak belajar mengenal melalui simbol bahasa, logika, matematika dan sebagainya. Komunikasi anak dilakukan dengan menggunakan banyak sistem simbol. Semakin matang individu dalam proses berpikirnya semakin dominan sistem simbolnya.

Hakikat belajar menurut Brunner adalah cara-cara bagaimana orang memilih, mempertahankan, dan mentransformasikan informasi secara aktif. Oleh karenanya, Brunner memusatkan perhatiannya pada masalah apa yang dilakukan manusia dengan informasi yang diterimanya, dan apa yang akan dilakukannya setelah mendapatkan informasi tersebut.

Dalam proses belajar dapat dibedakan pada tiga fase, yaitu: 1) Informasi; dalam setiap pelajaran pasti kita memperoleh informasi, ada yang menambah pengetahuan sebelumnya, ada yang memperluas dan memperdalamnya, dan ada pula informasi yang bertentangan dengan pengetahuan kita sebelumnya; 2) Transformasi; informasi yang masuk harus dianalisis, diubah atau ditransformasikan ke dalam yang berbentuk abstrak; 3) Evaluasi; informasi atau pengetahuan yang kita peroleh dan ditransformasi itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain. (Syaiful Sagala: 2009:35)

Baginya, untuk mengajarkan sesuatu kepada anak tidak perlu menunggu anak itu sampai pada suatu tahap perkembangan tertentu.

Apabila bahan yang diberikan diatur secara baik, maka individu dapat belajar meskipun umumnya belum memadai. Dalam artian kata, perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan jalan mengatur bahan yang akan dipelajari dan menyajikannya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Penerapan teori Brunner ini di dunia pendidikan disebut kurikulum spiral, yaitu suatu subjek diberikan mulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi dengan menyajikan materi yang sama, tetapi tingkat kesukaran yang berbeda. Materi harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif pembelajar. (Abdul Hamid : 2009: 23)

Jerome Brunner terinspirasi dari pendapatnya Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif belajar di dalam kelas. Pendapat Piaget ini menjadi dasar bagi pendapat Brunner tentang *discovery learning*, yaitu di mana anak/siswa mengorganisasi bahan yang dipelajarinya dengan suatu bentuk akhir. Dalam hal ini siswa bertindak sebagai subjek belajar dalam menemukan belajarnya sendiri. Hal ini sangat berbeda dengan *reception learning* atau *expository teaching*, dimana guru menerangkan semua informasi dan siswa harus mempelajari semua bahan/informasi tersebut. Posisi siswa di sini sebagai objek belajar yang hanya menerima dan mendengarkan pelajaran apa yang disampaikan oleh guru.

Perkembangan kognitif yang dideskripsikan oleh Brunner merupakan proses belajar penemuan (*discovery learning*), yaitu penemuan konsep. Penemuan konsep berbeda dengan pemahaman konsep. Pemahaman konsep yaitu tindakan memahami kategori atau konsep-konsep yang sudah ada sebelumnya, sedangkan pembentukan konsep adalah tindakan membentuk kategori baru. Jadi merupakan tindakan penemuan konsep. (Suprijono,2010: 25).

Menurut Brunner, kegiatan mengkategorikan memiliki dua komponen yaitu: 1) Tindakan pembentukan konsep; dan 2) Tindakan pemahaman

konsep. Artinya, langkah pertama adalah pembentukan konsep, selanjutnya baru pemahaman konsep. Perbedaan antara keduanya adalah terletak pada: (a) Tujuan dan tekanan dari keduanya berbeda; (b) Langkah-langkah dari kedua proses berpikir; (c) Proses mental membutuhkan strategi mengajar yang berbeda. (Budiningsih: 2005:42-43)

Menurut teori *discovery learning*, proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya. Dalam arti kata, siswa dibimbing secara induktif untuk memahami suatu kebenaran umum. Sebagai contoh, ketika untuk memahami konsep adil, siswa mula-mula tidak menghafal definisi kata adil, tetapi mempelajari contoh-contoh yang nyata tentang adil itu. Melalui contoh-contoh yang itulah siswa dibimbing untuk mendefinisikan kata “adil”.

Dilihat dari tujuannya, teori belajar *discovery learning* sama dengan *enquiry-discovery learning*. Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama pembelajaran inkuiri. *Pertama*, inkuiri menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Siswa dijadikan sebagai subjek belajar, bukan objek belajar; *kedua*, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan; *ketiga*, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. (Wina Sanjaya, 2008: 196-197).

Secara umum, teori Brunner apabila diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran biasanya mengikuti pola-pola sebagai berikut: (Al Rasyidin & Wahyuddin Nur Nasution, 2011: 38-39)

- a. Menentukan tujuan-tujuan instruksional;
- b. Memilih materi pelajaran;
- c. Menentukan topik-topik yang bisa dipelajari secara induktif oleh siswa (secara sederhana, belajar secara induktif menuntut siswa belajar dari contoh-contoh, kemudian membuat kesimpulan sendiri akan konsep-konsep pengetahuan yang tersirat dari contoh-contoh itu).
- d. Mencari contoh-contoh, tugas, ilustrasi, dan sebagainya dapat digunakan siswa untuk belajar;
- e. Mengatur topik-topik pelajaran sedemikian rupa sehingga urutan topik itu bergerak dari yang paling kongkrit ke yang abstrak, dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks;
- f. Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

3. Teori Kognitif Gestalt

Teori Gestalt dikembangkan oleh Koffka, Kohler, dan Wertheimer. Menurut teori Gestalt belajar adalah proses pengembangan insight. Insight adalah pemahaman terhadap hubungan antar bagian dalam suatu situasi permasalahan. Berbeda dengan teori Behavioristik yang menganggap belajar itu bersifat mekanistik, sehingga mengabaikan atau mengingkari peranan insight. Teori Gestalt justru menganggap bahwa insight adalah inti dari pembentukan tingkah laku. (Al Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution: 2011: 39) Peletak dasar teori belajar Gestalt ialah Max Wertheimer sebagai usaha untuk memperbaiki proses belajar dengan rote learning dengan pengertian bukan menghafal (Abu Ahmad & Widodo Aupriyono: 1991: 215). Dalam belajar, menurut teori Gestalt, yang terpenting adalah penyesuaian pertama, yaitu mendapatkan respons atau tanggapan yang tepat. Belajar yang terpenting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh insight. Belajar dengan pengertian lebih

dipentingkan daripada hanya memasukkan sejumlah kesan. Belajar dengan insight adalah sebagai berikut : (Syaiful Bahri Djamarah:2011: 19)

- a. Insight tergantung dari kemampuan dasar;
- b. Insight tergantung dari pengalaman masa lampau yang relevan;
- c. Insight hanya timbul apabila situasi belajar diatur sedemikian rupa, sehingga segala aspek yang perlu dapat diamati;
- d. Insight adalah hal yang harus dicari, tidak dapat jatuh dari langit;
- e. Belajar dengan insight dapat diulangi;
- f. Insight sekali didapat dapat digunakan untuk menghadapi situasi-situasi baru.

Seperti diketahui Teori Belajar gestalt lebih menekankan kepada persepsi. Karena itu prinsip-prinsip atau hukum-hukum yang ada pada Gestalt pada umumnya menyangkut persepsi. Adapun teori-teori gestalt antara lain : (Syaiful bahri Djamarah:2011: 21-22)

- a. Belajar berdasarkan keseluruhan
- b. Belajar adalah suatu proses perkembangan
- c. Anak didik sebagai organisme keseluruhan
- d. Terjadi transfer
- e. Belajar adalah reorganisasi pengalaman
- f. Belajar harus dengan insight
- g. Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan, dan tujuan.
- h. Belajar berlangsung secara terus-menerus

4. Teori Belajar Ausubel

Menurut Ausubel belajar haruslah bermakna, materi yang dipelajari diasimilasikan secara non arbitrer dan berhubungan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Menurut

Ausubel, siswa akan belajar dengan baik jika apa yang disebut “pengatur kemajuan” (advance organizer) didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa. Pengatur kemajuan belajar adalah konsep atau informasi umum mewedahi (mencakup) semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Ada tiga manfaat dari “advance organizer” ini, yaitu : (Al Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution: 2011: 35-37).

- a. Dapat menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi pelajaran yang akan dipelajari;
- b. Dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara apa yang sedang dipejari siswa saat ini dan dengan apa yang akan dipelajari;
- c. Dapat membantu siswa untuk memahami bahan secara lebih mudah.

Ausubel seorang psikologit kognitif, ia mengemukakan bahwa yang perlu diperhatikan seorang guru ialah strategi mengajarnya. Sebagai contoh pelajaran berhitung bisa menjadi tidak berhasil jika murid hanya di suruh menghafal formula-formula tanpa mengetahui arti formula-formula itu. Sebaliknya bisa lebih bermakna jika murid diajari fungsi dan arti dari formula-formula tersebut. (Abu Ahmad & Widodo Aupriyono:1991 : 220)

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu & Widodo Aupriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Al Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution. 2011. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet1. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, Ratna Wilis. 1998. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan, Cet.IV*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fazri, Zul. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Cet.3*. Jakarta, Difa Publisher.
- Hamid, Abdul. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. t.t. Cet 2. Jakarta :t.p.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran, Cet 7*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Cet.4*. Jakarta: Kencana.
- Sujiono, Yuliani Nuraini, dkk. 2011. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning: Teori & Alikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Syafaruddin. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI, Cet.1.* Bandung: Citapustaka Media.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

PROFIL PENULIS



Perempuan bernama lengkap Zaifatur Ridha, M.Pd.I. ini lahir di Tanjung Pura pada 10 Agustus 1988. Ia alumnus Pascasarjana IAIN Sumatera Utara jurusan Pendidikan Islam. Kini ia mengabdikan sebagai dosen tetap sertifikasi bidang ilmu Psikologi di STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura.

Selain mengajar, dia aktif di beberapa organisasi IGI (Ikatan Guru Indonesia), Adptersi (Aliansi Dosen Perguruan Tinggi Swasta Indonesia) dan PPMPI (Persatuan Program Manajemen Pendidikan Islam) karena pernah menjabat selaku Ka.Prodi MPI STAI Jam'iyah Mahmudiyah. Selain itu, dia sedang getol belajar menulis dan pengurus Jurnal Iqtirohaat serta sebagai Wakil Ketua III bidang kemahasiswaan di STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura. Beberapa tulisannya juga pernah dimuat pada jurnal ilmiah berjudul Pengaruh penggunaan Media Interaktif dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI terbit Jurnal Iqtirahaat, Vol 1 No.1 - Juli 2017 hlm 1-10, STAI Jam'iyah ISSN: 2597-9965, Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Mempengaruhi Sikap Agama Pada Remaja di Jurnal Wahana Inovasi, Vol 7 No. 2-Juli 2018 Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU ISSN: 2089-8592, Konsep SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Al-Ansyar Tanjung Pura dalam Menanamkan Pendidikan Nilai Holistik Jurnal Iqtirahaat, Vol 4 No.1 - Januari 2019 hlm 115-128, STAI Jam'iyah ISSN: 2597-9965. The Relationship between Psychological Capital and Accessible Resources to Support the Organization Power's Sustainability in School Administrations at the Islamic Formal School Education Institute (Islamic Elementary School and Islamic Junior High School)

yang terbit di “ Budapest International Research and Critics Institute
Juornal (BIRCI-Journal). Buku ISBN 978-623-217-894-6 berjudul ”
Merajut Kepribadian dengan Psikologi Agama” merupakan karya
pertamanya. Ia bisa dihubungi di zaifaturridha09@gmail.com

A. TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISTIK

Dalam rangka membangun insan masa depan yang diharapkan, dibutuhkan pengembangan kualitas insan yang mempunyai kepekaan, kemandirian, tanggungjawab terhadap risiko dalam pengambilan keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi diri melalui proses belajar secara terus menerus. Pengembangan kualitas insan ini sebagai suatu keharusan, terutama saat memasuki era globalisasi dewasa ini. Paradigma baru pendidikan nasional berorientasi pada pendidikan yang menyeluruh untuk mengembangkan kesadaran individu akan nilai-nilai moral, humanisme dan religi, di samping mengembangkan kreativitas, produktivitas, bertanggungjawab, kemandirian, kemampuan berkolaborasi, dan berfikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis merupakan proses kognitif dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik kasus yang dihadapi, membedakan kasus tersebut secara cermat dan teliti, dan mengidentifikasi informasi guna merencanakan strategi pemecahan kasus. Pembelajaran wajib dikemas menjadi proses mengkonstruksi pengetahuan bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar.

Secara etimologi, konstruktivisme mempunyai akar yaitu konstruktif yang dalam bahasa Inggris (*constructive*) artinya “yang membangun”. Sedangkan dalam kamus ilmiah berarti “kehidupan merancang dan membangun”. Dan konstruktif juga menurut psikologi berarti “pemikiran yang menghasilkan kesimpulan baru”. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme merupakan suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern.

Menurut Abimanyu (2008:22) konstruktivisme merupakan suatu pendekatan terhadap belajar yang berkeyakinan bahwa orang secara aktif membangun atau membuat pengetahuannya sendiri dan realitas ditentukan oleh pengalaman orang itu sendiri pula. Menurut Thobroni (2015: 91), konstruktivisme merupakan sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitas orang lain.

Menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran pendidik kepada peserta didik. Peserta didik harus aktif membangun pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Menurut Laponi (2008: 28), pembelajaran yang mengacu pada teori belajar konstruktivisme lebih memfokuskan pada kesuksesan peserta didik dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh pendidik, dengan kata lain peserta didik lebih didorong untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui kegiatan asimilasi dan akomodasi.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Thobroni (2015: 95) menyatakan bahwa tujuan konstruktivisme yaitu: 1) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya,

2) Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap, 3) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi pemikir yang mandiri. Dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, diperlukan penggunaan metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Dalam menyampaikan materi pelajaran, seorang pendidik harus menggunakan metode yang tepat agar dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

B. PRINSIP TEORI KONSTRUKTIVISTIK

Adapun prinsip-prinsip dari teori konstruktivisme adalah:

1. Belajar selalu adalah sebuah proses aktif. Pembelajar secara aktif mengkonstruksikan belajarnya berdasarkan input yang diterimanya. Belajar merupakan upaya untuk membantu mengkonstruksikan makna mereka sendiri, bukan tentang "mendapatkan jawaban yang benar" karena dengan cara seperti ini peserta didik dilatih untuk mendapatkan jawaban yang tepat tanpa benar-benar memahami konsepnya.
2. Pembelajar yang baik adalah pembelajar yang dapat menyelesaikan berbagai konflik kognitif melalui pengalaman, refleksi, dan metakognisi.
3. Bagi konstruktivis, belajar merupakan pencarian makna. Pembelajar secara aktif berusaha mengkonstruksikan makna. Dengan demikian pendidik mestinya berusaha mengkonstruksikan berbagai aktivitas belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengkonstruksikan makna.
4. Konstruksi pengetahuan bukan sesuatu yang bersifat individual semata. Belajar juga dikonstruksikan secara sosial, melalui interaksi dengan teman sebaya, pendidik, orang tua dan

sebagainya. Dengan demikian yang terbaik adalah adalah mengkonstruksi topik.

5. Elemen lain yang berakar pada fakta bahwa pembelajar secara individual dan kolektif mengkonstruksi pengetahuan adalah bahwa agar efektif pendidik harus memiliki pengetahuan yang baik tentang perkembangan anak dan teori belajar, sehingga mereka dapat menilai secara lebih akurat belajar seperti apa yang dapat terjadi.
6. Belajar selalu dikonseptualisasikan. Kita tidak mempelajari fakta-fakta secara murni abstrak, namun selalu dihubungkan dengan apa yang telah kita ketahui. Ini berarti bahwa kita dapat belajar dengan paling baik bila pembelajaran baru itu berhubungan secara eksplisit dengan apa yang telah kita ketahui.
7. Belajar secara mendalam berarti mengkonstruksikan pengetahuan secara menyeluruh, dengan mengeksplorasi materi yang dipelajari dan bukan dengan cepat pindah dari satu topik seperti pada pendekatan pengajaran langsung. Peserta didik hanya dapat mengkonstruksikan makna bila mereka dapat melihat keseluruhannya.
8. Mengajar adalah sebagai pemberdayaan pembelajar, dan memungkinkan pembelajar untuk menemukan dan melakukan refleksi terhadap pengalaman - pengalaman realistik. Ini akan menghasilkan pembelajaran otentik dan pemahaman yang lebih dalam bila dibandingkan dengan memorisasi permukaan yang sering menjadi ciri pendekatan-pendekatan mengajar lainnya,

C. CIRI-CIRI TEORI KONSTRUKTIVISTIK

1. Pengembangan pengetahuan bagi peserta didik dapat dilakukan oleh peserta didik itu sendiri melalui kegiatan atau pengamatan

langsung sehingga peserta didik dapat mengalirkan ide-ide baru sesuai dengan pengalaman dengan menemukan fakta yang sesuai dengan kajian teori.

2. Antara pengetahuan-pengetahuan yang ada harus ada keterkaitan dengan pengalaman yang ada dalam diri peserta didik.
3. Setiap peserta didik memiliki peran penting dalam menentukan apa yang mereka pelajari. Peran pendidik hanya sebagai pembimbing dengan menyediakan materi atau konsep apa yang akan serta memberikan peluang kepada peserta didik untuk menganalisis sesuai dengan materi yang dipelajari.

D. KONSEP BELAJAR KONSTRUKTIVISTIK MENURUT TOKOH

1. Konsep Belajar Konstruktivistik Jean Piaget

Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman, dan pengetahuan yang diterima oleh seseorang merupakan proses pembinaan diri dan pemaknaan, bukan internalisasi makna dari luar. Menurut Piaget, manusia mempunyai struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang mempunyai makna di setiap ruangnya. Pengalaman yang sama bagi seseorang kan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengetahuan yang baru akan dihubung-hubungkan dengan pengetahuan yang telah terstruktur dalam otak. Oleh karena itu, pada saat belajar, menurut Piaget, sebenarnya telah terjadi dua proses dalam dirinya, yaitu proses organisasi informasi dan proses adaptasi.

Proses organisasi adalah proses otak ketika menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur

pengetahuan yang sudah disimpan dalam dalam otak. Melalui proses inilah, manusia dapat memahami pengetahuan baru yang didapatkannya dengan menyesuaikan informasi tersebut dengan struktur pengetahuan yang dimilikinya, sehingga manusia dapat mengasimilasi dan mengakomodasikan informasi tersebut.

Proses adaptasi berisi dua kegiatan. *Pertama*, menggabungkan atau mengintegrasikan struktur pengetahuan dengan pengetahuan yang baru, atau disebut asimilasi. *Kedua*, mengubah struktur pengetahuan yang telah dimiliki dengan struktur pengetahuan yang baru, sehingga akan terjadi keseimbangan (*equilibrium*). Proses adaptasi dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan, sehingga hal ini dapat mempengaruhi seseorang dalam proses mengkonstruksi pengetahuan. Faktor keturunan yang baik akan memengaruhi proses adaptasi, walaupun bersekala kecil, dibandingkan dengan pengaruh dari faktor lingkungan.

2. **Konsep Belajar Konstruktivistik Vigotsky**

Salah satu konsep dasar pendekatan konstruktivisme dalam belajar adalah adanya interaksi social individu dengan lingkungannya. Menurut Vigotsky belajar adalah sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting. *Pertama*, belajar merupakan proses secara biologis sebagai proses dasar. *Kedua*, belajar merupakan proses psikososial sebagai proses yang lebih tinggi dan esensinya berkaitan dengan lingkungan sosial budaya. Sehingga munculnya perilaku seseorang karena intervensi kedua elemen tersebut. Pada saat seseorang mendapatkan stimulus dari lingkungannya, ia akan menggunakan fisiknya berupa alat indranya untuk menangkap atau menyerap stimulus tersebut, kemudian dengan menggunakan saraf otaknya informasi yang telah diterima akan diproses. Keterlibatan alat indra dalam menyerap stimulus dan saraf otak dalam mengelola informasi yang diperoleh merupakan proses secara fisik-psikologi

sebagai elemen dasar dalam belajar. Pengetahuan yang telah masuk sebagai hasil dari proses elemen dasar ini akan lebih berkembang ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya mereka. Oleh karena itu, Vygotsky menekankan pada peran interaksi sosial sebagai proses pengembangan belajar seseorang. Menurut Vygotsky, perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang seturut dengan teori sociogenesis. Dimensi kesadaran sosial bersifat primer, sedangkan dimensi individualnya bersifat derivatif atau merupakan turunan dan bersifat sekunder (Palincsar, Wertsch & Tulviste, dalam Supratiknya, 2000). Artinya, pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya. Hal ini tidak berarti bahwa individu bersikap pasif dalam perkembangan kognitifnya, tetapi Vygotsky juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

E. KELEBIHAN DAN KELEMAHAN TEORI KONSTRUKTIVISTIK

Adapun kelebihan dari teori konstruktivisme diantaranya :

Pertama, pendidik bukan satu-satunya sumber belajar. Dalam proses pembelajaran pendidik hanya sebagai pemberi ilmu, peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajarannya. Pendidik hanya sebagai pemberi arah dalam pembelajaran dan menyediakan apa saja yang dibutuhkan oleh peserta didiknya. Dalam konstruktivisme pengetahuan itu tidak hanya di dapatkan dalam proses pembelajaran tetapi bisa juga di dapatkan melalui diskusi, pengalaman dan juga bisa di dapatkan di lingkungan sekitarnya.

Kedua, peserta didik dalam pembelajaran lebih aktif dan kreatif. Peserta didik dituntut untuk bisa memahami pembelajarannya baik

didapatkan di sekolah dan yang didapatkan di luar sekolah, sehingga pengetahuan yang didapatkan tersebut bisa dikaitkan dengan baik, selain itu juga peserta didik dituntut untuk bisa memahami ilmu-ilmu yang baru dan dapat dikoneksikan dengan ilmu-ilmu yang sudah lama.

Ketiga, pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran tidak hanya mendengarkan dari pendidik saja akan tetapi peserta didik harus bisa mengaitkan dengan pengalaman-pengalaman pribadinya dengan informasi-informasi yang didapatkan baik dari teman, tetangga, keluarga, surat kabar, televisi, dan lain sebagainya.

Keempat, pembelajaran memiliki kebebasan dalam belajar. Peserta didik bebas mengaitkan ilmu-ilmu yang didapatkan baik di lingkungannya dengan yang di sekolah sehingga tercipta konsep yang diharapkannya. *Kelima*, perbedaan individual terukur dan di hargai. *Keenam*, pendidik berfikir proses membina pengetahuan baru, peserta didik berfikir untuk menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan.

Adapun kelemahan dari teori konstruktivisme diantaranya:

Pertama, proses belajar konstruktivisme secara konseptual adalah proses belajar yang bukan merupakan perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri peserta didik kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitif.

Kedua, peran peserta didik. Menurut pandangan ini, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. *Ketiga*, peran pendidik. Dalam pendekatan ini pendidik berperan membantu agar proses pengonstruksian pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar. Pendidik tidak menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri.

Keempat, sarana belajar. Pendekatan ini menekankan bahwa peran utama dalam kegiatan belajar adalah aktifitas peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri. *Kelima*, evaluasi, pandangan ini mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktifitas-aktifitas lain yang didasarkan pada pengalaman.

F. PENERAPAN PRINSIP KONSTRUKTIVISTIK DALAM PEMBELAJARAN

Konstruktivistik dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya jika perlu. Pembelajaran Konstruktivisme adalah pembelajaran yang berfokus pada peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini disajikan agar supaya lebih merangsang dan memberi peluang kepada peserta didik untuk berfikir inovatif dan mengembangkan potensinya secara optimal. Jadi, pembelajaran konstruktivistik adalah proses pembelajaran yang aktif dalam membangun pengetahuan, karena pengetahuan tidak bisa di pindahkan melainkan melalui interpretasi secara individual dengan bantuan lingkungan, dan pembelajarannya berpusat pada siswa.

Pembelajaran yang konstruktivis memerlukan lingkungan pembelajaran yang konstruktivis dan juga urutan pembelajaran yang konstruktivis.

1. Lingkungan pembelajaran yang konstruktivis

Taylor dan Fraser (1991) dan Aldridge (2000) menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran yang konstruktivis mempunyai lima ciri:

- a. Autonomi, keterlibatan peserta didik dalam mengontrol belajarnya
 - b. Pengetahuan awal, pemanfaatan pengetahuan awal peserta didik dalam pembelajaran
 - c. Negosiasi, peran peserta didik dalam penentuan tujuan dan konsensus lainnya
 - d. Keberpusatan pada peserta didik, keterkaitan antara pengalaman belajar dengan kepentingan peserta didik
 - e. Ketidakpastian, penilaian kritis peserta didik terhadap pembelajaran
- Menurut Widodo (2004), pembelajaran yang konstruktivis pada dasarnya mencakup lima unsur penting, yaitu:
- a. Memperhatikan dan memanfaatkan pengetahuan awal peserta didik. Kegiatan pembelajaran ditujukan untuk membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan. Peserta didik didorong untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dengan memanfaatkan pengetahuan awal yang telah dimiliki. Oleh karena itu pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan awal peserta didik.
 - b. Pengalaman belajar yang autentik dan bermakna. Segala aktivitas yang dilakukan selama pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, minat, sikap, dan kebutuhan belajar peserta didik dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang dan melakukan pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari usaha-usaha untuk mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.
 - c. Adanya lingkungan sosial yang kondusif. Peserta didik diberi kesempatan untuk bisa berinteraksi secara produktif dengan sesama peserta didik maupun dengan pendidik. Selain itu juga ada kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja dalam berbagai konteks sosial.
 - d. Adanya dorongan agar belajar bisa mandiri. Peserta didik didorong untuk bisa bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Oleh

karena itu peserta didik dilatih dan diberi kesempatan untuk melakukan refleksi dan mengatur kegiatan belajarnya.

- e. Adanya usaha untuk mengenalkan peserta didik tentang dunia ilmiah. Sains bukan hanya produk (fakta, konsep, prinsip), namun juga mencakup proses dan sikap. Oleh karena itu pembelajaran sains juga harus bisa melatih dan memperkenalkan peserta didik tentang kehidupan ilmuwan.

2. Urutan pembelajaran yang konstruktivis

Menurut Widodo (2004), pembelajaran konstruktivis terdiri dari lima tahapan yang saling berurutan, yaitu:

- a. Pendahuluan: tahap penyiapan pembelajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran;
- b. Eksplorasi: tahap pengidentifikasian dan pengaktifan pengetahuan awal pembelajar;
- c. Restrukturisasi: tahap restrukturisasi pengetahuan awal pembelajar agar terbentuk konsep yang diharapkan;
- d. Aplikasi: tahap penerapan konsep yang telah dibangun pada konteks/kondisi yang berbeda ataupun dalam kehidupan sehari-hari;
- e. Review dan evaluasi: tahap peninjauan kembali apa yang telah terjadi pada diri pembelajar berkaitan dengan suatu konsep/pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli. dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Thobroni. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widodo, A., & Duit, R. 2004. Konstruktivistische SICHTWEISEN COM Lehrem un Lernen und die Praxis des Physikunterrichts. *Zeitschrift für Didaktik der Naturwissenschaften*. 10. 233 – 255.
- Taylor, P.C., & Fraser, B.J. 1991. *CLES: An instrument for assessing constructivist learning environments*. Paper presented at the Annual Meeting of the National Association fo Research in Science Teaching (NARST). Wisconsin

PROFIL PENULIS



Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd. Lahir di Klaten tanggal 02 September 1993. Lulus S1 Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2014, dan Sekolah Pascasarjana Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2019. Saat ini adalah guru tetap di SMK swasta Muhammadiyah Delanggu. Email: septianikaa@gmail.com

Belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan yang baru melalui berbagai aktivitas kompleks yang melibatkan seluruh mental dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam perspektif psikologi, belajar adalah proses dasar dari perkembangan hidup manusia (Nidawati, 2013:13). Segala aktivitas, pengetahuan dan prestasi dalam hidup manusia merupakan hasil dari belajar baik melalui pendidikan maupun melalui non kependidikan. Sehingga belajar memiliki peranan penting di dalam proses perkembangan tingkah laku dan pengetahuan seseorang. Beberapa teori belajar yang menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi seperti teori belajar behavioristik, kognitif, humanistik, konstruktivisme dan sosiokultural. Teori belajar sosiokultural dalam perkembangan psikologi merupakan hasil pemikiran Vygotsky yang hingga kini masih memiliki pengaruh yang sangat besar dalam psikologi belajar.

Vygotsky merupakan salah satu tokoh perkembangan psikologi yang dikenal dengan konstruktivisme sosial. Hamalik dalam Haling dalam Rachmawati, dkk. (2015:35) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu perkembangan diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

A. TEORI BELAJAR SOSIAL

Beberapa teori yang berkaitan dengan perkembangan kognitif seseorang individu melalui interaksi sosial diantaranya: Bandura's (1986, 1997), Bronfenbrenner's (1979, 1989), and Vygotsky's (1978,1981). Teori yang dikemukakan oleh Bandura's (1986,1997), Bronfenbrenner's (1979, 1989), and Vygotsky's (1978,1981) dalam Phan (2012:3) menyatakan bahwa faktor-faktor sosial (nilai-nilai budaya) yang terhubung dengan proses internal (kognitif dan motivasi) individu digunakan untuk menjelaskan pembelajaran dan hasil pencapaian individu melalui pendidikan dan non kependidikan. Teori kognitif sosial Bandura (Phan, 2012:2) menekankan pada kerangka kinerja dua arah antara lingkungan terhadap perilaku individu dan kognitifnya. Misalnya seorang anak yang berperilaku agresif terhadap anak lain di kelas dapat menyebabkan anak tersebut akan dimusuhi oleh temannya yang lain sehingga akibat permusuhan anak tersebut akan mendapatkan balasan dan terisolasi oleh lingkungan kelasnya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dua arah ini memberikan kekuatan eksternal yang berkontribusi membentuk kognisi dan perilaku seseorang.

Pendapat Bronfenbrenner (Phan, 2012:2) bahwa terdapat interaksi antara interpsikologis berupa interaksi orang dan lingkungan dengan intrapsikologis/internalisasi yang menunjukkan bahwa interaksi psikologis individu merupakan fungsi mental yang berasal dari interaksi sosial individu tersebut. Teori sistem bioekologi Bronfenbrenner menekankan bahwa penempatan situasional individu dalam empat lapisan sosiokultural yang berbeda antara sistem mikro (interaksi orang-orang lain), mesosistem (hubungan antar situasi), ekosistem (pengaruh tidak langsung pada seseorang dari hubungan orang lain) dan lapisan

makrosistem (hubungan dengan masyarakat pada umumnya dan identitas budaya sendiri) (Hoffnung, et al., dalam Phan, 2012:2). Kerangka sistem bioekologi menunjukkan bahwa individu dapat sebagian belajar dan memperoleh pengetahuan dari lingkungan sosial mereka melalui konteks, peristiwa dan situasi. Misalnya pembelajaran dan pemahaman anak tentang konsep “mengapa pelangi ada” yang tertanam pada anak tersebut dalam interaksinya dengan orang lain dilingkungan sekitarnya. Selain itu, informasi tentang pelangi biasanya anak dapat peroleh dari cerita/dongeng yang di berikan orang lain (orang tua) sehingga kegiatan ini dapat memfasilitasi, proses berbagi, negosiasi dan mewariskan ilmu. Teori sosiokultural menurut Vygotsky dalam Ameri (2020:1530) merupakan sebuah pendekatan untuk belajar dan perkembangan mental melalui interaksi potensial antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Belajar dengan memanfaatkan artefak budaya yang ada di sekitar mereka/lingkungan dapat membantu seorang individu mengembangkan artefak budaya baru mereka dalam mengarahkan aktivitas biologis dan perilaku (Lantolf & Thorne dalam Ameri, 2020:1530).

Ketiga teori tersebut menunjukkan bahwa seorang individu menempatkan komunitas dan masyarakat sebagai peran utama dalam proses internalisasi (kognitif dan motivasi). Berdasarkan teori tersebut bahwa konsep pengetahuan juga dapat diperoleh melalui eksplorasi dan pengalaman/konflik melalui dialog sosial. Setiap siswa dalam berpikir, berperilaku serta ketersediaan sumber daya yang mendukung seperti buku, internet dan bahan ajar lainnya dapat digabungkan untuk memberikan motivasi dan meningkatkan hasil belajar seseorang. Menurut Okagaki (2001) dalam Phan (2012:3) menjelaskan bahwa karakteristik utama yang dapat mempengaruhi pembelajaran dan prestasi individu adalah 1) sekolah; 2) keluarga dan masyarakat; 3) individu itu sendiri. Ketiga karakteristik dapat dikonseptualisasikan

sebagai bagian dari kerangka triarki yang merupakan pertimbangan awal dari sosiokultural yang dapat mempengaruhi pembelajaran dan hasil pencapaian yang diperoleh.

B. TEORI BELAJAR SOSIALKULTURAL VYGOTSKY

Teori sosiokultural yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) dalam Aliyu (2019:85) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif manusia didasarkan pada perkembangan sosial dan budaya. Teori Sosiokultural Vygotsky (1978) dalam Foster (2020:8) menyatakan bahwa peserta didik yang banyak berinteraksi dalam konteks sosial budaya yang berbeda dapat meningkatkan perkembangan kognitif mereka. Pernyataan ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif peserta didik dapat ditingkatkan melalui interaksi sosial (mediasi) antara peserta didik dengan guru dan teman sebaya yang memiliki kemampuan lebih dari peserta didik tersebut. Lebih lanjut Vygotsky dalam Sams, n.d. dalam Ameri (2020:1530) berpendapat bahwa bentuk pemikiran kompleks pelajar berasal dari interaksi sosial peserta didik (melalui mediasi) daripada dalam eksplorasi pribadi peserta didik tersebut, yaitu ketika seorang peserta didik memperoleh keterampilan kognitif baru ketika menerima bimbingan dari guru atau teman sebaya yang lebih mampu.

Teori belajar sosiokultur atau teori belajar ko-konstruktivistik merupakan teori belajar individu yang lebih menekankan bagaimana belajar melalui bantuan orang lain untuk memahami dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Peserta didik dapat membangun pengetahuan yang baru melalui interaksi sosial dan kolaborasi dengan orang lain (Aliyu, 2019:85) melalui peserta didik yang lain, pembelajaran dan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, perkembangan kognitif peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial tergantung pada alat yang digunakan oleh

masyarakat atau sosial tersebut. Alat tersebut digunakan sebagai mediasi dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik terhadap konsep-konsep secara sistematis, logis dan rasional (Aliyu, 2019:85).

Interaksi sosial dapat membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan baru tentang dunia, budaya dan strategi belajar. Menurut Wertsch dalam Shabani (2016:237) terdapat 3 (tiga) dasar pembentuk teori sosiokultural Vygotsky, yaitu: (1) Penekanan pada pengembangan atau analisis genetik sebagai sarana untuk memahami aspek-aspek tertentu dari fungsi mental; (2) Klaim bahwa fungsi mental individu memiliki asal-usul sosial; dan (3) Penekanan pada sifat mediasi tindakan manusia. Menurut Wertsch dalam Ameri (2020:1531) bahwa peserta didik dapat berpartisipasi bersama dan menginternalisasi efek dari bekerja bersama-sama sehingga memperoleh strategi, pengetahuan dan budaya baru. Selain itu, tindakan manusia dilingkungan masyarakat maupun individualitas dimediasi oleh alat dan semiotika tanda berupa bahasa, sistem perhitungan, simbol, sistem, karya seni, diagram, sinyal konvensional dan lain-lain yang berguna dalam aktivitas representasional (Vygotsky dalam Ameri, 2020:1531).

Sarana semiotik merupakan alat yang dapat memfasilitasi dalam membangun pengetahuan bersama dan sarana yang dinternalisasikan untuk membantu aktivitas pemecahan masalah mandiri di masa depan. Implikasi dari teori Vygotsky adalah pengetahuan dikonstruksi tidak hanya didasarkan dari pengetahuannya yang diperoleh dari pikirannya melainkan adanya interaksi sosial yang dibangun bersama antara beberapa individu yang berpengetahuan (Lantolf, 2008 dalam Shabani, 2016:2). Beberapa asumsi sebagai prinsip teori sosiokultural Vygotsky (Walqui, 2006 dalam shabani, 2016:2) adalah:

1. Pembelajaran mendahului perkembangan.
2. Bahasa adalah wahana (alat) utama berpikir.
3. Mediasi adalah pusat pembelajaran.

4. Interaksi sosial merupakan dasar pembelajaran dan pengembangan, sehingga belajar merupakan proses magang dan internalisasi dimana keterampilan dan pengetahuan diubah menjadi kognitif.
5. Zona perkembangan proksimal (ZPD) adalah ruang aktivitas utama di mana pembelajaran terjadi.

Pada dasarnya terdapat 3 (tiga) prinsip utama belajar menurut teori sosiokultural Vygotsky (Ratner dalam Balbay, 2018:66), yaitu:

1. *Learning is social rather than cognitive or biological only.*
2. *Human learning process is a mediated process.*
3. *to understand human learning behavior, researchers have to examine the human learning process more holistically rather than examining what is taking place in human mind, or what is observable in human behavior separately*

Ketiga prinsip belajar yang dikemukakan oleh teori sosialkultural Vygotsky menunjukkan bahwa belajar lebih banyak diperoleh melalui interaksi sosial dibandingkan kemampuan kognitif atau kemampuan diri seseorang melalui mediasi menggunakan alat (artefak, aktivitas dan konsep) yang disediakan oleh lingkungan belajar. Sehingga diperlukan pengaturan langsung oleh guru melalui strategi belajar dimana peserta didik menemukan kesempatan untuk menerima dukungan lingkungan melalui keluarga, teman, sekolah atau kegiatan sosial selama proses belajar mereka (Lantolf, et al., dalam Balbay, 2018:66)

Belajar menurut Vygotsky dalam shabani (2010:238) adalah proses yang dimediasi interaksi linguistik antara anak dan anggota masyarakat (seperti orang tua, guru dan teman sebaya). Konsep mediasi menunjukkan bahwa ada hubungan manusia dengan dunia melalui alat fisik dan simbolis. Lebih lanjut Lantof (2001) dalam Shabani (2010) menjelaskan tentang konsep esensi mediasi dalam perkembangan psikologi bahwa manusia tidak bertindak secara langsung ke dunia fisik melainkan menggunakan simbol atau tanda untuk menjembatani dan

mengatur hubungan kita dengan rang lain dan dengan diri kita sendiri. Alat simbolik merupakan artefak yang diciptakan oleh budaya manusia dari waktu ke waktu seperti sistem aritmatika, music, seni dan bahasa. Pandangan Vygotsky belajar dalam psikologi adalah memahami bagaimana aktivitas sosial dan mental manusia diorganisasikan melalui artefak yang dibangun oleh budaya dan hubungan sosial. Ada dua konsep penting dalam teori belajar sosiokultur menurut vygotsky, yaitu zone of proximal development (ZPD) dan Scaffolding (Sunardi dan Sujadi, 2017).

C. ZONA PERKEMBANGAN PROKSIMAL (ZPD) SEBAGAI TEORI BELAJAR SOSIOKULTURAL

Teori belajar sosiokultur menekankan bagaimana seseorang belajar dengan bantuan orang lain dalam suatu zona keterbatasan dirinya yaitu Zona Proksimal Development (ZPD) atau Zona Perkembangan Proksimal dan mediasi (Sunardi dan Sujadi, 2017). Konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) dikembangkan oleh Lev Semenovich Vygotsky (1920-an) dan dielaborasi dalam *In Mind in Society: The Development of Higher Proses Psikologis*, Vygotsky (Shabani, et al., 2010:238) mendefinisikan ZPD sebagai “jarak antara tingkat perkembangan aktual ditentukan oleh pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang ditentukan melalui masalah pemecahan di bawah bimbingan orang dewasa atau bekerja sama dengan teman sejawat yang lebih mampu”. Vygotsky dalam Sarker (2019:34) menjelaskan bahwa kelemahan mental dan fisik pada seluruh proses perkembangan anak-anak memungkinkan anak tersebut untuk dapat focus pada beberapa pendekatan khusus sebelum mereka memikirkan konsep-konsep lain dengan cermat. Terdapat tiga jenis

kompleksitas pada setiap tingkat perkembangan anak (Vygotsky dalam Sarker, 2019:34), yaitu:

1. Kesulitan-kesulitan tertentu yang dapat diatasi oleh seorang anak tanpa bantuan,
2. Kesulitan-kesulitan tertentu yang dapat dipecahkan oleh seorang anak dengan bantuan, dan
3. Kesulitan-kesulitan khusus yang hampir selalu tidak dapat diatasi oleh seorang anak pada tahap ini tingkat perkembangan bekerja.

Berdasarkan ketiga kompleksitas tersebut, sebagian besar pendidikan psikologis yang berkaitan dengan perkembangan kognitif berfokus pada jenis kompleksitas perkembangan kognitif yang kedua dimana kompetensi perkembangan anak dan dapat diatasi dengan sedikit bantuan yang menurut Vygotsky (Sarker, 2019:34), masalah seperti ini yang jatuh ke dalam divisi ini dikategorikan sebagai masalah dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD).

Kesulitan yang dapat dihadapi peserta didik dalam melakukan aktivitas kognitif melalui belajar dapat mencapai kemampuan potensial yang dipengaruhi oleh (Ormrod dalam Chairani, 2015:40):

1. Memori kerja yang menjadi batas atas bagi siswa pada saat memecahkan masalah.
2. Kesulitan siswa dalam mengkodekan suatu masalah yang berpengaruh pada pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah,
3. Basis pengetahuan yang dimiliki siswa tidak menyeluruh dan tidak terintegrasi dengan baik dan relevan pada topik yang dipikirkan.
4. Kesulitan dalam kesuksesan memanggil kembali pengetahuan yang relevan.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perkembangan peserta didik saat ini atau di tingkat berikutnya dapat dicapai melalui penggunaan alat semiotik dan lingkungan yang dijumpai oleh orang dewasa atau

teman sejawat yang lebih mampu. Setiap individu dapat belajar dengan baik ketika bekerjasama dengan orang lain/orang lebih mampu secara kolaborasi untuk memperoleh konsep-konsep baru.

Perkembangan seorang anak membutuhkan orang lain untuk memahami suatu konsep atau permasalahan yang ditemuinya dalam pembelajaran di kelas ataupun di lingkungannya. Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) merupakan jarak antara tingkat perkembangan aktual (kemampuan pemecahan masalah secara mandiri) dan tingkat perkembangan potensial (kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu) (Sunardi dan Sujadi, 2017). Lantolf dan Thorne dalam Ameri (2020:1530) berpendapat bahwa ZPD merupakan model dari proses perkembangan sebagai alat konseptual yang dapat digunakan oleh pendidik untuk memahami aspek kapasitas yang muncul pada tahap awal pematangan. ZPD juga merupakan alat diagnostik, ketika digunakan secara proaktif oleh guru sehingga dapat membantu mereka menciptakan kondisi belajar bagi siswanya untuk mempromosikan perkembangan kognitif mereka di masa depan. Ketika pelajar mencapai tahap terakhir dari perkembangan kognitifnya, pelajar menjadi mampu menyelesaikan kegiatan belajar dengan minimal atau tanpa dukungan eksternal.

Tingkat perkembangan ZPD menurut Tharp & Gallimore dalam Yohanes (2010:131) terdiri atas 4 (empat) tahap, yaitu:

1. *More Dependence to Others Stage*

Pada tahap ini anak banyak mendapat bantuan dari orang lain seperti teman-teman sebayanya, orang tua, guru, masyarakat, ahli, dan lain-lain. Tahapan ini merupakan awal munculnya model pembelajaran kolaboratif dalam mengembangkan kemampuan kognitif secara konstruktif.

2. *Dependence External Assistance Stage*

Pada tahap ini, anak lebih banyak membantu dirinya sendiri tidak terlalu membutuhkan banyak bantuan pihak lain.

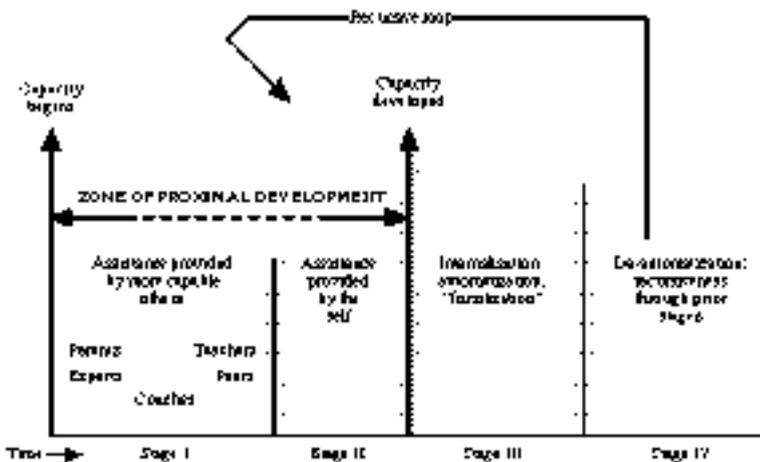
3. *Internalization and Automatization Stage*

Pada tahap ini kinerja anak sudah lebih terinternalisasi secara otomatis melalui kesadaran terhadap pentingnya mengembangkan diri tanpa paksaan dan arahan dari pihak lain. Meskipun seorang anak pada tahapan ini masih mencari identitas diri dalam upaya mencapai kapasitas diri yang matang.

4. *De-automatization Stage*

Pada tahap ini seorang anak mampu mengeluarkan perasaan dari kalbu, jiwa, dan emosinya yang dilakukan secara berulang-ulang, bolak-balik, *recursion*. Pada tahap ini, keluarlah apa yang disebut dengan de automatization sebagai puncak dari kinerja sesungguhnya.

Berdasarkan keterangan di atas keempat tahapan perkembangan ZPD dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 10.1 Empat Tahap Perkembangan ZPD (Tharp & Gallimore (1988:35) dalam Yohanes, 2010:132).

Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) merupakan zona perkembangan kognitif seorang anak yang berfokus pada interaksi sosial. Pendapat Vygotsky bahwa peran guru sangat penting dalam menyediakan bimbingan dan arahan kepada siswa serta menawarkan pembelajaran melalui berbagai strategi dalam memecahkan masalah (Oakley dalam Suardipa, 2020).

D. SCAFFOLDING

Istilah scaffold atau scaffolding berasal dari teori para ahli dan peneliti dalam perspektif sosiokultural yang sebagian besar dihubungkan dengan teori Vygotsky yang menggambarkan hubungan interaksi antara anak dan orang dewasa baik yang pada umumnya berbentuk dialog (Nurfaidah, 2018:150). Scaffolding merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan siswa itu belajar mandiri (Sunardi dan Sujadi, 2017).

Scaffolding Menurut Slavin dalam Utami (2016) adalah pemberian sejumlah bantuan kepada peserta didik selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah peserta didik dapat melakukannya sendiri. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan melalui belajar dan memecahkan masalah. Misalnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas sekolah dasar seorang guru meminta siswa untuk meminta dan mengidentifikasi foto keluarga

masing-masing setelah itu menanyakan ke siswa tentang keluarga mereka dan kehidupan mereka. Pada kegiatan ini, guru melakukan eksplorasi pengetahuan siswa dengan mendorong aktivitas konstruktif melalui beberapa pertanyaan konstruktif. Guru kemudian mungkin menerima keterlibatan siswa, bekerja dengan pengetahuan baru, atau bahkan menerima sebagian tanggapan yang benar, dan mempertahankan dengan mendorong kegiatan yang konstruktif sehingga melalui kegiatan ini siswa dibantu oleh guru untuk datang dengan pemecahan masalah mereka secara mandiri seperti yang mereka lakukan (Lantolf, 2011 dalam Nurfaidah, 2018). Melalui kegiatan *scaffolding*, guru mendorong peserta didik untuk memiliki kontrol dalam proses kognitif mereka yang pada akhirnya mereka akan terbiasa terlibat dalam kehidupan yang lebih mandiri melalui aktivitas konstruktif. Aktivitas guru dalam menangani hal-hal yang baru (pengetahuan baru) bagi siswa dengan mengukur kapasitas belajar mereka serta terus serta memotivasi siswa dengan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk kesalahan mereka ketika terlibat dalam pembelajaran (Lee, 2014 dalam Nurfaidah, 2018).

Menurut Bruner dalam Amerian (2014:2) menjelaskan bahwa fungsi *scaffolding* tidak untuk mempermudah tugas siswa melainkan untuk membuat penyelesaian tugas melalui dukungan atau bantuan orang lain (guru, orang tua, teman sejawat) yang sesuai dengan prinsip teoritis yang ada. *Scaffolding* merupakan bagian dari ZPD yang mendukung konstruksi pengetahuan melalui interaksi dan dialog. Teori sosiokultural Vygotsky menyebutkan bahwa dialog, proses dan hasil dalam belajar menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna. Dalam *scaffolding*, seorang guru akan lebih mampu mengatur pedagogis dan memanipulasi keadaan pengetahuan melalui model, petunjuk, proses berpikir dan intruksi langsung (Hartman dalam Amerian 2014:2)

membangun pengetahuan peserta didik dalam proses interaksi (Lee dalam Amerian, 2014:2).

Perpaduan antara pendapat Piaget dan Vygotsky dalam Chairani (2015:41) memuat prinsip konstruktivisme sosial dengan pendekatan *scaffolding*, yaitu:

1. Pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri.
2. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari pembelajar ke peserta didik, kecuali hanya dengan keaktifan peserta didik sendiri untuk menalar.
3. Peserta didik aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.
4. Guru sekedar memberi bantuan dan menyediakan saran serta situasi agar proses konstruksi belajar lancar.
5. Menghadapi masalah yang relevan dengan peserta didik.
6. Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan.
7. Mencari dan menilai pendapat peserta didik.
8. Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan peserta didik.

Siswa mampu mengembangkan berpikir tingkat yang lebih tinggi ketika mendapat bimbingan (*scaffolding*) dari orang lain yang memiliki pengetahuan lebih (ahli). Peran guru, teman sebaya dan orang lain dapat didorong melalui bantuan mereka dalam interaksi sosial (Samana dalam Nurfaidah, 2018:150). Konsep zona perkembangan proksimal dapat dijelaskan dengan menggunakan interpretasi *scaffolding*, dengan menganggap bahwa ZPD merupakan batu loncatan untuk mencapai taraf perkembangan yang semakin tinggi (Suardipa, 2020:84)

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyu, M.,M. & HalimahSadiyahYakubu. 2019. Implications of the Sociocultural Theory on Students' Reading Comprehension. *Bulletin of Advanced English Studies (BAES)*: 3(2) p:84-91
- Ameri, M. 2020. Criticism of the Sociocultural Theory. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 3(3) p: 1530-1540
- Amerian, M., Ahmadian, M., & Mehri, E. 2014. Sociocultural Theory in Practice: The Effect of Teacher, Class and Peer Scaffolding on the Writing Development of EFL Learners. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature* Vol 3 No 5 p:1-12
- Balbay, S. & Dogan, C. 2018. Vygotskian Sociocultural Theory of Learning.
<https://www.researchgate.net/publication/329913101>
- Foster,L.,K. 2020. Problem Based Learning: Connecting Sociocultural Theory with Service Learning and Reflection. *The Journal of the Virginia Community Colleges*. Vol 23 No 1 p:1-13
- Nidawati. 2013. Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama. *Jurnal Pionir* Vol 1 No 1 p:13-28
- Nurfaidah, S. 2018. Vygotsky's Legacy on Teaching and Learning Writing as Social Process. *Journal of The Association for Arabic and English. LANGKAWI Journal* 4(2) p: 149-156
- Phan, H.P. 2012. A sociocultural perspective of learning: Developing a new theoretical tenet. *Joint AARE APERA International Conference*. P:1-14

- Sarker, M.F. 2019. Zone of Proximal Development. International Journal of Advancements in Research & Technology Volume 8 Issue 1 p:27-47
- Shabani, K. 2016. Applications of Vygotsky's sociocultural approach for teachers' professional development. Cogent Education. 3(1) p:2-10
- Shabani, K., Khatib, M., ebadi, S. 2010. Vygotsky's Zone of Proximal Development: Instructional Implications and Teachers' Professional Development. English Language Teaching. Published by Canadian Center of Science and Education. Vol. 3 No. 4 p:237-248
- Sunardi dan Sujadi, I. 2017. Teori Belajar. Modul PLPG. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Suardipa, I.P. 2020. Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran. Widyacarya. Vol 4 No 1 p:79-92
- Utami, I.G.A.L.P. 2016. Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran Bahasa Inggris. Prasi. Vol 11 No. 01
- Yohanes, R.S. 2010. Teori Vygotsky Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika. Widya Warta No. 02 Tahun XXXIV p:127-135

PROFIL PENULIS



Nur Rahmah, S.Si.,M.Pd merupakan salah seorang dosen FKIP di Universitas Tadulako. Beliau lahir di kota Donggala tepatnya daerah pesisir pelabuhan kota Donggala tahun 1984, Palu Sulawesi Tengah. Rahmah merupakan panggilan akrabnya memiliki empat orang anak namun tetap semangat dalam menulis. Cita-cita menjadi penulis buku dan jurnal bidang pendidikan serta menjadi peneliti bidang pendidikan yang profesional. Hobi menulis menjadi bakat yang di turunkan dari ayahnya yang juga memiliki hobi yang sama, yaitu menulis. Teori belajar merupakan dasar dan pedoman guru dalam melakukan melaksanakan pembelajaran di kelas. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya dan menjadi motivasi bagi penulis untuk dapat terus berkarya.

A. PENDAHULUAN

Globalisasi saat ini berkembang dengan sangat pesat dan begitu luar biasa. Perubahan terjadi pada seluruh aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan. Kecanggihan teknologi menjadikan berbagai informasi dengan begitu mudah didapat. Hal ini tentu berpengaruh pada paradigma di dunia pendidikan. Kebutuhan siswa ataupun tujuan pembelajaran perlahan-lahan berubah mengikuti perkembangan zaman.

Namun sayangnya, saat ini masih banyak sekali para pendidik yang belum merubah pola pikirnya terhadap kecerdasan siswa. Masih banyak pendidik yang beranggapan bahwa anak yang pintar/cerdas adalah anak yang memiliki nilai tinggi di segala mata pelajaran, terutama mata pelajaran matematika dan IPA. Padahal tujuan dari belajar adalah setiap siswa mampu mengatasi permasalahannya masing-masing, tentunya dimana kapasitas ataupun permasalahan yang dihadapi setiap anak akan berbeda-beda.

Siswa adalah makhluk sosial, yang nantinya akan berinteraksi dilingkungan masyarakat. Pada kelompok masyarakat tentu setiap orang memainkan perannya masing-masing sesuai dengan bidang dan kemampuannya. Maka dari itu sudah saatnya para pendidik

mengubah paradigmanya tentang kecerdasan siswa, menuju atau berorientasi pada kecerdasan ganda (*multiple intelligences*).

Kecerdasan ganda (*multiple intelligences*) pertama kali dikenalkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog berasal dari Harvard University. Howard Gardner memiliki pandangan yang berbeda dari tokoh-tokoh psikologi lain. Beberapa tokoh lain menganggap kecerdasan/intelegensi adalah sebuah kemampuan kognitif yang sifatnya *single factor*. Sementara, Howard Gardner melihat kecerdasan/intelegensi yang memiliki banyak faktor.

B. KONSEP KECERDASAN (INTELEGENSI)

Interaksi manusia dengan sesamanya sangat dipengaruhi oleh kesanggupannya dalam berpikir, yang biasa disebut dengan kecerdasan (intelegensi). Kecerdasan seseorang akan tercermin pada perbuatannya. Kecerdasan tiap individu berbeda-beda, begitu juga dengan siswa yang berperan sebagai peserta didik. Setiap pendidik harus memahami tentang konsep kecerdasan ini, bertujuan agar memudahkan pendidik mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut bahasa, kecerdasan (intelegensi) diartikan sebagai kemampuan umum individu dalam memahami hal-hal yang abstrak. Menurut istilah kecerdasan diartikan sebagai kesanggupan seseorang untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan dapat diabstraksi pada suatu kualitas yang sama.

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdas, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dimana dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan berfikir. (Daryanto, 2006: 141).

Kecerdasan atau yang biasa disebut dengan intelegensi berasal dari bahasa Latin “*intelligence*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*). (Wardiana, 2004: 159). Menurut Dusek kecerdasan dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, kecerdasan adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes intelegensi, sedangkan secara kualitatif kecerdasan merupakan suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya. Howard Gardner berpendapat kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu (Hari, 2004: 141)

Alfred Binet merupakan seorang tokoh perintis pengukuran intelegensi, ia menjelaskan bahwa intelegensi merupakan kemampuan individu mencakup tiga hal. **Pertama**, kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*goal setting*). **Kedua**, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu. **Ketiga**, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan (Safaria, 2005: 19).

Disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini masalah yang menuntut kemampuan berpikir serta dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif.

Jenis-jenis kecerdasan siswa dapat dilihat dari beberapa macam teori. Howard Gardner menganggap siswa memiliki kecerdasan yang majemuk dan unik, yang dikenal dengan istilah teori kecerdasan ganda (*multiple intelligences*). Kecerdasan siswa atau individu dipengaruhi

beberapa faktor, diantaranya adalah faktor genetik (keturunan). Faktor ini memerankan peranan utama, faktor yang berasal dari unsur biologis ini sangat berhubungan dengan fungsi otak. Jadi, merupakan hal bawaan siswa sejak lahir. Bila otak kiri yang dominan, maka segala tindakan dan pekerjaan berhubungan dengan hal verbal, teratur dan logis. Sedangkan otak kanan berhubungan dengan masalah spasial, non-verbal, estetik dan artistik serta atletis. Kemudian, faktor lain adalah faktor latihan yang berasal dari lingkungan. Pengembangan bakat dipengaruhi oleh frekuensi latihan. Kita akan bisa melihat individu berbakat atau tidak setelah serangkaian latihan dimana mereka yang memiliki kecerdasan atau bakat lebih cepat menguasai hal tersebut.

Jadi, pada dasarnya setiap siswa sebagai peserta didik memiliki karakteristik yang unik dalam hal kecerdasan (intelegensi). Baik yang bersifat bawaan dari lahir ataupun karena interaksinya dengan lingkungan. Perkembangan kecerdasan setiap siswa tidak dapat disamakan satu sama lain, oleh karena itu tugas setiap pendidik untuk mengidentifikasi kecerdasan yang cenderung dimiliki masing-masing siswa sehingga dapat memberikan perlakuan yang sesuai tanpa menuntut perkembangan yang sama pada semua siswa.

C. KECERDASAN GANDA (*MULTIPLE INTELLIGENCES*)

Seorang ahli pendidikan dari Harvard University yang terkenal dalam bidang pengkajian dan penelitian tentang kecerdasan yaitu Howard Gardner berpendapat bahwa tidak ada siswa yang tidak cerdas. Paradigma ini menentang teori dikotomi cerdas dan tidak cerdas. Beliau juga menentang bahwa anggapan cerdas hanya dilihat dari sisi IQ (*intellectual quotient*) yang hanya mengacu pada tiga jenis kecerdasan, yaitu logika matematik, linguistik dan spasial.

Selanjutnya beliau mengemukakan sebuah istilah *multiple intelligences*.

Kecerdasan intelektual seseorang tidak hanya mencakup tiga parameter tersebut diatas, tetapi juga harus dilihat dari aspek kinestetik, musikal, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal dan naturalis. Jenis-jenis kecerdasan tersebut dikenal dengan istilah kecerdasan ganda (*multiple intelligences*). (Gardner, 2003: 23).

Beliau mulai menuliskan gagasannya tentang kecerdasan ganda dalam bukunya *Frame of Minds* tahun 1983. Pada tahun 1993 ia mempublikasikan bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences*. Setelah melakukan banyak penelitian tentang implikasi teori kecerdasan ganda di dunia pendidikan. Dalam penelitiannya, Gardner menemukan bahwa meskipun peserta didik hanya menonjol pada beberapa kecerdasan, mereka dapat dibantu lewat pendidikan dan bantuan pendidikan untuk mengembangkan kecerdasan yang lain, sehingga dapat digunakan dalam mengembangkan hidup yang lebih menyeluruh. (Suparno, 2004: 15-17)

Penelitian Gardner tersebut telah meruntuhkan dua asumsi umum tentang kecerdasan, yaitu: kecerdasan manusia bersifat satuan dan bahwa setiap individu dapat dijelaskan sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan yang dapat diukur dan tunggal. (Campbell dan Dickinson, 2006: 3)

Kecerdasan menurut paradigma *multiple intelligences* dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang mempunyai tiga komponen utama, yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan dan kemampuan menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang menghasilkan penghargaan (*reward*). Semua kemampuan tersebut dimiliki oleh semua siswa,

meskipun setiap siswa mempunyai cara yang berbeda-beda menunjukkannya.

Dalam studinya tentang kecerdasan manusia ditemukan bahwa pada hakikatnya: (1) setiap manusia memiliki delapan spektrum kecerdasan yang berbeda-beda dan menggunakannya dengan cara yang sangat individual; (2) setiap orang dapat mengembangkan kesemua kecerdasan sampai mencapai suatu tingkat yang memadai; (3) setiap kecerdasan bekerjasama satu sama lain secara kompleks karena dalam tiap kecerdasan ada berbagai cara untuk menumbuhkan salah satu aspeknya. (Gardner, 2003: 2).

Konsep ini dapat dipahami dalam pandangan *multiple intelligences*, bahwa setiap siswa memiliki kapasitas yang sama untuk memiliki berbagai jenis kecerdasan, yaitu : kecerdasan verbal, logika matematika, visual spasial, kinestetik, musical, interpersonal, intrapersonal, naturalis. Jenis-jenis kecerdasan ini ada yang cukup berkembang, kurang berkembang dan sangat berkembang. Kemudian semua siswa pada umumnya dapat mengembangkan setiap kecerdasan hingga tingkat penguasaan yang memadai apabila mendapat cukup dukungan dan pengayaan.

Kecerdasan akan berkembang bekerjasama dalam kegiatan sehari-hari, contohnya siswa yang menyanyi membutuhkan kecerdasan musikal dan kinestetik secara bersamaan, selanjutnya setiap siswa memiliki berbagai cara untuk menunjukkan kecerdasannya dalam setiap kategori, misalnya ada siswa yang tidak begitu pandai meloncat tapi sangat mampu meronce, yang merupakan kecerdasan kinestetik. Dengan adanya *multiple intelligences*, seorang anak memiliki lebih dari satu kecerdasan. Seorang siswa yang memiliki kecerdasan matematika, belum tentu memiliki kecerdasan lainnya. Sebab setiap anak memiliki kecerdasannya masing-masing.

Teori *multiple intelligences* telah memunculkan paradigma yang berkaitan dengan sistem persekolahan. **Pertama**, dulu, sekolah tepatnya para guru, memisahkan atau memberi identifikasi kepada siswa sebagai anak yang pandai di satu sisi dan anak yang bodoh di sisi lainnya. Sekarang, melalui penerapan *multiple intelligences*, ternyata tidak ada anak yang bodoh, setiap anak hampir dapat dipastikan memiliki satu atau dua jenis kecerdasan yang menonjol. **Kedua**, dulu suasana kelas cenderung monoton dan membosankan karena guru biasanya hanya bertumpu pada satu atau dua jenis kecerdasan saja dalam mengajar. Sekarang melalui pembelajaran berbasis pada delapan jenis kecerdasan, seorang guru dapat membuat variasi metode dan gaya mengajarnya. **Ketiga**, dulu, sebagian guru seringkali kesulitan dalam membangkitkan minat belajar siswa, sekarang guru dapat memunculkan berbagai media dan sumber belajar yang terdapat dilingkungan sekitar melalui contoh-contoh yang nyata sehingga mudah dipahami oleh anak. (Hernowo, 2001: 8)

D. JENIS-JENIS KECERDASAN GANDA (*MULTIPLE INTELLIGENCES*)

Howard Gardner mengenalkan delapan kecerdasan yaitu **linguistik, matematis, visual, musical, kinestetik, interpersonal, intrapersonal dan naturalis**.

1. Kecerdasan Linguistik (*linguistic intelligence*)

Kecerdasan bahasa merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan-gagasan yang dimilikinya. Orang yang mempunyai kecerdasan linguistik tinggi akan mampu berbahasa dengan lancar, baik dan lengkap.

Ia mudah untuk mengetahui dan mengembangkan bahasa dan mudah mempelajari berbagai bahasa. (Suparno, 2004: 65)

Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan yang memiliki kepekaan terhadap kebermaknaan bahasa, seperti: tata bahasa, bunyi, fungsi dan permainan bahasa. Adapun ciri-ciri orang dengan kecerdasan linguistik adalah suka bercerita, menulis, berpidato serta suka dengan kegiatan berliterasi, suka dengan aktivitas permainan kata, serta memiliki kosa kata yang luas. Kecerdasan ini dapat dikembangkan melalui aktivitas bersyair, bermain kartu kata, bermain boneka, bermain peran, wayang dan permainan kebahasaan lainnya.

2. Kecerdasan Matematika (*logic-mathematical intelligence*)

Kecerdasan matematika merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan penggunaan bilangan dan logika secara efektif. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah kepekaan pada pola logika, abstraksi, kategorisasi dan perhitungan. (Suparno, 2004: 26)

Orang dengan kecerdasan ini menyukai kegiatan yang berhubungan dengan angka-angka, puzzle, senang membaca grafik, diagram, suka menganalisa dan menyukai permainan yang membutuhkan strategi. Anak dengan kecerdasan ini memiliki ciri-ciri, suka menganalisis dan membuat kesimpulan, mampu menjelaskan masalah secara logis serta mampu menghubungkan sebab-akibat.

3. Kecerdasan Visual (*Spatial intelligences*)

Kecerdasan visual adalah kemampuan seseorang dalam menangkap dunia ruang visual secara tepat, seperti yang dimiliki oleh seorang dekorator dan arsitek. Yang termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan untuk mengenal bentuk dan benda secara tepat, melakukan perubahan bentuk benda dalam pikiran dan mengenali perubahan tersebut, menggambarkan suatu

hal/benda dalam pikiran dan mengubahnya dalam bentuk nyata serta mengungkapkan data dalam suatu grafik. (Suparno, 2004 : 27).

Dengan kata lain, kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan memahami apa yang dilihat dan mewujudkannya dalam bentuk gambar sebagai hasil karya nyata atau pada kertas. Ciri-ciri anak dengan kecerdasan visual, seperti : suka membuat dan mempelajari peta, tabel, diagram dan skema, suka membuat corat-coret atau sketsa, menjelaskan sesuatu menggunakan gambar, denah atau gambar lainnya. Aktivitas yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan visual ini antara lain menggambar, mewarnai, melengkapi gambar, *finger painting*, bermain plastisin dan bermain geometri. Anak yang cerdas visual berbakat untuk menjadi seorang arsitek atau disainer di masa dewasanya nanti.

4. Kecerdasan Kinestetik (*Bodily Kinesthetic Intelligence*)

Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah. Orang yang mempunyai kecerdasan ini dengan mudah mengungkapkan diri dengan gerak tubuh mereka. Apa yang mereka pikirkan dan rasakan dengan mudah diekspresikan dengan gerak tubuh. (Suparno, 2004: 30)

Kecerdasan ini berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk beraktivitas dengan menggerakkan anggota tubuh. Anak dengan kecerdasan kinestetik memiliki ciri, yaitu menonjol prestasinya dibidang olahraga, senang bergerak dan beraktivitas yang melibatkan gerak fisik, senang melakukan pekerjaan lapangan serta gemar bongkar pasang mainan. Kecerdasan kinestetik dapat dikembangkan dengan kegiatan bersepeda, bermain bola, meniti papan titian, memanjat, bergelantung, menari, estfet kelereng, engrang, kolase, meronce, mencocokkan dan mengancingkan baju.

5. Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Kecerdasan musikal merupakan kemampuan untuk mengembangkan dan mengekspresikan, menikmati bentuk-bentuk musik dan suara, peka terhadap ritme, melodi dan intonasi serta kemampuan memainkan alat musik, menyanyi, menciptakan lagu dan menikmati lagu. (Suparno, 2004: 33)

Kecerdasan ini berhubungan dengan kemampuan menyanyi, bermain melodi dan aktivitas musik lainnya. Anak dengan kecerdasan musik memiliki ciri diantaranya yaitu senang memainkan alat musik, mudah mengingat melodi sebuah lagu, senang aktivitas menyanyi. Kecerdasan musikal dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan antara lain bernyanyi, bertepuk dan memainkan alat musik.

6. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, motivasi, watak, temperamen, ekspresi wajah, suara dan isyarat dari orang lain. Secara umum, kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan orang lain. (Suparno, 2004 : 34)

Kecerdasan ini juga dikenal dengan karakter seseorang yang mudah bergaul dengan orang lain. Anak belajar lewat interaksi dengan orang lain. Kecerdasan ini mengutamakan kolaborasi dan kerjasama dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal bercirikan, banyak teman, senang berdiskusi, aktif dalam kegiatan kelompok serta sering mengajari dalam kelompoknya. Kecerdasan ini dapat dikembangkan melalui *story telling*, gambar dan komentar teman serta bermain ekspresi wajah.

7. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti tentang diri sendiri dan mampu bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri. Termasuk dalam kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk berefleksi dan menyeimbangkan diri, mempunyai kesadaran tinggi akan gagasan-gagasan, mempunyai kemampuan mengambil keputusan pribadi, sadar akan tujuan hidup dapat mengendalikan emosi sehingga kelihatan sangat tenang. Orang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal akan dapat berkonsentrasi dengan baik.

Anak belajar melalui perasaan, nilai-nilai dan sikap. Kecerdasan ini merupakan kemampuan memahami diri sendiri, mengetahui kekuatan dari kelemahan diri sendiri. Orang yang memiliki kecerdasan ini mampu menyadari emosinya dan dapat menemukan cara mengeksploitasi. Ciri anak dengan kecerdasan intrapersonal bagus adalah mandiri, percaya diri, mampu menentukan pilihan, serta memiliki motivasi yang kuat. Kecerdasan intrapersonal dapat dikembangkan melalui bermain peran dan bermain gambar diri.

8. Kecerdasan Natural (*Natural Intelligence*)

Orang yang memiliki kecerdasan natural mampu mengerti tentang flora dan fauna dengan baik, dapat memahami dan menikmati alam dan menggunakannya secara produktif dalam bertani, berburu dan mengembangkan pengetahuan akan alam. Orang yang mempunyai kecerdasan natural memiliki kemampuan untuk tinggal di luar rumah, dapat berhubungan dan berkawan dengan baik. (Suparno, 2004 : 37)

Anak senang belajar dengan cara pengklasifikasian, pengkategorian dan urutan, kecerdasan ini berhubungan dengan kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam sekitar dengan segala isinya. Ciri anak yang cerdas natural adalah mengukai hewan,

senang berkebun, suka berada di alam terbuka, memiliki kesadaran tinggi terhadap masalah lingkungan dan menyukai aktivitas *outdoor*. Kecerdasan natural dapat dikembangkan melalui kegiatan kolase dan kegiatan *outbound*.

E. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *MULTIPLE INTELLIGENCES*

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi bagaimana kecerdasan dapat berkembang atau tidak, yaitu (1) **Faktor biologis**. Faktor yang termasuk di dalamnya adalah faktor keturunan/genetik dan luka atau cedera otak sebelumnya dan setelah kelahiran; (2) **Sejarah hidup pribadi**. Termasuk di dalamnya pengalaman dengan orang tua, guru, teman sebaya, kawan-kawan dan orang lain. Baik yang membangkitkan maupun yang menghambat kecerdasan; (3) **Latar belakang kultural dan historis**. Termasuk waktu dan tempat individu dilahirkan dan dibesarkan serta sifat dan kondisi perkembangan historis atau kultural di tempat-tempat lain. (Dalyono, 2007: 188)

Selain itu juga terdapat faktor pendorong dan penghambat kecerdasan. Faktor tersebut adalah *crystallizing* dan *paralyzing experiences* yang merupakan dua proses kunci dalam perkembangan kecerdasan. Pengalaman yang mengkristal (*crystallizing experiences*) adalah titik balik dalam perkembangan bakat dan kemampuan orang. Seringkali titik balik itu terjadi pada awal masa kanak-kanak meskipun dapat terjadi sepanjang hidup. Istilah pengalaman yang melumpuhkan (*paralyzing experiences*) digunakan untuk menyebutkan pengalaman yang menghambat kecerdasan. (Gardner, 2003: 29)

Sejumlah pengaruh lingkungan juga berperan mendorong atau menghambat kecerdasan, diantaranya (1) **Akses ke sumber daya**

atau mentor. Apabila orang tua tidak mampu membelikan anaknya gitar, drum atau alat musik lain, mungkin kecerdasan musik anak tidak akan berkembang; (2) **Faktor historis-kultural.** Apabila individu adalah seorang siswa yang memiliki kecenderungan pada matematika pada saat program matematika dan ilmu pengetahuan banyak mendapat subsidi, besar kemungkinan kecerdasan matematis-logis individu tersebut berkurang; (3) **Faktor geografis.** Apabila individu dibesarkan di lingkungan perkebunan, individu tersebut memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan kecerdasan naturalisnya dibanding jika dibesarkan di keramaian kota dengan gedung yang menjulang tinggi; (4) **Faktor keluarga.** Apabila seorang anak menjadi pemusik, tetapi orang tua menginginkan anak tersebut menjadi pengacara, mungkin pengaruh mereka dalam mendorong perkembangan linguistik, tetapi menghambat kemajuan kecerdasan musikalnya; (5) **Faktor situasional.** Apabila individu harus membantu merawat keluarga besarnya saat beranjak dewasa padahal ia memiliki keluarga sendiri maka ia tidak akan punya waktu untuk mengembangkan aspek-aspek kecerdasan yang dimilikinya, kecuali kecerdasan itu bersifat interpersonal. (Dalyono, 2007: 189)

F. IMPLIKASI *MULTIPLE INTELLIGENCES* DALAM PEMBELAJARAN

Kesembilan kecerdasan ada pada diri setiap orang, hanya saja kadarnya berbeda-beda. Kecerdasan juga bukanlah suatu hal yang baku, namun bisa berubah-ubah sepanjang hidup. Kecerdasan dapat dikembangkan dan ditingkatkan secara maksimal sehingga dapat bermanfaat bagi pemiliknya. Disinilah peran guru sebagai pendidik memiliki andil besar untuk membantu perkembangan kecerdasan

setiap siswa. Para pendidik perlu mengembangkan strategi pembelajaran dengan mengimplementasikan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*).

Setiap anak memiliki kecerdasan dan kemampuan berbeda dalam memahami pelajaran. Guru sebagai pendidik tidak boleh memaksakan siswanya untuk memahami setiap pelajaran dengan pemahaman yang sama dan sempurna dengan satu takaran kecerdasan, karena keadaan anak dalam satu kelas berbeda-beda. Dengan segala macam keadaan siswa, kewajiban guru adalah mengakui keberadaannya dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Mengakui serta menghargai bakat dan hasil karya setiap siswa.

Seorang guru juga memiliki sebuah kecerdasan yang paling menonjol diantara delapan kecerdasan tersebut, tentunya hal ini akan berpengaruh pada gaya mengajar yang dilakukan oleh guru. Namun, bukan berarti si guru tidak bisa mengajar dengan baik tanpa memperhatikan teori *multiple intelligences*. Misalnya, bila siswa menonjol pada kecerdasan musical, ia akan mudah memahami mata pelajaran tertentu dengan memasukkan unsur musik ke dalamnya. Jika siswa menonjol pada kecerdasan visual, ia akan lebih mudah menangkap pelajaran jika dijelaskan menggunakan bermacam-macam bentuk yang dapat diamati.

Oleh karena keberagaman kecerdasan siswa dalam satu kelas, maka guru bidang studi apapun perlu mengolah materi yang akan diajarkan sesuai dengan kecerdasan siswa-siswa tersebut. Guru harus mengajar dengan model yang bervariasi, sehingga setiap siswa merasa dibantu dengan tepat. Karena itu, akan sangat baik jika sebelum mengajar, setiap guru mencoba mengenali kecerdasan apa saja yang dimiliki anak didiknya.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan, harus terus-menerus berlatih dan tidak merasa tidak bisa berkembang, tetapi harus lebih

yakin bahwa selalu dapat mengembangkan cara mengajar. Jika siswa saja dapat dibantu untuk mengembangkan kecerdasannya, maka guru pun juga dapat dikembangkan, tentunya butuh semangat dan upaya yang kuat.

Tabel 11.1 Model-Model Pembelajaran dengan Pendekatan *Multiple Intelligences*

Topik	Inteligensi	Model Pembelajaran
Demokrasi	Linguistik	Membaca kisah, menulis
	Interpersonal	Diskusi bersama
	Matematis-logis	Berpikir rasional dalam diskusi
	Kinestetik	Memperagakan dalam gerak
	Musical	Memperagakan dalam lagu
	Intrapersonal	Refleksi bagi diri sendiri
	Visual	Melihat masyarakat
Keadilan	Linguistik	Membaca Koran, merangkum
	Interpersonal	Diskusi persiapan debat
	Matematis-logis	Mencari alasan rasional dalam debat
	Kinestetik	Drama peragaan
	Musical	Membuat lagu tentang keadilan
	Intrapersonal	Berefleksi
	Visual	Melihat ketidak beresan
Kalimat lengkap	Linguistik	Membaca
	Matematis-logis	Mencari kalimat lengkap dan alasannya
	Visual	Membuat papan kata
	Kinestetik	Main kata dalam kalimat
	Musical	Membuat lagu
	Intrapersonal	Membuat kalimat sendiri
Sifat benda hidup	Linguistik	Menjelaskan sifat-sifat benda pada teman

	Interpersonal	Kerja kelompok
	Matematis logis	Membuat tabel dan memasukkan sifat
	Kinestetik	Memperagakan gerak
	Musical	Membuat lagu tentang sifat benda hidup
	Intrapersonal	Refleksi kegunaannya bagi kita
	Visual	Melihat benda-benda hidup

Sumber : (Suparno, 2004: 48)

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, L., & Dickinson, D. (2006). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Depok: Intuisi Press
- Dalyono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Daryanto. (2006). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya : Apollo.
- Gardner, H. (2003). *Multiple Intelligences; Kecerdasan majemuk Teori dalam Praktek*, terj. Alexander Sindoro. Batam: Interkasara.
- Hari, A. (2004). *Psikologi Umum Dan Perkembangan*. Jakarta Selatan: Mizan Publika .
- Hernowo. (2001). *Mengikat Makna*. Bandung: Kaifa.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Suparno, P. (2004). *Teori Intelligence Ganda dan Aplikasinya di Sekolah, Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*; cet ke-2. Yogyakarta: Kanisius.
- Wardiana, U. (2004). *Psikologi Umum*. Jakarta: Pt. Bina Ilmu

PROFIL PENULIS



Diani Syahfitri, M.Pd. Anak bungsu dari tiga (3) bersaudara dari pasangan Bapak Drs. H. Syahrul Kodrah, MA dan Ibu Dra. Hj. Anida Mukhtar Chaniago. Lahir di kota Tanjung Pura Kabupaten Langkat pada tanggal 16 Juli 1986. Mengawali pendidikan di SDN 050724 Tanjung Pura, MTsN Tanjung Pura dan MAN 2 Langkat. Kemudian menyelesaikan studi strata 1 di Universitas Negeri Medan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA UNIMED) tahun 2008 dan melanjutkan studi ke jenjang strata 2 di Program PAscarjana mengambil jurusan Pendidikan Biologi dan menamatkannya tahun 2011. Saat ini penulis juga sedang menjalani proses program Doktor di Universitas yang sama (UNIMED) mengambil program studi Teknologi Pendidikan.

Saat ini penulis mengajar sebagai dosen tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah (STAIJM) Tanjung Pura. Mengampu beberapa mata kuliah bidang pendidikan dan penelitian. Pernah menjadi dosen di IAIN Sumatra Utara (2012-2015) dan mengajar sebagai guru di MAN 2 Langkat (2009-2015). Aktif menulis diberbagai jurnal ilmiah dan buku pertama yang pernah ditulis berjudul "Cerdas Menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)". Selain itu juga penulis menjadi narasumber pada kegiatan seminar dan pelatihan kependidikan.

A. PENDAHULUAN TEORI HUMANISTIK

Pendidikan humanistik sebagai sebuah nama pemikiran/teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Dalam istilah pendidikan humanistik, kata “humanistik” pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan (Mul Khan, 2002). Teori pendidikan humanistik yang muncul pada tahun 1970-an bertolak belakang dari tiga teori filsafat yaitu pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan. Progresivisme menekankan kebebasan aktualisasi diri supaya kreatif, sehingga menuntut lingkungan belajar yang demokratis dalam menentukan kebijakannya. Pengaruh terkahir munculnya pendidikan humanistik adalah eksistensialisme yang memandang sistem pendidikan yang ada itu dinilai membahayakan karena tidak mengembangkan individualitas dan kreativitas siswa (Qodir, 2017).

Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu upaya mencapai tujuan yang mengarah pada perbaikan perilaku menuju kedewasaan peserta didik. Pengajaran adalah proses dengan fungsi menuntun peserta didik dalam menjalani kehidupan yaitu menuntun serta

memaksimalkan potensi diri sesuai dengan perkembangan yang harus dilalui peserta didik. (Sardiman, 2005:25).

Sependapat dengan Arbayah (2013) menyatakan bahwa pendidikan merupakan rangkaian humanisasi yang berasal dari pemikiran paham humanistik. Hal tersebut relevan dengan arti fundamental paham humanistik sebagai pengedukasian manusia. Sistem edukasi Islam yang disusun di atas fondasi nilai-nilai kemanusiaan dari awal kelahiran sejalan dengan esensi Islam yang memposisikan aspek kemanusiaan sebagai arah pendidikannya.

Berdasarkan realita yang tampak saat ini, pendidikan cenderung bersifat pragmatism, dimana peserta didik dianggap sebuah gelas kosong yang hanya bisa diisi tanpa peduli terhadap potensi yang dimilikinya. Untuk itu perlu mengembangkan proses pembelajaran termasuk upaya mengembangkan proses pembelajaran yaitu, 1) membangun proses belajar sebagai proses yang diarahkan ke peserta didik bukan sekedar keinginan guru maupun orang tua, 2) kemampuan belajar berdasarkan regulasi diri mempunyai hubungan dengan motivasi dan prestasi siswa, 3) kemampuan belajar berdasarkan regulasi diri mampu mengembangkan tujuan utama pendidikan yaitu pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat (Yuli, 2012).

Dalam pandangan humanisme, manusia memegang kendali terhadap kehidupan dan perilaku mereka serta berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadian mereka. Peserta didik dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin. Teori humanistik berupaya mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat. Penerapan teori humanistik pada kegiatan belajar hendaknya pendidik menuntun peserta didik untuk berpikir induktif, mengutamakan praktek serta menekankan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

B. PENGERTIAN BELAJAR MENURUT TEORI HUMANISTIK

Dalam teori belajar humanistik disebutkan bahwa proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Maka teori belajar humanistik bersifat lebih abstrak karena lebih banyak membahas tentang konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan serta tentang proses belajar yang paling ideal. Selain itu teori belajar humanistik lebih mendekati kajian filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi daripada bidang kajian psikologi belajar, karena lebih mementingkan isi yang dipelajari daripada proses belajar itu sendiri.

Penuturan Knight tentang humanistik adalah “*Central to the humanistic movement in education has been a desire to create learning environment where children would be free from intense competition, harsh discipline and the fear of failure*”. Seperti halnya Freire mengemukakan bahwa tidak ada dimensi humanistik dalam penindasan, juga tidak ada proses humanisasi dalam liberalisme yang kaku (Freire,2002).

Secara luas definisi teori belajar humanistik adalah sebagai aktivitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan. Sedangkan secara sempit pembelajaran diartikan sebagai upaya menguasai khazanah ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Humanisme meyakini bahwa pusat belajar ada pada peserta didik dan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator. Tanda kesuksesan penerapan tersebut adalah peserta didik merasa nyaman dan bersemangat dalam proses belajar serta adanya perubahan positif.

Pemahaman terhadap belajar yang diidealkan menjadikan teori humanistik dapat memanfaatkan teori belajar apapun asalkan tujuannya untuk memanusiakan manusia. Materi yang dipelajari

diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan dari pihak si belajar maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan yang baru. Hal ini menjadikan teori belajar humanistik bersifat sangat elektik artinya tidak dapat disangkal lagi bahwa setiap pendekatan belajar tertentu akan ada kebaikan dan ada pula kelemahannya.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Tanpa belajar seseorang tidak mungkin bisa menjadi orang yang terdidik. Kegiatan belajar tidak hanya di sekolah saja, tetapi juga di rumah, di lingkungan masyarakat, lembaga di luar sekolah, les privat dan sebagainya. Belajar merupakan proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya (Baharun, 2018).

Sejalan dengan Hanafy (2014) bahwa belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam proses pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki pengetahuan, kepribadian dan keterampilan yang diperlukan baik untuk peserta didik itu sendiri maupun untuk masyarakat, bangsa dan negara.

Ada 3 prinsip belajar yang utama, yaitu : 1) Classical Conditioning yang merupakan suatu proses belajar melalui pembiasaan terhadap objek dengan menitikberatkan pada proses pemberian rangsang guna mendapatkan respon tertentu, 2) Instrumental (Operant) Conditioning yang merupakan proses mirip evolusi yang hukum kelangsungan hidup adalah yang terkuat, 3)

Cognitive Learning yang mengarah pada pemrosesan informasi mengenai lingkungan yang diterima melalui panca indera (Syarifuddin, 2011).

Belajar itu bukan sekedar pengalaman, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Adapun tujuan belajar yang dimaksud adalah 1) untuk mengadakan perubahan dalam diri antara lain perubahan tingkah laku, 2) untuk mengubah kebiasaan yang buruk menjadi baik, 3) untuk mengubah sikap dari negatif menjadipositif, tidak hormat menjadi hormat dan sebagainya, 4) untuk menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu, 5) dengan belajar akan dapat memiliki keterampilan.

C. TOKOH-TOKOH TEORI HUMANISTIK

1. David A. Kolb

Kolb adalah salah satu penganut aliran humanistik yang terkenal dengan “Belajar Empat Tahap”, yaitu 1) pengalaman konkrit, pada tahap ini peristiwa belajar adalah seseorang mampu atau dapat mengalami suatu kejadian sebagaimana adanya, 2) pengalaman aktif dan reflektif, bahwa seseorang semakin lama akan semakin mampu melakukan observasi secara aktif terhadap peristiwa yang dialaminya, 3) konseptualisasi, bahwa peristiwa belajar adalah seseorang mulai berupaya untuk membuat abstraksi, mengembangkan teori tentang sesuatu yang menjadi objek perhatiannya, 4) eksperimen aktif, yang mengartikan bahwa peristiwa belajar adalah melakukan eksperimentasi secara aktif.

Menurut Kolb, siklus belajar terjadi secara berkesinambungan dan diluar kesadaran seseorang yang belajar. Secara teoritis tahap-tahap belajar dapat dipisahkan, namun

kenyataannya proses peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya sulit ditentukan kapan terjadinya.

2. Abraham Marslow

Marslow adalah psikolog yang digelar sebagai bapak psikolog humanistic, karena sumbangsuhnya dalam teori hierarki kebutuhan yang berdasarkan pemenuhan kebutuhan alami manusia guna pengaktualisasian diri. Menurutnya, manusia terdorong guna mencukupi kebutuhannya yang mempunyai level dari yang paling dasar hingga level tertinggi. Dalam teori psikologinya yaitu semakin besar kebutuhan maka pencapaian yang dipunyai oleh individu semakin sungguh-sungguh menggeluti sesuatu.

Menurut hierarki kebutuhan Marslow, pemuasan kebutuhan seseorang dimulai dari yang terendah yaitu, 1) fisiologis, 2) rasa aman, 3) kasih sayang, 4) harga diri, 5) aktualisasi diri.



3. Carl Ransom Rogers

Menurut Rogers ada dua tipe belajar yaitu kognitif dan eksperimental. Guru memberikan makna (kognitif) bahwa tidak membuang sampah sembarangan dapat mencegah terjadinya banjir. Jadi guru perlu menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan bermakna. Sementara *experimental learning* melibatkan peserta didik secara personal, berinisiatif dan penilaian terhadap diri sendiri.

Dalam bukunya “*Freedom to Learn*” terdapat beberapa prinsip belajar humanistik yang sangat penting, antara lain : 1) manusia itu memiliki kemampuan untuk belajar secara alami, 2) belajar yang bermakna terjadi apabila subjek maater dirasakan peserta didik yang mempunyai relevansi dengan maksud-maksudnya sendiri, 3) belajar melibatkan suatu perubahan yang ada di dalam dirinya, 4) belajar dapat diperlancar apabila peserta didik dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran, 5) belajar yang sangat berperan secara sosial adalah belajar yang menyangkut proses belajar yang terbuka dan terus menerus pada pengalaman.

Carls Rogers menyatakan bahwa peserta didik yang belajar hendaknya tidak ditekan, melainkan dibiarkan belajar bebas. Peserta didik diharapkan bisa mengambil sebuah langkah sendiri dan berani bertanggung jawab atas langkah yang diambilnya sendiri. Dalam konteks tersebut ada 5 hal yang penting dalam proses belajar humanistik, yaitu : 1) hasrat untuk belajar, 2) belajar bermakna, 3) belajar tanpa hukuman, 4) belajar dengan daya usaha atau inisiatif sendiri, 5) belajar dan perubahan.

4. Peter Honey dan Alan Mumford

Berdasarkan teori sebelumnya, Honey dan Mumford menggolongkan peserta didik atas empat tipe, yaitu :

- a) Peserta didik tipe aktivis, yaitu peserta didik yang cenderung melibatkan diri dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan. Mereka menyukai metode-metode pembelajaran yang mampu mendorong menemukan hal-hal yang baru seperti *problem solving* dan *brainstorming*.
- b) Peserta didik tipe reflektor, yaitu tipe yang cenderung berhati-hati dalam mengambil langkah dan penuh pertimbangan. Maksudnya mereka sangat mempertimbangkan baik buruk, untung rugi, selalu diperhitungkan dengan cermat sebelum memutuskan sesuatu.
- c) Peserta didik tipe teoritis, yaitu peserta didik yang sangat kritis, suka menganalisis dan selalu berfikir rasional menggunakan penalarannya. Dalam melakukan atau memutuskan sesuatu, kelompok teoritis penuh dengan pertimbangan, sangat skeptis dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat spekulatif.
- d) Peserta didik tipe pragmatis, yaitu tipe yang menaruh perhatian besar terhadap aspek-aspek praktis dalam segala hal. Mereka tidak suka bertele-tele dalam membahas aspek teoritis maupun filosofis dari suatu hal.

5. Jurgen Hubermas

Menurut Hubermas, belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi baik lingkungan ataupun dengan sesama. Hubermas membagi tiga macam tipe belajar, yaitu :

- a) *Technical Learning* (belajar teknis)
Peserta didik belajar berinteraksi dengan alam sekelilingnya agar mereka dapat menguagai dan mengelola lingkungan alam sekitarnya dengan baik.
- b) *Practical Learning* (belajar praktis)
Belajar praktis adalah belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan longkungan sosialnya. Tipe ini

D. IMPLIKASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN

Teori humanistik sering mendapat kritikan karena sukar diterapkan dalam konteks yang lebih praktis. Teori ini dianggap lebih dekat dengan bidang filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi daripada bidang pendidikan. Namun karena sifatnya yang lebih ideal, yaitu memanusiaikan manusia maka teori humanistik mampu memberikan arah terhadap semua komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Pengalaman emosional dan karakteristik khusus individu dalam belajar perlu diperrhatikan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran. Karena seseorang akan dapat belajar dengan baik jika mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri dan dapat membuat pilihan-pilihan secara bebas ke arah mana ia akan berkembang. Dengan demikian teori humanistik mampu menjelaskan bagaimana tujuan yang ideal tersebut dapat dicapai.

Teori humansitik akan sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar pada dimensi yang lebih luas, sehingga upaya pembelajaran apapun dan pada konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya. Pada teori humanistik, guru diharapkan tidak hanya melakukan kajian bagaimana dapat mengajar yang baik, namun justru dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana agar peserta didik dapat belajar dengan baik. (Dale, 2012).

Pendidikan modern mengalami banyak perubahan jika dibandingkan dengan pendidikan tradisional. Dalam pendidikan tradisional proses belajar terjadi secara stabil, dimana peserta didik dituntut untuk mengetahui informasi melalui buku teks, memahami informasi yang mereka dapatkan tersebut dan menggunakan informasi tersebut dalam aktivitas keseharian mereka. Pada

pendidikan modern, peserta didik menyadari hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran. Peserta didik memanfaatkan teknologi untuk membuat kognisi, pemahaman dan membuat konten pembelajaran menjadi lebih menarik dan lebih berwarna. Hal ini menunjukkan hubungan dua arah antara guru dan peserta didik, sehingga pembelajaran tidak monoton. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menawarkan berbagai sumber belajar kepada peserta didik seperti situs-situs web, aplikasi menarik yang mendukung pembelajaran.

Prinsip-prinsip pendidik humanistik : 1) siswa harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari, 2) siswa harus termotivasi dan merangsang diri untuk belajar sendiri, 3) nilai hasil belajar itu tidak relevan dan hanya evaluasi belajar diri yang bermakna, 4) baik perasaan maupun pengetahuan sangat penting dalam sebuah proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif, 5) lebih menekankan pentingnya siswa terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga akan merasa aman dalam belajar (Qodir, 2017).

Mendidik tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan namun merupakan bantuan agar peserta didik dapat menumbuh kembangkan dirinya secara optimal. Beberapa model pembelajara humanistik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah :

1. *Humanizing of the classroom*

Pendidikan model ini bertumpu pada 3 hal yaitu, menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri serta menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran.

2. *Active Learning*

Menjelaskan bahwa belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Mereka akan mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang

mereka pelajari. Dalam *active learning* dibagi menjadi beberapa tingkatan yaitu :

- a. cara belajar dengan mendengarkan saja akan cepat lupa
- b. cara belajar dengan mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit
- c. cara belajar dengan mendengarkan, melihat dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham
- d. cara belajar dengan mendengar, melihat, diskusi dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan

3. *Quantum Learning*

Dalam prakteknya, *quantum learning* mengasumsikan bahwa jika peserta didik mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara baik maka mereka akan mampu mencetak prestasi yang bagus. Salah satu konsep dari model pembelajaran ini adalah belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga jembatan yang ada di otak akan mampu menyerap informasi baru dan dapat terekan dengan baik.

4. *The Accelerated Learning*

Merupakan pembelajaran yang berlangsung secara cepat, menyenangkan dan memuaskan. Dalam model pembelajaran ini guru diharapkan mampu mengelola kelas menggunakan pendekatan SAVI yaitu *Somatic* (belajar dengan bergerak dan berbuat), *Auditor* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan), *Visual* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan) dan *Intellectual* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Budi, Nurul Ahmad. 2019. *Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.03, No.02, September 2019: diterbitkan.
- Arbayah. 2013. *Model Pembelajaran Humanistik*. Jurnal Pendidikan Vol.13, No.02, Desember 2013 : diterbitkan.
- Baharun, H. 2018. *Penerapan Pembelajaran Active Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. Pedagogik, 1(1).
- Fajar, Yuli. 2012. *Orientasi Tujuan, Atribusi Penyebab dan Belajar Berdasarkan Regulasi Diri*. Jurnal Psikologi Vol.39, No.01, Juli 2012 : diterbitkan.
- Freire, P. 2002. *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hanafy, M. 2004. *Konsep Belajar dan Pembelajaran*. Jurnal Lentera Pendidikan Vol.17, No.01, Juni 2006 : diterbitkan.
- Mulkan, A. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan : Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Qodir, Abdul. 2017. *Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Pedagogik, Vol.04 No.02, Juli-Desember 2017 : diterbitkan.
- Schunk, Dale. 2012. *Learning Theories an Educational Perspective*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung : Pustaka Setia.

Sudirman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo.

Syarifuddin, A. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Ta'dib Vol.16, No.01, Edisi Juni 2011 : diterbitkan.

PROFIL PENULIS

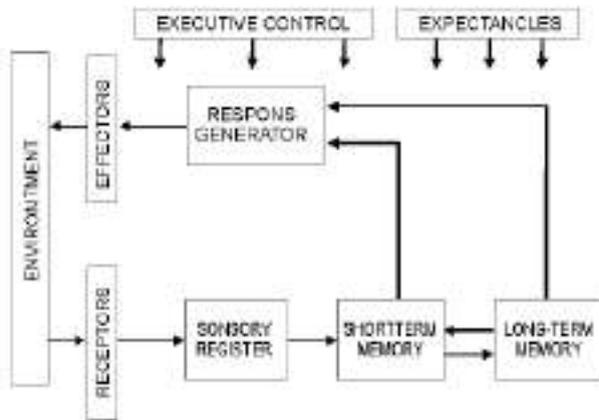


Asri Fitriani, S.Pd. Lahir di Klaten tanggal 17 April 1991. Lulus S1 Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2013. Tahun 2021 mengikuti Program Profesi Guru Dalam Jabatan Angkatan I di LPTK Universitas Muhammadiyah Surakarta. Saat ini adalah guru tetap matematika di SMK swasta Muhammadiyah Delanggu, Klaten sejak tahun 2014.

A. PANDANGAN ROBERT M GAGNE

Menurut Robert Gagne, belajar itu merupakan suatu proses yang memungkinkan seseorang untuk mengubah tingkah lakunya cukup cepat, dan perubahan tersebut bersifat relatif tetap, sehingga perubahan yang serupa tidak perlu terjadi berulang kali setiap menghadapi situasi yang baru (Amalia, dkk, 2014:1.37). Seorang dapat mengetahui belajar telah berlangsung pada diri seseorang apabila dia mengamati adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, dan perubahan tersebut bertahan lama. Sebagai contoh siswa kelas III SD yang bernama Tata sebelum proses belajar berlangsung tidak mengerti pengertian makhluk hidup, sedangkan setelah belajar dia dapat menjelaskan pengertian makhluk hidup, ciri – ciri makhluk hidup, dan sebagainya. Setelah Tata naik kelas yang lebih tinggi dia masih dapat menjelaskan pengertian makhluk hidup tanpa dibantu oleh guru. Pada kejadian tadi belajar telah berlangsung pada Tata, sebagai akibat interaksi antara Tata dengan gurunya. Sekali lagi dapat dijelaskan bahwa: Menurut Gagne, belajar itu merupakan suatu proses yang memungkinkan seseorang untuk mengubah tingkah lakunya cukup cepat, dan perubahan tersebut bersifat relatif tetap, sehingga perubahan yang serupa tidak perlu terjadi berulangkali setiap menghadapi situasi yang baru.

Teori belajar yang menganggap belajar sebagai suatu proses, seperti yang dikemukakan oleh Gagne bertitik tolak dari suatu analogi antara manusia dan komputer. Menurut model ini yang disebut model pemrosesan informasi (*information processing model*), proses belajar dianggap sebagai transformasi input menjadi output seperti yang lazim terlihat pada sebuah komputer. Model pemrosesan informasi yang digunakan Gagne dapat dilihat pada bagan Gambar berikut



Gambar 13.1
Model Pemrosesan Informasi dari Gagne

Model ini menunjukkan aliran informasi dari input ke output. Rangsangan atau stimulus dari lingkungan (*environment*) mempengaruhi alat-alat indra yaitu penerima (*receptor*), dan masuk ke dalam sistem saraf melalui register penginderaan (*sensory register*). Di sini informasi diberi kode, artinya informasi diberi suatu bentuk yang mewakili informasi aslinya dan berlangsung dalam waktu yang sangat singkat.

Melalui persepsi selektif, hanya bagian-bagian tertentu dari informasi yang diperhatikan. Bagian-bagian ini dimasukkan dalam

memori jangka pendek (*short term memory*) dalam waktu singkat, sekitar beberapa detik saja. Tetapi, informasi dapat diolah oleh internal rehearsal dan disimpan dalam memori jangka pendek untuk waktu yang lebih lama. *Rehearsal* dapat juga mempunyai peranan lain yaitu jika informasi perlu diingat, maka informasi itu sekali lagi dapat ditransformasikan dan masuk ke dalam memori jangka panjang (*long term memory*), untuk disimpan yang kemudian dapat dipanggil lagi.

Perlu diingat bahwa struktur memori jangka pendek dan memori jangka panjang tidak banyak berbeda. Perbedaannya adalah terletak pada cara bekerjanya. Perlu pula diperhatikan bahwa informasi yang masuk dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang, dapat pula dikirim kembali ke memori jangka pendek. Memori jangka pendek ada kalanya disebut memori kerja (*working memory*) atau memori sadar. Untuk mempelajari hal baru sebagian tergantung pada mengingat sesuatu yang sudah dipelajari sebelumnya, sesuatu ini harus dikeluarkan dari memori jangka panjang dan dimasukkan ke dalam memori jangka pendek.

Informasi dari memori jangka pendek atau memori jangka panjang dikeluarkan kembali melalui suatu generator respons (*response generator*), yang berfungsi mengubah informasi menjadi tindakan. Pesan-pesan dari generator respons ini mengaktifkan efektor (otot-otot) untuk menghasilkan penampilan yang dapat mempengaruhi lingkungan. Penampilan inilah yang dapat dijadikan pertanda bahwa informasi telah diproses dan si pebelajar telah belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Model seperti digambarkan di atas juga menunjukkan bagaimana pengendalian internal dari aliran informasi oleh kontrol utama (*executive control*) dan harapan-harapan (*expectancies*). Executive kontrol terdiri atas strategi-strategi kognitif, dan *expectancies* mengaktifkan dan memodifikasi aliran informasi.

B. KARAKTERISTIK PEMROSESAN INFORMASI

Pemrosesan Informasi ini maksudnya adalah bagaimana seseorang dapat memperoleh sejumlah informasi dan dapat diingat dalam waktu yang cukup lama. Menurut Robert Siegler (Heru Winoto, dkk : 2016:4) mendeskripsikan tiga karakteristik utama dari pendekatan pemrosesan informasi: proses berpikir, mekanisme pengubah, dan modifikasi diri.

Proses Berfikir. Siegler berpendapat bahwa berpikir adalah pemrosesan informasi, dengan penjelasan ketika anak merasakan, kemudian melakukan penyandian, merepresentasikan, dan menyimpan informasi, maka proses inilah yang disebut dengan proses berpikir. Walaupun kecepatan dalam memproses dan menyimpan informasi terbatas pada satu waktu. Proses berfikir merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan konsep dalam belajar yaitu berupa kategori-kategori yang mengelompokkan objek, kejadian dan karakteristik berdasarkan properti umum. Konsep merupakan elemen dari kognisi yang membantu menyederhanakan dan meringkas informasi. Konsep dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. Konsep konkret adalah suatu pengertian yang menunjuk pada objek-objek dalam lingkungan fisik. Konsep ini mewakili golongan benda tertentu, meja, kursi, lemari, dan sebagainya; golongan sifat tertentu, warna, sifat, bentuk, dan sebagainya; golongan perbuatan tertentu, duduk, lari, melompat, dan sebagainya.
2. Konsep yang didefinisikan adalah konsep yang mewakili realitas hidup, tetapi bukan lingkungan hidup fisik. Misalnya lingkaran adalah garis yang berbentuk bundar yang mempunyai jari-jari yang sama panjang.

Mekanisme Pengubah. Siegler berpendapat dalam pemrosesan informasi fokus utamanya adalah pada peran mekanisme pengubah dalam perkembangan. Ada empat mekanisme yang bekerja untuk menciptakan perubahan dalam ketrampilan kognitif anak:

1. *Encoding* (penyandian)

Encoding adalah proses memasukkan informasi ke dalam memori. Seperti halnya teori Gagne yang menyatakan informasi dipilih secara selektif, maka dalam *encoding* menyandikan informasi yang relevan dengan mengabaikan informasi yang tidak relevan adalah aspek utama dalam problem solving. Namun, anak membutuhkan waktu dan usaha untuk melatih *encoding* ini, agar dapat menyandi secara otomatis. *Encoding* adalah proses memasukkan informasi ke dalam memori. Siegler mengatakan bahwa aspek utama dari pemecahan problem adalah menyandikan informasi yang relevan dan mengabaikan informasi yang tidak relevan. Karena biasanya dibutuhkan waktu dan usaha untuk menyusun strategi baru, anak harus melatihnya untuk melaksanakan penyandian secara otomatis maksimalisasi efektivitasnya.

2. Otomatisitas

Istilah otomatisitas (*automaticity*) adalah kemampuan untuk memproses informasi dengan sedikit atau tanpa usaha. Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman, pemrosesan informasi menjadi makin otomatis, dan anak bisa mendeteksi hubungan-hubungan baru antara ide dan kejadian.

3. Konstruksi Strategi

Konstruksi strategi adalah penemuan prosedur baru untuk memproses informasi. Dalam hal ini Siegler menyatakan bahwa anak perlu menyajikan informasi kunci untuk suatu problem dan mengkoordinasikan informasi tersebut dengan pengetahuan sebelumnya yang relevan untuk memecahkan masalah.

4. Generalisasi

Agar mendapat manfaat penuh dari strategi baru itu, diperlukan generalisasi. Anak perlu melakukan generalisasi, atau mengaplikasikan, strategi pada problem lain. Transfer terjadi saat anak mengaplikasikan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk mempelajari atau memecahkan problem dalam situasi yang baru.

Modifikasi Diri. Modifikasi diri dalam pemrosesan informasi secara mendalam tertuang dalam metakognisi, yang berarti kognisi atau kognisi atau mengetahui tentang mengetahui, yang di dalamnya terdapat dua hal yaitu pengetahuan kognitif dengan aktivitas kognitif. Pengetahuan kognitif melibatkan usaha monitoring dan refleksi pada pemikiran seseorang pada saat sekarang, sedangkan aktivitas kognitif terjadi saat murid secara sadar menyesuaikan dan mengelola strategi pemikiran mereka pada saat memecahkan masalah dan memikirkan suatu tujuan.

C. TEORI BELAJAR PEMROSESAN INFORMASI

Seperti yang diketahui sebelumnya teori pemrosesan informasi merupakan teori belajar yang digagas oleh Robert Gagne. Teori ini merupakan gambaran atau model dari kegiatan di dalam otak manusia di saat memproses suatu informasi. Menurut Gagne, belajar adalah proses memperoleh informasi, mengolah informasi, menyimpan informasi serta mengingat kembali informasi yang dikontrol oleh otak. Dengan kata lain pemrosesan informasi adalah kegiatan menerima informasi, mengolah informasi, menyimpan informasi dan memanggil kembali informasi.

Model belajar pemrosesan informasi ini sering pula disebut model *kognitif information processing*, karena dalam proses belajar ini tersedia tiga taraf struktural sistem informasi, yaitu:

1. *Sensory* atau *intake register*: informasi masuk ke sistem melalui sensory register, tetapi hanya disimpan untuk periode waktu terbatas. Agar tetap dalam sistem, informasi masuk ke working memory yang digabungkan dengan informasi di long-term memory.
2. *Working memory*: pengerjaan atau operasi informasi berlangsung di working memory, di sini berlangsung berpikir yang sadar. Kelemahan working memory sangat terbatas kapasitas isinya dan memperhatikan sejumlah kecil informasi secara serempak.
3. *Long-term memory*, yang secara potensial tidak terbatas kapasitas isinya sehingga mampu menampung seluruh informasi yang sudah dimiliki siswa. Kelemahannya adalah betapa sulit mengakses informasi yang tersimpan di dalamnya (Aminah Rehalat, 2014:3).

Menurut teori Gagne, hasil pembelajaran merupakan keluaran dari pemrosesan yang berupa kecakapan manusia (*Human Capabilities*) yang terdiri atas:

1. Informasi Verbal

Informasi verbal adalah hasil pembelajaran yang berupa informasi yang dinyatakan dalam bentuk verbal (kata-kata atau kalimat) baik secara tertulis atau lisan. Informasi verbal adalah berupa pemberian nama atau label terhadap suatu benda atau fakta, pemberian definisi atau pengertian, atau perumusan mengenai berbagai hal dalam bentuk verbal.

2. Kecakapan Intelektual

Kecakapan intelektual adalah kecakapan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungan yang menggunakan simbol-simbol. Misalnya simbol-simbol dalam bentuk matematik, seperti penambahan, pengurangan, pembagian, perkalian dan sebagainya. Kecakapan intelektual ini mencakup kecakapan dalam membedakan (diskriminasi). Konsep intelektual sangat diperlukan dalam menghadapi pemecahan masalah.

3. Strategi Kognitif

Strategi kognitif ialah kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan mengelola keseluruhan aktifitasnya. Dalam proses pembelajaran, strategi kognitif ini kemampuan mengendalikan ingatan dan cara-cara berfikir agar terjadi aktifitas yang efektif. Kalau kecakapan intelektual lebih banyak terarah kepada proses pemikiran pelajar. Strategi kognitif ini memberikan kemudahan bagi para pelajar untuk memilih informasi verbal dan kecakapan intelektual yang sesuai untuk diterapkan selama proses pembelajaran dan berfikir.

4. Sikap

Sikap ialah hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih berbagai tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain, sikap dapat diartikan sebagai keadaan didalam diri individu yang akan member arah kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu objek atau rangsangan. Dalam sikap terdapat pemikiran, peradaan yang menyertai pemikiran, dan kesiapan untuk bertindak.

5. Kecakapan Motorik

Kecakapan motorik ialah hasil pembelajaran yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik (Heru Winoto, dkk : 2016:11).

Dalam pemrosesan informasi terdapat hambatan-hambatan.

Hambatan teori pemrosesan informasi antara lain:

1. Tidak semua individu mampu melatih memori secara maksimal
2. Proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung
3. Tingkat kesulitan mengungkap kembali informasi- informasi yang telah disimpan dalam ingatan
4. Kemampuan otak tiap individu tidak sama (Heru Winoto, dkk : 2016:12).

Proses informasi dalam ingatan dimulai dari proses penyandian informasi (*encoding*), diikuti dengan penyimpanan informasi (*stroge*) dan diakhiri dengan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah disimpan dalam ingatan (*retrival*). Teori belajar pemrosesan informasi mendeskripsikan tindakan belajar merupakan proses internal yang mencakup beberapa tahapan.

Encoding adalah proses memasukkan informasi ke dalam memori. Sistem syaraf menggunakan kode internal yang merepresentasikan stimulus eksternal. Dengan cara ini representasi objek/kejadian eksternal dikodekan menjadi informasi internal dan siap disimpan.

Stroge adalah informasi yang diambilkan dari memori jangka pendek kemudian diteruskan untuk diproses dan digabungkan ke dalam memori jangka panjang. Namun tidak semua informasi dari memori jangka pendek dapat disimpan. Kunci penting dalam penyimpanan di memori jangka panjang adalah adanya motivasi yang cukup untuk mendorong adanya latihan berulang hal-hal dari memori jangka pendek.

Retrieval adalah hasil akhir dari proses memori. Mengacu pada pemanfaatan informasi yang disimpan. Agar dapat diambil kembali, informasi yang disimpan tidak hanya tersedia tetapi juga dapat diperoleh karena meskipun secara teoritis informasi yang disimpan tersedia tetapi tidak selalu mudah untuk menggunakan dan menempatkannya (Heru Winoto, dkk : 2016:12).

D. APLIKASI MODEL PENGAJARAN PEMROSESAN INFORMASI DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN

Model pemrosesan informasi ditekankan pada pengambilan, penguasaan, dan pemrosesan informasi. Model ini lebih memfokuskan pada fungsi kognitif peserta didik. Pemrosesan

Informasi merujuk pada cara mengumpulkan/menerima stimuli dari lingkungan, mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep, dan menggunakan simbol verbal dan visual. Teori pemrosesan informasi/kognitif yang dipelopori oleh Robert Gagne. Asumsinya adalah pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal (keadaan individu, proses kognitif) dan kondisi-kondisi eksternal (rangsangan dari lingkungan). Interaksi antar keduanya akan menghasilkan hasil belajar. Pembelajaran merupakan keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia (human capitalities) yang terdiri dari: (1) informasi verbal, (2) kecakapan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) kecakapan motorik (Jamal Mirdad, 2020:17).

Menurut Robert M. Gagne mengemukakan ada delapan fase proses pembelajaran. Kedelapan fase itu sebagai berikut.

1. Motivasi yaitu fase awal memulai pembelajaran dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu (motivasi intrinsik dan ekstrinsik).
2. Pemahaman, yaitu individu menerima dan memahami Informasi yang diperoleh dari pembelajaran. Pemahaman didapat melalui perhatian.
3. Pemerolehan, yaitu individu memberikan makna/mempersepsi segala Informasi yang sampai pada dirinya sehingga terjadi proses penyimpanan dalam memori peserta didik.
4. Penahanan, yaitu menahan informasi/hasil belajar agar dapat digunakan untuk jangka panjang. Hal ini merupakan proses mengingat jangka panjang.

5. Ingatan kembali, yaitu mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan, bila ada rangsangan.
6. Generalisasi, yaitu menggunakan hasil pembelajaran untuk keperluan tertentu.
7. Perlakuan, yaitu perwujudan perubahan perilaku individu sebagai hasil pembelajaran.
8. Umpan balik, yaitu individu memperoleh feedback dari perilaku yang telah dilakukannya (Aminah Rehalat, 2014:9).

Selain itu ada sembilan langkah yang harus diperhatikan guru di kelas dalam kaitannya dengan pembelajaran pemrosesan informasi.

1. Melakukan tindakan untuk menarik perhatian peserta didik.
2. Memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran dan topik yang dibahas.
3. Merangsang peserta didik untuk memulai aktivitas pembelajaran.
4. Menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan topik yang telah dirancang.
5. Memberikan bimbingan bagi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.
6. Memberikan penguatan pada perilaku pembelajaran.
7. Memberikan feedback terhadap perilaku yang ditunjukkan peserta didik.
8. Melaksanakan penilaian proses dan hasil.
9. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menjawab berdasarkan pengalamannya (Aminah Rehalat, 2014:9).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik umum model pemrosesan informasi sebagai berikut

1. Berprinsip pada pengolahan informasi oleh manusia dengan memperkuat dorongan-dorongan internal dari dalam dirinya untuk memahami dunia dengan cara menggali dan mengorganisasikan

data, merasakan adanya masalah dan mengupayakan jalan keluarnya serta mengembangkan bahasa untuk mengungkapkannya.

2. Menekankan pada peserta didik agar memiliki kemampuan untuk memproses informasi.

Model proses informasi meliputi beberapa pendekatan/strategi pembelajaran di antaranya sebagai berikut:

1. Mengajar induktif, yaitu untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan membentuk teori
2. Latihan inquiry, yaitu untuk mencari dan menemukan informasi yang memang diperlukan
3. Inquiry keilmuan, yaitu bertujuan untuk mengajarkan sistem penelitian dalam disiplin ilmu, diharapkan dapat memperoleh pengalaman dalam domain-domain disiplin ilmu lainnya.
4. Pembentukan konsep, yaitu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir individu mengembangkan konsep dan kemampuan analisis.
5. Model pengembangan, bertujuan untuk mengembangkan intelegensi umum, terutama berfikir logis, aspek sosial dan moral.
6. Advanced Organizer Model yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memproses informasi yang efisien untuk menyerap dan menghubungkan satuan ilmu pengetahuan secara bermakna (Jamal Mirdad, 2020:19)

Dalam mengembangkan strategi pembelajaran di kelas, model ini memiliki dua langkah pokok sebagai berikut.

1. Pemahaman pengetahuan

Langkah Pertama: Mengembangkan/syarat untuk membimbing penerimaan pengetahuan baru

- a. Pertanyaan informal apa yang akan menghubungkan struktur kognitif peserta didik saat ini?

- b. Apakah pembelajaran itu memiliki tujuan yang tertulis atau pernyataan arah saja yang akan menarik perhatian peserta didik?
- c. Bagaimana pengetahuan atau keterampilan baru akan memperkuat yang sudah dimiliki peserta didik saat ini?

Langkah Kedua: Pilih atau kembangkan dukungan konseptual yang akan mampu memfasilitasi penyampaian informasi

- a. Informasi mana yang perlu digunakan sebagai pemandu awal yang akan menjembatani pengetahuan lama dengan pengetahuan baru?
- b. Konsep, episode, dan citra mana yang sudah diterima yang dapat digunakan untuk memberi ilustrasi istilah, definisi, atau konsep baru?
- c. Apakah pertanyaan penghubung dalam teks dapat digunakan oleh peserta didik untuk mensimulasikan hal yang baru?
- d. Hal apa yang secara logis menarik peserta didik untuk melakukan simulasi lebih lanjut?

Langkah Ketiga: Mengembangkan isyarat yang dapat membantu peserta didik untuk mengingat kembali yang telah dipelajarinya

- a. Perbandingan seperti apa dalam konsep, istilah, atau gagasan yang dapat dibuat untuk semua hal yang telah dipelajarinya?
- b. Pertanyaan inferensi apa yang dapat digunakan untuk menyimpulkan hasil pembelajaran?

2. Pemecahan masalah

Langkah Pertama: Menganalisis hakikat masalah

- a. Proses seperti apa yang dituntut oleh masalah? Penyusunan, transformasi, induksi, atau analisis historis.

- b. Apa yang meski ada dalam masalah dan kendala dalam pemecahan masalah itu?
- c. Untuk mengembangkan strategi pemecahan masalah yang optimum langkah mana yang perlu dimasukkan?

Langkah Kedua: Menganalisis perilaku dari pemecah masalah pemula

- a. Unsur masalah mana yang menjadi pusat perhatian pemecah masalah pemula dan bagaimana perbedaannya dengan masalah yang menjadi pusat perhatian para pakar?
- b. Unsur masalah penting mana yang biasanya diabaikan oleh pemecah masalah pemula?
- c. Strategi umum mana yang biasanya digunakan oleh pemecah masalah pemula, yang dinilai kurang produktif?

Langkah Ketiga: Menyajikan masalah kepada peserta didik dan menerapkan langkah yang tepat untuk membantu peserta didik melalui proses pemecahan masalah

- a. Membantu peserta didik mengidentifikasi masalah yang sesungguhnya, jumlah keharusan yang minimum, dan kendala yang implisit dalam masalah.
- b. Membantu peserta didik merumuskan tujuan, melakukan analisis historis, dan strategi lain yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
- c. Mendorong peserta didik untuk merumuskan dengan kata-katanya sendiri masalah, tujuan dan strategi yang akan digunakan dalam pemecahan masalah.
- d. Memberikan pelurusan arah pemecahan masalah, jika memang diperlukan, pada akhir kegiatan bahas strategi yang digunakan, dan evaluasi strategi tersebut untuk pemecahan masalah lainnya atau pemecahan lebih lanjut.

E. ANALISIS KELEBIHAN DAN KELEMAHAN PEMROSESAN INFORMASI

Dengan menggunakan teori pemrosesan informasi akan membantu meningkatkan keaktifan siswa untuk berfikir dalam kegiatan pembelajaran. Siswa akan berusaha mengaitkan suatu kejadian atau proses pembelajaran yang menarik dengan materi yang disampaikan, karena dalam teori pemrosesan informasi guru atau pendidik di tuntut untuk kreatif dalam memberikan pengajaran terhadap peserta didik. Yang dimaksud guru kreatif tersebut adalah guru mampu menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan alat bantu dan metode penyampaian yang dapat menarik siswa sehingga, siswa akan mudah mengingat dan memahami materi yang di sampaikan. Hal ini merupakan keunggulan atau kelebihan dari teori pemrosesan informasi.

Jika seorang guru tidak nbisa menyampaikan meteri pembelajaran dengan metode dan alat bantu yang dapat menarik siswa, maka proses pembelajaran akan terasa membosankan. Sehingga tidak akan menarik perhatian siswa yang mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu apabila menghadapi siswa atau peserta didik yang benar-benar tidak mampu diajak untuk aktif berfikir maka akan terjadi ketidak sinkronan antara pendidik dan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Hal ini merupakan kelemahan teori pemrosesan informasi

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, dkk. 2014. *Pembelajaran IPA di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Mirdad, J. 2020. *Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)*. (Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam Vol. 2, No. 1, 2020, pp. 14-23) Prodi PIAUD STITNU Sakinah Dharmasraya.
- Rehalat, A. 2014. *Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi*. (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 2, Edisi Desember 2014). Bandung: FKIP Unpatti - Ambon.
- Winoto, H, dkk. 2016. *Makalah Teori Belajar Pemrosesan informasi*. Semarang: UNNES.

PROFIL PENULIS

Fahrunnisa, S.Psi, M.Psi lahir di Tanjung Pura, 5 Juni 1993. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana (S1) Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Medan tahun 2015; menamatkan Pendidikan Magister (S2) Psikologi di Program studi Psikologi Universitas Medan Area, Medan tahun 2019. Sejak tahun 2020, yang bersangkutan adalah Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Jama'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat. Salah satu karya yang telah dipublikasikan adalah bahan ajar Psikologi Belajar.

A. PENGERTIAN NEUROSAINS

Secara etimologi neurosains yaitu suatu ilmu neuron yang mengkaji akan sistim syaraf yang ada pada manusia, dan memiliki fokus pada kajian sel saraf ataupun neuron dengan menggunakan pendekatan multidisipliner. Pada pandangan terminologi, neurosains yaitu suatu bidang pembelajaran yang fokus pada pembelajaran mengenai sistim saraf makhluk hidup. Dengan dasar penjelasan tersebut neurosains dapat juga diartikan sebagai suatu ilmu yang mengkaji mengenai keseluruhan fungsi syaraf belakang dan otak.

Neurosains merupakan suatu sistim pembelajaran yang sangat baru dalam pendidikan yang akan mengkaji cara kerja syaraf, (Wathon, 2015). Secara umum pendidikan akan jarang mengamati masalah-masalah seperti ni. Dengan tidak memperdulikan pada sistim tersebut dapat menyebabkan pada proses pembelajaran tidak efektif (mati). Pada dunia pendidikan, beberapa peneliti melakukan penelitian mengenai neurosains dan memunculkan perbedaan pendapat pada 2 kubu, menyatukan dan membedakan 3 pada elemen yaitu jiwa-badan, akal-hati dan otak-pikiran dan tidak ditemukannya titik temu.

Sistim memberikan larangan pada para siswa untuk menggunakan pikiran-otak pada proses pembelajaran yang sering dilakukan dengan memberikan tuntutan agar dapat menjaga akhlak

mulia dan kehormatan hati. Obyek dan sistim tidak akan bisa dapat berjalan baik apabila tanpa adanya subyek. Subyek yang dimaksud tersebut merupakan guru yang dapat mengetahui sistim pengajaran yang akan diberikan. Apabila guru dapat memahami pembelajaran mengenai neurosains akan berdampak pada tujuan yang diinginkan dalam pendidikan dapat tercapai namun sebaliknya apabila guru tidak mampu memahami pembelajaran dengan neurosains maka akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan dari pendidikan.

Neuroscience secara sederhana adalah perkembangan ilmu biologi manusia yang bersumber dari ilmu kedokteran, yang khusus mempelajari tentang otak, (Nurasiah, 2016). Otak adalah organ yang mengatur seluruh aspek kehidupan makhluk hidup, manusia maupun binatang. Semua gerakan tubuh dikontrol otak. Dari kesadaran manusia makan, tidur, belajar, berpikir, berperasaan, sampai berpikiran inovatif dan menemukan segala sesuatu dimulai dari otak. Pengertian lebih spesifik lagi Neuroscience adalah ilmu yang khusus mempelajari neuron (sel saraf). Sel-sel saraf ini menyusun sistem saraf, baik susunan saraf pusat (otak dan saraf tulang belakang) maupun saraf tepi (31 pasang saraf spinal dan 12 pasang saraf kepala). Sel saraf sendiri bukan unit terkecil dari sel saraf, unit terkecil sel saraf dari sel saraf (neuron) adalah sinopsis yaitu titik pertemuan 2 sel saraf yang memindahkan dan meneruskan informasi neurotransmitter. Umumnya para neuroscience memfokuskan pada sel saraf yang ada di otak. Sebagai ilmu yang masih berkembang terus cakupan dan relasinya dengan dengan disiplin ilmu lain, termasuk dengan ilmu psikologi, (Pasiak, 2006).

B. TUJUAN NEUROSAINS

Tujuan paling utama pada pembelajaran neurosains yaitu mempelajari secara dasar setiap perilaku yaitu memberikan penjelasan kelakuan manusia dengan melihat dari sudut pandang kegiatan yang ada pada otak. Penelitian secara mutakhir pada bidang neurosains ditemukannya suatu bukti yang berhubungan tidak dapat dipisahkan antara suatu karakter pada manusia dengan otak. Dengan menggunakan instrument PET (*Positron Emission Tomography*) didapatkan dimana ada 6 sistem pada otak yang disatukan dengan meregulasi keseluruhan perilaku pada manusia. Adapun dari ke enam sistem otak tersebut meliputi *cerebellum*, *cortex prefrontalis*, *lobus temporalis*, *sitem limbik*, *ganglia basalis*, dan *gyros cingulatus*. Dari 6 sistem otak tersebut memiliki peran yang sangat penting untuk mengatur psikomotor, SQ, EQ, IQ, kognisi, dan afeksi. Perbedaan dengan aka, jasmani dan rohani akan memiliki dampak dalam mengembangkan SQ, IQ, EQ yang secara sendirinya memelihara yang tidak seimbang pada psikomotor, kognisi dan afektif pada aktivitas pembelajaran. Dengan bukti yang secara ilmiah hadir tersebut memberikan inspirasi akan pendidikan dengan karakter tidak ubahnya dengan menumbuhkan akan potensi yang dimiliki otak.

Keseluruhan sistem yang bekerja dalam otak secara kompak agar dapat membangunkan perilaku dan sikap pada manusia. Dari itu, meregulasi pada kerja otak akan memberikan hasil fungsi secara optimal dan dapat mengakibatkan perilaku seseorang dapat di kendalikan secara sadar dan mengikut sertakan dimensi spiritual dan emosional. Dengan itu itu, pendidikan yang mengajarkan karakter mampu kita jelaskan pada cara kerja otak ditingkat molekuler dan terhususnya pada keenam sistem tersebut. Contoh yang sudah di paparkan sebelumnya ternyata menunjukkan dimana

dunia pendidikan yang ada saat ini masih memberikan batasan akan akal-hati, otak-pikiran dan jiwana badan. Paulin pasiak memberikan penjelasan bahwa otak hanya dapat kita artikan apabila terkait dalam pikiran. Tanpa adanya definisi tersebut, otak tidak memiliki sebuah makna kecuali suatu benda yang sama dengan benda biologis lain. Demikian juga pada akal-hati dan jiwa-badan, yang tidak mampu kita pisah dengan yang lain pada otak. Disinilah neurofisiologi dan neuroanatomi memiliki suatu arti sejak ilmu tersebut pertama kali didapatkan.

C. RUANG LINGKUP NEUROSAINS

Sesuai dengan penjelasan yang telah di utarakan di atas, neurosains mengkaji akan manusia dengan utuh. Neurosains mempunyai dimensi yakni:

1. Seluler-Molekuler

Lingkungan akan pembahasan seluler-molekuler membahas akan keseluruhan sel saraf yang ada dan melaksanakan tugas spesifik yang tidak memiliki kesamaan untuk memuntuk suatu perilaku yang sempurna misalnya tindakan, emosi dan kognisi pada manusia. Secara singkatnya dari ketiga tersebut yaitu rasio dan emosi yangmenyatu pada suatu jaringan neural.

2. Sitem Saraf

Pada pandangan akan sistem saraf membahas sel-sel saraf yang memiliki fungsi sama didalam suatu sistem yang sempurna. Seperti dalam permasalahan pendengaran dibahas dalam “sistem auditori, pendengaran di bahas didalam “sistem visual”, gerakan di “sistem isotonik” dan lainnya.

3. Neurosains Perilaku

Pada neurosains perilaku ini membahas akan seluruh sistem saraf yang memiliki fungsi agar dapat membentuk suatu perilaku

tertentu yang dilakukan manusia. Seperti yang terjadi pada saraf motorik, visual dan auditori untuk menyediakan informasi secara simultan.

4. Sosialsains (Neurisains Sosial)

Pada bidang ini membahas mengenai bagaimana otak sosial pada manusia memiliki peran untuk memberikan bantuan pada manusia agar dapat menjalin hubungan pada orang lainya. Kemampuan yang dimiliki oleh manusia agar dapat menjalin suatu hubungan terhadap orang lainya merupakan nutuena sebelumnya terkandung secara biologis pada otak. Adapun komponen yang terdapat pada *lobus frontal* misalnya *cortex ventromedial*, *cortex prefrontal* dan *cortex orbitofrontal* yaitu suatu komponen yang dapat kita bilang utama yang dapat bertanggung jawab pada itu.

Neurosains saat ini sebagai satu-satunya ilmu yang memiliki sautu perkembangan sangat tinggi. Semakin jelasnya pengawasan pada kegiatan otak, akan semakin gampang mengawasi perilaku pada orang, semakin cepat juga aktivitas neurosains. Berikut beberapa aktivitas otak yang memiliki kontribusi pada pendidikan:

1. EEG (*Electroencephalography*) dan MEG (*Magnetoencephalography*)

MEG dan EEG dapat membaca seberapa cepat suatu iformasi dapat di kelolah oleh otak. Untuk dapat mengukur tersebut diperlukan alat untuk melacak kegiatan magnetik dan elektrik yang terjadi didalam otak pada aktivitas belajar terjadi. MEG dan EEG mampu menuliskan suatu perubahan yang terdapat pada otak yakni sekitar satu perseribu detik waktu yang diperlukan oleh otak agar dapat menyediakan kata. Adapun hasil yang diperoleh dari pencatatan akan memberikan informasi berapa waktu yang digunakan pada otak agar dapat memproses bacaan atau perhitungan suatu angka.

2. PET (*Positron-Emission Tomography*)

PET yaitu suatu teknologi yang diciptakan dan terpercaya yang dapat memberikan observasi fungsi otak dan mengandung suatu radioaktif terhadap subjek yang pada suatu cairan akan memberikan reaksi didalam otak.

3. FMRI (*Funcrional Magnetic Resonance Imaging*)

FMRI yaitu suatu teknologi dengan suatu kecepatan yang dapat menggantikan PET dikarenakan efek dari radiasi ayng terlalu berlebihan. FMRI ini dapat memperlihatkan area yang terdapat pada otak yang kecil dan besar apabila melakukan kegiatan pembelajaran. Operasi ini berdasar pada suatu fakta dimana otak lebih aktif akan memerlukan nutrisi dan oksigen yang sangat tinggi. Oksigen ini aka di edarkan oleh hemoglobin menuju pada sel otak.

4. FMRS (*Functional Magnetic Resonance Spectroscopy*)

FMRS dapat memperlihatkan dengan sangat tepat suatu area yang aktif pada otak dan mampu mengetahui zat kimia yang datang pada suatu area yang ada dalam otak.

5. SPECT (*Single Photon Emission Computed Tomography*)

SPECT ini merupakan suatu alat ukur yang paling terbaru pada bidang neurosains. Dengan teknologi ini dapat merekam suatu gelombang yang ada pada otak apabila manusia melakukan aktivitas tertentu tanpa dibawahnya prang itu didalam laboratorium (Batubara, 2018). Di dalam lingkup dunia pendidikan, dari 5 instrument teknologi untuk scan otak yang telah dijelaskan memiliki hubungan pada suatu perubahan pandangan pada otak siswa, terkhususnya pada proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran menegangkan dan pasif tidak terlalu banyak memberikan dampak pada otak siswa dan akan perdampak pada hasilnya tidak memuaskan. Akan tetapi apabila sebaliknya aktivitas pembelajaran yang diberikan menyenangkan dan aktif akan

memberikan dampak pada area-area otak dapat aktif dan pembelajaran akan dapat berhasil.

D. TEORI-TEORI NEUROSAINS DALAM PEMBELAJARAN

1. Teori Emosi

Peran paling utama pada emosi bertempat pada talamus, talamus ini termasuk dalam bagian yang sangat inti didalam pusat otak. talamus ini mampu memberi suatu respon kepada stimulus dimana akan menumbuhkan suatu emosi dengan cara memberikan impuls pada korteks serebral dan menuju ke tempat yang lain. suatu perasaan secara emosional yang sering dirasakan yaitu salah satu diakibatkan dari suatu sistem saraf simpatik dan pertumbuhan korteks. Dari teori ini Bard mengembangkan kembali yaitu perubahan akan badan ataupun suatu pengalaman mengenai emosi akan terjadi ketika bersamaan.

Penelitian yang dilakukan kembali dengan memberikan kejelasan dimana hipotalamus dan beberapa pada sistem limbik, bukanya talamus, yaitu salah satu pusat otak yang memiliki peran secara langsung untuk merespon pada emosi. Impuls ini akan dipancarkan menuju salah satu inti sel pada batang otak dimana yang memiliki kendali akan fungsi otonom sistem saraf. Sistem saraf ini akan bekerja langsung terhadap organ internal dan otot agar dapat mengenalkan akan beberapa suatu perubahan terhadap badan dimana akan memberikan ciri pada emosi dan akan memberikan suatu rangsangan pada hormon adrenal.

Suatu emosi yang diperlihatkan bukan hanya peristiwa yang sebentar melainkan suatu pengalaman yang terlaksana beberapa saat. Emosi yang menghasilkan pengalaman mampu

diperlihatkan pada masuknya eksternal dalam sistem sensoris, kita mendengar atau melihat stimulus yang mampu menumbuhkan emosi. Akan tetapi pada sistem saraf secara otonom akan berubah jadi aktif, maka dari itu ada umpan balik didalam perubahan badan agar dapat menumbuhkan pengalaman pada emosi.

Emosi dapat kita bagi menjadi 3 aspek yakni: 1) perasaan, 2), kesigapan, dan 3) aspek kognisi. Penilaian pada seseorang akan situasi yang mampu menumbuhkan emosi yaitu salah satu faktor penentu reaksi dari emosi yang tergolong penting. Schacter memiliki keyakinan akan emosi yaitu salah satu fungsi berinteraksi dengan faktor kognitif dan munculnya fisiologi. Pada teori fisiologi kognitif mengenai emosi menjelaskan bahwa otak mendapatkan umpan balik melalui aktivitas fisiologi yang akan menimbulkan suatu keadaan yang dapat membangkitkan dan tidak berbeda, akan tetapi emosi kita rasakan dapat ditentukan akan adanya “label” yang diberikan orang lain.

Penentuan label yaitu suatu aktivitas kognitif, di mana seseorang memakai informasi pada pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya dan tanggapan akan keadaan yang terjadi sekarang agar dapat memunculkan perasaan yang ada pada dirinya. Interpretasi mampu memutuskan label yang akan digunakan agar dapat menentukan bagaimana keadaan emosional pada diri sendiri.

Kesigapan untuk melaksanakan aksi tergantung terhadap sistem saraf autonom dimana mempunyai 2 cabang yakni, sistem saraf parasimpatik serta simpatetik. Pada sistem saraf simpatetik akan menyiapkan badan untuk reaksi yang pendek, intens serta melawan. Sedangkan sistem saraf parasimpatetik tingkatkan pencernaan serta aktivitas lain yang memiliki tujuan mengonservasi tenaga dan mempersiapkan diri untuk persiapan berikutnya. Hendak namun masing- masing suasana membutuhkan pembangkitan sistem saraf simpatetik serta parasimpatetik dengan kombinasi yang unik.

2. Amigdala

Amigdala merupakan struktur pada sistem saraf yang memiliki bentuk hampir sama dengan almonds yang memiliki letak pada dasar lobus temporalis. Amigdala salah satu bagian pada sistem limbik yang memiliki peran pada pengalaman emosional dan fungsi dari seksual. Struktur ini mempunyai peranan pada ingatan yang memiliki sifat emosional dan dibentuk dari kluster badan sel ataupun nukleus. Pada usia 4 tahun amigdala akan bertumbuh ke puncak dalam perkembangannya.

Oleh karena itu anak-anak yang memiliki usia 4 tahun ke bawah, rangsangan dan sensasi akan cepat didapatkan, disimpan dan dikonsolidasi yaitu rasa-rasa yang mempunyai sifat emosional. Pada pengalaman dari emosional dalam anak yaitu satu pengalaman hidup. Pelajaran ataupun pengalaman pada anak kecil mempunyai dampak yang secara kuat apabila disuguhkan sesuai nuansa yang mempunyai emosi tinggi, seperti pada saat bermain. Amigdala akan menyimpan suatu memori akan kejadian emosional, mendapatkan input pada sistem visual, pencernaan dan auditori, dan bagian otak yang mengetahui sentuhan dan rasa. Amigdala yaitu peran respon emosi, emosi, regulasi dan stimulasi pada suatu informasi sensor dan memberikan evaluasi sangat cepat untuk dapat menentukan suatu nilai emosi serta pengambilan dari keputusan pada kejadian. Jadi dapat kita bilang amigdala yaitu sekelompok yang dapat menghubungkan pada rasio dan emosional. Contohnya jika kita melawan rasa pada ketakutan maka ini merupakan suatu komponen dalam kondisi emosional dan mempunyai ciri-ciri yaitu suatu kondisi yang tergerak. Adapun salah satu komponen yang lain yaitu suatu kesadaran yang telah dihadapi.

Pada sistem emosi yang sangat utama yakni rasa pada ketakutan dimana menyangkut bagian frontal pada korteks sulingat dan

amigdala. Bagian frontal dari korteks seperti halnya cingulate cortex, dimana struktur lengkung yang berbentuk setengah yang ada pada bagian tengah otak melalui jalan visual, auditori dan neuron yang menarik secara langsung ke susunan yang memiliki bentuk almond. Susunan ini dapat kita temukan pada setiap belahan pada bagian tengah otak. Amigdala menyampaikan serabut-serabut pada batang otak dan hipotalamus, tonus otak, pembuluh darah, pernapasan, denyut jantung dan kedinginan yang sudah terkontrol.

3. Teori Triune Brain

Paul D. Maclean mencetuskan teori yang memiliki awal pada dugaan sementara di tahun 1960-an, seorang neuroscientist di Amerika menyebutkan perubahan otak binatang yang bertulang belakang pada bukannya. Dari teori tersebut, maka dilakukan kajian yang dapat dikembangkan dengan dasar teori Paul D. Maclean. Dengan dasar dari teori Triune Brain, otak pada manusia terbagi atas 3 bagian yaitu neokorteks, sistem limbic dan yang terakhir otak reptil. Pada 3 lapisan itu saling memiliki kaitan pada organisme yang menyeluruh dan tetap berfungsi sesuai dengan tugas yang dimiliki walaupun dengan cara yang sangat rumit. Dari ketiga bagian tersebut dapat juga kita sebut istilah otak belajar.

4. Belahan Otak Kiri Dan Kanan

Hipotesis lainnya menjelaskan hubungan antar dua belahan pada kategori emosional yang berbeda. Kegiatan belahan otak kiri khususnya lobus temporal dan frontalnya berhubungan pada sistem aktivasi tingkah laku. Hal itu ditandai dengan meningkatnya kegiatan (saraf) otonomi dari level yang rendah sampai yang tinggi dan ketergantungan untuk mendekati (pada individu lain) yang bisa mendeteksi kemarahan atau kebahagiaan. Meningkatnya kegiatan lobus temporal dan frontal pada belahan otak kanan diasosiasikan pada sistem inhibisi tingkah laku yang

menaikkan pembangkitan dan perhatian, menginhibisi tindakan dan menstimulasi emosional, diantaranya muak dan rasa takut.

Perbedaan antar dua belahan otak berhubungan pada kepribadian. Pada umumnya, seseorang yang mempunyai kegiatan korteks frontal lebih tinggi di belahan otak kiri dapat dikatakan lebih bahagia, lebih gemar bersenang-senang serta mudah untuk bersosialisasi. Seseorang yang mempunyai kegiatan korteks frontal lebih tinggi di belahan otak kanan dapat dikatakan lebih tertutup, selalu merasa tidak puas dengan kehidupannya dan juga mudah emosional yang kurang menyenangkan. Belahan pada otak bagian kanan lebih peka terhadap stimulus emosi dibandingkan belahan pada otak kiri. Contoh, mendengarkan suara tangisan atau tawa akan lebih mengaktifkan amigdala kanan dibanding amigdala kiri. Pada saat individu memperhatikan wajah, perhatian yang diberikan guna mengetahui ekspresi emosional akan menaikkan kegiatan korteks temporal pada belahan otak kanan. (Wijaya, 2017).

E. KERJA OTAK DAN PROSES PEMBELAJARAN

Meningkatkan kualitas pembelajaran bisa dilakukan dengan segala macam cara. Salah satunya yaitu dengan cara melahirkan situasi belajar yang memberikan kesempatan pada otak (sebagai titik utama dalam mengolah informasi) bisa beroperasi secara maksimal. Pada saat ini banyak yang meyakini bahwasannya masing-masing orang yang belajar mempunyai bermacam-macam pusat kecerdasan pada otak. Akan tetapi pada tahap pembelajaran hanya menumbuhkan bagian yang sangat kecil dari keahlian yang sebenarnya, oleh sebab itu kurang mengoptimalkan fungsi itu. Pada proses belajar yang didasarkan pada kinerja otak, individu berusaha untuk menyediakan informasi dalam berbagai bentuk supaya

materi yang diterima sukses disimpan pada memori jangka panjang. Oleh karena itu proses belajar haruslah bersifat memiliki makna untuk peserta didik dan masuk akal. Masuk akal yang dimaksud yaitu peserta didik dapat mengerti informasi yang diberikan dengan cara mengaitkan informasi itu dengan kejadian yang pernah dilalui oleh peserta didik. Sedangkan kata berarti memiliki maksud yaitu memunyai keterkaitan pada diri sendiri peserta didik.

Cara belajar yang dapat mengoptimalkan fungsi dari kinerja otak artinya tidak hanya memanfaatkan satu belahan saja akan tetapi mengusahakan peningkatan fungsi dari keduanya dengan seimbang. Hal tersebut melahirkan peserta didik yang tidak hanya dapat berpikir secara terstruktur dan terukur akan tetapi juga dapat berfikir secara bercabang, kreatif, dan global. Salah satu cara untuk meningkatkan fungsi otak pada proses belajar yakni dengan menyusun cara belajar yang menggabungkan alam bebas dan ruang kelas serta pemanfaatan music pada saat proses belajar mengajar sedang berjalan.

Guna mengoptimalkan fungsi otak pada proses belajar, individu tidak perlu menjadi mahir otak untuk bisa memproses otaknya menjadi lebih optimal. Cara yang lebih simple menurut Taufik Pasiak yakni cara yang berusaha membawa hasil dari penelitian ke laboratorium yang telah dikembangkan oleh para ahli ke lingkungan bebas dimana saja, oleh siapa saja, dan kapan saja. Pengamatan yang telah dilaksanakan bertahun-tahun utamanya pada bidang neurosains dan endokrinologi menyatakan bahwasannya teknik pembelajaran yang meningkatkan rasa, rasio, dan spiritual atau yang sering dikenal sebagai kecerdasan rasio (IQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan emosi (EQ). (Munawaroh & Haryanto, 2005)

F. PEMBELAJARAN BERBASIS NEUROSCIENCE

Kecakapan dalam berpikir tingkat tinggi/HOTS hamper sama dengan pembelajaran pada abad 21. Pembelajaran yang mana focus pada peserta didik dan meminta baik guru maupun peserta didik memuyai ragam pengetahuan, kompetensi, dan ketrampilan. Pelaksanaan HOTS pada pembelajaran cukup sulit dikarenakan memanfaatkan pusat kependaian seperti menalar, berpikir kritis, menganalisis, megevaluasi, mendeduksi, mensintetis, dan menyimpulkan dari suatu rencana pemecahan masalah. Peserta didik dibimbing dan diarahkan untuk bisa melakukan pendekatan HOTS pada proses belajar guna mempermudah peserta didik dalam menginternalisasi dan mengelola materi pelajaran serta mendalami pikiran peserta didik.

Pemahaman hots selama ini terbatas pada matematika dan sains. Padahal hots dilakukan pada setiap kegiatan proses pembelajaran. Untuk menghadapi tantangan dan sekaligus menyelesaikan masalah pembelajaran yang kompleks, guru harus menguasai pembelajaran abad 21 terlebih dahulu sebelum membelajarkan siswanya.

Optimalisasi pemahaman guru terhadap pembelajaran abad 21 melalui pemahaman pusat kecerdasan atau neurosains. Pendekatan neurosains memberikan informasi yang signifikan pada guru tentang pembentukan, perkembangan dan implementasi pusat kecerdasan anak sesuai dengan tahapan tumbuh kembangnya anak mulai dari usia keemasan sampai dewasa. Stimulan untuk pematangan otak dalam rentang waktu itu berdampak pada kualitas siswa nantinya. Di samping itu guru juga mengerti tipe kecerdasan (*multiple intelignce*) yang dimiliki siswa. Langkah selanjutnya yang harus dikuasai guru adalah mempelajari diagram pembelajaran abad 21. Sebuah wadah untuk guru menerapkan

secara fakta pendekatan neurosains. Pemahaman neurosains akan memudahkan guru dalam menyusun strategi membelajarkan siswa. Menginspirasi guru untuk menyiapkan rancangan pembelajaran abad 21 untuk siswa yang efektif dan menyenangkan.

Proses pemahaman guru secara keseluruhan dari tahapan neurosains idealnya akan meningkatkan hots guru dan memudahkan guru dalam menyiapkan keterampilan, kecakapan dan kompetensi untuk siswa maupun untuk guru itu sendiri. Pendekatan neurosain meningkatkan hots pada guru yang akan membawa perubahan langsung pada permasalahan pembelajaran yang dihadapi selama ini. Inilah salah satu dampak alasan pendekatan neurosain menjadi signifikan dalam proses pembelajaran abad 21.

Neuroscience adalah ilmu yang mempelajari saraf otak. Hal ini sesuai dengan pendapat Paisak (Pasiak, 2012) yang menyebutkan bahwa secara etimologi Neuroscience adalah ilmu neural yang mempelajari system syaraf otak. Selanjutnya paisak juga menyebutkan bahwa pendekatan yang dilakukan dalam Neuroscience adalah pendekatan multidisipliner, yaitu ilmu Neuroscience, psikologi dan pendidikan. Sependapat dengan Paisak, Wathon menegaskan bahwa Neuroscience adalah ilmu yang mempelajari tentang sistem kerja otak. (Margono, 2018).

Pembelajaran berbasis otak harus menyeimbangkan pemberian stimulasi otak kanandan otak kiri. Meskipun otak kanan dan otak mempunyai tanggung jawab dan fungsi masing-masing, kedua belahan otak ini mrmiliki keterkaitan. Belahan otak kanan lebih bersifat lateral (menyamping) dan berfungsi divergen dengan memberikan banyak (lebih dari satu) kemungkinan jawaban, sedangkan belahan otak kiri lebih bersifat analitis logi, konvergen, dan algoritmik. Untuk mendidik anak menjadi anak yang cerdas, kratif, memiliki kemampuan interpersonal dan social yang baik, maka

stimulasi yang diberikan harus seimbang antara otak kanan dan otak kiri. Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh Makoto seorang yang memiliki otak yang seimbang memiliki kemampuan yang luar biasa dibandingkan dengan orang lain. Bahkan Nurasiah menyebutkan bahwa peningkatan kecerdasan dan kesuksesan anak dipengaruhi oleh keseimbangan otak. Bentuk kegiatan yang dapat diberikan untuk keseimbangan otak berbeda antara otak kiri dan otak kanan, (Setiyoko, 2018).

Dalam menyeimbangkan antara otak kiri dan kanan alangkah baiknya jika distimulasikan sejak awal sejak peserta didik memasuki sekolah kanak-kanak. beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk menstimulasi otak kiri diantaranya: (1) Bermain Puzzel, (2) Menghitung dengan benda, (3) Mencocokkan gambar, (4) Bermain menyusun balok, (5) Bermain mengingat-ingat, dan (6) Memilah-milah benda. Selain itu beberapa kegiatan yang dapat menstimulasi otak kanan diantaranya: (1) Menggambar bebas dan mewarna, (2) Berkebun, (3) Bermain masak-masakan, (4) Bermain dengan tanah liat ataulilin, (5) Bermain peran, dan (6) Bermain Sosio drama.

Penataan lingkungan yang kreatif akan mampu menimbulkan semangat dan gairah belajar pada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Nuangchalerm & Charnsirirattana yang memaparkan bahwa belajar berbasis otak membutuhkan lingkungan belajar yang lebih kreatif yang memuntuk peserta didik merasa nyaman di kelas. Selain dalam perencanaan dan penataan ruang kelas, proses belajar dan penilaian juga belum mencerminkan pembelajaran berbasis otak. Menurut Joyce & Weil, pembelajaran berbasis otak dalam proses pembelajaran terdapat lima langkah pembelajaran yaitu:

- a. Preparation (persiapan),
- b. Relaxation (relaksasi),
- c. Action (tindakan),

- d. Discussion (diskusi), dan
- e. Application (aplikasi).

G. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PEMBELAJARAN NEUROSCIENCE

Beberapa faktor yang dapat mendukung dari proses pembelajaran neuroscience yaitu mudahnya untuk mengakses berbagai informasi teknologi. Hal ini sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Joyce & Weil bahwa daya dukung akan sistem mampu dijadikan sebagai pertimbangan untuk proses belajar mengajar yang berdasarkan dari otak, adapun dukungan dari sistem yakni sumber belajar, ruang lingkup kelas dan media yang dipergunakan.

Selain guru orang tua juga harus perlu mengetahui tentang teori neuroscience. Sesuai dengan teori bahwa perkembangan dan pembentukan sel dasar pada otak, kebanyakan dipengaruhi oleh lingkungan dan peranan orang tua. Sel dasar yang mendirikan pada neuron dan otak di embrio pada saat umur 3 minggu, yang diturunkan pada penyatuan genetik dari orang tua, rangsangan yang bersifat positif yang diberikan ibu, gizi yang seimbang dan pengaruh negatif dari lingkungan. Bayi yang baru saja dilahirkan secara sehat mampu memperlihatkan akan kecerdasan pada berbagai perilaku ataupun aktivitas. Kecerdasan anak seharusnya mampu kita optimalkan dengan selalu memberi rangsangan-rangsangan sampai anak mempunyai usia yang dewasa (Rivalina, 2020).

Bukan hanya faktor pendukung saja melainkan ada juga faktor yang dapat menghambat proses belajar mengajar yang berdasarkan neuroscience pada sekolah yakni kurangnya seminar akan pembelajaran yang berfokus pada neuroscience, dan belum

terdapatnya buku akan panduan mengenai pembelajaran yang berfokus pada neuroscience. Beberapa faktor penghambat tersebut sebaiknya harus dicarikan solusinya karena faktor penghambat mempunyai kaitan terjadinya pembelajaran yang berdasar pada otak, terbatasnya rujukan mengenai pembelajaran tersebut akan mempunyai pengaruh dalam pemahaman guru akan asas-asas pembelajaran neurosains. Pada pembelajaran yang menggunakan neurosains, Jansen menyatakan ada beberapa yang perlu diperhatikan yaitu: (1) pengaturan kelas yang dijadikan sebagai tempat belajar, (2) bagaimana kerja otak, (3) Proses belajar mengajar akan selalu mencakup aktivitas ketidaksadaran ataupun kesadaran, (4) dorongan akan belajar, (5) keistimewaan otak, dan yang terakhir (6) anak mempunyai proses belajar tidak sama.

Pembelajaran berdasarkan otak sangat penting, maka dari itu suatu upaya agar dapat mengatasi rintangan pada proses pembelajaran yang berdasar neuroscience adalah melaksanakan pembelajaran secara efisien. Adapun upaya yang mampu diberikan pada pihak sekolah yaitu dapat menjadikan sekolah sebagai kelompok belajar yang berdasarkan neuroscience. Pada aktivitas pembelajaran anak-anak, sekolah dapat melakukan (1) menghasilkan ruang lingkup pembelajaran yang baik, (2) menyiapkan bahan bacaan yang menarik, (3) menghasilkan kurikulum pada sekolah yang berdasarkan mengenai otak, (4) menaikkan bagaimana peranan penting mengenai kesehatan misalnya pengetahuan anti kekerasan, gizi yang terpenuhi, kesadaran mengenai obat-obatan (Lindayani, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, H. H. (2018). *Educational Neuroscience Dalam Pendidikan Dasar*. JPD: Jurnal Pendidikan Dasar, 140–148.
- Lindayani, M. (2019). *Pembelajaran Berdasarkan Perspektif Guru PAUD Kota Malang*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(2), 105–112.
- Margono, B. S. (2018). *Integrasi neurosains dalam kurikulum memperkuat pendidikan karakter siswa sekolah dasar*. 0291, 223–230.
- Munawaroh, I., & Haryanto. (2005). *Neuroscience Dalam Pembelajaran*. Artikel Majalah Imiah Pembelajaran, Volume 1(1).
- Nurasiah. (2016). *Urgensi Neuroscience Dalam Pendidikan (Sebagai langkah inovasi Pembelajaran)*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7.
- Pasiak, Taufik. (2006) *Manajemen Kecerdasan, Memberdayakan IQ, EQ, dan, SQ untuk Kesuksesan Hidup*, Mizan.
- Rahmatullah, dan Inanna. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Rivalina, R. (2020). *Pendekatan Neuroscience Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Guru Pendidikan Dasar (Neuroscience Approaches Improving High Order Thinking Skills of Basic Education Teachers)*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 08(01), 83–109.

- Setiyoko, A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Neurosains Dalam Pembentukan Karakter Berpikir Kreatif Dan Kerjasama. *Jurnal Inspirasi*, 2(2), 167–188.
- Wathon, Aminul. (2015). *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 14, Nomor 1*.
- Wijaya, H. (2017). *Pendidikan Neurosains Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Masa Kini*.
<https://researchgate.net/publication/323114055>.

PROFIL PENULIS



Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Pangkajene, 23 Juni 1981. Merupakan Dosen tetap di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar (2003), gelar magister Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar (2006), dan gelar Dr. (Doktor) dalam bidang Pendidikan

Ekonomi dari Universitas Negeri Malang, Indonesia (2016). Tahun 2021 hingga tahun 2025 menjabat sebagai Kepala Laboratorium Microteaching Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Sebagai peneliti, telah menghasilkan beberapa artikel penelitian, yang terbit pada jurnal dan prosiding, baik yang berskala nasional maupun internasional, dan telah menghasilkan beberapa buku ajar dan buku referensi serta telah memiliki hak kekayaan intelektual berupa hak cipta. Inanna merupakan editor maupun reviewer pada jurnal nasional. Minat kajian utama riset Inanna adalah bidang Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Ekonomi Informal, kewirausahaan, UMKM, Model-Model Pembelajaran, dan *Education for Sustainable Development*. Dalam kaitannya dengan Merdeka belajar-Kampus Merdeka (MBKM), saat ini Inanna terlibat sebagai Dosen pengajar/pembimbing dalam beberapa bentuk kegiatan pembelajaran MBKM, seperti pertukaran mahasiswa, dosen pembimbing lapangan kampus mengajar, dan asessor rencana pembelajaran lampau.

Email Penulis: inanna@unm.ac.id

Kegiatan belajar dalam dunia pendidikan, bukan hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor nonintelektual lain yang tidak kalah penting dalam menentukan hasil belajar seseorang. Salah satunya adalah kemampuan seseorang siswa untuk memotivasi dirinya.

Motivasi sangat penting artinya dalam kegiatan belajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar, seorang siswa yang belajar tanpa motivasi (atau kurang motivasi) tidak akan berhasil dengan maksimal.

A. DEFINISI MOTIVASI

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan atau alasan. Motif merupakan tenaga pendorong yang mendorong manusia untuk bertindak atau suatu tenaga di dalam diri manusia, yang menyebabkan manusia bertindak atau melakukan sesuatu. Motivasi merupakan tenaga pendorong yang mendorong manusia untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin -

kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2012:80) “Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar”. Sejalan dengan itu, Ratumanan (2004:72) mengatakan bahwa; “Motivasi adalah sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku”.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki 3 komponen, yaitu: 1) kebutuhan, kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang dimiliki dari apa yang ia harapkan; 2) dorongan, merupakan kegiatan mental untuk melakukan suatu.; dan 3) tujuan, tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh individu. Seseorang yang mempunyai tujuan tertentu dalam melakukan suatu pekerjaan, maka ia akan melakukan pekerjaan tersebut dengan penuh semangat.

Motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Sardiman, 2016:189). Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

B. TUJUAN MOTIVASI

Secara umum tujuan motivasi adalah untuk meningkatkan kinerja (*performance*). Kinerja memang dipengaruhi oleh motivasi. Ingat bahwa, *Performance* merupakan fungsi dari *Compenent* dan *Commitment*. Sedangkan komitmen yang merupakan gabungan dari

konfiden (percaya diri) dan motivasi. Lebih spesifik, peningkatan motivasi diperlukan untuk:

1. Menggairahkan dan meningkatkan semangat (bekerja, belajar, dll.)
2. Meningkatkan moral dan kepuasannya
3. Meningkatkan kinerja, loyalitas, disiplin, keefektifan
4. Meningkatkan kreativitas dan partisipasi
5. Menumbuhkan suasana lingkungan yang lebih kondusif
6. Mempertinggi rasa tanggung jawab.

C. DEFINISI BELAJAR

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Menurut Vernon & Donal (dalam Arsyad, 2012:3) menyatakan bahwa “Belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati. Sedangkan Slameto (2013:5) menyatakan belajar adalah “Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Lebih lanjut Abdillah dalam Aunurrahman (2014:35) menyimpulkan bahwa “Belajar adalah suatu usaha sadar

yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”.

Bedasarkan definisi dari para ahli, maka dapat disimpulkan belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jadi, dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

Dari beberapa definisi belajar yang dikemukakan ahli, maka kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku. Menurut Djamarah (2006) ciri-ciri belajar adalah:

1. Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bersifat tidak sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Ciri belajar tersebut diperkuat oleh Surya (2013) yang mengemukakan bahwa ciri-ciri perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar, yaitu:

1. Perubahan yang disadari dan disengaja perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan.
2. Perubahan yang berkesinambungan bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sebelumnya.

3. Perubahan yang fungsional Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidupn individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan sekarang maupun masa depan.
4. Perubahan yang bersifat positif Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan kearah kemajuan.
5. Perubahan yang bersifat aktif untuk memperoleh perilaku yang baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.
6. Perubahan yang bersifat permanen perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetapdan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.
7. Perubahan yang bertujuan dan terarah individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.
8. Perubahan perilaku secara menyeluruh perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Secara umum ciri-ciri belajar dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja; 2) belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya; 3) hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

D. PRINSIP-PRINSIP BELAJAR

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli, yang amana antara satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang

dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2012:42) prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar, diantaranya: 1) Perhatian dan motivasi; 2) Keaktifan; 3) Keterlibatan langsung/Berpengalaman; 4) Pengulangan; 5) Tantangan; 6) Balikan dan penguatan; 7) Perbedaan individual.

E. DEFINISI MOTIVASI BELAJAR

Motivasi belajar penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar dapat digunakan guru sebagai strategi di dalam kelas. Menurut Wahab (2015:128) bahwa “Motivasi belajar merupakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuannya dapat tercapai”. Selanjutnya Khodijah (2014:151) motivasi belajar adalah “Kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar”. Sedangkan menurut Hamalik (2015:158) bahwa “Motivasi belajar adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Lebih lanjut dijelaskan oleh Hamzah (2015:23) bahwa “Motivasi belajar merupakan pengarah untuk perbuatan belajar kepada tujuan yang jelas yang diharapkan dapat dicapai”.

Berdasarkan definisi dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak yang ada dalam diri seseorang yang dapat menimbulkan kegiatan belajar. Sehingga memberi arah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan menjamin kelangsungan belajar.

Menurut Wahab (2015:129) motivasi memiliki beberapa prinsip dasar dalam kegiatan belajar. prinsip-prinsip dasar tersebut adalah:

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar
2. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar
3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada motivasi berupa hukuman
4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar
5. Motivasi memupuk optimisme dalam belajar
6. Motivasi melahirkan prestasi belajar.

F. FUNGSI MOTIVASI BELAJAR

Motivasi belajar dianggap penting di dalam proses belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku siswa. Menurut Sardiman (2016:85) ada beberapa fungsi motivasi dalam belajar diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Selanjutnya menurut Hamalik (2015:161) ada beberapa fungsi motivasi belajar yaitu:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan karena tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah yaitu mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, serta menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Dari beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan belajar, karena pada dasarnya motivasi itu selain sebagai pendorong berlangsungnya suatu proses dan pengarah kepada tujuan juga memberikan semangat yang kuat dalam usahanya mencapai keberhasilan bagi kegiatan belajar itu sendiri. Selanjutnya motivasi itu sendiri akan tumbuh dan berkembang pada diri seseorang jika ia telah menyadari akan tujuan dari apa yang ia kerjakan. Semakin jelas tujuannya yang hendak dicapai tersebut, maka semakin kuat pula keinginan atau dorongan untuk berusaha. Menurut Sardiman (2016:88) indikator motivasi belajar adalah:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa”.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.

Selanjutnya menurut Uno (2017:23) indikator motivasi belajar di antaranya adalah:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
Hasrat dan keinginan untuk berhasil adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri siswa yang menyebabkan siswa cenderung menyelesaikan tugas tepat waktu.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
Dorongan dan kebutuhan dalam belajar adalah suatu keadaan internal yang menyebabkan siswa berusaha untuk mencapainya.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
Harapan dan cita-cita masa depan adalah suatu target yang ingin dicapai dimasa yang akan datang.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
Penghargaan dalam belajar adalah penghargaan yang diberikan kepada siswa atas hasil kerja atau hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
Guru harus memiliki kreativitas baik itu cara penyajian materi pelajaran dan cara mengevaluasi siswa.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.
Lingkungan belajar yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan kedua pendapat ahli tersebut, maka indikator motivasi belajar dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Ketekunan dalam mengerjakan tugas; 2) Keuletan dalam menghadapi kesulitan; 3) Senang bekerja mandiri; 4) Kegiatan yang menarik dalam belajar; 5) Hasrat dan keinginan berhasil; 6) Penghargaan dalam belajar.

G. JENIS-JENIS MOTIVASI BELAJAR

Secara umum dalam hubungannya dengan belajar motivasi diklasifikasikan ke dalam dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Sardiman (2016:103) jenis-jenis motivasi belajar yaitu:

1. Motivasi intrinsik merupakan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Dalam motivasi intrinsik siswa memiliki perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa tersebut.
2. Motivasi ekstrinsik merupakan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Yang termasuk dalam motivasi ekstrinsik siswa yaitu: pujian dan hadiah, tata tertib sekolah, dan guru.

Menurut Sani (2014:49) ada dua jenis motivasi dalam belajar, yakni sebagai berikut:

1. Motivasi ekstrinsik, yakni motivasi untuk melakukan sesuatu karena pengaruh eksternal, misalnya tuntutan, imbalan, atau hukuman.
2. Motivasi intrinsik, yakni motivasi internal dari dalam diri untuk melakukan sesuatu yang muncul tanpa rangsangan dari luar, misalnya peserta didik mempelajari ilmu pengetahuan alam karena dia menyenangkan pelajaran tersebut.

H. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR

Motivasi sebagai pendorong seseorang melakukan sesuatu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Yusuf (2009:23) motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1) Faktor

Internal dan 2) Faktor Eksternal”. Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut, yaitu:

1. Faktor Internal, meliputi:
 - a. Faktor Fisik, meliputi: nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik (terutama panca indera).
 - b. Faktor Psikologis berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat motivasi belajar pada siswa.
2. Faktor Eksternal, meliputi:
 - a. Faktor Non- Sosial, meliputi: keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar.
 - b. Faktor Sosial adalah faktor manusia yang meliputi: guru (kinerja guru, kinerja guru, kompetensi, metode mengajar guru, dan sebagainya), konselor, dan orang tua.

Selanjutnya Widiasworo (2017:29) mengemukakan ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Berikut adalah faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

- a. Sifat, kebiasaan, dan kecerdasan
Berbagai karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh sifat, kebiasaan, dan kecerdasan.
- b. Kondisi fisik dan psikologis
Kondisi fisik dalam hal ini meliputi postur tubuh, kondisi kesehatan, dan penampilan. Kondisi psikologis seperti rasa percaya diri, perasaan gembira atau bahkan takut dan tertekan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Berikut faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

a. Guru

Beberapa hal yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah (1) sikap guru; (2) metode pembelajaran; (3) media pembelajaran yang digunakan oleh guru.

b. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar dalam hal ini adalah lingkungan kelas, sekolah, dan rumah peserta didik.

c. Sarana dan prasarana

d. Orang tua

Sikap orang tua dapat menentukan semangat siswa dalam belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. (2012). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2015). *Proses Belajar Mengajar* (Edisi ketujuh belas). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamzah. (2015). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Khodijah, Nyayu. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ramadhani, A. Khainir. (2021). *Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi SMKN 1 Makassar*. Skripsi. Makassar: Fakultas Ekonomi UNM. (tidak diterbitkan).
- Ratumanan, T.G. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: UNESA University.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2014). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2013). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Surya, Moh. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu.
- Uno, Hamzah B. (2017). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widiasworo, Erwin. (2017). *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, S. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.

PROFIL PENULIS



Nuraisyiah, S.Pd., M.Pd. Lahir di Gowa, 30 Mei 1984. Pendidikan Sarjana (2006) ditempuh pada Jurusan Pendidikan Ekonomi Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Program Magister (2010) pada Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Kekhususan Pendidikan Ekonomi PPs Universitas Negeri Makassar.

Saat ini mengajar pada Jurusan Ilmu Akuntansi Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNM dan Anggota Asosiasi Profesi Pendidik Akuntansi Indonesia (APRODIKSI). Selain mengajar, juga aktif dalam kegiatan ilmiah seperti penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tahun 2017 terlibat sebagai *observer* Hibah *Lesson Study for Learning Community*. Tahun 2020 menjadi Fasilitator PPG Dalam Jabatan LPTK UNM.

A. DEFINISI GAYA BELAJAR

Gaya belajar merupakan suatu kebiasaan yang diperlihatkan oleh individu dalam memproses informasi dan pengetahuan serta mempelajari suatu keterampilan (Sutikno, 2013 :14) lebih mudahnya, gaya belajar bisa diartikan dengan Cara belajar siswa. Gaya belajar siswa setiap individu diekspresikan sesuai dengan kebiasaan dan kenyamanan masing-masing. Berbagai siswa memiliki cara belajar yang bervariasi, ada yang belajar dengan cara mendengarkan, ada yang belajar dengan cara membaca, dan ada pula yang belajar dengan cara menemukan. Setiap individu tidak hanya memiliki satu gaya belajar saja, banyak individu yang memiliki lebih dari satu gaya belajar, namun pada dasarnya gaya belajar yang dominan yang dimiliki individu hanya satu, sesuai dengan kemampuan individu tersebut dalam memahami proses pembelajaran. Gaya belajar siswa yang beraneka macam bertujuan agar siswa dapat belajar dengan nyaman dengan demikian diharapkan tujuan belajar dapat tercapai dengan baik. Dengan seseorang mengetahui atau menyadari gaya belajar akan mempermudah baginya untuk menuntut ilmu.

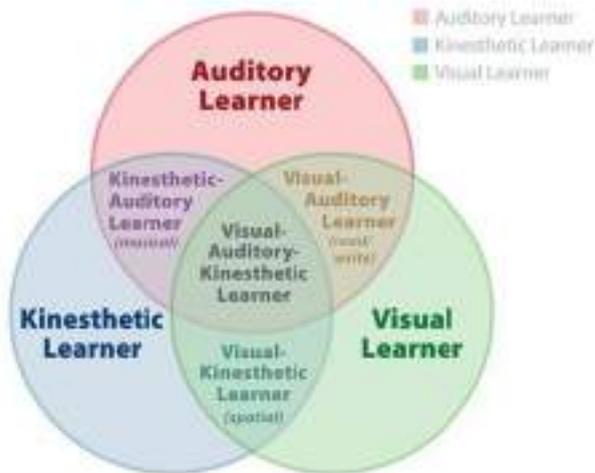
Berikut ini merupakan beberapa definisi dari Gaya Belajar atau *learning lifestyle* menurut beberapa ahli, diantaranya :

1. Gaya belajar siswa yaitu cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar mengajar. Perangsang-perangsang tersebut merupakan suatu tindakan yang diterima oleh siswa pada saat proses belajar (Nasution, 2007: 94).
2. Gaya belajar adalah cara berpikir, merasa, mengamati, dan bertindak laku yang konsisten serta memiliki nilai seni yang pada setiap orang cenderung berbeda. Siswa satu dengan yang lainnya memiliki cara-cara tersendiri, gaya belajar tersendiri dalam menyerap pembelajaran yang diberikan (Saputri, 2009 : 289).
3. Gaya belajar adalah cara mengenali berbagai metode belajar yang disukai yang mungkin lebih efektif bagi peserta didik tersebut. Gaya belajar yang dimaksud adalah memahami metode-metode dalam pembelajaran itu sangat penting agar pembelajaran untuk peserta didik lebih efektif (Daryanto dan Tutik, 2015 : 1).
4. Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (Ghufron, 2013 : 42).
5. Gaya Belajar adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya ada yang cepat sedang dan ada pula yang sangat lambat (Uno, 2008 :180).
6. Gaya belajar siswa adalah kombinasi dari bagaimana siswa menyerap, lalu mengatur, dan mengolah informasi (Dirman, 2014 : 99). Siswa merupakan subyek yang terlibat dalam proses belajar. Karena setiap individu memiliki keunikan sehingga dalam proses belajarnya pun terdapat keunikan pula. Ada murid yang cepat dalam belajar, ada yang lambat, ada yang kreatif.

Dari berbagai definisi gaya belajar yang sudah dipaparkan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwasanya gaya belajar siswa merupakan suatu cara bagi siswa dalam menerima, menangkap, memahami pembelajaran yang sudah diberikan oleh guru. Setiap siswa memiliki keunikan tersendiri dalam belajar atau cara-cara tersendiri dalam memperoleh suatu ilmu pembelajaran. Sehingga tiap siswa memiliki kecenderungan kemampuan yang berbeda-beda. setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda satu sama lainnya. Ini sangat tergantung pada gaya belajarnya. “Seperti yang dijelaskan oleh Hamzah B. Uno, “bahwa pepatah mengatakan lain ladang, lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya. Peribahasa tersebut memang pas untuk menjelaskan fenomena bahwa tak semua orang punya gaya belajar yang sama. Termasuk apabila mereka bersekolah disekolah yang sama atau bahkan duduk dikelas yang sama” (Uno, 2008 :180).

B. JENIS- JENIS GAYA BELAJAR

Menurut DePorter dan Hernacki, gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Terdapat tiga macam gaya belajar seseorang berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (Febrini, 2017 :141). Meskipun masing-masing siswa belajar dengan menggunakan ketiga gaya belajar ini, kebanyakan siswa lebih cenderung pada salah satu diantara gaya belajar tersebut.



Gambar 16.1 Jenis Gaya Belajar
(image credit: J.Dragonfly, Flickr; Becton, 2019)

1. Gaya Belajar Visual (*Visual Learners*)

Visual Learners adalah gaya belajar di mana gagasan, konsep, data dan informasi lainnya dikemas dalam bentuk gambar dan teknik. Siswa yang memiliki gaya belajar visual ini memiliki ketertarikan yang tinggi ketika diperlihatkan gambar, grafik, grafis organisatoris, seperti jaring, peta konsep, dan ide peta, plot, dan ilustrasi visual lainnya. Beberapa teknik yang digunakan dalam belajar visual untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan belajar, lebih mengedepankan peran penting mata sebagai pengelihat. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detail-detailnya untuk mendapatkan informasi (Rusman, 2017:135). Menurut Kamy (2018) Selama visualisasi, siswa menyimpan informasi dalam memori jangka panjang. Mylavrapu (2016) menambahkan bahwa visual menciptakan dampak yang lebih cepat dan lebih kuat pada otak daripada kata-kata, gambar disimpan dalam memori ikonik yang bertindak sebagai register

memori sensorik visual, dan setelah itu disimpan dalam memori jangka panjang. Visualisasi membantu siswa untuk memahami isi dan menarik perhatian langsung. Selain itu, menurut Vermiřovsk (2010) Visualisasi tidak menggantikan kata-kata yang diucapkan tetapi dapat memperkuat informasi dengan : meningkatkan konsentrasi dan perhatian pendengar pada esensi konten, menarik pendengar, mengurangi beban guru, membantu dalam orientasi penonton, memfasilitasi pemahaman informasi yang disajikan, akses ke substansi konten yang disajikan, pendalaman dan perluasan kata yang diucapkan, didukung mengingat isi yang disajikan, mendorong pertumbuhan pendapat tentang konten yang disajikan. Telah terungkap bahwa 1% dari apa yang dipelajari adalah dari rasa. Cuban (2001) juga menyatakan bahwa hanya 1,5% yang dipelajari dari indera peraba. Sekitar 3,5% dari apa yang ada dipelajari adalah dari logika penciuman. Sekitar 11% dari apa yang dipelajari adalah dari logika pendengaran, dan 83% dari apa yang dipelajari adalah dari indera penglihatan (Dineva, 2019 : 179).

Berikut ini adalah beberapa ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar visual (Febrini, 2017 :142) :

- a. Cenderung melihat sikap, gerakan, dan bibir guru yang sedang mengajar
- b. Bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi
- c. Saat mendapat petunjuk untuk melakukan sesuatu, biasanya akan melihat teman-teman lainnya baru kemudian diri sendiri yang bertindak
- d. Tidak suka bicara di depan kelompok dan tidak suka pula mendengarkan orang lain. Terlihat pasif dalam diskusi
- e. Kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan
- f. Lebih suka peragaan daripada penjelasan lisan
- g. Dapat duduk tenang di tengah situasi yang ribut dan ramai tanpa terganggu

2. Gaya Belajar Auditori (*Auditory Learners*)

Auditory Learners adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar *Auditory* benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Oleh karena itu guru sebaiknya memperhatikan siswanya hingga ke alat pendengarannya. Siswa yang mempunyai gaya belajar *Auditory* dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan penjelasan apa yang dikatakan guru. Siswa dengan gaya belajar ini dapat mencerna makna yang disampaikan oleh guru melalui verbal simbol atau suara, tinggi rendahnya, kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Siswa-siswa seperti ini mampu menghafal lebih cepat melalui membaca teks dengan keras atau mendengarkan media audio (Rusman, 2017 : 135-136). De Porter dan Hernacki menjelaskan bahwa “orang bergaya belajar *auditory* lebih dekat dengan ciri seperti lebih suka berbicara sendiri, lebih menyukai ceramah atau seminar dari pada membaca buku, dan atau lebih suka berbicara dari pada menulis (Daryanto dan Rachmawati, 2015 : 18). Kata-kata khas yang digunakan oleh *auditory* dalam pembicaraan tidak jauh dari ungkapan “aku mendengar apa yang kau katakan” dan kecepatan bicaranya sedang dalam menyerap informasi umumnya orang bergaya belajar *auditory* menerapkan strategi pendengaran yang kuat dengan suara dan ungkapan yang berciri pendengaran (Linksmann, 2004 :106). Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya belajar *auditory* ini lebih mengandalkan pendengaran sebagai sarana untuk menerima informasi dan pengetahuan. Siswa yang memiliki tipe belajar *auditory* lebih menyukai mendengarkan pembicaraan guru dengan baik dan jelas untuk dapat memahami pembelajaran, tipe *auditory* ini juga lebih peka dan hafal dari setiap

ucapan yang pernah didengar bukan apa yang dilihat.

Berikut ini adalah beberapa ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar *Auditory* (Febrini, 2017 :143-144) :

- a. Mampu mengingat dengan baik penjelasan guru di depan kelas, atau materi yang didiskusikan dalam kelompok/kelas
- b. Pendengar ulung: anak mudah menguasai materi iklan/lagu di televisi/radio
- c. Cenderung banyak omong
- d. Tidak suka membaca dan umumnya memang bukan pembaca yang baik karena kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja di baca
- e. Kurang cakap dalam mengerjakan tugas mengarang/menulis
- f. Senang berdiskusi dan berkomunikasi dengan orang lain
- g. Kurang tertarik memperhatikan hal-hal baru di lingkungan sekitarnya, seperti hadirnya siswa baru, adanya papan pengumuman di pojok kelas, dan lain-lain

3. Gaya Belajar Kinestetik (*Kinesthetic Learners*)

Kinesthetic learners adalah siswa belajar dengan cara melakukan, menyentuh, merasa, bergerak, dan mengalami. Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik mengandalkan belajar melalui bergerak, menyentuh dan melakukan tindakan. Siswa dengan tipe gaya belajar ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan untuk beraktivitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Siswa yang bergaya belajar seperti ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan. Oleh karena itu, pembelajaran yang dibutuhkan adalah pembelajaran bersifat kontekstual dan praktik (Rusman, 2017 :136). De Porter dan Hernacki mengungkapkan bahwa “orang yang bergaya belajar kinestetik lebih dekat dengan ciri seperti saat berpikir lebih baik ketika bergerak atau berjalan, lebih -

menggerakkan anggota tubuh ketika bicara dan merasa sulit untuk duduk diam. Umumnya orang bergaya belajar kinestetik dalam menyerap informasi menerapkan strategi fisik dan ekspresi yang berciri fisik ” (Daryanto dan Rachmawati, 2015 : 19).

Berikut ini adalah beberapa ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar Kinestetik (Febrini, 2017 :145-146) :

- a. Menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya, termasuk saat belajar
- b. Sulit berdiam diri atau duduk manis, selalu ingin bergerak
- c. Mengerjakan segala sesuatu yang memungkinkan tangannya aktif.
Contoh: saat guru menerangkan pelajaran, dia mendengarkan sambil tangannya asik menggambar
- d. Suka menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar
- e. Sulit menguasai hal-hal abstrak seperti peta, simbol dan lambang
- f. Menyukai praktik/percobaan
- g. Menyukai permainan dan aktivitas fisik

Selain tiga gaya belajar tersebut ada satu lagi gaya belajar yang juga dispesifikasikan sendiri dikutip dari laman resmi *Rasmussen University* dan Kemdikbud, Menurut teori Modalitas VARK yang dikembangkan oleh Fleming dan Mills pada tahun 1992, yaitu gaya belajar membaca atau menulis (*Read/Write*) yang dikenal dengan singkatan dari VARK (Visual, Auditory, Reading/Writing, Kinesthetic/Physical) (Dineva, 2019 : 178).



Gambar 16.2 Jenis-Jenis Gaya Belajar VARK

Visual (spacial) - learners learn best by seeing;

Auditory (aural) - learners learn best by hearing;

Reading/writing learners - learn best by reading and writing;

Kinesthetic (physical) learners - learn best by moving and doing.

Gaya belajar membaca dan menulis ini sebenarnya termasuk pada kategori gaya belajar visual namun jika dilihat lebih detail, gaya belajar membaca atau menulis memiliki ciri khas sendiri dibanding gaya belajar visual lainnya. Tipe orang yang memakai gaya ini berekspresi melalui menulis, membaca artikel atau buku, menulis di buku harian, mencari kata-kata di kamus dan mencari di internet untuk berbagai hal. Menurut teori lain yang mengambil dasar-dasar model VARK, yang disebut memletics, ada juga beberapa gaya belajar tambahan. Teori ini menambahkan dalam beberapa kategori yang berbeda:

Verbal learners - learn best by speaking;

Logical (mathematical) learners - learn best by using logic and reasoning;

Social (interpersonal) learners - learn best in groups;

Solitary (intrapersonal) learners - learn best alone



Gambar 16.3 Jenis Gaya Belajar Tambahan

Biasanya, seseorang memiliki satu gaya belajar yang dominan, tetapi kebanyakan orang memiliki kombinasi gaya belajar yang bervariasi. Gaya belajar hanya menjelaskan cara belajar yang disukai siswa yang bisa berubah seiring waktu (Dineva, 2019 : 178).

C. PERAN PENTING MENGETAHUI GAYA BELAJAR

Langkah awal yang harus dilakukan oleh pengajar adalah memperkenalkan siswa untuk mengenali gaya belajarnya sendiri dengan mempergunakan angket gaya belajar, kemudian setelah guru menganalisisnya, hasil angket disampaikan kepada siswa dan mereka dianjurkan mengambil langkah-langkah belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya. Guru memberikan pembelajaran yang beragam sehingga mengakomodasi ketiga jenis gaya belajar, yang harus dilakukan guru terhadap siswa yaitu (Widayanti, 2013 : 14-15) :

1. Siswa Gaya Belajar Visual

- a. Memberikan pembelajaran dengan menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi atau materi

pelajaran. Perangkat grafis itu berupa slide, film, gambar ilustrasi, catatan, coretan-coretan, dan kartu gambar dengan warna warna menarik yang bisa digunakan untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan.

- b. Dorong siswa untuk menguatkan konsepnya dengan menggunakan simbol/warna.
- c. Gunakan salinan kata kunci yang dibagikan kepada siswa selanjutnya siswa mendefinisikan dengan bahasanya sendiri.
- d. Gunakan gambar berwarna, grafik, tabel sebagai media pembelajaran.
- e. Penggunaan setiap gambar/tulisan/benda di dalam kelas sebagai sumber pembelajaran.

2. Siswa Gaya Belajar Auditory

- a. Menerapkan pembelajaran dengan berdiskusi kelompok dan menjelaskan pokok bahasan dengan panjang lebar yang kemudian oleh siswa diringkas dalam bentuk lisan dan direkam untuk kemudian didengarkan dan dipahami, atau siswa dapat juga menggunakan tape perekam yang digunakan untuk merekam bacaan atau catatan yang dibacakan atau penjelasan guru untuk kemudian di dengar kembali.
- b. Variasikan vokal saat memberikan penjelasan, seperti intonasi, volume suara, ataupun kecepatannya.
- c. Gunakan pengulangan-pengulangan konsep yang sudah diberikan (jelaskan berulang-ulang).
- d. Tutor sebaya
- e. Sekali-kali, ubahlah konsep materi ajar ke dalam bentuk percakapan, pendiktean, diskusi, atau rekaman audio yang bisa didengar siswa.
- f. Selingi dengan musik.

3. Siswa Gaya Belajar Kinestetik

- a. Memberikan pembelajaran dengan cara selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.
- b. Belajar melalui pengalaman dengan menggunakan model atau alat peraga, belajar di laboratorium, dan bermain sambil belajar.
- c. Menguji memori ingatan dengan cara melihat langsung fakta di lapangan.
- d. Saat membimbing secara perorangan biasanya berdiri/duduk di samping siswa.
- e. Buat aturan main agar siswa boleh melakukan banyak gerak di dalam kelas.
- f. Peragakan konsep secara demonstratif, sambil siswa memahaminya secara bertahap.
- g. Biasakan berbicara kepada setiap siswa secara pribadi saat di dalam kelas.
- h. Gunakan drama/simulasi konsep secara konkret.

Pentingnya setiap individu mengetahui gaya belajar masing-masing adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kesadaran kita tentang aktivitas belajar mana yang cocok atau tidak cocok dengan gaya belajar yang dimiliki.
- b. Membantu menentukan pilihan yang tepat dari sekian banyak aktivitas.
- c. Individu dengan kemampuan belajar efektif yang kurang dapat melakukan improvisasi.
- d. Membantu individu untuk merencanakan tujuan dari belajarnya, serta menganalisis tingkat keberhasilan seseorang (Ghufron, 2013: 183).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa mengetahui gaya belajar bagi setiap individu merupakan kebutuhan diri dan individu

lain yang akan lebih dapat meningkatkan efektivitas dalam proses pembelajaran

D. CONTOH ANGKET UNTUK MENGETAHUI JENIS GAYA BELAJAR

TES GAYA BELAJAR

Nama Sekolah :

Kelas :

Hari/Tanggal :

Nama Siswa :

Petunjuk:

Lingkarilah jawaban yang menggambarkan keadaan dirimu yang sebenarnya.

- 1. Ketika saya mengoperasikan peralatan baru, saya umumnya:**
 - a. Membaca petunjuknya terlebih dahulu.
 - b. Mendengarkan penjelasan dari seseorang yang sudah menggunakan sebelumnya.
 - c. Saya langsung menggunakannya, saya bisa belajar ketika menggunakannya.
- 2. Ketika saya membutuhkan petunjuk perjalanan, saya biasanya:**
 - a. Melihat peta.
 - b. Meminta petunjuk lisan.
 - c. Mengikuti kehendak hati, dan mungkin menggunakan kompas.
- 3. Ketika saya memasak menu baru, saya suka:**
 - a. Mengikuti resep tertulis.
 - b. Meminta penjelasan kepada seorang teman.
 - c. Mengikuti insting, saya mencicipi ketika saya memasak.

- 4. Jika saya mengajarkan hal baru kepada seseorang, saya cenderung:**
 - a. Menuliskan suruhan untuk mereka.
 - b. Memberikan penjelasan lisan.
 - c. Memperagakan terlebih dulu, dan kemudian meminta mereka mempraktekkannya.
- 5. Saya cenderung untuk mengatakan:**
 - a. Lihat bagaimana saya melakukannya.
 - b. Dengarkan penjelasan saya.
 - c. Silakan dikerjakan.
- 6. Selama waktu luang saya paling suka:**
 - a. Pergi ke perpustakaan.
 - b. Mendengarkan musik dan berbincang dengan teman saya.
 - c. Berolahraga atau mengerjakan apa saja.
- 7. Ketika saya berbelanja, saya cenderung:**
 - a. Membayangkan seperti apa pakaian itu jika dikenakan.
 - b. Mendiskusikannya dengan pegawai toko.
 - c. Mencobanya langsung dan memutuskannya
- 8. Ketika saya memilih liburan, saya biasanya:**
 - a. Membaca banyak brosur.
 - b. Mendengarkan anjuran teman.
 - c. Membayangkan akan seperti apa disana.
- 9. Jika saya membeli mobil baru, saya akan:**
 - a. Membaca ulasan dalam koran dan majalah.
 - b. Membicarakan apa yang saya butuhkan dengan teman saya.
 - c. Mencoba banyak jenis mobil yang berbeda.
- 10. Ketika mempelajari ketrampilan baru, saya paling senang:**
 - a. Melihat yang seharusnya saya kerjakan.
 - b. Membicarakannya dengan guru persis apa yang sedang guru kerjakan.

- c. Mencoba sendiri dan mengerjakan sesudahnya.
- 11. Jika saya memilih makan dari menu, saya cenderung:**
- a. Membayangkan seperti apa makanan itu.
 - b. Mendiskusikan pilihan menu sendiri atau dengan teman dekat.
 - c. Membayangkan seperti apa rasa makanan itu.
- 12. Ketika mendengarkan band, saya cenderung:**
- a. Melihat anggota band dan penonton lain.
 - b. Mendengarkan liriknya dan hentakannya.
 - c. Bergerak mengikuti irama.
- 13. Ketika konsentrasi, saya paling suka:**
- a. Fokus pada kata-kata atau gambar di depan saya.
 - b. Mendiskusikan masalah dan penyelesaian yang mungkin dalam pikiran.
 - c. Banyak bergerak, menggesek-menggesekan pensil, atau menyentuh sesuatu.
- 14. Saya memilih perlengkapan rumah tangga karena saya suka:**
- a. Warna dan bagaimana penampilannya.
 - b. Penjelasan dari sales.
 - c. Teksturnya dan bagaimana rasanya ketika menyentuhnya.
- 15. Ingatan pertama saya adalah:**
- a. Melihat sesuatu.
 - b. Mendengarkan sesuatu.
 - c. Melakukan sesuatu.
- 16. Ketika saya cemas, saya akan:**
- a. Memvisualkan skenario terburuk.
 - b. Banyak bicara dalam hati tentang apa yang paling saya khawatirkan.
 - c. Tidak bisa duduk tenang, terus menerus berkeliling dan memegang sesuatu.

- 17. Saya merasa secara khusus terhubung dengan orang lain karena:**
- Bagaimana dia tampak.
 - Apa yang mereka katakan pada saya.
 - Bagaimana mereka membuat saya berperasaan.
- 18. Ketika saya harus memperbaiki ujian, saya umumnya:**
- Menulis banyak catatan revisi dan diagram.
 - Membahas catatan saya, sendiri atau dengan orang lain.
 - Membayangkan membuat gerakan atau menciptakan rumus.
- 19. Jika saya menjelaskan kepada seseorang, saya cenderung:**
- Menunjukkan kepada mereka apa yang saya maksud.
 - Menjelaskan kepada mereka dengan berbagai cara sampai mereka mengerti.
 - Mendorong mereka untuk mencoba dan menyampaikan ide saya ketika mereka mengerjakan.
- 20. Saya benar-benar suka:**
- Menonton televisi, fotografi, melihat seni atau orang yang sedang menonton.
 - Mendengarkan musik, radio atau berbincang dengan teman.
 - Berolahraga, makan makanan yang enak atau menari.
- 21. Paling banyak waktu luang saya dihabiskan:**
- Menonton televisi.
 - Berbincang dengan teman.
 - Melakukan aktivitas fisik, atau membuat sesuatu.
- 22. Jika saya pertama berkenalan dengan orang baru, saya biasanya:**
- Mengadakan pertemuan tatap muka.
 - Berbincang lewat telpon.
 - Coba bersama-sama sambil mengerjakan sesuatu yang lain, misalnya suatu aktivitas atau makan.

23. Saya pertama-tama memperhatikan bagaimana orang:

- a. Tampak dan berbusana.
- b. Suara dan cara berbicara.
- c. Berdiri dan gerak.

24. Jika saya marah, saya cenderung:

- a. Terus memikirkanya apa yang membuat saya marah.
- b. Mengeraskan suara dan mengatakan kepada orang lain bagaimana perasaan saya.
- c. Menghentakkan kaki, membanting pintu dan menunjukkan kemarahan saya.

25. Saya paling mudah mengingat:

- a. Wajah.
- b. Nama.
- c. Apa yang telah saya lakukan.

26. Saya berpikir bahwa seseorang berbohong jika:

- a. Mereka menghindari dari melihat kita.
- b. Suaranya berubah.
- c. Mereka memberikan banyak cerita lucu.

27. Ketika saya bertemu teman lama

- a. Saya berkata: "sangat senang bertemu kamu".
- b. Saya berkata: "sangat senang mendengar suara kamu".
- c. Saya rangkul atau jabat tangan dia.

28. Saya paling mengingat sesuatu dengan:

- a. Menulis catatan atau membiarkan labelnya.
- b. Mengatakan dengan suara keras atau mengulang kata kunci dalam pikiran saya.
- c. Berlatih dan melakukan aktivitas atau membayangkan aktivitas itu sudah dilakukan.

29. Jika saya mengeluhkan barang-barang yang cacat, saya paling senang:

- a. Menulis surat.
- b. Mengeluhkan melalui telepon.
- c. Mengembalikan barang tersebut ke tokonya atau melaporkannya ke kantor.

30. Saya cenderung mengatakan:

- a. "Saya mengerti apa maksud kamu".
- b. "Saya mendengar apa yang kamu katakan".
- c. "Saya tahu bagaimana perasaan Anda".

- *Total semua jawaban A, B atau C pada tabel berikut:*

<i>Total jawaban A</i>	<i>Total jawaban B</i>	<i>Total jawaban C</i>

- *Jika paling banyak Anda menjawab A, maka dominasi gaya belajar Anda adalah VISUAL.*
- *Jika paling banyak Anda menjawab B, maka dominasi gaya belajar Anda adalah AUDITORY.*
- *Jika paling banyak Anda menjawab C, maka dominasi gaya belajar Anda adalah KINESTETIK.*

- *Misalnya: Anda mendapatkan A= 10, B= 3, C= 6.*

Ini berarti:

A= VISUAL = 10

B= AUDITORY = 3

C= KINESTETIK = 6

Jadi, dominasi gaya belajar dominan Anda adalah Visual.

- *Misalnya: Anda mendapatkan A= 4, B= 13, C= 13.*

Ini berarti:

A= VISUAL = 4

B= AUDITORY = 13

C= KINESTETIK = 13

*Jadi, dominasi gaya belajar dominan Anda adalah Auditori
Kinestetik*

DAFTAR PUSTAKA

- Uno, H.B. (2006). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Dineva, S. (2019). The importance of visualization in e-learning courses. *Conference Paper · October 2019*
<https://www.researchgate.net/publication/336916893>
- Dirman. (2014). *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: PT. Renika Cipta
- Febrini, D. (2017). *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ghufron, M. N. (2013). *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Linksman, R. (2004). *Cara Belajar Cepat*. Semarang: Dahara Prize
- Nasution. (2007). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Rahmawati, T. dan Daryanto. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media
- Saputri, R. (2009). *Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sutikno, S. (2013). *Belajar Dan Pembelajaran*. Lombok: Holistika
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas. *ERUDIO, Vol. 2, No. 1, Desember 2013*

PROFIL PENULIS



Iesyah Rodliyah lahir di Gresik pada tanggal 03 Juli 1990, menyelesaikan studi Matematika Murni yang ditempuh selama 7 semester dengan beasiswa berprestasi setiap tahunnya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2012 dan Magister Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2014. Pada tahun 2012 menjadi tenaga pengajar

Matematika dan Pembina olimpiade Sains dan Matematika tingkat SD dan SMP di beberapa sekolah swasta.

Mulai mengembangkan profesinya sebagai Dosen tetap pada Program Studi S1 Pendidikan Matematika di Universitas Hasyim Asy'ari sejak tahun 2014 sampai sekarang. Aktif menulis buku, buku pertamanya merupakan buku Antologi bersama penulis *best seller* Ahmad Rifa'i Rif'an dengan judul "*Hope Masih Ada Hari Esok*", kemudian lanjut menerbitkan beberapa buku ajar yang berjudul *Strategi Experiential Learning Berbasis Karakter (Teori dan Praktik)*, *Evaluasi Pembelajaran (Media Interaktif Berbasis Teknologi Informasi)*, *Masa-Masa Covid-19 Menuju Pendidikan di Era 5.0*, *Kalkulus Dasar*, dan *Pengantar Dasar Statistika*. Aktif menulis artikel ilmiah terkait dunia pendidikan khususnya pendidikan matematika, serta aktif dalam berbagai penelitian bidang Pendidikan dan Matematika. Bisa dihubungi melalui email iesyahrodliyah90@gmail.com

BAB I HAKIKAT BELAJAR

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd

BAB II JENIS-JENIS DAN PRINSIP BELAJAR

Tusdin Tahrim, S. Pd., M. Pd

BAB III ASAS-ASAS PEMBELAJARAN

Ahmad Fuadi, M.Pd.I

BAB IV MASALAH-MASALAH BELAJAR

Ida Aulia Mawaddah, M.Pd

BAB V RUANG LINGKUP TEORI BELAJAR

Uswatun Khasanah, M.Pd.I.

BAB VI URGENSI TEORI BELAJAR

Dewi Jayanti, S.Pd.I., M.S.I

BAB VII TEORI BEHAVIORISTIK

Susanti, M.Pd.I

BAB VIII TEORI KOGNITIF

Zaifatur Ridha, M.Pd.I

BAB IX TEORI KONSTRUKTIVISTIK

Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd

BAB X TEORI SOSIOKULTURAL

Nur Rahmah, S.Si., M.Pd

BAB XI TEORI KECERDASAN GANDA (MULTIPLE INTELLIGENCES)

Diani Syahfitri, M.Pd

BAB XII TEORI HUMANISTIK

Asri Fitriani, S.Pd

BAB XIII TEORI BELAJAR PEMROSESAN INFORMASI

Fahrunnisa, S.Psi, M.Psi

BAB XIV TEORI BELAJAR NEUROSCIENCE

Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd

BAB XV MOTIVASI BELAJAR

Nuraisyiah, S.Pd., M.Pd

BAB XVI GAYA BELAJAR

Iesyah Rodliyah, S.Si., M.Pd



CV. Tahta Media Group
Klaten, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 813 5346 4169

